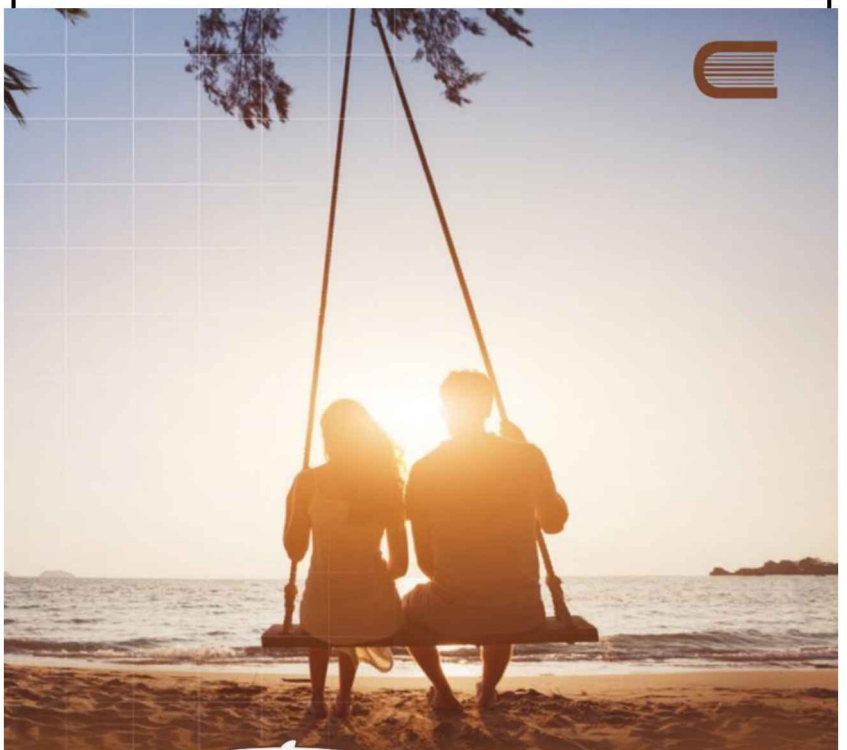

Turun Ranjang

UYHIZ

Turun Ranjang

Copyright © 2020

By Uyhiz

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Uyhiz
Wattpad. @UlhyUyhiz
Instagram. @ulhyuyhiz
Facebook. https://www.facebook.com/ulhyxantho
Email. ulhyuyhiz@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2020
294 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

"Bolehkah jika suatu saat Fia sudah faham, dia akan memanggilmu Mama?"

"Kasihan dia lahir tanpa bisa melihat Mamanya, tanpa merasakan belaian dan pelukan Mamanya," kata Alby kepada Aiza yang sudah duduk di sampingnya.

Tanpa menoleh ke arah Alby, Aiza menjawab. "Mengapa Fia harus memanggilku Mama? dia kan bisa memanggilku aunty!"

"Itu jika kamu tidak keberatan, Aku hanya ingin Fia merasakan kasih sayang seorang Mama meskipun kita hanya saudara ipar," ucap Alby.

Sakinah selaku Mama Aiza, memandang Aiza menunggu jawaban Aiza.

"Maaf sebelumnya bagaimana caranya aku menjalaninya sementara aku masih gadis?, nanti orang-orang akan berpikiran yang tidak-tidak tentangku. Aku mohon jangan persulit lagi hidupku sudah cukup aku menjalani kesulitan hidupku selama ini."

"Aiza" Pak abraham kini yang angkat bicara.

"Maafin Ayah dan Bunda selama ini nak, kami sudah melakukan banyak kesalahan kepadamu dan membeda-bedakan antara kamu dengan Aira kakakmu."

"Ayah benar-benar sangat bersalah dan menyesal nak, semenjak kamu tinggal di Bandung kami tidak pernah menjengukmu."

"Kami tidak pernah tau kehidupanmu, bahkan pendidikanmu kami tidak pernah tau SDnya di mana,

SMPnya di mana, SMAnya di mana bahkan kuliah kamu kami tidak tau sekarang kamu semester berapa kuliahnya di mana. Tidak seharusnya kami menuruti semua permintaan kakakmu hanya karena dia memiliki penyakit bawaan sejak kecil."

Dengan air mata yang berlinang Sakinah ibu Aiza berdiri dari duduknya dan berlutut di depan Aiza yang duduk di samping Alby sambil menggenggam tangan Aiza.

"Nak, kami benar-benar meminta maaf!"

"Apa yang Bunda lakukan, berdirilah Bunda! tidak seharusnya Bunda melakukan ini, Aku menyayangi kalian, Aku tidak pernah menganggap diriku dibedakan dengan kakak. Justru Aku yang seharusnya minta maaf ke kalian karena tidak pernah peduli kalau selama ini kalian juga hidup seperti ini karena permintaan kakak."

"Ayah dan Bunda juga hidup kesepian karena egoku yang tidak menuruti kemauan Ayah dan Bunda agar aku tinggal lagi bersama kalian, padahal surgaku sendiri ada di telapak kaki Bunda, aku minta maaf Bunda karena membiarkan Ayah dan Bunda kesepian selama kak Rara menikah dan tinggal di luar negeri bersama suaminya.

"Tapi maaf Kak Alby, Ayah, Bunda. Aku Masih ragu untuk dipanggil mama oleh Fia kelak, tapi Aku pastikan akan memberikan kasih sayang seperti layaknya kasih sayang seorang ibu untuknya".

"Bagaimana kalau kalian menikah," ucap Pak Abraham Ayah Aiza.

Sontak ketiganya kaget termasuk Bunda Sakinah yang mendengar ucapan Pak Abraham.

"Ayah!!!"

Aiza dan Alby serentak berteriak kaget atas ucapan Pak Abraham yang sangat mengejutkan bagi mereka.

"Apa maksudnya Yah?" ucap Bu Sakinah.

"Maaf Ayah, Aku tidak bisa," ucap Aiza.

Alby menundukkan kepalanya tanpa menatap ke arah mertuanya sambil berucap.

"Aku juga tidak bisa Yah, Ayah sendiri tau Aku sangat mencintai Aira dan tidak ada yang bisa menggantikan dia dihatiku, lagian kami juga baru saling kenal 5 jam yang lalu."

Tanpa sadar Aiza menitikan air matanya, bagaimana bisa Ayahnya berpikiran seperti itu, belum lagi ucapan Alby yang menohok hatinya.

"Maafkan Ayah Nak, Ayah cuma memberi pendapat karena kamu menolak dipanggil mama."

"Maafkan Zaza Ayah."

Alby terdiam mematung, entah apa yang sekarang berkecamuk dipikirannya disatu sisi dia memikirkan Luthfia, bayinya yang baru berumur seminggu, disisi lain dia tidak bisa menanggalkan nama Aira dihatinya yang baru seminggu meninggal dunia setelah melahirkan "Luthfia Putri Syafiqah"

Tidak semudah membalikkan telapak tangan, selama 5 tahun membina rumah tangga yang bahagia hingga di umur 4 tahun pernikahannya dengan berbagai upaya dan usaha akhirnya Luthfia hadir ke dunia menghadirkan warna dihidup mereka, tapi sayang takdir berkata lain, setelah kelahiran Luthfia, Aira menghembuskan nafas terakhirnya. Betapa terpukul dan terpuruknya setelah kepergian istrinya yang tercinta, tapi Alby tetap tegar dan menyembunyikan kesakitannya demi buah hatinya.

Sungguh diluar dugaannya mertuanya justru ingin menikahkannya dengan Aiza adik dari istrinya sendiri yang baru dikenalnya 5 jam yang lalu.

"Apa yang harus hamba lakukan ya Allah," ucap Alby dalam benaknya.

Dengan berlinang air mata, Aiza menundukkan kepalanya dan berkata. "Ayah, maafkan Zaza, Zaza tidak bisa memenuhi permintan Ayah."

Part1

Sayup-sayup terdengar kicau burung dipagi hari, hiruk-pikuk kendaraan mulai lalu-lalang meramaikan pagi, namun tak membuat gadis berparas cantik dan ayu tersadar dari tidur nyenyaknya setelah tertidur kembali sehabis sholat subuh.

Selimut yang sudah turun sampai ke betis tak juga dihiraukannya tetap saja tertidur pulas.

Ya, Dia Aiza. Gadis cantik dengan kulit putih mulus, dengan rambut panjangnya yang berwarna coklat gelap menjuntai ikal dibawah, lesung pipi menambah cantik alaminya.

Cahaya matahari dibalik kaca jendela kamar yang menerpanya tak juga membangunkannya dari mimpinya.

Ini efek begadang semalam menyelesaikan tesis, karena dia akan mengambil gelar Sp.A atau Spesialis Anak.

Sekarang Aiza sudah menyandang gelar dokter dan akan menyiapkan diri menjadi dokter Resident untuk melanjut-kan ke Spesialis Anak karena dari kecil dia sangat menyukai anak-anak.

Tak ada satupun keluarganya yang di Jakarta tau kalau dia sekarang bergelar dokter di usia 20 tahun. Termasuk kedua Orang Tua dan juga kakaknya kecuali Oma dan Opanya.

Ia sengaja merahasiakan jenjang pendidikannya kepada keluarganya, termasuk Ayah dan Bundanya, karena dia merasa bahwa dirinya sudah tidak dipedulikan lagi oleh

kedua Orang Tuanya dan sudah menganggap dirinya tidak mempunyai keluarga lagi.

Selama 15 tahun hidupnya, dia hanya mengenal kedua orang tuanya melalui video call. Miris bukan?

Hanya Oma dan Opanya yang dimilikinya di dunia ini.

Tok ... tok ... tok ....

Suara ketukan pintu kamar tak membuatnya terbangun, bahkan langkah kaki wanita tua yang menghampirinya untuk membangunkannya tak terdengar juga olehnya.

"Mungkin semalam begadang lagi mengerjakan tugas-nya," pikir sang Oma.

Yaa, yang Masuk ke kamarnya adalah Oma tercintanya.

Oma membangunkan Aiza dengan menggoyang-goyangkan bahunya. Tangan rentanya tak henti-hentinya membelai wajah sang cucu yang selama 15 tahun ia rawat, membesarkan dan mendidiknya sampai sekarang ini.

"Sayang bangun!" lagi-lagi sang Oma membangunkan-nya.

"Sayang ini sudah siang loh nanti telat ke Rumah sakit, katanya ada janji sama pasien."

"Hmmm ... 5 menit lagi Oma, Zaza Masih ngantuk."

"Tapi ini sudah jam 8 loh Ncu."

"Astaghfirullah, untung Oma membangunkanku." Zaza segera bangkit dari tidur dan segera berlari ke kamar mandi tanpa menghiraukan Omanya lagi.

"Arrrgghh kenapa sih bisa telat gini, mana ada janji sama pasien jam 9, belum lagi perjalanan dan kemacetannya." Monologhnya.

Setelah mandi singkat, Zaza langsung menuju lemari dan menarik sembarang bajunya dan menyambar snellinya

kemudian berlari keluar dari kamar tanpa polesan sedikit pun diwajahnya tetapi aura kecantikannya tidak hilang.

Zaza terbirit-birit menuruni anak tangga karena kamarnya berada di lantai dua.

"Hati-hati turunnya sayang nanti jatuh, loh gak sarapan dulu?" ucap Oma di depan tangga.

"Gak Oma, sarapannya di rumah sakit saja soalnya sudah telat banget ini."

"Kalau gitu minum susu aja, ini Oma sudah buatin dan Oma juga sudah sediakan bekal untuk sarapan."

"Makasih Omaku tersayang." Lalu Aiza pun menyambar segelas susu yang di buat Omanya dan meminumnya sekali tegukan.

"Aahhh ... tambah sayang deh sama Oma."

"Oia Oma, Opa kemana kok gak keliatan?"

"Tadi Opa keluar jalan pagi katanya, tapi jam segini belum balik mungkin lagi ngobrol sama teman joggingnya."

"Kalau gitu Zaza titip pamit aja ya buat Opa."

Aiza mengambil tangan Omanya, menyaliminya dan mencium pipi Omanya.

"Daaah Oma, Zaza berangkat."

"Iya sayang, semangat kerjanya ya! dan hati-hati di jalan."

Aiza segera naik ke mobilnya dan melaju keluar dari halaman rumah Opa dan Omanya yang luas, sambil menggerutu akibat telat.

Triiing ... tring ... tring ....

Bunyi suara panggilan Masuk di ponsel Aiza, dilayar ponselnya tertera nama "Ainun Cute" Aiza segera memasang headset bluetoothnya dan menggeser icon hijau dilayar ponselnya

Ainun : "Za, kamu dimana siiih? nich ada pasien yang nungguin."

Aiza : "Waalaikumussalam Ainun, Masih dijalan bentar lagi sampai."

Ainun : "Hehehe, Assalamualaikum Aiza."

Aiza : "Telat bukk ... Ya uda aku lagi nyetir nih aku tutup ya."

Ainun: "Ok."

Akhirnya Aiza sampai juga setelah 30 menit perjalanan dari rumah menuju ke rumah sakit tempat dia menunaikan tugasnya.

Sesampainya di rumah sakit banyak mata yang menatap takjub padanya meskipun tidak ada polesan sama sekali diwajahnya dia tetap kelihatan cantik.

Selain cantik, dia juga dokter termuda di rumah sakit tersebut. Senyum tak henti-hentinya terpancar dari wajah ayunya, dia selalu tersenyum kesetiap orang meskipun dia tak mengenali orang itu.

Sikapnya yang ramah dan santun membuat banyak yang menyukainya tak terkecuali direktur rumah sakit tersebut yang selalu memandangnya dari jauh seperti seorang penguntit.

Dia, dr. Haruna Apriliawan, Sp.BTKv yang biasa dipanggil dr. Harun adalah dokter Spesialis Bedah Toraks Kardiovaskular, yang selama ini diam-diam menaruh hati pada Aiza.

"Assalamualaikum dr. Aiza," sapa dr. Harun.

"Waalaikummussalam dokter," balas Aiza.

"Maaf dok saya duluan ya, soalnya sedari tadi sudah ditungguin pasien."

"Tumben dr. Aiza telat."

"Hehe ... iya dok, tadi bangunnya kesiangan. Semalam habis begadang ngerjain tesis."

"Jadi kamu ngambil spesialis?" tanya dr Harun.

"Insya Allah dok. kalau begitu saya pamit ke ruangan dulu dok, Assalamualaikum."

"Iya, Waalaikumussalam," jawab dr. Harun.

"Entah mengapa setiap berdekatan denganmu jantungku berdetak tak menentu Aiza, inikah yang namanya perasaan cinta? Aku akan terus berusaha mendekatimu dr. Aiza. Meskipun nanti orang menilaiku pedofil aku tak perduli, aku hanya butuh usaha lagi untuk dekat denganmu," batin dr. Harun.

Setelah selesai memeriksa beberapa pasien, Zaza mengistirahatkan diri dengan menyandarkan tubuhnya di kursi kebesarannya, "huuuffft, akhirnya selesai juga ...."

Zaza memejamkan matanya sejenak mengusir lelah dan rasa kantuk, tapi perutnya gak bisa diajak kompromi, cacing diperutnya sudah pada demo.

"Ternyata Aku lapar sebelum waktunya dan Aku lupa kalau tadi pagi Aku gak sarapan, untung tadi pagi Oma menyediakan bekal," batin Zaza.

Dan Zaza pun berdiri dari duduknya untuk mengambil bekal yang dibawanya tadi pagi.

"Waaahh Oma ... kesukaan aku banget ini, Oma emang the best," batin Zaza.

"Alhamdulillah ... fabiayyi 'ala i robbikuma tukadziban, cacing di perut uda damai sentosa gak lama lagi waktu istirahat," batin Zaza sehabis makan.

Jam istirahat tiba, Zaza keluar dari ruangannya untuk bertemu dengan sahabatnya, dr. Ainun yang merupakan dokter kandungan di Rumah sakit tersebut.

Setibanya di ruangan dr. Ainun, Zaza celingak-celinguk mencari keberadaan sahabatnya itu yang tampak kosong tak berpenghuni. Zaza bertanya kepada perawat bertugas di ruangan dr. Ainun.

"Sus dr. Ainunnya kemana ya?"

"Oh, tadi dr. Ainun naik ke lantai 5 dok, katanya ada keperluan penting dengan dr. Harun."

"Keperluan apa ya?" batin Zaza.

"O iya makasih sus."

"Iya dok, sama-sama."

Zaza merogoh kantong snelli yang dipakainya untuk mencari benda pipih pelipur laranya, dia menggeser-geserkan layar ponselnya mencari nama "Ainun Cute" kemudian menghubunginya,

"Kok gak dijawab sih? mereka lagi ngebahas apa ya? sepertinya sangat penting. Coba lagi aja deh," monolog Zaza.

"Akhirnya diangkat juga," batin Zaza lega.

Aiza : "Assalamualaikum Ai'ku yang cute."

Ainun : "Waalaikummussalam Za'ku yang mAnizt."

Aiza : "Posisi dimana Ai? soalnya sekarang aku diruangan kamu nich."

Ainun : "Waaoo, ada angin apa tiba-tiba dr. Zaza ke ruanganku? Apa ada sesuatu? Maaf Za, Aku lagi di ruangan dr. Harun."

Aiza : "Ngapain?"

Ainun : "Membahas tentang rapat dan pemindahan tugas dr. Sartika ke Jakarta."

Aiza : "Bukannya dr. Tika pindahnya dua bulan yang lalu, kenapa baru dibahas?"

Ainun : "Ntar aja ya saya jelaskan, bagaimana kalau kita makan siang bareng dr. Harun? beliau ngajak kita makan siang di resto depan."

Aiza : "Maaf Ai, baru aja aku selesai makan, soalnya tadi Oma ngasih Aku bekal untuk sarapan pagi tapi karena sibuk ya jadi makan siang deh."

Ainun : "Hmmm ... dasar cucu Oma, hahahaha."

Aiza : "Aiiiii ... awas ya ... ya uda ah Aku tutup dulu, Aku mau balik istirahat ke ruanganku! Assalamualaikum."

Ainun : "Waalaikummussalam."

Di ruangan dr. Harun, Ainun merapikan semua berkas-berkasnya dan beranjak keluar, tiba-tiba dr. Harun bertanya,

"dr. Ainun ... apa dr. Aiza menolak diajak makan siang bareng?"

"Enggak kok dok, tadi dr. Aiza baru habis makan katanya, dia bawa bekal dari rumah yang seharusnya bekal untuk sarapan. Eehh, malah jadi bekal makan siang," celoteh Ainun.

dr. Harun pun merasa lega karena ajakan makannya gak sengaja ditolak oleh dr. Aiza.

Tiba waktunya jam pulang, tugas hari ini selesai Zaza merapikan meja dan ruangannya, membuka snellinya dan memasukkannya ke dalam ransel mininya, merapikan pakaiannya yang sudah kusut.

Sebelum beranjak keluar, Zaza dikejutkan dengan sosok manusia yang tampan, kulit putih, tinggi 180 dengan alis hitam yang tebal, rahang yang tegas, menggantungkan tangannya yang akan mengetuk pintu ruangan dr. Aiza.

Ketika membuka pintu ruangannya, tiba-tiba.

"Loh dok, ada apa ya? Kok dokter di depan pintu ruangan saya?" tanya Aiza.

“Udah mau pulang dr. Aiza?"

"Eh, iya dok.”

"Maaf ya dr. Aiza kalau saya ngagetin kamu."

"Nggak apa dok, o iya ... dok, ada apa ya?”

"Gini dr. Aiza tadinya saya mau nyamperin dr. Aiza mau ngajak pulang bareng, kebetulan saya juga sudah selesai.”

"Makasih dr. Harun atas ajakannya. Tapi, Maaf dok bukannya nolak, Saya bawa mobil sendiri.”

"Oh ... gitu ya, ok lah kalau begitu dr. Aiza. Aku pamit duluan ya ... permisi.”

dr. Harun membalikkan badannya dan melangkah meninggalkan Zaza dengan perasaan kecewa, sebenarnya dr. Harun pengen ngantar Zaza pulang sekalian mengajaknya dinner, tapi dr. Harun merasa canggung untuk mengutarakan maksudnya ke dr. Aiza kalau dia juga mau ngajak dinner.

Zaza memandang punggung dr. Harun sampai menghilang dibalik dinding koridor. “Ada apa ya dengan dr. Harun?” pikir Zaza.

Sepanjang perjalanan pulang Zaza terus memikirkan perubahan dr. Harun. “Sebenarnya Dia kenapa ya? tiba-tiba perhatian gitu, ngajak makan siang, trus mau ngantar pulang,” monolog Zaza.

Karena sibuk dengan pemikirannya sendiri. Dia tidak menyadari kalau sudah meMasuki komplek rumah Omanya.

"Eh uda nyampe sini aja, semua karenamu dr. Harun, untung gak terjadi sesuatu,” benak Zaza.

Sebuah mobil mewah terparkir rapi di halaman rumah Pak Tyo, Opanya Zaza.

"Mobil siapa nih? Rupanya Oma Opa kedatangan tamu istimewa,” pikir Zaza.

Ia pun memarkirkan mobilnya di garasi dan melangkahkan kakinya turun dari mobil sambil berceloteh sendiri memandangi penuh penasaran mobil mewah tersebut.

“Dari pada penasaran, mending langsung Masuk aja,” pikir Zaza.

"Assalamualaikum," ucap Zaza keTika berada di depan pintu yang terbuka lebar.

"Waalaikummussalam," jawab mereka serentak di ruang tamu dan mengalihkan semua pandangan mereka kearah pintu.

"Itu Zaza udah pulang," ucap Oma kepada semua tamunya.

Tanpa berkata lagi Bunda Sakinah berdiri dan berjalan ke arah Zaza dan memeluknya erat seolah tidak ingin melepaskan lagi pelukannya, rasa rindu membuncah selama 15 tahun akhirnya terobati.

Yaa, tamu istimewa Opa dan Oma adalah Ayah dan Bunda serta Aira kakaknya Zaza.

Zaza spechlees.

"Apa ini?” batin Zaza.

Zaza tidak tau harus berbuat apa dipelukan Bundanya, hatinya berkecamuk seolah ingin melepaskan pelukan hangat yang selama ini ingin dia rasakan, terdiam dan membeku itu yang dilakukannya saat ini, entah apa yang ada dipikirannya.

"Masuklah dulu Nak dan duduk disini," ucap Opa Tyo sambil menepuk sofa di sampingnya.

Zaza tetap tak bergeming. Ia sungguh terkejut dengan semua ini, setelah 15 tahun berlalu kedua orang tuanya baru mengunjunginya.

Benar-benar surprise yang menyesakkan dada.

Bunda Sakinah yang menyadari hal itu melepaskan pelukannya dan menarik tangan Zaza dan mengajaknya duduk di sampingnya.

Zaza memandang Omanya dan mendapatkan anggukan dari Omanya, Zaza pun ikut duduk diapit oleh Ayah dan Bundanya.

Tanpa menunggu lagi. Pak Abraham, Ayahnya Zaza langsung memeluk erat putrinya dengan air mata dan bergumam, "Maafkan Ayah dan Bunda, Nak. Maafkan Ayah yang selama ini tidak pernah ada untukmu."

Zaza tetap tak bergeming, Dia terlalu sulit mencerna semua ini.

Dengan perut besarnya Aira beranjak dari duduknya berjalan kearah sang adik dan duduk bersimpuh di depan kursi yang Zaza duduki, sambil menggenggam tangan Zaza dan menangis tersedu, "hiks ... hiks ... hiks ...."

"Zaa ... maafin kakak, Aku tahu kesalahanku tak semudah itu kamu maafkan Zaa ... Kakak benar-benar minta maaf ... seandainya saja bukan karena keegoisanku, kamu tetap berada ditengah-tengah keluarga kita, Kakak mohon Zaa ... maafkan kakak ...."

"Ayah dan Bunda juga menderita sepertimu Zaa ... menanggung rasa bersalah dan penyesalan kepadamu ... selama ini ... mereka juga tidak bisa hidup tenang karena memikirkan kamu ...."

"Memikirkanku??? yang benar saja!!!" batin Zaza.

"Itu semua karena egoku, Zaa ...."

Dengan berderai air mata, tak henti-hentinya Aira memohon maaf kepada adiknya. Tapi, sepertinya Zaza tidak menanggapinya dia tetap saja bungkam.

Setelah lama bungkam, akhirnya Zaza bersuara yang membuat ketiganya terdiam.

"Maaf, Saya lelah setelah seharian beraktifitas, Saya mau ke kamar dulu istirahat."

Tanpa babibu lagi Zaza meninggalkan mereka yang terdiam membisu.

"Berikan Zaza waktu untuk mencerna semuanya. Tidak mudah baginya menerima semua ini, biarkan dia menenangkan diri dulu." ucap Sang Oma yang diangguki oleh Opa.

"Yaa, Ibumu benar Bram. Berikan anakmu waktu untuk memikirkan semuanya, nanti bapak dan ibumu berbicara ke dia. Kalian beristirahatlah dulu dikamar yang sudah disiapkan sama Bi Nana, kalian juga pasti kelelahan dari perjalanan jauh," tambah Opa Tyo.

Zaza melangkahkan kakinya menuju kamarnya yang berada di lantai dua, air mata yang sedari tadi ditahannya kini berderai meluncur dengan derasnya tak bisa dibendung lagi, Zaza berlari menaiki tangga menuju kamarnya agar tangisnya tak terdengar, ia ingin terlihat tegar dimata mereka.

Sesampainya di kamar, Zaza menutup pintu kamarnya dengan membantingnya.

BRRUUKK ... suara bantingan pintu terdengar keras sampai kebawah dan mengagetkan semuanya.

Dibalik pintu kamarnya, Zaza menangis meluapkan semua rasa sakitnya. Dia terduduk lesu melipat kedua lututnya.

"Mengapa kalian melakukan ini kepadaku Bun? Apa salahku? Jika kalian tidak pernah mengharapkan kehadiranku dihidup kalian, mengapa Bunda melahirkanku ke dunia

ini? Sakiiitt Bun ..."gumam Zaza ditengah isak tangisnya yang terdengar pilu dipendengaran Bundanya.

Yaa, Bunda Sakinah menyusul naik ketika mendengar dentuman pintu kamar Zaza.

"Maafkan Ayah dan Bunda, Nak. Yang membuatmu seperti ini," ucap Bundanya dibalik tangis pedihnya.

Ingin rasanya mendekap erat tubuh putrinya namun Bunda Sakinah hanya bisa menangis menyesali semuanya.

Part2

Flashback on

21 tahun yang lalu Bunda Sakinah dinyatakan hamil anak yang kedua oleh dokter di Rumah Sakit Jakarta, betapa bahagianya tak terlukiskan lagi dengan kata-kata, pasangan Abraham dan Sakinah menyambut kehamilan keduanya setelah anak pertamanya Aira berumur 14 Masuk ke 15 tahun.

"Aira tidak mau punya adik Bunda, titik."

"Aira tidak mau dan tidak akan pernah menerima adik Aira nantinya."

"Aira malu sama teman-teman Bunda, Masa sudah segede gini baru punya adik, Lagian Aku tidak mau nantinya kasih sayang Ayah dan Bunda terbagi buat adik Aira."

"Kok ngomongnya kaya gitu nak?" Kata Abraham yang mendengar ocehan Putrinya,

"Ayah dan Bunda tetap menyayangi kamu seperti sekarang ini dan selamanya tidak akan berubah. Meskipun nanti adik kamu lahir, kami tidak membeda-bedakan kamu nak."

"Tapi Rara tetap tidak mau Ayah, Rara malu sama teman-teman, nanti kata teman Rara Bunda udah tua kok Masih melahirkan, Rara gak mau Ayah please ...."

Sakinah yang sedari tadi diam shock mendengar ungkapan putrinya.

Abraham yang juga shock mendengarnya tetap menampilkan senyumnya di depan Putrinya dan tetap

memberikan penjelasan kepada Aira meskipun di hatinya ada rasa marah.

Yaa, Abraham tidak bisa memarahi Aira karena ia takut terjadi sesuatu terhadap putrinya yang sedari lahir mengidap penyakit jantung bawaan.

"Hanya Rara anak Ayah dan Bunda dan jika adik Rara lahir Aku tidak akan pernah mengakuinya."

"Rara sayang, istighfar Nak, kok ngomongnya seperti itu?"

Dengan lembut Sakinah menegur putrinya, Lalu memandang suaminya yang juga tak bisa berbuat apa-apa.

Selama kehamilan Bundanya, Rara semakin menjadi, dia selalu menarik perhatian kedua orang tuanya dengan cara apapun, sikap manjanya yang kelewatan membuat kedua orang tuanya kewalahan sehingga di usia kandungan yang Masih 7 bulan sudah melahirkan.

*Yaa, putrinya "**Aiza mukhbita Abraham**" lahir prematur dan harus dititip di Rumah Sakit karena belum boleh dibawa pulang ke rumah.*

Aira tetap pada pendiriannya, tidak mau menerima kehadiran adiknya bahkan ia berbohong kepada teman-temannya kalau Aiza bayi pungut.

Kedua orang tuanya tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka juga sangat menyayangi putri pertama mereka.

Selain karena penyakit bawaannya, pernah suatu hari keTika bayi Aiza sudah diperbolehkan pulang, Aira ngamuk-ngamuk melarang Aiza dibawa Masuk ke rumah.

Karena kesabaran Pak Abraham yang sudah habis tidak bisa lagi membendung kemarahannya yang mengakibatkan penyakit Aira kambuh dan harus berbaring di rumah sakit

selama sebulan dengan bantuan alat-alat medis yang menopang hidupnya.

Sejak saat itu Pak Abraham hanya menegur halus Rara jika menyakiti adiknya, tak henti-hentinya air mata Sang Bunda berderai karena dia pun tidak bisa berbuat apa-apa.

Hingga saat Aiza berumur 5 tahun, sikap kasar Rara ke adiknya semakin menjadi di umurnya yang beranjak dewasa belum juga bisa menerima sang adik, bahkan Aiza pernah dinyatakan hilang selama 2 hari karena sengaja ditinggal oleh Rara di Mall. Untung saja waktu itu Aiza di temukan oleh orang yang baik dan membawanya ke kantor polisi.

"Ini tidak bisa lagi dibiarin," ucap Pak Abraham kepada istrinya.

"Apa yang harus kita lakukan Mas, apakah Mas pengen melihat Aira lemah di Rumah sakit dengan bantuan alat medis?" Ucap Bunda Sakinah di sela isak tangisnya.

"Itu yang sedari dulu Mas pikirkan, sayang... apakah kamu ikhlas berpisah dengan Aiza demi Aira?"

"Apa maksud kamu Mas, aku tidak rela jika harus berpisah dari anak-anakku," Tangis pilu sang istri terdengar menyesakkan dada.

"Tapi ini harus kita lakukan demi kebaikan keduanya, kamu gak mau kan setiap hari Aiza disakiti oleh Aira. Sudah segala macam cara yang kita lakukan sayang, tapi Aira begitu egois dan keras kepala dan kita hampir kehilangan Aiza karenanya."

Ditengah isak tangis kepiluannya Bunda Sakinah bertanya kepada suaminya, "Jadi apa yang Mas akan lakukan dengan Aiza?"

"Kita akan menitipkan Aiza di rumah Bapak dan Ibu di Bandung, kemarin aku ke bandung bertemu mereka dan

menceritakan semuanya dan dengan senang hati mereka akan merawat Aiza kita."

Didalam pelukan suaminya Bunda Sakinah menangis pilu mengangguk mengiyakan usul suaminya, rasanya dunianya runtuh akan berpisah jauh dengan putrinya, tak ada lagi belaian untuk putrinya, tak ada lagi pelukan kehangatan untuk putrinya, tak terdengar lagi ocehan-ocehan menggemaskan putrinya.

"Aku mengikhlaskan putri kita Mas."

"Kita harus bersabar sayang, hanya ini yang Mas bisa lakukan buat putri kita, Mas pun tidak akan pernah sanggup jauh darinya, setelah sekian lama kita menantikan buah hati lagi yang ternyata keberadaanya di tolak oleh kakak kandungnya sendiri."

—

Di balik pintu kamar yang terkunci, Zaza tertidur meringkuk memeluk tubuhnya, mungkin dia lelah menangis. Dia tertidur pulas, sehingga tak merasakan Omanya Masuk ke dalam kamarnya menggunakan kunci cadangan.

Betapa terkejutnya sang Oma melihat pemandangan di depan matanya yang menyayat hati, matanya berkaca-kaca melihat kepiluan dan kesedihan diwajah cucu tersayangnya.

Tanpa sadar Omanya bergumam, "ini semua karenamu Aira, betapa jahatnya kau sebagai seorang kakak."

Oma melangkahkan kaki rentanya turun kebawah, Awalnya Omanya ingin berbicara dari hati ke hati dengan cucunya tapi di urungkannya karena melihat kondisi cucunya yang tidak baik-baik saja.

Setelah sampai di ruang tengah dimana anak, cucu dan menantunya berada dia mendudukkan dirinya di sofa, pandangan sinisnya mengarah ke Aira cucunya.

Aira yang di tatap seperti itu merasa takut dan menundukkan pandangannya dengan meremas-remas jari-jari tangannya yang dingin.

Abraham yang menyadari situasi tersebut bertanya ke Ibunya, "Buu ... apa yang terjadi dikamar Zaza? Bagaimana keaadaannya sekarang? Apakah ia sudah tenang?"

"Kau lihatlah sendiri keadaan putrimu." ucap Oma.

Abraham beranjak dari duduknya dan melangkahkan kakinya menuju lantai dua diikuti oleh istrinya dibelakang.

Betapa kagetnya Abraham melihat keadaan putrinya, begitupun dengan istrinya yang berada dibelakangnya, Bundanya tak lagi mampu menahan air matanya yang langsung turun membanjiri pipinya.

Dia membekap mulutnya dengan tangannya agar suara tangisannya tidak membangunkan putrinya.

Hatinya teriris melihat keadaan putrinya, tertidur dilantai yang dingin meringkuk memeluk lututnya, wajahnya yang pucat pasi, wajah yang penuh kesedihan.

Sama halnya dengan Pak Abraham tanpa disadarinya air matanya menetes penuh dengan penyesalan, andai dia bisa bersikap tegas hal ini tidak akan dialami putrinya.

Dengan perlahan Pak Abraham mengangkat putrinya dan memindahkan ke tempat tidur.

"Ayah berjanji Nak, Ayah akan menggantikan semua kebahagiaanmu yang hilang." gumam Pak Abraham.

Tak lama Opa Tyo menyusul mereka naik, "Biarkan dia beristirahat dulu Nak, mungkin dia kelelahan, kalian juga kan belum beristirahat, berikan dia waktu untuk menenang-

kan pikirannya, sekarang sudah menjelang senja kalian turunlah beristirahat sambil menunggu maghrib, nanti bapak dan ibu mencoba berbicara padanya," ucap Opa Tyo.

Mereka pun semuanya turun ke bawah, meninggalkan Zaza dengan tidur lelapnya tak lupa Pak Abraham mengecup kening putrinya dengan sayang.

"Maafkan Ayah Nak," batinnya.

Setelah melaksanakan shalat maghrib berjamaah dengan Pak Abraham selaku imamnya, Opa Tyo dan Oma naik ke kamar cucunya Zaza, Bunda Sakinah dan Aira membantu Bibi Nana selaku asisten rumah tangga Opa Tyo dan Oma menyiapkan makan malam untuk mereka.

Zaza terbangun dari tidur lelapnya, merasa heran mengapa dia terbangun di atas kasur empuknya, seingatnya dia membaringkan tubuhnya dilantai.

"Kok bisa disini? Perasaan tadi tidurnya dilantai," batinnya.

"Astaghfirullah, sudah maghrib."

Zaza terburu-buru bangun dari peraduannya dan segera masuk ke kamar mandi membersihkan diri dan berwudhu, lalu melaksanakan kewajibannya.

Tak lama setelah sholat, pintu kamarnya diketuk, awalnya Zaza malas untuk membukanya tapi karena mendengar suara Omanya dia pun segera beranjak membuka pintu.

"Assalamualaikum Incu nya Oma."

"Waalaikumussalam Omanya Zaza."

"Opa dan Oma boleh Masuk tidak?" ucap Opa Tyo.

"Silahkan Opa kesayanganya Zaza."

Zaza yang sudah tau maksud dari Opa dan Omanya tanpa menunggu lagi mengatakan, "Ngomong aja Oma, Aku tau kok maksud kalian."

"Idiiih, pintarnya cucu kita Opa," ucap Oma.

"Ya iyalah Oma, kalau gak pintar gak bakalan jadi dokter Omaa," kikik Zaza.

"Cucu Oma bisa aja."

"Menurut Opa sama Oma gimana? Apa yang harus Zaza lakukan? Jujur ini sungguh tidak adil buat Zaza, Oma."

Zaza kembali menitikkan air matanya, Opa Tyo tidak tinggal diam. Ia segera menarik Zaza ke dalam pelukannya.

"Za ... biar bagimanapun ... mereka orang tua kamu nak ... bukan sengaja mereka melakukan itu ... mereka melakukan itu demi kebaikan kamu Nak ... sudah berapa kali Opa menceritakan kejadian sebenarnya ke kamu ... mereka juga terpaksa.

"Tapi Opa mengapa mereka tidak menjengukku sekalipun, mereka tidak pernah tahu kehidupan yang kujalani, mereka juga tidak pernah tahu menahu jenjang pendidikanku,

"Mungkin ada alasan yang lain Nak, makanya mereka hanya menghubungimu melalui telepon dan Video call.

"Opa dan Oma sangat memahamimu Nak, Opa tau kesakitanmu, Opa mengerti apa yang kamu rasakan. Sesakit apapun yang kamu rasakan, belajarlah memaafkan mereka Nak, agar hatimu lapang. Karena apa yang kamu rasakan dulu dan sekarang, kedua orang tuamu juga merasakannya.

"Bertahun-tahun mereka juga merasakan hal yang sama denganmu, bahkan Rasa bersalah mereka setiap hari menghantuinya, Nak surgamu itu berada di telapak kaki ibumu, justru Opa dan Oma sangat berterima kasih pada

Ayah dan Bundamu karena telah mengirimkan Opa dan Oma Malaikat kecil yang menemani hari-hari tua Opa dan Oma."

Zaza terisak tersedu-sedu di pelukan Opanya, dadanya terasa sesak hatinya terasa teriris, "tapi Opa, aku harus bagaimana dengan kak Aira yang menyebabkan perpisahanku dengan Ayah dan Bunda."

"Sebenarnya Oma juga kesal dengan kelakuan kakakmu, tapi bagaimanapun dia tetap bagian dari keluarga kita, berlapang dadalah nak memaafkan mereka, lagian Aira juga sudah menyadari kesalahannya dan meminta maaf," timpal Oma.

Zaza melepas pelukan Opanya dan memandang lekat keduanya,

"Baiklah Opa Zaza akan memikirkannya tapi berikan Zaza sedikit waktu berpikir mencerna semuanya, karena ini tak mudah bagiku Opa."

Opa Tyo membelai lembut rambut cucunya dengan sayang dan memeluknya kembali,

"Ikhlaskan apa yang pernah terjadi di hidupmu Nak, maka hatimu akan merasa lapang dan bahagia, Opa hanya ingin melihatmu bahagia Nak, buatlah hidupmu bahagia agar Opa dan Omamu turut merasakannya."

"Insya Allah Opa, makin sayang, makin cinta, sama kalian, is the best dech pokoknya."

"Gitu dong, Oma juga makin dan makin love.. love.. sama cucu Oma."

"Makasih Omanya Zaza, and thank's Opanya Zaza."

"Oia Opa, Oma, Zaza punya permintaan," mau tak mau Opa dan Oma harus menurutinya.

"Apapun untuk kesayangan Opa, Insya Allah jika Opa sanggup, Opa pasti mengabulkannya."

"Zaza mau Opa merahasiakan tentang kelas akselerasiku kepada mereka."

"Loh emang kenapa kalau mereka tau Nak, buatlah mereka bangga dengan prestasimu."

"Tidak sekarang Opa, Biarlah mereka taunya Zaza sekolah layaknya murid-murid yang sebaya dengan Zaza, sekarang cukup mereka mengira kalau Zaza Masih kuliah."

"Baiklah kalau itu maumu Nak."

" Makasih Opa."

"Oia kita turun yuk makan malam bersama." Ajak Oma.

"Kalian aja yang makan duluan Oma, Zaza belum lapar, nanti sehabis sholat isya Zaza turun."

"Baiklah Nak kalau begitu Oma sama Opa turun duluan yaa."

"Iya Oma."

Ting ...

Notifikasi WA menyadarkan Zaza dari lamunannya, Zaza meraih benda pipih tersebut menggeser layarnya membuka Aplikasi WAnya yang tertera nama dr. Harun,

"Tumben nih dr. Harun menghubungiku, ada apa ya dengannya?" Batin Zaza.

dr. Haruna

Assalamualaikum dr. Aiza, Lagi ngapain??

"Apa sih maksudnya dr. Harun ngirim pesan gini, gak penting juga," batin Zaza sambil membalas pesan dr. Harun

Me

Waalaikumussalam dr. Harun Gak ngapa-ngapain, lagi tiduran aja nunggu waktu isya. Maaf dok, ada apa ya, tumben dokter Mengirimkan saya pesan.

Dr. Haruna

Ga ada apa-apa kok cuman nanya aja, besok dr. Aiza Masuk jam berapa?

"Gaje banget sih nih dr. Harun, basa basi yang basi pake banget, sepertinya kekesalanku kuadrat dech ni hari." Gerutu Zaza

Me

Saya Masuk pagi dok.

Dr. Haruna

Besok saya jemput ya..??

"Aaahhh ... jemput??? Mimpi apa aku tadi sore? gimana ya...? kalau dr. Harun jemput pasti Ayah dan Bunda curiga deeh." Gumam Aiza

Me

Maaf dok gak usah di jemput, aku berangkat sendiri aja lagian aku punya urusan lain sebelum ke RS.

Dengan wajah kesalnya dr. Harun membaca balasan pesan Zaza,

"Sepertinya ajakanku ditolak lagi, susah banget ya ngedekatin kamu dr.Aiza."

"Dengan cara apa ya biar bisa dekat dengannya? Dia tidak seperti wanita lain yang selalu nempel denganku, hanya dia gadis yang tidak tertarik denganku, beda dengan wanita-wanita di luar sana yang ku kenal, mereka tidak pernah menolak ajakanku justru mereka memperebutkan

diriku bahkan ada yang mempermalukan dirinya sendiri demi mendapatkanku, beda dengan dr. Aiza yang selalu menolak ajakanku. Dia menarik simpatiku membuat dirinya mudah dikagumi dan dicintai banyak orang." Monolog dr. Harun.

Dr. Haruna

Aku bisa menjemputmu lebih pagi, dan mengantarmu menyelesaikan urusanmu.

"Waduuuhh ... kirain udah gak dibalas lagi, justru ngotot mau jemput," Batin Zaza.

Me

Sekali lagi saya minta maaf dok, saya tidak bisa.

dr. Harun menatap nanar benda pipih di tangannya, selama mengenal cinta dirinya tidak pernah ditolak apalagi cuma ajakan jemput.

"Huuufft sekalinya serius mau dekatin cewek, eeh malah susah PDKTnya, pa lagi ceweknya itu masih sangat muda, Aku akan terus berusaha Aiza kecuali kita tidak ditakdirkan berjodoh," Monolog dr. Harun

Di lantai bawah keluarganya sudah berkumpul setelah menunaikan kewajibannya sambil menunggu Zaza.

"Bu ... bagaimana keadaan Zaza?" Tanya pak Abraham,

"Sekarang dia sudah tenang dan sudah mengebalikan senyumnya lagi," ucap Oma,

"Berikan dia waktu Bram, jangan memaksanya timpal Opa, jangan khawatir nanti setelah isya dia turun, karena kita sudah di meja makan mari kita makan, aku sudah kangen dengan masakan menantuku," timpal Opa lagi,

"Makasih pak karena menyukai masakan menantumu ini," Jawab Sakinah

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita menunggu Zaza turun? Aku ingin sekali menikmati makan malamku disamping putriku" Timpal Abraham

"Hmmm ... Bram ... Bram bapakmu keburu lapar kalau nunggu Zaza turun," ucap Oma.

"Bapak bisa menunggu kan?" pinta pak Bram kepada bapaknya,

"Baiklah kita menunggu Zaza turun," ucap Opanya

Setelah menunaikan kewajibannya, Zaza memberanikan diri menemui Ayah dan Bundanya tapi sebelumnya dia pengen meneruskan langkahnya ke meja makan yang letaknya di dapur karena sudah sangat lapar.

Belum sampai langkahnya di meja makan dirinya dikejutkan oleh keluarganya yang sudah menunggunya untuk makan malan bersama.

"Jiaaaahhh gimana nih mau mundur uda terlanjur dilihat oleh mereka, mau maju tapi gimana gitu," batin Zaza.

Zaza terdiam membatu, kakinya begitu berat melangkah, "huuuuffftttt pergolakan hati," batinnya.

Hingga ada tangan kekar yang menarik tangannya untuk melangkah ke meja makan. Ya, Ayahnya lah berdiri menghampirinya dan menarik tangannya dengan lembut ke meja makan, Abraham menarik kursi di sampingnya untuk diduduki putrinya.

Zaza sudah tidak bisa berkutik lagi entahlah Ia merasa kalau Ayahnya sungguh berlebihan, Ayahnya menyendokkan nasi ke piring Zaza serta lauk pauknya, Ia hanya bisa mengangguk dan menggelengkan kepalanya saja tanpa mengeluarkan suara.

Meskipun begitu Sang Ayah merasa bahagia karena sudah mendapat respon dari putrinya.

"Ayah ambilkan lauknya ya sayang, ini semua Bunda yang memasakkan untukmu Nak."

"Ini kamu coba ya capcaynya, mau ayam atau ikan nak?"

Zaza hanya menunjuk ikan, dengan rasa canggung Zaza menyuapkan makanan ke mulutnya,

"Sini Ayah suapin, buka mulutnya Nak."

"Yaa Allah apa lagi ini," batin Zaza.

"Aaa... buka mulutnya Nak Ayah suapin."

Mau tidak mau Zaza membuka mulutnya dan menerima suapan dari Ayahnya,

Opa dan Omanya yang memperhatikan sedari tadi tersenyum ke arah cucunya. Begitupun dengan Bundanya.

Aira yang sedari tadi juga menyaksikan interaksi antara Ayah dan adiknya tersenyum tipis, ia merasa ada kelegaan di hatinya. "Akhirnya Yaa Allah aku bisa melihat senyum merekah Ayahku lagi, semoga Adikku mau memaafkan aku," batin Aira

Zaza tak mampu lagi membendung air matanya, setiap suapan yang diterima dari Ayahnya membuatnya trenyuh. "Kenapa tidak sedari dulu Ayah, aku sangat merindukan moment seperti ini sedari kecil, mengapa baru sekarang Ayah," batinnya.

"Kenapa menangis Nak, Ayah salah ya, kamu gak mau disuap sama Ayah?"

Tangisan Zaza semakin deras mengalir. Pak Abraham mengusap air mata anaknya dan memeluknya.

"Maafkan Ayah Nak, karena Ayah terlambat melakukan semua ini untukmu," seperti mengetahui isi hati putrinya.

Semua yang berada di meja makan ikut menitikkan Air matanya tak terkecuali pembantu rumah tangga Opa dan

Omanya yang menyaksikan interaksi antara Ayah dan anak itu.

"Maafkan Zaza juga Ayah"

Setelah drama-dramaan antara Ayah dan anak, kini mereka semua meninggalkan meja makan menuju ruang tengah. Aira yang dari tadi diam, beralih duduk ke samping adiknya, Aira menggenggam tangan Adiknya dan berkata

"Za... Maafkan kak Rara ya ... Seandainya bukan karena keegoisan kakak semua ini tidak terjadi, kakak sangat jahat sama kamu, makanya Ayah dan Bunda menitipkan kamu ke Opa dan Oma, maafin kakak Za ...."

Zaza memeluk erat kakaknya,

"Kakak tidak perlu minta maaf seperti ini, maafkan Zaza juga kak yang membuat kak Rara menjadi jahat dan menjadi duri di hidup kakak, seandainya Zaza tidak pernah dilahirkan kedunia ini pasti kakak tidak pernah berbuat buruk seumur hidup kakak, maafin Zaza kak.."

Kata-kata Zaza sungguh menohok bagi Ayah dan Bunda-nya terutama Aira kakaknya, Aira tak bergeming mendengar ungkapan maaf Zaza yang menohok itu.

"Maafin kakak Za...kakak sangat menyesal melakukan ini ke kamu Za."

"Iya kak, Zaza maafin."

"Bagaimana dengan Bunda Nak??" Tanya Bundanya.

"Bunda kok ngomong gitu sih, Zaza sayang Ayah dan Bunda juga kak Rara, aku mau melupakan semua yang telah lalu dan membuka lembaran baru dengan keluargaku."

Mereka berempat berpelukan saling melepas kerinduan, malam ini malam yang paling membahagiakan bagi mereka dan hampir melupakan dua manusia renta di dekat mereka yaitu Oma dan Opanya.

"Hmm..Opa, mereka melupakan kita," canda Oma,

Zaza tiba-tiba melepaskan pelukannya dan beralih memeluk sang Opa dan Omanya. "kalian berdua adalah hidupku, Nafasku dan kebahagianku, jangan pernah Oma mengatakan kalau aku melupakan kalian."

"Hahahaha...Oma bercanda sayang."

Tak terasa mereka bercengkrama sampai tengah malam, jam di dinding sudah menunjukkan pukul 11 malam, Opa dan Oma sudah meninggalkan mereka karena tak sanggup begadang.

"Yah ... Bund ... Zaza udah ngantuk, Zaza ke kamar dulu ya, soalnya besok Zaza masuk pagi."

"Sayang kamu kuliahnya dimana?" Tanya pak Abraham,

"Di Universitas Negeri Yah."

"Jurusan apa Nak?"

"Apa yaaaa ... tebak sendiri Ayah hehe ..."

"Dasar kamu Nak, Ayah serius Zaza."

"Udah ya Ayah Zaza ngantuk, besok Zaza masuk pagi takutnya telat lagi kaya tadi pagi sampe gak sarapan."

"Iya sayang kamu ke kamar istirahat," ucap Bundanya.

Ayah, Bunda dan kakaknya juga menyusul ke kamar mereka karena mereka juga sudah mengantuk.

—

Seperti pagi biasanya, Zaza sangat sulit dibangunkan, untung kamarnya tidak terkunci.. Oma berjalan mendekati Anak dan menantunya di teras belakang rumah. "Bram... Zaza belum bangun ya? pasti dia telat lagi, hari ini dia masuk pagi."

"Sepertinya belum bu kami belum melihatnya turun, aku juga lupa semalam dia bilang kuliahnya masuk pagi," kata pak Abraham.

Oma terkikik, hampir saja kelepasan lupa kalau Zaza merahasiakan gelarnya.

"Ooohh iyaa kalau gitu kamu bangunkan dia Bram, kamu akan melihat tingkah lucu anakmu yang sangat sulit dibangunkan."

"Biar aku saja yang membangunkannya bu" Timpal Bunda Sakinah.

"Mas ikut sayang... Mas penasaran tingkah lucu apa maksud ibu."

Di kamar Zaza makin mengeratkan pelukannya pada bantal guling dan menyembunyikan seluruh tubuhnya dibalik selimut tebalnya.

Ayah dan Bundanya masuk dan membangunkannya,..

"Sayang bangun ini sudah pagi."

"Hmmm hanya itu jawaban Zaza."

"Zaza sayang... bangun nanti telat ke kampus katanya masuk pagi," Ucap Ayahnya gemes

"Omaaaa please deh 5 menit lagi."

Ayahnya menggeleng lalu melanjutkan membangunkan Zaza, "sayang memang kamu masuknya jam berapa? sekarang sudah hampir jam 8 pagi loh..!

Zaza langsung saja terlonjak dari tidurnya, ia segera bangkit dari tidurnya tanpa menghiraukan kedua orang tuanya.

"Astaghfirullah ini kedua kalinya aku telat," gerutunya,

Zaza berlari masuk ke kamar mandi, seperti kemarin mandi yang sesingkat-singkatnya, Ayah dan Bundanya yang

belum meninggalkan kamarnya, tercengang melihat tingkah anaknya.

“Cepat banget mandinya nak,” ucap Bundanya.

“Eehh... Ayah dan Bunda sejak kapan disini?”

"Mas inilah yang dimaksud ibu tingkah lucu putri kita."

"Hehehe..maaf Bun... habis Oma bangunin Zaza juga telat."

Pak Bram melongo mendengar putrinya, mengira jika Omanya yang membangunkannya.

“Maaf Bund... Yah, Zaza uda telat nih jangan diajak ngomong dulu yaaa. Oia Bund bukannya ngusir, Ayah dan Bunda keluar dulu ya, Zaza mau siap-siap."

Tidak ada maksud untuk mengusir kedua orang tuanya, tapi Zaza takut kalau kebohongannya terbongkar, karena semua alat kedokterannya ada dikamar itu, dan Zaza baru menyadarinya.

"Baik kami keluar dulu yaa,” ucap keduanya.

"Maaf Bund."

"Iya gak pa-pa sayang."

Setelah kedua orang tuanya turun kebawah Zaza segera bersiap-siap, tak lupa memasukan semua keperluannya di tas ranselnya termasuk alat-alat kedokterannya, dia juga menyembunyikan semua buku-buku yang berkaitan dengan medis ditempat yang tersenbunyi didalam kamarnya. “Huuufft akhiiiirrnyaaaa ... Btw mereka nginap di sini berapa hari ya?” Batinnya.

“Astaghfirullah Telaaaaattt teriaknya, Zaza buru-buru keluar dari kamarnya dan berlari menuruni tangga, dan seperti kemarin, Omanya sudah menunggunya dibawah depan tangga dengan segelas susu ditangannya dan juga bekal tidak lupa Ia berikan ke cucunya.

"Semuanya Zaza pamit ya," sambil menyalami tangan, Oma, Ayah, dan Bundanya.

"Emang setiap hari kamu telat seperti ini Nak," Tanya Ayahnya

"Gak kok Yah...baru dua hari ini, Zaza pamit ya ,O iya titip pamit buat Opa," teriaknya. Zaza pun berlalu pergi mengendarai mobil CRVnya hadiah kelulusan dari Opanya.

Part3

Aiza

Sejak umurku 5 tahun, Ayah dan Bunda menitipkan aku di Rumah Opa dan Omaku, karena kakakku Aira tidak mau menerima kehadiranku dengan alasan aku akan merebut kasih sayang kedua orang tuaku.

Mereka merawatku dengan penuh cinta, kasih sayang layaknya mereka yang melahirkan aku, mereka menjagaku, dan mendidikku hingga seperti sekarang ini.

Di umurku yang masih 5 tahun, Opa menyadari kepintaranku, yaa ... umur 5 tahun aku sudah masuk SD dan sejak itu aku masuk kelas akselerasi SMP di usia 10 tahun. dan SMA pun juga masuk akselerasi, kebayangkan IQ aku berapa?

Aku kuliah di umur 14 tahun dan aku termasuk mahasiswa kedokteran termuda di fakultasku.

Kuliah di kedokteran dan co as lanjut ke program internship kuselesaikan hanya 6 tahun. Dan sekarang ini aku sudah praktik bekerja selama 5 bulan di Rumah Sakit Umum yang berada di kota Bandung dan akan melanjutkan ke jenjang berikutnya menjadi dokter resident untuk meraih gelar spesialis Anak.

Sayangnya kedua orang tuaku tidak mengetahui itu, mereka tidak pernah tau prestasiku, Oma dan Opaku juga tidak pernah memberitahukan mereka karena menunggu kedua orang tuaku menanyakannya berharap ada secuil perhatian dari mereka untukku, tapi ternyata Opa salah,

Ayah dan Bundaku tak sedikit pun menanyakan apa saja yang aku lalui dan jalani selama bersama Opa dan Omaku.

Untuk itu aku melarang Opa dan Omaku memberitahukan kedua orang tuaku tentang pendidikanku, tentang aku yang sekarang sudah menjadi dokter. Biarkan mereka tahu dengan sendirinya.

Aku marah, aku benci dengan mereka walupun dengan alasan yang benar-benar bisa aku terima.

Mengapa mereka melakukan itu, tapi setidaknya ada sedikit perhatian untukku, itu yang tidak bisa aku terima, Miris...

Entah apa yang aku rasakan sejak kedatangan Ayah, Bunda dan juga kak Aira di Bandung tepatnya di rumah Opa, dengan wajah lelah, kulangkahkan kakiku masuk ke rumah dengan penuh penasaran, siapakah gerangan tamu Opa dan Omaku.

spechlee?? iya, terkejut?? Iya, ..aku berharap bahwa itu adalah mimpi, tapi ternyata itu kenyataan, begitu sulitnya aku melanjutkan langkah kakiku, sehingga aku tak merasakan aku sudah berada di pelukan sang Bunda.

Sulit bagiku untuk menerima semua ini, apakah aku harus bahagia menyambut mereka sementara hatiku berkata tidak.

Melihat kak Rara yang bersimpuh didepanku sambil menggenggam tanganku memohon maaf hatiku sedikit trenyuh, Ayah dan Bundaku juga tak henti-hentinya memohon maaf kepadaku, apakah semudah ini hatiku memaafkan mereka?? biar bagaimanapun mereka keluargaku masih sedarah denganku, Bunda yang melahirkanku penuh perjuangan antara hidup dan mati.

Dengan menahan air mata yang kunjung menetes, aku beranjak meninggalkan mereka menuju ke kamarku dengan membanting keras pintu kamarku yang membuat mereka semua kaget.

Kuluruhkan badanku kupeluk erat lututku dan membenamkan wajahku di kedua lututku dibalik pintu kamar dan menangis histeris, aku tidak tau kalau saat itu Bunda menyusulku naik, mungkin Bundaku mendengar jeritan tangis piluku karena aku pun mendengar tangisan pilu yang menyesakkan dada dari luar kamarku.

Mungkin karena sudah lelah menangis kubaringkan tubuhku dilantai meringkuk memeluk lututku.

"Apa yang harus aku lakukan Ya Allah," batinku.

Aku tersadar dari tidur lelahku namun aku merasa heran karena tubuhku sudah berpindah ke kasur empukku. “Siapa yang memindahkanku, sementara kamarku terkunci, apakah aku pindah sendiri?” Aku baru ingat kalau Opa memiliki kunci cadangan kamarku tapi tidak mungkin Opa yang memindahkanku. “Apakah Ayah?” Benakku.

Setelah melaksanakan kewajibanku aku melangkahkan kakiku keluar kamar menuju ke bawah dengan tujuan ingin bertemu mereka, tapi sebelumnya suara perutku berbunyi tanda lapar aku pun melanjutkan langkahku ke dapur yang ternyata di sana Ayah, Bunda, kakakku, serta Opa dan Omaku sudah menungguku di meja makan.

Lagi dan lagi air mataku menetes tatkala Ayah menyuapiku, mengapa disaat usiaku yang sekarang baru meresakan seperti ini.

Setelah makan malam yang penuh drama itu kami semua berkumpul di ruang tengah hingga larut, yaa..kami sudah saling bermaaf-maafan layaknya hari lebaran tiba, aku

berusaha membuka hati dan melapangkan dada memaafkan kakakku yang tengah hamil, sekarang usia kandungannya memasuki 7 bulan, aku melihat kelainan di diri kak Rara tapi aku ragu mengatakannya tanpa memeriksanya.

"Usia kandungan kakak sekarang berjalan berapa bulan," Tanyaku.

"Usia kandungan kakak sudah masuk bulan ke 7 dek," jawab Rara.

"Kakak sudah periksa lagi?"

"Belum, nanti di Jakarta kakak kontrol, soalnya sebulan yang lalu kakak sudah kontrol di singapura."

"Dokter bilang apa kak?"

Dengan gugup Rara menjawab, "semuanya baik-baik saja, bayinya sehat."

"Ohh" jawabku.

Ada sesuatu yang disembunyikan oleh kak Rara mungkin berkaitan dengan jantung bawaannya, besok aku akan menanyakan hal ini kepada dr. Harun.

Akupun pamit untuk beristirahat karena malam sudah larut, takutnya besok telat lagi ke Rumah sakit, tapi tetap saja saya bangun kesiangan dan telat lagi ke Rumah sakit.

Setibanya di Rumah sakit, aku berpapasan dengan dr. Harun, "kebetulan sekali" batinku.

"Assalamualaikum dok," sapaku.

"waalaikummussalam dr. Za,"jawab dr. Harun.

"Gini dok ada sesuatu yang ingin aku konsultasikan dengan dokter, ini mengenai kakakku yang lagi hamil dengan penyakit jantung bawaan."

"Mmm.." dengan ragu kutanyakan lagi.

"Apakah dokter punya waktu?"

"Insya Allah dr. Za ... Bagaimana kalau kita bicarakan ini pada saat jam istirahat, kamu juga sibuk kan dan telat lagi," kekeh dr. Harun.

Aku mengangguk malu karena ini kedua kalinya kedapatan telat oleh direktur rumah sakit tempatku bekerja.

Aku melanjutkan langkahku menuju ke ruanganku, ternyata di depan ruanganku sudah banyak pasien yang menungguku, " selamat beraktifitas," ucapku pada diriku sendiri.

Tak terasa waktu istirahat tiba, kupandangi jam di tangan kiriku yang menujukkan waktu istirahat, aku membuka snelliku dan menyampirkannya di sandaran kursiku, baru saja aku merapikan kemeja yang kupakai, seseorang mengetuk pintu ruanganku.

"Masuk" ucapku. Ternyata sahabat cuteku yang datang menyamperin aku.

"Waalaikummussalam," ucapku pada Ainun.

"Hehehe ... Assalamualaikum dr. Cantikku."

"Kebiasaan dech mbakku ini."

"Jangan panggil mbak dong Za, ketuaan akunya."

Aku tertawa mendengar Ainun yang merajuk, "iya... iya... btw ada apa nyamperin aku," tanyaku

"Gak ada apa-apa, kangen aja pengen ngajak makan siang."

"Up's sorry Ai ... aku ada janji konsul dengan dr. Harun."

"Apaan?" tanya Ainun.

"Masalah kakakku yang hamil tapi menderita penyakit jantung bawaan."

"Tau ngga Za?"

"Nggak," jawabku.

"Zazaaaaaa!!!! Please dech.."

“Hahaha aku paling suka ngeliat wajah cemberut kamu Ai.”

"Orang lagi ngomong serius"

"Iyaaa Aii sayaaang, Apaan emang?”

"Kalau aku perhatikan ya... sepertinya dr. Harun suka sama kamu," ucap Ainun.

"Emang aku disukai banyak orang kok, secara aku kan anak baik," jawabku enteng.

"Kamu ini ya Za, sok lugu atau pura-pura lugu."

"Lah maksud kamu apa sih Aii? gaje banget, udah aah... aku uda di tungguin nich sama dr. Harun."

"Maksud aku itu sepertinya dr. Harun ada hati sama kamu, diliat dari tatapannya jelas banget kalau dia suka sama kamu."

"Ah masa sih? gak banget deh, secara dia itu tampan, berkelas, kaya banget malah, satu lagi dia direktur Rumah sakit ini, mana mungkin dia menjatuhkan perasaannya ke aku, lagian dia juga udah berumur" ucapku panjang lebar, udah ya aku jalan dulu lain kali kita bahas lagi, uda telat soalnya."

Akupun meninggalkan Ainun sendirian terbengong di ruanganku, aku sengaja meninggalkannya untuk menghindari pembahasan yang tidak penting menurutku, Masa sih seorang dr. Harun suka sama aku.

Ting... satu notifikasi pesan WA masuk ke ponselku, tertera nama dr. Harun di layar dan aku langsung membacanya.

dr. Haruna

Assalamualaikum dr. Za, saya sekarang di parkiran menunggu kamu.

Me

Waalaikummussalam dok, emang kita mau kemana ya dok? kok nungguin di parkiran dan sekarang saya lagi menuju keruangan dokter.

dr. Haruna

Katanya mau konsultasikan tentang penyakit kakakmu, ini uda jam makan siang dr.Za gimana kalau kita membahasnya sambil makan siang, sekarang aku tunggu kamu di parkiran, ok!!

Me

Baiklah dok, Otw....

Kubalikkan badanku dan melangkah menuju parkiran dimana dr. Harun menungguku, "gimana sih, kenapa gak ngomong aja tadi pagi kalau mau ngajak makan siang" gerutuku.

Sesampainya di parkiran Rumah sakit, dr. Harun melambaikan tangan ke arahku, dan aku pun melangkah kearahnya dan dia membukakan pintu mobil untukku.

"makasih dok," ucapku. dr. Harun hanya membalasnya dengan senyuman yang menggoda iman.

Tidak ada obrolan selama perjalanan, rasanya begitu canggung semobil dengan dr. Harun, aku melemparkan pandanganku kearah jendela mobil, menikmati pemandangan jalan raya yang padat dan jejeran bangunan-bangunan tinggi.

Setelah 15 menit sampailah kami di restoran, kami menuju keruangan Vip restoran yang telah dipesan oleh dr. Harun.

Ini pertama kalinya aku makan siang dengan seorang laki-laki apalagi ruangan vip, "Apa benar yang dikatakan Ainun ya? Masa hanya sekedar konsultasi di restoran mahal dan vip lagi," batinku.

"kok bengong," ucapnya.

"Nggak kok dok," ucapku terbata.

"Dari tadi diam aja, emang mikirin apa dr. Za?

Baru saja Zaza mau menjawab, pelayan restoran sudah menghampiri mereka membawakan daftar menu.

"Kamu pesan apa dr. Za?"

"Salmon scrambeld minumnya air mineral aja," ucapku.

"Mas, Salmon scrambeldnya dua ya dan air mineralnya juga," ucap dr. Harun.

"Baik Pak" kata pelayan itu dan berlalu meninggalkan kami.

“Kenapa aku merasa gugup gini, seperti bukan diriku sendiri, apa karena lunch berdua dengan dr. Harun?” batinku.

Untuk menutupi kegugupanku aku memulai pembicaraan dengan dr. Harun.

"Maaf dok sebelumnya, seperti yang saya sampaikan tadi pagi ke dokter tentang kakakku, gimana ya dok soalnya usia kandungan kakakku sekarang masuk 7 bulan, semalam waktu ngobrol saya perhatikan kalau dia agak kesusahan bernafas, apakah itu beresiko untuknya dan bayinya dok?

“Sulit untuk memprediksi efek penyakit jantung bawaan pada kehamilan karena setiap kasus berbeda, tapi risiko komplikasi serius pada wanita dengan penyakit jantung bawaan, yaitu resiko rendah, resiko sedang, dan resiko tinggi.”

“Satu-satunya cara untuk memperkirakan risiko dan menentukan komplikasi selama hamil, kalau ada, dengan mendapatkan penilaian menyeluruh dari spesialis. Penting untuk mengetahui masalah apa yang akan muncul. Tergantung jenis penyakit jantung bawaan yang kakak kamu alami, kakak kamu mungkin menderita penumpukan cairan dalam paru-paru, gagal jantung atau aritmia ." jelas dr. Harun panjang lebar.

"Bagaimana dengan bayinya dok?” Tanyaku.

“Penyakit jantung bawaan juga bisa mempengaruhi bayi. Bayi mungkin lebih kecil jika jantung ibu tidak seefisien yang seharusnya dan mengedarkan lebih sedikit oksigen dan nutrisi ke janin dan bayi yang berkembang. Bayi mungkin lahir prematur. Apakah kakakmu telah melakukan scan umum?" tanya dr. Harun.

"Tidak tau juga sih dok, tapi katanya tiap bulan dia kontrol di Singapura, terakhir kontrolnya bulan lalu dok.”

“Kakakmu perlu melakukan scan umum dari 26-28 minggu kehamilan, untuk memastikan bahwa bayinya tumbuh dengan normal dan tetap sehat. Biasanya Dokter menawarkan scan umum untuk ibu hamil dengan jantung bawaan. Pastikan kakakmu sudah melakukannya. Sampai disini kamu mengerti dr. Za?”

"Sedikit dok hehe ....”

"Manis sekali senyumanmu Za," Batinnya.

dr. Harun tersenyum dan kembali melanjutkan penjelasannya.

“Tergantung jenis penyakit jantung bawaan yang kakakmu alami, ada peluang bahwa bayinya mampu mewarisi kondisi itu. Kakakmu harus tahu sebanyak mungkin yang kakakmu sanggup tentang kondisinya sendiri,

sehingga bayinya bisa mendapatkan perawatan khusus bila perlu saat lahir. Banyak kelainan bisa terdeteksi selama hamil, tapi tidak semuanya. Penanganan khusus pada kehamilan dan bayi akan dibahas dengan kakakmu, dan dokter anak spesialis jantung akan menasihati tentang pilihan yang tersedia sekali bayi lahir."

Percakapan mereka terhenti ketika pelayan datang membawakan pesanan, "makan dulu nanti kita lanjutkan lagi," perintah dr. Harun

"Iya dok."

Tak lama setelahnya, kami pun menyelesaikan makan siang kami, jam istirahat juga sudah selesai kami beranjak kembali ke Rumah Sakit melanjutkan tugas kami sebagai dokter.

Tak ada percakapan lagi diantara kami hingga tiba di Rumah sakit dan dr. Harun juga sudah kembali lagi ke ruangannya.

Sudah waktunya pulang, aku bergegas membereskan semua barang-barangku dan merapikan meja kerjaku, sungguh melelahkannya hari ini, rasa-rasanya badanku remuk semua. Tapi aku bahagia menjalankan tugasku dan membantu semua pasien-pasienku.

Aku beranjak melangkah meninggalkan ruanganku menuju ke parkiran, sebelum masuk ke dalam mobil aku melihat dr. Harun bersama seorang wanita cantik bak model, aku melihatnya naik ke mobil dr. Harun. "siapa ya, apakah wanita itu kekasihnya, mereka terlihat mesra sekali, aahh ngapain juga aku memikirkannya, itu bukan urusanku"

Aku melajukan mobilku pulang ke Rumah Opa, sebelumnya aku mampir dulu membeli cake untuk orang di

rumah. Sesampainya di rumah aku disambut hangat oleh Ayah dan Bundaku.

"Ya Allah mengapa tidak dari dulu aku merasakan ini."

"Kok sudah sore begini baru pulang Nak, apa kuliahmu sampai sore?" tanya Bunda kepadaku.

"Nggak Bund, kuliahku sampai siang kok, tadi aku mampir ke rumah teman ngerjain tugas perkelompok" bohongku.

"Maafkan Aku Bunda membohongimu," batinku.

" Oiya Ayah ... Bunda, nih aku bawa cake untuk kalian, Semoga suka ya?"

"Makasih Nak."

"Kakak mana Bund?"

"Lagi di taman belakang bersama Oma," jawab Bunda.

"Kalau begitu aku ke belakang dulu ya Bund."

"Iya sayang."

"Assalamualaikum Oma, kakak."

"Waalaikummussalam" jawab mereka berbarengan.

"Baru pulang dek?"

"Iya kak."

"Ada yang ingin aku omongin sama kakak, boleh nggak?"

"Boleh dek, emang apa yang mau kamu omongin?"

"Ntar aja kak sehabis makan malam, saya masih capek mau rebahan sebentar, belum mandi juga."

"Iya, sana gih mandi trus istirahat."

Aku mengalihkan pandanganku ke arah Oma yang sedang menyiram tanamannya, "Oma... Opa mana? kok gak keliatan, di dalam rumah juga tidak ada."

"Opamu lagi main catur sama tetangga sebelah."

"Ohh ... aku naik ke kamar dulu ya Oma ...." pamitku.

Sesampainya di kamar aku langsung merebahkan badanku di kasur empukku, tanpa mengganti pakianku aku pun memejamkan mataku tapi sebelumnya aku memasang alarm di ponselku agar tidak ketiduran sampai malam dan melewatkan kewajibanku. "tidur aja dulu nanti aja mandinya," monologku.

Part 4

Bunyi alarm ponsel Zaza membangunkannya dari tidur sorenya, Zaza bergegas bangun dan menuju ke kamar mandi membersihkan diri, setelah mandi Ia melanjutkan menunaikan kewajibannya sebagai umat muslim.

Masih dengan mengenakan mukenanya Zaza merebahkan badannya di atas sajadahnya, penjelasan dr. Harun siang tadi masih terngiang di telinganya, Zaza ingin segera menemui kakaknya, tapi seperti kebiasaanya dia turun ke bawah sehabis sholat isya karena Zaza menyempatkan diri membaca ayat-ayat suci Al-Quran diantara dua waktu tersebut.

Zaza bangkit dari pembaringannya dan meraih kitab sucinya di atas nakas, lantunan Ayat-ayat suci mengalun indah di indra pendengaran, suaranya sangat merdu dan terasa adem jika mendengarnya.

Setelah menunaikan sholat isya, Zaza menanggalkan mukenanya dan beranjak turun ke bawah berkumpul bersama keluarganya.

"Assalamualaikum,"ucapnya.

"Waalaikumussalam," jawab keluarganya serentak.

"Makan dulu yuk" ajak Bundanya.

Mereka semua berpindah tempat ke meja makan untuk makan bersama, moment yang tak pernah dirasakan oleh Zaza sebelumnya, sungguh hatinya bahagia dan tidak melewatkan moment ini.

Mereka makan dalam diam, hanya suara sendok dan piring bertaluh dipendengaran hingga selesai makan. Dan mereka kembali berkumpul di ruang keluarga.

Zaza berjalan ke arah kakaknya dan mengajaknya bicara, "kak... Zaza mau bicara sama kakak, tapi bukan disini," bisik Zaza.

Aira mengerutkan alisnya merasa penasaran dengan sang adik, tapi ia tetap mengangguk dan mengajak Zaza ke kamarnya.

"Apa yang ingin kamu katakan ke kakak Za?

Zaza kini duduk berhadapan dengan kakaknya diatas kasur. "Mulai dari mana ya," batin Zaza

"Zaaa..kok malah bengong?"

“Mmmm...” dengan ragu Zaza pun memulai pembicaraannya,

"Maaf kak jika Zaza lancang, semalam aku perhatikan kakak sangat sulit mengatur pernapasan, aku memperhatikan kakak selalu menarik nafas panjang, apakah ada kaitannya de-ngaa-n penyakit kakak?"ucap Zaza dengan gugup.

"Kakak juga gak tau dek, selama kehamilan, kakak sering merasakan sesak.

"Selama hamil apa kakak juga sering kontrol ke spesialis jantung?"

"Iya dek, dokter kandungan yang menanganiku juga menyarankan ke kakak."

"Dokternya nyaranin scan umum ke kakak?"

"Iya, kakak sudah melakukannya dan alhamdulillah pertumbuhan bayinya normal dan sehat, hanya kakak saja yang sering merasa kelelahan dan sesak nafas. Kok kamu tau tentang scan ini?"

"Tadi sewaktu dikampus aku bertemu dengan dosen fakultas kedokteran kak, kebetulan beliau dokter jantung, Nah aku konsultasikan penyakit bawaan kakak yang sedang hamil, karena semalam aku memperhatikan kakak selalu menarik nafas panjang, maaf kalau aku lancang kak."

"Justru kakak merasa terharu dek, kakak begitu jahat kekamu tapi kamu sangat perhatian ke kakak."

"Apa suami kakak sering menemani kakak kontrol?"

"Iya, suami kakak gak pernah absen menemani kakak di sela kesibukannya."

"Rencananya kakak mau lahiran dimana?"

"Ayah dan Bunda menyarankan kakak melahirkan di Jakarta, Ayah juga sudah konsultasi dengan dokter jantung dan kandungan dek, suami kakak juga menyarankan kakak melahirkan di Jakarta karena di Singapura tidak ada sanak saudara di sana, hanya kami berdua takutnya terjadi apa-apa, Rencananya sih kakak Akan menetap di Jakarta setelah melahirkan."

"Gimana dengan pekerjaan suami kakak disana?"

"Dia juga akan mengurus kepindahannya ke Jakarta, makanya dia masih tinggal disana sampai urusannya selesai, dan hari ini semuanya udah kelar di sana, rencananya besok dia meninggalkan Singapura dan menuju ke sini menjemput kakak."

"Emang kerjanya apa di sana kak?"

"Dia yang menjalankan perusahaan Ayah yang di Singapura."

"Terus kalau dipindah ke Jakarta yang urus perusahaan siapa kak?"

"Di sana sudah ada kepercayaan Ayah yang menggantikan suami kakak dan Ayah menyuruhnya untuk menggatikan Ayah di kantor pusat."

"Boleh Zaza pegang?" Sambil menunjuk ke arah perut kakaknya.

"Boleh dong Za."

Zaza mengelus perut buncit kakaknya dia hampir saja meneteskan air matanya. "Kamu yang kuat ya sayang di perut Mama mu, kamu harus bertahan. Aunty menantikan kelahiranmu sayang, berjuanglah di dalam sana," batin Zaza.

"Bayinya nendang kak."

"Iya, mungkin dia tau kalau Auntynya menyapanya."

"Za ... jika terjadi sesuatu dengan kakak disaat melahirkan, kamu bantu Bunda ya merawat bayi ini."

"Kok kakak ngomongnya gitu, jelaslah kakak yang akan merawatnya sampai dia dewasa dan memberikan kakak cucu, Gimana juga coba aku membantu Bunda merawatnya, aku kan kuliahnya di Bandung."

"Kamu kan bisa pindah ke Jakarta Za, kasihan Ayah dan Bunda mereka kesepian, Mereka juga sudah tua kasian kan kalau sudah setua itu masih merawat bayi."

"Ya kan ada kakak."

"Maksud kakak, kalau terjadi sesuatu yang tidak di inginkan pada kakak, kan kamu bisa pulang menemani mereka, Sekalian Ajak Opa dan Oma pindah ke Jakarta."

"Hmm..pikiran kakak terlalu jauh, tidak akan terjadi sesuatu dengan kakak, saya akan mendoakan yang terbaik buat kakak."

"Aamiin."

Tok ... tok ... tok ....

Suara ketukan pintu menghentikan obrolan Zaza dan Rara, Zaza bangkit dari duduknya dan membuka pintu kamar, ternyata Ayahnya Yang mengetuk pintu.

"Sayang, Ayah mau bicara sama kamu, boleh?"

"Iya Yah boleh kok." jawab Zaza

"Yuk kita ke ruang keluarga Bunda sudah menunggu-mu."

"Zaza keluar dulu ya kak, kakak istirahat saja tidak usah ikut keluar, nanti kakak sesak lagi."

"Iya Za.. kakak juga sudah mengantuk."

"Malam kak, Assalamualaikum."

"Waalaikummussalam."

Zaza melangkah keluar dari kamar Rara dan menyusul Ayahnya ke ruang tengah.

"Ada apa Yah?"

"Duduk dulu nak," timpal Opa Tyo

"Za ... Insya Allah besok Ayah, Bunda dan kakakmu mau balik ke Jakarta, Ayah bermaksud ingin mengajak kamu, Opa dan Omamu ikut pindah ke Jakarta, kamu mau kan Nak?"

"Kenapa mendadak sekali Yah?"

"Ayah sudah membicarakannya sama Opa dan Oma mu, dan semua keputusan di serahkan kepadamu Nak."

Zaza mengalihkan pandangannya ke arah Opanya, lalu beralih ke Omanya, mereka berdua menganggukkan kepala.

"Kenapa cepat pulang Yah?"

"Besok suami kakakmu tiba di sini dan menjemput kakakmu Nak, dan besok lusa Ayah dan Bunda mau membawa kakakmu ke Rumah sakit untuk kontrol."

"Beri Zaza waktu untuk berpikir Yah ... apa lagi besok Zaza gak bisa ikut, masih banyak yang harus Zaza urus sebelum memutuskan untuk kembali ke Jakarta."

"Baiklah kalau itu keputusanmu Nak, Ayah dan Bunda akan menunggumu di Jakarta, tapi mikirnya jangan lama yaaa.."

"Iya Yah, kalau gitu Zaza pamit ke kamar dulu Yah... Zaza uda ngantuk, Assalamualaikum."

"Waalaikummussalam," Jawab mereka serentak.

Setelah Opa Tyo merasa kalau Zaza sudah berada di kamarnya, dia memandang nanar ke arah putranya dan berkata, "kamu tidak sabaran sekali Bram, Zaza itu masih butuh waktu, tidak semudah itu dia memberikan keputusan yang berat... Jangankan besok, sebulan pun untung kalau Zaza nyusul."

"Maksud bapak?"

"Bapak tau betul Zaza, anak itu tidak mudah untuk mengiyakan sesuatu yang terlalu sulit untuknya, Jika kamu ingin anakmu kembali padamu maka kamu harus bersabar."

"Tapi kan bapak juga ikut pindah, secara langsung Zaza juga pasti ikut pak."

"Tapi kan bapak bilang itu tergantung keputusan Zaza, bukan keputusan bapak, Aku tidak ingin melihat cucuku sedih dengan kamu memintanya pindah dadakan, apalagi kamu tau sendiri baru dua hari ini dia bisa menerima kalian kembali."

Pak Abraham tertegun mendengar amarah orang tuanya, betul kata bapaknya dia tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada anak yang pernah disakitinya.

"Baiklah pak... saya tidak memaksa lagi, aku akan menunggu seberapa lama pun, seperti putriku yang menungguku."

Di lantai dua rumah itu, tepatnya di dalam sebuah kamar, Zaza bergerak gelisah kesana-kemari di tempat

tidurnya, dia tidak bisa tidur, memikirkan kata-kata kakaknya dan Ayahnya. Zaza berpikir keras, keputusan apa yang akan diambilnya.

Baru juga 5 bulan mengabdikan dirinya di Rumah sakit masa minta pindah, tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak yang harus diurus dan membutuhkan waktu yang lama, "apa dr. Harun bisa membantuku ya? atau Tika yang sekarang kerja di Rumah Sakit Jakarta, suaminya kan pemilik salah satu Rumah sakit yang ada di Jakarta. dan pastinya cepat atau lambat Ayah dan Bunda akan tau profesiku," Monolog Zaza.

"Arrrrrrgggggghhhhh...pusing pala eyke, Ainun bisa bantu ngga ya...?"

Poor Zaza.

—

Pagi mulai menyapa kota Bandung, Zaza Masuk ke kamar mandi membersihkan diri dan bersiap-siap ke Rumah sakit. Ya, Zaza tidak telat lagi karena sehabis subuh tadi dia tidak melanjutkan tidurnya seperti kemarin. setelah menyiapkan semua kebutuhannya, Zaza keluar dari kamarnya turun kebawah untuk sarapan, yang dua hari ini ditinggalkannya.

"Assalamualaikum semuanya, selamat pagi,"sapanya.

"Waalaikumussalam Zaza,"jawab semunya.

"Yah... jam berapa berangkat ke Jakarta?" Tanya Zaza ke Ayahnya.

"Menunggu kakak ipar kamu Nak, pagi ini Ayah akan ke bandara menjemputnya, mungkin sehabis dzuhur kami bertolak ke Jakarta."

"Apa sekalian tidak menunggu sore aja Yah?"

"Maaf Nak... Ayah tidak bisa, Ayah kan bawa mobil kalau pulangnya kesorean entar tibanya malam, kasian kakakmu juga nanti belum cukup istirahatnya sudah dibawa lagi ke Rumah sakit, kamu tidak keberatan kan Nak jika Ayah pulangnya tidak menunggu kamu dulu?"

"Maafin Zaza Yah, gak bisa melihat Ayah pulang."

"Gak apa kok Nak, kami yang akan menunggumu di Jakarta, kapanpun kamu mau pulang kami akan selalu menunggumu Nak," Timpal Bunda Sakinah.

Setelah Sarapannya habis, Zaza berpamitan kepada keluarganya, Ayah, Bunda, dan kakaknya. "Kalian hati-hati ya di Jalan, kakak juga jaga kesehatan biar babynya juga sehat."

"Ayah, Bunda, Kakak... Zaza pamit dulu, jangan lupa ya hubungi Zaza jika sudah mau meninggalkan Rumah."

"Iya Nak, Insya Allah," ucap Ayahnya.

"Assalamualaikum semuanya."

"Waalaikummussalam" jawab semuanya.

Setelah berpamitan dan menyalimi semua keluarganya, Zaza melangkahkan kakinya menuju ke mobilnya, Zaza melajukan mobilnya menuju ke Rumah sakit, seperti itulah rutinitas Zaza setiap harinya, dari rumah ke Rumah sakit, dari Rumah sakit balik lagi ke rumah, tanpa embel-embel nongkrong.

Semenjak bekerja kontrak di Rumah sakit umum di Bandung, Zaza tidak pernah lagi hang out bareng teman-temannya, gak pernah lagi menginjakkan kakinya di Mall. Gak pernah lagi ketemuan sama teman-teman kampusnya, mereka hanya berhubungan lewat Hp dan videocall, karena kesibukannya sebagai dokter.

Sesampainya di parkiran Rumah sakit, Zaza bertemu dengan dr. Harun.

"Assalamu Alaikum dr. Harun."

"Waalakakummussalam dr.Za."

Mereka berjalan beriringan Masuk ke Rumah sakit sambil ngobrol, sesekali Dr. Harun menatap takjub kepada Zaza berharap suatu saat dia bisa dekat dengan Zaza bukan sebagai rekan kerja, tetapi menjadi pasangan hidupnya, karena dr. Harun mencintai Zaza dalam diam.

"Dok, saya ingin membicarakan sesuatu dengan dokter, boleh tidak?"

"Bicara saja dr. Za, Masalah kakak kamu ya, apakah kam--"

"Bukan dok," Zaza menyelah ucapan dr. Harun.

"Terus??"

Zaza menundukkan kepalanya menyembunyikan kegugupannya, jujur saja setiap dekat dengan dr. Harun ada sesuatu yang berbeda di diri Zaza, entahlah dia juga tidak mengerti, Zaza sudah lama mengagumi dr. Harun, dan diam-diam selalu mencuri pandang ke dr. Harun, setiap dekat dengannya jantung Zaza berdegup, namun Zaza belum menyadari dirinya kalau dia juga tertarik dengan pesona dr. Harun.

Tapi begitu melihat kemesraan dr. Harun dengan wanita cantik, hatinya merasakan cemburu dan lagi-lagi Zaza belum menyadari perasaannya. Perlahan Zaza membuang jauh-jauh pemikirannya tentang dr. Harun, karena dirinya bukanlah siapa-siapa.

Masih dengan kegugupannya Zaza mendongakkan kepalanya memandang dr. Harun,

"Anu..dok, itu..."

"Itu apa Za, kok jadi gugup begitu, sebenarnya ada apa, ada yang bisa saya bantu?"

"Mmm itu.. Kalau dokter tidak keberatan."

dr. Harun jadi penasaran, ada apa dengan Aizanya, dr. Harun menjadi gemes sendiri melihat wajah manyun Zaza, ingin rasanya mencubit hidungnya tapi dia menahannya.

"Iya Za katakan saja."

"Nanti saja dok setelah jam istirahat, tapi saya tidak mau keluar ya..nanti saya keruangan dokter."

"Terserah kamu aja Za, senyamannya kamu saja."

"Kalau begitu saya permisi ke ruangan dulu dok, sampai nanti, Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam,"jawab dr. Harun.

Seperti kemarin, jam menunjukkan waktu istirahat, suara dering Ponsel Zaza berdering tanda panggilan Masuk, Zaza meraih ponselnya yang terletak di atas meja kerjanya, "Nomor baru," batinnya.

Zaza :" Assalamualaikum, maaf dengan siapa ya..?"

..... :" Waalaikumussalam, ini dengan Ayah Nak, Ayah di mobil nak menuju Jakarta Nak, sekarang Ayah sudah keluar dari komplek perumahan."

Zaza :"Iya Yah..Maafin Zaza ya Yah...tidak sempat melihat keberangkatan Kalian, Ayah hati-hati nyetirnya jangan ngebut, biar lambat asal selamat Yah.."

Ayah :" Iya Sayang, tapi bukan Ayah yang nyetir kok.."

Zaza : "Ayah nyewa jasa supir?"

Ayah: "Nggak..yang nyupirin kakak ipar kamu."

Zaza: "Semoga selamat sampai tujuan ya Yah..."

Ayah: "Aamiin.. Za kamu jaga diri baik-baik ya Nak, jangan telat makan, jaga kesehatan dan kurangi begadang."

Zaza: "Insya Allah Yah, o iya kata siapa Zaza sering begadang Yah?"

Ayah: "Oma kamu yang bilang ke Ayah katanya hampir sebulan ini kamu begadang ngerjain tugas katanya."

Zaza: "Oma ada-ada aja deh, uda gak lagi kok, tugasnya uda selesai.."

Ayah: "Alhamdulillah kalau begitu, ya uda dulu Yah nanti kalau sudah di Jakarta Ayah hubungi kamu lagi. Assalamu alaikum."

Zaza: "Waalaikummussalam Ayah."

Zaza mengakhiri telponnya dengan Ayahnya dan bergumam, "hmmm efek apa ya kemarin hingga lupa ngesave nomor Ayah." Zaza pun segera menambahkan kontak Ayahnya ke daftar kontak ponselnya.

"Up's.. hampir lupa, aku kan mau keruangan dr. Harun, kok aku jadi gugup gini mau ketemu dr. Harun, apa aku harus ngajak Ainun yaa? Ach..Ajak Ainun aja dech sekalian memberitahukan Ainun tentang Rencanaku," Monolog Zaza lalu keluar dari ruangannya menuju keruangan Ainun.

"Assalamualaikum Ai..."

"Waalaikumussalam Za, tumben nih mau ngajak lunch ya?"

"Mmm Ai,... temenin aku dong ke ruangan dr. Harun."

"Ngapain?"

"Ntar kamu tau sendiri, yang penting temani aku dulu."

"Iya.. iya.. aku beresin ini dulu."

Mereka pun berjalan ke arah lift menuju lantai 5 di ruangan dr.Harun. Setelah sampai di depan ruangan dr. Harun, detak jantung Zaza berdebar-debar, gugup dan canggung dia pun mengetuk pintu ruangan tersebut yang disahuti dari dalam oleh si empunya ruangan.

Tok..tok..tok...

"Masuk," ucap sesorang di dalam ruangan tersebut.

Zaza membuka pintu ruangan dr. Harun dengan hati-hati seperti seorang penyusup

"Assalamualaikum dok," sapa Zaza

"Waalaikummussalam, eh dr. Za dan dr. Ainun silahkan duduk."

Dokter Harun mempersilahkan keduanya duduk di kursi depan meja kerjanya, Zaza meremas-remas jemarinya tanda kegugupannya, seolah ini pertama kalinya bertemu denga dr. Harun.

Ainun yang sedari tadi heran melihat tingkah Zaza tiba-tiba menyenggolnya dengan sikunya dan berbisik, "Za kamu kenapa sih?"

Zaza Masih dalam mode diamnya memikirkan kata-kata yang akan dikeluarkannya.

Sama halnya dengan dr. Harun, dia juga merasa heran dengan tingkah Zaza hari ini.

"Apa yang ingin kamu sampaikan dr. Za?" dr. Harun memulai pembicaraannya.

"Mmm ... mm ... Anu dok ... itu ...."

dr. Harun gemes melihat tingkah Zaza yang lucu menurutnya, seandainya Ainun tidak ada bersama mereka mungkin dr. Harun sudah mencubit pipinya yang sudah merah itu.

"Dari tadi kamu jawabnya Anu ... anu ... doang, emang apa yang bisa saya bantu?" Kata dr. Harun yang menahan senyum saking gemesnya.

"Iya Za kamu kenapa sih, ada masalah apa sebenarnya?" timpal Ainun yang merasa kebingungan.

Dengan memberanikan diri Zaza memandang kearah dr. Harun dan berkata, "saya kan di rumah sakit ini baru 5 bulan dok, ta-pi-tapi-tapi ... Ayah dan Bundaku memintaku tinggal bersama mereka di Jakarta, maksud saya menemui dokter, saya mau mengajukan mutasi ke Jakarta tapi saya bingung karena saya masih terikat kontrak di Rumah sakit ini," Ucap Zaza gugup.

dr. Harun dan dr. Ainun tertegun mendengar penuturan Zaza, mereka tak menyangka dengan keputusan Zaza.

"Tapi aku belum memutuskan sih dok pindahnya kapan soalnya saya juga Masih ragu dengan pilihan saya, mmm ... saya cuman menanyakan aja, kalau-kalau Ayah saya tiba-tiba maksa kan saya sudah mempersiapkan semuanya," Lanjut Zaza lagi.

"Selain itu sepertinya aku harus menghindarimu dok, aku takut jatuh terlalu jauh sama kamu," batin Zaza yang sudah mulai menyadari perasaanya.

"Jujur saya sangat sulit melepaskan kamu pindah dari rumah sakit ini dr. Za, kamu itu dokter berkompeten, kerja kamu bagus, kamu pintar, masa kontrak kamu satu tahun sebelum menjadi dokter tetap di rumah sakit ini Za, bersabarlah beberapa bulan lagi," ucap dr. Harun panjang lebar.

"Zazaku sayang kamu kok tega sih ninggalin aku sendirian di sini," timpal Ainun.

"Aku juga bingung Ai ... aku juga berat meninggalkan Rumah sakit ini, tapi aku juga kasihan dengan orang tuaku, mereka butuh aku."

"Lalu Opa dan Opamu gimana, kamu juga meninggalkan mereka yang sudah renta gitu?"

"Oma dan Opa ikut pindah juga."

"Maukan dr. Harun membantuku?" tanya Zaza yang sudah mengalihkan pandangannya ke dr. Harun.

dr. Harun menatap nanar ke arah Zaza, entah apa yang dia pikirkan, “Apa kamu akan meninggalkan aku dr. Za? Apa aku tidak memiliki lagi kesempatan untuk mendekatimu?" batin dr. Harun.

"Bagaimana dengan kontrak kerjamu Za, kamu tau kan konsekwensinya," Tanya dr. Harun balik.

"Iya dok, tapi dokter mau bantukan? Saya tidak berniat pindah dalam waktu dekat ini dok, saya menyampaikan ini ke dokter untuk jaga-jaga saja jika suatu saat Ayah saya memaksa," lanjut Zaza lagi.

"Baiklah saya akan berusaha membantumu"ucap dr. Harun kecewa.

"Maksih dok."

"Za kamu utang penjelasan ke aku, aku mengenal kamu bukan sehari dua hari Za, pasti ada sesuatu kan?" kata Ainun dengn wajah masamnya.

"Gak ada sesuatu Ai...Ayahku cuman ingin aku pulang ke rumah yang sudah 15 tahun aku tinggalkan."

dr. Harun mengerutkan keningnya heran, “Ada apa ya sebenarnya?” batinnya.

"Iya dech jangan manyun gitu nanti aku ceritain," ucap Zaza membujuk Ainun.

"Kalau gitu kami permisi keluar dulu dok, AssalamAlaikum," pamit Zaza.

"Waalaikummussalam."

Sore hari selepas dinas, Zaza dan Ainun nongkrong di kafe dekat Rumah sakit tempat mereka bekerja, mereka memilih tempat yang paling sudut agar mereka leluasa menikmati menu yang tersaji di atas meja.

Karena Ainun yang sudah tidak bisa menahan rasa penasarannya, Ia pun menanyakan hal yang mengganjal pikirannya sedari tadi.

"Za kamu utang penjelasan ke aku, jelasin sekarang atau aku ngambeknya kuadrat."

"Tapi kamu harus janji Ai..merahasiakan ini dari yang lain, selain keluargaku hanya kamu yang aku kasi tau."

"Iya Za aku janji, percaya deehh."

Zaza pun menceritakan semuanya ke dr.Ainun masalahnya dengan keluarganya, tentang dirinya yang masih kecil dititipkan sampai permasalahan yang sekarang dialaminya.

dr. Ainun tertegun mendengar kisah pilu sahabatnya yang sudah dianggapnya adik kandung sendiri, tanpa terasa air matanya menetes dan memeluk erat Zaza.

"Za..aku gak tau harus ngomong apa, kamu benar-benar gadis yang kuat dan tegar, aku akan mendukung apapun keputusanmu."

"Makasih Ai ... o iya, jangan ceritakan ini ke kak Tika ya!"

"Siiippp...tenang aja."

Triiing ... triiinng ... triiing ....

Suara ponsel Zaza berdering menandakan panggilan masuk, Zaza menggeser icon warna hijau menerima panggilan..

Zaza : "Assalamualaikum Yah.."

Ayah : "Waalaikummussalam Nak, Za Alhamdulillah Ayah sudah tiba di rumah Nak."

Zaza : "Alhamdulillah..gimana keadaan kak Rara Yah?"

Ayah : "Sepertinya dia kecapean, sudah masuk kekamar bersama suaminya istirahat."

Zaza : "Tapi kak Rara gak apa-apa kan Yah?"

Ayah : “Rara baik-baik aja nak, cuman kecapean aja berkendara.”

Zaza : “Syukurlah kalau begitu, uda dulu ya Yah soalnya Zaza mau pulang sudah sore.”

Ayah : “Iya nak, hati-hati ya..Assalamualaikum.”

Zaza : “Waalaikumussalam..”

Zaza pun menutup panggilan telponnya dan mengajak Ainun pulang karena sudah terlalu sore.

"Ai ... pulang yuk, keburu maghrib nih."

"Yuk, tapi anterin aku pulang ya, soalnya aku ga bawa kendaraan."

"Oke."

Mereka pun melangkah keluar dari kafe dan menuju parkiran dimana mobilnya diparkir.

Part 5

JAKARTA

Setelah beristirahat sejenak, Rara beranjak keluar dari kamarnya meninggalkan suaminya yang masih tertidur akibat kelelahan, Iapun menuju ke ruang TV dimana Ayah dan Bundanya berada.

"Kamu udah bangun Nak, suamimu mana?" Tanya Bundanya.

"Masih tidur Bund, mungkin masih lelah."

"Jangan diganggu biarkan dia istirahat, nanti bangunkan dia sebelum adzan maghrib," ucap Ayahnya.

"Iya Yah, Yah ... jadi nggak besok ke rumah sakit?"

"InsyaAllah, emangnya kenapa nak?"

"Cuman nanya aja Yah, gimana dengan Zaza Yah, apakah dia mau ikut pindah ke sini?" Tanya Rara.

"Ayah juga ngga tau Nak, Ayah tidak ingin memaksakan kehendak Ayah, biarkan adikmu menentukan pilihan dan jalannya sendiri."

"iya Nak lagian juga kan gak mudah pindah universitas, banyak prosedurnya" timpal Bundanya.

Yaaa.. mereka semua mengira kalau Zaza masih kuliah dan semester 3 karena umurnya yang memasuki 20 tahun.

"Tapi Rara sangat mengharapkan kehadirannya disini Bunda, Rara sungguh menyesali semuanya, aku ingin mengembalikan bahagianya yang aku renggut tapi aku tidak tau bagaimana caranya, mungkin dengan kehadirannya disini memudahkanku menebus semuanya, karena Rara tidak tau apakah umur Rara masih panjang atau tidak,

apakah Rara masih diberi kesempatan menyayangi adik Rara atau tidak."

Bunda sakinah memeluk erat putrinya dan meneteskan air matanya, "Bunda juga berharap seperti kamu Nak, InsyaAllah kamu masih diberi kesempatan menyangi adikmu, meskipun Zaza tidak pindah kemari, kita kan masih bisa ke Bandung jika kamu telah melahirkan, pasti Zaza senang sekali melihat keponakannya."

"Iya Bund."

"O..iya..Aku ingin membelikan Rumah buat Zaza dari hasil tabunganku, boleh nggak Yah, apa Zaza mau menerima-nya?"

"Boleh-boleh saja Nak dan Adikmu pasti sangat senang, tapi Ayah sudah membangunkan dia Rumah dekat dengan kantor Ayah, Ayah sudah menyuruh Arsitek terkenal mendesain rumah tersebut seperti rumah impiannya, seperti yang Opa Ceritakan 5 bulan yang lalu waktu Opa berkunjung kemari tentang rumah impian Zaza...sekarang rumah itu siap huni."

"Kalau gitu bagaimana kalau Rara yang mengisi garasinya Yah?"

"Hmm..ide yang bagus, tapi izin dulu sama suamimu Nak."

"Pasti Yah."

Mereka bertiga saling berpelukan tiba-tiba terdengar suara di belakng mereka.

"Waah dalam rangka apa nih berpelukannya," Tanya Alby.

Yaa.. dia Alby suami dari Aira.

"Eh..Mas sudah bangun? ini Mas kita lagi ngobrolin Zaza," ucap Aira.

"Zaza..?? Zaza siapa Ra..?" Tanya Alby penasaran.

"Astaghfirullah ... kamu nggak kenal ya dengan adik ipar kamu sendiri," ucap Ayah Bram.

"Oohh Aiza maksudnya ... Maaf Yah emangkan saya nggak kenal sama Aiza, belum pernah sekalipun bertemu, kemarin waktu di Bandung juga gak ketemu, lagian saya nggak tau kalau Zaza itu Aiza, saya taunya nama saja itupun cuman dengar cerita Yah," jelas Alby Panjang lebar.

"Maklumi aja Yah, Alby memang benar," kata Bundanya.

"Emang Ada apa dengan Aiza?" Tanya Alby penasaran.

"Ayah mengajak Zaza pindah ke jakarta, tapi Zazanya belum bisa memberikan keputusan Mas, terus saya berencana membelikan Zaza rumah, tapi uda keduluan dengan Ayah, jadi aku berinisiatif mengisi garasinya saja, bolehkan Mas?" Jelas Rara ke suaminya.

"Iya..boleh sayang, kamu cari aja brosurnya nanti Mas yang urus."

"Makasih Mas."

"Gak usah terima kasih sayang, Aiza kan adik Mas juga, lagian selama ini kita tidak pernah memberikan dia hadiah."

"Makasih Nak," Ucap Ayah dan Bunda.

"Udah adzan maghrib, yuk semuanya kita berjamaah," Ucap Ayah Bram.

Mereka semuanya beranjak dari duduknya melangkah mengambil wudhu dan menuju mushallah yang memang tersedia di rumah itu.

Maghrib telah berlalu dan isyha pun selesai setelah makan malam, mereka ke kamar masing-masing mengistirahatkan diri, didalam kamar, Alby mengelus perut buncit istrinya dan ngobrol sejenak sebelum mereka terlelap.

"Sayang, emang benar yang kau ceritakan ke aku tentang Masa kecil Zaza?"

"Iya Mas, jahat banget ya akunya?"

"Kamu tidak jahat sayang, hanya kamu yang tidak bisa menerima kehadiran Zaza, kamu cuma kelewat egois aja, apalagi pikiranmu pada waktu itu Masih labil dan mudah terpengaruh sama teman-teman yang sering ngomporin."

"Iya Mas, teman aku pada ngomporin sehingga aku buta hati ke Zaza, setelah sebulan kepergian Zaza aku benar-benar meridukannya, aku kesepian tanpa celotehnya, tapi aku gengsi mengakuinya di depan Ayah dan ibu, bahkan aku sering menangis sembunyi-sembunyi jika merindukannya."

"Mas kapan kamu mulai masuk kerja?"

"Mungkin lusa, masih banyak yang harus Mas urus, apa lagi menggantikan Ayah di perusahaannya, Ooo iya sayang besok sepulang dari Rumah sakit kita ke rumah Papa ya, mereka tadi menelpon Mas, menyuruh Mas mengajak kamu ke rumah Papa."

"Insya Allah Mas, sudah lama juga kita tidak bertemu Mama dan Papa."

"Mas apa kamu kecewa setelah kamu tau kelakuanku dimasa lalu?"

"Mas ngerti kenapa kamu seperti itu, tapi apa yag kamu lakukan itu salah sayang."

"Iya Mas, aku benar-benar meyesal, aku takut kalau Mas membenciku karena masa laluku."

"Gak sayang, Mas sangat mencintai kamu, sayang banget sama kamu, itu hanya masa lalu kamu, bagi Mas kamu itu wanita yang sangat baik, kamu hanya terpengaruh oleh ocehan teman-temanmu."

"Makasih Mas, love you."

"Love you more honey."

Malam ini Rara tidak bisa memejamkan matanya, mengingat kembli kelakuannya ke adiknya membuat penyesalan terbesar dihidupnya, hampir setiap malam Rara memimpikan Zaza kecil, betapa jahat dia dulu, betapa egoisnya dia dulu, mengingat semua itu Rara terisak dalam diamnya.

Karena tidak ingin mengganggu tidur lelap suaminya, Rara bangun dari tidur dan keluar ke balkon duduk bersandar di kursi malasnya sambil mengelus perutnya yang membuncit, mengingat betapa menderitanya kedua orang tuanya karena hidup terpisah dengan anaknya, betapa menderitanya kedua orang tuanya memendam kesakitan, dan kekecewaan demi dirinya.

"Ya Allah, betapa besarnya dosaku kepada kedua orang tuaku, masih adakah kesempatanku untuk memperbaiki semuanya? Masih adakah sisa waktuku bahagia dengn keluarga besarku? Masih adakah sisa waktuku melihat anakku terlahir ke dunia, merawat dan membesarkannya hingga dewasa? Berilah kesempatan itu ya Allah," Batinnya.

Malam semakin larut tak juga menyurutkannya beranjak dari kursi malasnya, dingin malam yang menembus pori-porinya tak juga dihiraukannya, hingga dia tidak menyadari kehadiran suaminya yang sedang berjongkok di hadapannya.

"Sayang, apa yang kamu lakukan? Disini sangat dingin dan sudah larut, kenapa belum tidur?" tanya suaminya.

"Maaf Mas, aku tidak bisa tidur dan aku tidak mau mengganggu tidur lelapmu.

Alby memandang lekat wajah istrinya yang pucat, dan mata yang sembab

"Sayang kamu menangis? Apa yang kamu pikirkan? berbagilah denganku agar beban dihatimu berkurang."

"Nggak kok Mas."

"Sayaaaangg."

"Iya, Mas gak ada yang aku pikirkan kok."

"Belajarlah memafkan dirimu sayang agar semua beban dihatimu terangkat, berhentilah memikirkan masa lalumu, toh mereka semua juga sudah memaafkanmu. Jangan terlalu banyak pikiran, kasihan anak kita yang ada disini," sambil mengelus perut istrinya.

"Iya Mas, makasih aku akan berusaha demi anak kita."

"Gitu dong sayang, masuk yuk sudah larut malam, badanmu dingin semua, nanti kamu masuk angin dan sakit."

"Baiklah Mas, eehh ngapain Mas???"

"Nggak ngapa-ngapain."

Alby menggendong tubuh istrinya ala bridal style masuk kedalam kamarnya, Ia sungguh prihatin melihat keadaan istrinya yang tidak bisa dikatakan baik-baik saja, Alby meletakkan istrinya di kasur king size yang ada dikamarnya, menyelimuti tubuh istrinya yang kedinginan.

Alby menyusul naik ke tempat tidur dan merebahkan badannya disamping istrinya, Ia menarik tubuh istrinya menghadapnya dan memeluknya erat dan memberi kehangan di tubuh istrinya yang dingin.

"Kamu harus kuat sayang, lupakan semuanya demi kesehatan kamu dan anak kita," batin Alby, Lalu Ia mengecup kening istrinya dan melanjutkan tidurnya.

—

Cahaya pagi menyingsing memasuki cela-cela gorden jendela kamar, Alby menggeliat dan berusaha membuka

matanya, dia mendapati istrinya masih terlelap ditidurnya dan meraih ponselnya yang terletak di atas nakas dan melihat jamnya.

"Ternyata sudah jam 7," gumamnya.

Alby memandang istrinya yang masih betah didalam selimut dengan mata yang masih terpejam. Alby tersenyum memandangi wajah istrinya yang cantik.

"Mungkin karena semalam kurang tidur hingga tidurnya nyenyak sampai jam segini," gumamnya lagi.

Alby mengecup bibir istrinya lalu berlalu meninggalkan tempat tidurnya menuju ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Waktu menunjukka pukul 9 pagi, Rara belum juga terbangun dari tidur lelapnya, sedang di lantai bawah, Ayah, Bunda dan suaminya duduk berkumpul di halaman belakang rumah.

"Rara belum bangun juga Bii?" tanya Bundanya.

"Sepertinya belum Bund, semalam dia tudurnya hampir dini hari Bund, tadi malam aku mendapatinya duduk di balkon kamar."

"Kenapa bisa Bii" sela Ayah mertuanya.

"Aku juga gak tau kenapa Yah, dia tidak mau cerita ke Aku."

"Mungkin dia memikirkan Zaza" timpal Bundanya

"Itulah yang membuatku khawatir Bund, akhir-akhir ini dia banyak pikiran, semenjak kandungannya berusia 6 bulan dia selalu keliatan stress, makanya aku mengusulkannya agar kami pindah saja ke Jakarta, aku sangat mengkhwatirkannya juga kandungannya, secara dia tidak seperti ibu hamil lainnya Bund."

"Bunda jadi takut nak."

"Bunda jangan berpikiran yang tidak-tidak, semua akan baik-baik saja," timpal Ayahnya.

"Bii, kamu ke atas ya! bangunkan istrimu, hari ini kan kita mau ke Rumah sakit."

"Iya.. Bund, aku keatas dulu ya.." pamitnya

Alby melangkahkan kakinya menuju ke kamarnya di lantai dua, dengan pelan dia membuka pintu kamarnya takut kalau isrtrinya terkejut, dengan perlahan Alby berjalan menuju ke tempat tidur membangunkan istrinya.

"Sayang...bangun ini sudah jam 9."

"Hmm, masih ngantuk Mas."

"Kita kan pagi ini mau ke Rumah sakit sayang, Ayah sudah menghubungi dokter di rumah sakit yang akan menanganimu."

"Iya Mas."

Rara pun bangun dari tidurnya dan menuju ke kamar mandi membersihkan diri, setelah 20 menit di kamar mandi Rara keluar menggunakan handuk kimononya dan menuju ke walk in closet.

Selesai berpakaian, Alby menggandeng tangan istrinya menuruni anak tangga,

"Sudah siap? Tanya Ayah Bram dari bawah

"Iya, Yah..yuk langsung berangkat."

Mereka berempat berangkat ke Rumah sakit, setelah menempuh perjalanan selama 1 jam mereka pun tiba di rumah sakit, Ayah Bram menelpon dokter yang menangani Rara memberitahukan bahwa mereka sudah berada di pelataran parkir rumah sakit.

"Ayo...langsung masuk saja, dokter sudah menunggu di ruangannya," kata Ayah Bram.

Mereka bergegas masuk ke rumah sakit mencari ruangan dokter yang akan di temui.

"Inikan Rumah sakit milik Papa, kirain di rumah sakit mana yang Ayah maksud ternyata disini," batin Alby.

Rumah sakit yang mereka tuju ternyata milik keluarga Alby, sayangnya Alby tidak ada keinginan sama sekali menjadi dokter, dia lebih memilih menjadi pengusaha.

Sebenarnya Alby sendiri mempunyai perusahaan kecil yang bergerak dibidang properti, tapi Ayah mertuanya membutuhkan bantuannya untuk mengelolah perusahaan yang ada singapura, makanya dia hijrah ke singapura selama 4 tahun bersama istrinya.

Perusahaan kecil Alby sekarang dikelolah oleh saudara sepupunya sendiri, Alby sendiri mempercayakan perusahaannya ke sepupunya yang juga sahabatnya sejak kecil.

Mereka berempat sudah sampai di ruangan dokter kandungan yang akan menangani Rara, dokter menyambut hangat kedatangan mereka.

"Selamat pagi semuanya," sambut dokter kandungan Rara.

"Pagi dokter" jawab mereka berempat.

"Loh Alby.." dokter Rini terkejut melihat kehadiran Alby, dr.Rini mengenal Alby karena mereka dulu berteman dan tahu kalau Alby Anak pemilik Rumah sakit ini.

"Jadi...??"

"Iya Rin, kenalkan Ini Aira istri aku yang akan menjadi pasienmu, dan ini mertuaku, orang tua Aira," Alby memperkenalkan keluarganya pada dr. Rini.

"Dunia ternyata sempit ya Al, kirain sudah gak ketemu kamu lagi, soalnya habis nikah langsung menghilang tanpa

jejak, Eh btw Vano juga disini loh, dia menjabat Direktur Rumah sakit ini, kebetulan juga istrinya ikut kerja di sini sebgai dr.jantung.

"Masa sih ... jangan-jangan yang menangani isriku nanti istrinya sih Vano."

"Waaah ternyata kamu punya kenalan dokter Bii," ucapa Ayah mertuanya.

"iya Om kami bertiga saya dan Vano bersahabat sejak SMA, dan sama-sama kuliah di fakultas dan jurusan yang sama, sayangnya si Alby ini gak ada niatan jadi dokter, ya..jadinya dia kabur pindah jurusan" timpal dr. Rini.

"Jadi kamu sempat kuliah kedokteran Bii?" Tanya Ayah Bram.

"Iya Yah, cuman sampai semester dua."

"Kok aku gak pernah tau ya Mas," ucap Rara

"Kamu gak pernah nanya sayang."

"Itulah Alby" sela dr. Rini

"Ayo Bu Aira berbaring disini, saya periksa dulu ya?" ucap dr. Rini.

Rara naik ketempat tidur pasien dibantu oleh perawat yang bertugas, perawat mengolesi gel di permukaan perut Rara kemudian di USG oleh dr. Rini.

"sekarang umurnya 28 minggu, tapi, maaf sebelumnya berat badannya tidak normal seperti berat bayi normal lainnya di usia 28 minggu." Terang dr. Rini.

"Sus tolong di bantu."

Setelah melakukan USG, Rara kembali ketempat duduknya semula yang berhadapan dengan dr. Rini, lalu dr. Rini melanjutkan penjelasannya.

"Pengiriman oksigen dan zat makanan dari ibu ke janin melalui ari-ari menjadi terganggu, bayi anda mengalami gangguan pertumbuhan dan kekurangan oksigen."

Semuanya tertegun mendengar penjelasan dr. Rini, wajah Rara tiba-tiba pucat, Alby yang berada di sampingnya menggenggam tanyannya dan berkata, "semua akan baik-baik saja, kamu orang yang kuat sayang."

"Bu Aira jangan khawatir, seperti yang dikatakan Alby, semunya akan baik-baik saja, kami sebagai dokter yang menanganimu akan berusaha semaksimal mungkin."

"Minum suplemen zat besi secara teratur untuk anemia selama kehamilan berlangsung, mengkonsumsi makanan bergizi terutama yang mengandung zat besi dan asam folat. Yakni sayur mayur berwarna hijau gelap dan hindari minuman yang berkafein. Saya akan memberikan resep beberapa vitamin." Jelas dr. Rini

"Saya menyarankan untuk bertemu dengan dr. Sartika, Al dr. Sartika itu istrinya Vano ruangannya di lantai dua, atau apakah kamu buat janji sebelumya?" dr.Rini mengarahkan pandangannya ke arah Alby.

"Iya Dok saya sudah buat janji dari kemarin" sela Ayah Bram.

"Rin ... nomor Vano masih yang itu ya?" Tanya Alby.

"Iya, dia tidak akan mengganti nomornya, biar kamu bisa menghubungi dia, soalnya nomor kamu kan uda ganti."

"Ok thank's Rin."

"Kalau begitu kami pamit ke lantai dua dulu" pamit Alby.

Mereka berempat meninggalkan ruangan dr. Rini dan berjalan ke arah lift, didalam lift Alby mencoba menghubungi Sahabatnya Vano.

Dering kedua, Vano menjawab sambungan telponnya.

Vano : "Assalmualaikum, dengan siapa?"

Alby : "Waalaikumussalam, ini gue..No, Alby."

Vano : "Masya Allah Bro, kemana aja loe baru hubungin gue, emang loe ya dasar.."

Alby : "Nih, gue lagi di Rumah sakit tempat loe bekerja, barusan gue ketemu sama si bebek."

Vano : "Maksud loe Rini? Wahh parah loe bro loe nemuin Rini, sementara gue loe lupain.."

Alby : "Nggak, kebetulan aja ketemu dia tadi soalnya dia sekarang menangani Istri gue, sekarang gue menuju ke ruangan Istri loe."

Vano : "Istri loe hamil? Trus ngapain ke tempat bini gue."

Alby : "Menurut loe??"

Vano : "Ya udah tunggu, gue mau nyusul loe."

Alby : "Tidak pake lama."

Vano : "Beres."

Alby mematikan sambungan telponnya dan berjalan keluar dari lift menuju keruangan dr. Sartika, tidak butuh waktu lama mereka pun sudah berada di depan ruangan dr. Sartika, mereka pun juga disambut hangat oleh dr. Sartika.

"Selamat siang," sambut dr.Tika

"Siang dok" jawab mereka serentak.

"Silahkan duduk," ucap dr. Tika.

Mereka duduk di sofa ruangan dr. Tika, tiba-tiba terdengar langkah kaki yang berlari menuju ke arah ruangan dr. Tika.

"Assalamualaikum," sapanya.

"Waalaikummussalam," jawab semuanya.

dr. Tika heran melihat kedatangan suaminya, karena ia merasa ini belum jam istirahat. "loh Mas ngapain?" tanya nya.

"Lagi nemuin si curut ini," tunjuk Vano ke arah Alby.

dr. Tika terheran-heran, mendengar suaminya menyebut keluarg pasiennya Si curut.

"Si curut ini sahabat aku sayang, mulai dari SMA sampai sekarang," Jelas Vano ke istrinya.

"kok aku gak tau" heran dr. Tika.

"Soalnya dia itu jin dari timur tengah, yang bisa menghilang tiba-tiba selama 5 tahun dan sekarang baru nongol, seandainya si curut ini gak menemani istrinya periksa, pasti sampai sekarang dia tidak menghubungiku dan tidak bertemu dengan si bebek, " Canda Vano lagi serta pandangannya mengarah ke Alby.

Alby hanya tersenyum mendengar ocehan sahabatnya.

"Si bebek?? Siapa lagi tuh," tanya dr. Tika ke suaminya.

"hahahaha.." tawa Vano menggema, "dia dr. Rini."

"Ada-ada aja kamu Mas."

"Astaghfirullah, gara-gara kamu ni Mas aku lupa dengn pasienku."

Kini dr. Tika memeriksa Rara, "Rileks ya bu Aira tarik nafas tahan lalu hembuskan," perintah dr. Tika.

"Saya ECG dulu ya, bu Aira?"

"Iya dok."

"Sus, tolong di bantu ya."

Setelah melakukan berbagai pemeriksaan, Rara kembali duduk di tempatnya semula dan mendengar semua penjelasan dr. Tika, bukan cuma Rara saja, semua yang ada di ruangan itu ikut mendengarnya.

"Sebelumnya anda pernah kontrol dimana bu?" tanya dr.Tika.

"Saya kontrol rutin di singapura dok."

"Apa sudah melakukan scan?"

"Sudah dok."

"Hasilnya?"

"Pertumbuhannya tidak normal dok."

"Bu Aira harus rileks dan selalu berpikir positif agar jantung tetap memompa darah dengan lancar ke seluruh tubuh dan ke ari-ari bayi agar oksigen yang diterima bayi anda cukup.

"Istirahat yang cukup, delapan jam pada malam hari, satu atau dua jam siang hari. Posisi tidur sebaiknya miring ke salah satu sisi tubuh agar peredaran darah dari ibu ke janin lancar. Hindari aktifitas yang melelahkan agar jantung tidak bertambah berat beban kerjanya, belajarlah untuk latihan pernafasan dengan benar. Hal ini penting sebagai proses adaptasi tubuh terhadap pembesaran perut yang semakin mendesak rongga dada dan juga hindari minuman berkafein." Jelas dr. Tika panjang lebar.

"Iya, dok makasih sarannya."

"Sama-sama bu Aira."

"Bro, skali-kali ke rumah aja kalau ada waktu" ucap Vano membuka obrolan.

"Insa Allah kunyuk," Jawab Alby Yang balik meledek Vano.

"Oke Nyuk, kalau gitu kami pamit dulu ya, Assalamualaikum" Pamit Alby

"Waalaikummussalam," jawab dr.Vano dan dr. Tika.

Part 6

Aira

Aku Aira anak sulung dari Ayah dan Bundaku, usiaku sekarang 35 tahun dan menikah di umur 30 tahun, telat nikah bukan ...?? Suamiku Bernama **Alby Lutfi** Anak ke dua dari dua bersaudara dan sekarang usianya 37 tahun, selisih dua tahun denganku, kami menikah 5 tahun yang lalu dan aku baru mengandung di usia pernikahanku 4 tahun lebih.

Pernikahan kami sangat bahagia, kami saling mencintai, bertemu dengannya adalah anugrah terindah dalam hidup-ku.

Aku memiliki adik yang usianya jauh dibawahku, usia kami selisih 15 tahun, di usiaku yang menginjak 14 tahun lebih Bundaku mengandung Adikku Aiza.

Jujur aku sangat terkejut mendengarnya, kabar yang sangat membahagiakan untuk kedua orang tuaku, tapi itu masalah buatku.

Teman-temanku tau hal ini dan menjadi bahan cemohan untukku, di usia Bundaku yang tidak muda lagi mengandung adikku, semua teman-teman sekolahku mengejekku dan mengompori aku, yang membuatku sangat malu.

Sejak saat itu aku selalu berontak kepada kedua orang tuaku, aku bahkan tidak mau menerima adik yang berada di dalam kandungan Ibuku.

Aku benar-benar frustasi, hampir setiap bulan penyakitku kumat, ya aku menderita penyakit jantung bawaan, itulah mengapa Ayah dan Bunda selulu memprioritaskan aku.

Ayahku selalu bersabar menghadapiku, beliau selalu menyunggingkan senyumnya kepadaku walaupu dia dalam keaadan menahan amarah.

Setiap melihat perut buncit Bundaku, kebencianku semakin menjadi kepada bayi yang dikandungnya. Bahkan sifat manjaku yang berlebihan membuat Bundaku melahirkan prematur.

Awalnya aku bahagia karena bayinya terancam meninggal, tapi setelah mendengar bahwa dia selamat aku merasakan kekecewaan yang mendalam, jahat bangetkan aku??

Tapi aku masih bersyukur karena Bundaku pulang tidak membawa serta Aiza karena saat itu Aiza masih butuh perawatan.

Tapi seminggu setelahnya, seakan duniaku runtuh Ayah dan Bundaku ke Rumah sakit menjemput Aiza pulang, aku benar-benar marah emosiku tak terkendalikan lagi, aku menghancurkan semua perabotan rumah yang berada di ruang tamu, hingga penyakitku benar - benar kambuh.

Ayah dan Bundaku panik, dan mereka segera membawaku ke rumah sakit meninggalkan Aiza dengan seorang pembantu di rumah.

Sesampai di rumah sakit, aku dinyatakan koma oleh dokter, kepanikan dan rasa sakit kedua orang tuaku bertambah, mereka menelepon Opa dan Omaku agar segera ke Jakarta membantu menjaga Aiza.

Sedari lahir Aiza kurang mendapatkan kasih sayang orang tuaku karenaku. Egois bukan...?

Aku koma selama sebulan di Rumah sakit, Bundaku benar-benar terpukul dengan situasi ini, disatu sisi ada aku yang membutuhkan perhatian ekstra di sisi lain Adikku Aiza

juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang Bundaku, bahkan suatu hari Bundaku lupa memberi ASI kepada Aiza karena terus berada di sisiku.

Aiza yang malang, yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan pembantu dari pada Bundaku, semua karena egoku.

Semakin hari Bundaku semakin kurus, mungkin terlalu banyak beban yang dia pikirkan terkadang aku mendapati Bundaku menangis tersedu memeluk Aiza, tapi aku tak peduli asalkan mereka selalu berada disampingku, Aiza yang kurang perhatian dari kedua orang tuaku, karena aku benar-benar merenggut semua kasih sayang kedua orang tuaku, mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Bahkan aku mengumumkan kepada semua temanku kalau Aiza anak yang dipungut oleh Bundaku di rumah sakit, bayi yang dulu dikandungnya meniggal di dalam perut.

Seiring waktu berlalu Aiza tumbuh menggemaskan dia tumbuh menjadi anak yang cerdas dan pintar, namun Ayah Bundaku tidak menyadarinya karena mereka lebih memprioritaskan aku di banding Aiza yang lahir sehat.

Terkadang aku merasa berdosa dan bersalah kepada Ayah dan Bundaku, tapi egoku lebih mendominasi, aku tetap saja membenci Aiza.

Pernah disuatu waktu umur Aiza yang sudah menginjak 5 tahun, aku pura- pura baik kepadanya di depan Ayah dan Bundaku, mereka mengira kalau aku mulai bisa menerima Aiza sebagai adikku, tapi mereka salah, aku melakukan hal itu dengan maksud tertentu.

Ayah dan Bunda mengizinkan aku membawa Aiza jalan-jalan ke Mall, ku gandeng tangan mungilnya memasuki Mall yang tidak jauh dari rumahku, dengan celotehnya yang lucu

dan menggemaskan banyak para, ibu-ibu yang menghampiri dan mencubit pipinya.

Aku mengajak Aiza jalan-jalan ke Mall dengan niat ingin meninggalkan dia di sana biar dijadikan anak pungut oleh seseorang, sangat Jahat bukan? Bahkan bersujud sehari semalam kesalahanku takkan termaafkan.

Aku pulang ke rumah tanpa membawa Aiza pulang, aku pura-pura menangis menjerit di depan Bundaku kalau Aiza hilang lepas dari genggamanku sewaktu aku memilihkan dia mainan, aku juga sengaja membeli mainan untuk Aiza biar aku punya alasan ke Bunda bagaimana Aiza lepas dari genggamanku.

Aku sangat senang karena Bundaku mempercayaiku, aku merasa puas bisa menyingkirkan Aiza dari hidupku.

Bundaku menjerit menangis pilu, Ayahku sangat panik, tapi aku tidak perduli karena aku ingin hanya akulah satu-satunya putri mereka. Bahkan dengan santainya aku pergi berangkat kuliah tanpa memikirkan perasaan mereka.

Dua hari berlalu, dua hari pun Bundaku tidak mandi dan tidak menyentuh makanan, tubuhnya yang lemah, wajahnya yang pucat tidak semenit pun dia tertidur, begitu pun dengan Ayahku yang keluar pagi pulangnya dini hari hanya mencari Aiza. Tanpa terasa air mataku menetes.

"Apa ini, mengapa aku menangisinya," batinku.

Tak lama berselang terdengar suara ketukan pintu dari luar, Ayahku segera bergegas membuka pintu, ternyata ada dua orang berseragam polisi menunjukkan foto Aiza kepada Ayahku.

Aku melihat Ayahku bersujud syukur dan memeluk Bundaku yang sedari tadi mengekori Ayahku.

Akhirnya Aiza ditemukan, ada sesorang yang berbaik hati menemukannya dan membawanya ke kantor polisi, tanpa babibu lagi Ayahku segera ke kantor polisi menjemput Aiza tanpa alas kaki, Bundaku tidak ikut karena badannya yang sudah lemah.

Seminggu telah berlalu semenjak ditemukannya Aiza, Aiza kecil selalu mengekoriku kemanapun aku pergi, dia selalu masuk ke kamarku dengan celoteh-celotehannya, Antara kesel dan gemes aku mencubitnya, dia memelukku dan menangis, "kakak jahat" katanya.

Keesokan harinya setelah insiden itu, Ayah dan Bundaku membawa Aiza pergi jauh dari kehidupanku, mereka membawanya ke rumah Opa dan Oma di Bandung, mereka mentipkan Aiza selamanya di Bandung, dan berjanji kepadaku tidak akan pernah menemui Aiza lagi, tidak akan pernah mengunjunginya lagi jika itu bisa membuatku bahagia dan tidak sakit lagi. jika ditanya, apa aku puas? apa aku bahagia? Aku jawab "tidak" aku merasa sangat bersalah, aku sangat menyesalinya.

Setelah sebulan kepergian Aiza, aku benar-benar sangat merindukannya, rindu dengan celotehannya, rindu dengan manjanya ke aku, dan merindukan dirinya yang selalu mengikutiku.

Ayah Bundaku tak lagi seperti dulu kepadaku, seakan ada yang berubah dari mereka, Bundaku yang terkadang menangis diam-diam karena merindukan Aiza.

Aku selalu menangis diam-diam melihat keadaan kedua orang tuaku, aku juga sangat merindukan adik kecilku, bukan hanya kedua orang tuaku, aku juga merasa sangat kehilangan dan sangat menyesal.

Aku pikir jika aku pindah kuliah keluar negeri walaupun mengulang dari semester awal lagi, mungkin Ayah akan ke Bandung menjemput Aiza.

Dan akupun mengutarakan maksudku kepada Ayah-Bundaku dengan alasan yang kurang logis, awalnya mereka tidak mengijinkanku karena mereka khawatir dengan penyakitku, tapi aku tetap meyakinkan mereka kalau aku akan baik-baik saja, dengan alasan demi pendidikanku.

Bukannya tega meninggalkan mereka, tapi aku ingin melupakan kenangan burukku di sini, kelakuan jahatku yang tak termaafkan. Aku juga berharap setelah kepergianku Ayah-Bundaku akan ke bandung menjemput adik kecilku.

Ayah dan Bunda menangisi kepergianku, kini mereka hanya tinggal berdua di rumah yang besar. Ayah dan Bunda mengantarkanku ke bandara, tujuanku adalah London, aku akan kuliah di Imperial College London, Ayahku sudah mengurus semuanya aku hanya tinggal masuk saja.

Dan di Londonlah aku bertemu denga Mas Alby, dia juga sama sepertiku pindah kuliah, Dia seniorku. Kami sering jalan bareng, kumpul bareng dengan Komunitas Mahasiswa Indonesia, disitulah awalnya kami akrab.

Singkat cerita, aku sudah menyelesaikan kuliahku, 4 tahun aku tinggal di London tanpa pernah pulang ke Indonesia, Ayah dan Bundaku lah yang sering mengunjungi-ku di negara asing ini, oia kak Alby sudah lama balik ke Indonesia setelah menyelesaikan kuliahnya. Ayah dan Bunda juga sudah mengenali kak Alby karena setiap mengunjungi-ku pasti mereka bertemu dengan Mas Alby.

Sekarang aku sudah berada di Indonesia, Ayah menyarankan aku kerja di perusahaannya.

Waktu terus bergulir begitu cepat, sudah hampir lima tahun aku bekerja di perusahaan Ayah menjabat sebagai direktur perusahaan.

Hidupku datar-datar saja, aku tidak pernah dekat dengan siapapun karena selalu dibayangi rasa bersalah yang amat dalam, bahkan aku sering ke psikiater karena bayang-bayang masa laluku.

Aku merindukan adik kecilku yang beranjak remaja, sudah 3 bulan aku tidak melihatnya, yaa..selama pulang ke Indonesia aku selalu menyempatkan diriku ke Bandung hanya untuk melihatnya dari jauh.

Aku tidak berani memunculkan diriku di depannya walau mungkin dia sudah tidak mengenali aku lagi.

Dia tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik menurut-ku, jika kelak dewasa pasti banyak lelaki yang jatuh cinta padanya.

"Bagaiman kabarmu sekarang adik kecilku," gumamku.

Ternyata dugaanku salah selama ini, aku mengira setelah aku pergi menjauh, Ayah dan Bundaku ke Bandung untuk menjemput adik kecilku, tapi ternyata tidak sekalipun. Aku yang berada jauh lebih sering mengunjungiku dibanding adikku yang jaraknya dekat dengan mereka.

Mereka benar-benar menepati janjinya untuk tidak lagi menemui Aiza, rasa bersalahku semakin bertambah. Hatiku terasa diremas-remas, tiap malam aku diam-diam menangisi semuanya.

Waktu itu Aku mencoba menanyakan alasannya Kepada Ayah dan Bundaku, mengapa melakukan itu, jawabannya sungguh menohok hatiku. Air mataku mengalir deras mendengar alasan Ayahku bahwa jika mereka menemui Aiza aku kembali akan mencelakainya dan selama ini Ayahku tau

kalau aku sengaja meninggalkan Aiza di Mall waktu itu, spontan aku bersujud dikaki Ayahku dengan penuh rasa bersalah dan berdosa.

"Maafkan aku Ayah, Ampuni Aku."

"Selama ini hidupku juga tidak tenang karena rasa bersalahku Yah, bahkan sampai hari ini aku Masih menemui psikiater.

Ayahku tertegun "Apa maksudmu, menemui psikiater?"

"Selama ini aku tidak bisa hidup tenang Yah, aku selalu dihantui oleh rasa bersalah, aku memutuskan sekolah keluar negeri bahkan rela mengulang dari awal semester agar Ayah menjemput Aiza pulang setelah kepergianku, tapi dugaanku salah bahkan sekalipun Ayah tidak menemuinya, Aku benar-benar merasa bersalah Ayah.

Ayahku terdiam, tergugu dan menarikku berdiri lalu memelukku.

—

Aku tersadar dari lamunanku kulirik jam di dinding ruanganku, ternyata sudah jam istirahat, aku ada janji kerja sama dengan klien di luar kantor, aku melangkahkan kakiku menuju restoran tempat pertemuanku dengan klienku, tak lupa juga aku mengajak sekertarisku.

Saat berada di dalam restoran aku dikejutkan oleh sosok yang sangat aku kenali, mataku tak berkedip menatapnya, badannya bidang dengan tubuh kekarnya, dan tambah tampan, mungkin dia merawat diri sepulang dari London. Dia Mas Alby dia pun terkejut melihat kedatanganku, ternyata klienku adalah Mas Alby.

Ini pertama kalinya kami bertemu setelah Mas Alby balik ke Indonesia, aku bertemu lagi dengannya setelah 7 tahun berlalu, banyak yang berubah pada dirinya.

Setelah pertemuan pertama kami sebagai klien, kami saling bertemu lagi dan lebih sering hingga diantara kami tumbuh benih-benih cinta, kami menjalani hubungan kami tanpa satu kendala pun, kedua orang tua kami juga merestui hubungan kami, hingga satu tahun hubungan kami Mas Alby melamarku dan mengajakku menikah.

Tapi sebelum ke jenjang pernikahan, aku menceritakan semua masa laluku ke Mas Alby termasuk alasanku pindah ke London, awalnya Mas Alby ragu melanjutkan rencana pernikahan ini dan aku tidak mengekangnya, aku hanya bisa pasrah dan ikhlas menjalani semuanya meski harus memutuskan hubunganku dengan Mas Alby.

Aku sadar aku bukanlah wanita yang pantas untuknya. Aku hanyalah wanita jahat yang menyingkirkan adik kandungnya sendiri dan menyakiti orang tuanya sendiri.

Tapi aku tidak menduga, Mas Alby mendatangiku dan ingin melanjutkan pernikahan kami, aku bersyukur karena ada seorang lelaki yang begitu tulus mencintai dan menerima segala kekuranganku tanpa menuntut apapun.

Seminggu setelah pernikahanku, Perusahaan Ayah mengalami masalah di Singapura, seketika Mas Alby memboyongku pindah ke Singapura karena Ayah meminta tolong kepadanya untuk mengurus perusahaannya di Singapura.

Albyku memang lelaki yang baik dia rela meninggalkan perusahaannya, untuk menyelamatkan perusahaan Ayahku.

Kini kerinduanku semakin besar kepada adik kecilku, sekarang untuk waktu yang lama aku tidak bisa melihatnya lagi. Hanya rasa bersalah yang tersisa dihatiku.

4 tahun pernikahan, kami belum juga di karuniai seorang anak, aku berpikir kalau ini adalah karmaku karena dulu aku menolak kehadiran seorang bayi dihidupku, tapi Mas Alby tetap membesarkan hatiku, hingga pada suatu hari hampir 5 tahun pernikahan kami, aku dikejutkan oleh dokter bahwa aku hamil.

Tentu aku dan Mas Alby sangat bahagia, setelah penantian sekian tahun akhirnya aku hamil, tetapi kebahagiaanku tidak berlangsung lama karena penyakit jantung bawaanku, dokter menyarankan agar aku menggugurkan kandunganku demi keselamatanku, tapi dengan tekad bulat aku mempertahankannya, bukankah ajal seseorang sudah di tentukan? Kenapa aku harus takut.

Dan sekarang aku disini dengan perut buncitku berada di tengah-tengah keluargaku minus Adik kecilku.

Kini hatiku merasa lega karena adik kecilku sudah memaafkan aku, jika suatu saat waktuku telah tiba aku akan pergi dengan tenang menghadap-Nya.

Part 7

2 bulan kemudian..

Aiza terbangun di tengah malam, karena mimpi buruk. "Ya Allah, pertanda apa ini," batinnya.

Zaza tak bisa lagi memejamkan matanya, Iapun bangun dari tidurnya bergegas ke kamar mandi mengambil air wudhu dan melaksanankan sholat tahajjud.

Selesai sholat, Aiza tidak bisa lagi melanjutkan tidurnya, Ia pun meraih kitab sucinya di atas nakas dan membacanya untuk menghilangkan kegundahan hatinya.

Tak terasa olehnya, Adzan subuh berkumandang di masjid, dia menutup Al-Qur'an nya dan melanjutkan sholat subuhnya.

Cahaya matahari dari ufuk timur telah menyembulkan sinarnya, suara lalu lalang kendaraan penghuni kompleks menggema ditelinganya, Namun Zaza enggan juga membuka matanya setelah terlelap sehabis sholat subuh. Untung saja Zaza tidak dinas hari ini di rumah sakit, karena nanti siang Zaza harus mengunjungi pemukiman warga di daerah terpencil selama seminggu, jadi kesempatan melanjutkan tidurnya sampai dzuhur.

Bunyi Alarm ponselnya berdering pertanda sudah masuk waktu dhuhur, Zaza pun bangun dari tidurnya menuju kekamar mandi membersihkan diri, setelah mandi dan sholat Zaza turun kebawah dengan mengangkat travel bag yang berisi pakaian dan kebutuhannya selama di daerah pedalaman.

Zaza berpamitan kepada Opa dan Omanya karena dr. Ainun dan rekan-rekan sesama dokter sudah menunggunya di luar.

"Oma, Opa, Zaza pamit ya, Oo ... iya Oma siapa tau Ayah nelpon di nomor Oma, bilang aja kalau Zaza lagi dapat tugas kuliah di daerah terpencil ya..

"Kalau Ayahmu mau bicara sama kamu kenapa harus lewat ponsel Oma?"

"Disana tidak ada jaringan Oma, kita harus ke bukit dulu baru bisa dapat jaringan."

"Kenapa kau tidak menolak untuk kesana Nak, nanti kalau terjadi sesutu sama kamu bagimana?" timpal Opa Tyo.

"Namanya juga tugas Opa, dimanapun ditempatkan kita harus jalani, lagian cuma seminggu kok Opa, Opa dan Oma jangan khawatir ya Zaza perginya berame-rame kok.

"Zaza pamit, Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam."

Zaza keluar dari rumah dibantu oleh tukang kebun Opa Tyo yang mengangkat kopernya ke mobil di mana rekan-rekan dokter sudah menunggunya.

Setelah 10 jam perjalanan akhirnya mereka memasuki daerah yang benar-benar terpencil, setiap rumah berjarak 500 meter, antara rumah satu dengan rumah yang lainnya, jalannya yang berlubang dan penuh genangan air hujan memperlambat perjalanan mereka karena jalan transportasi di desa itu belum tersentuh aspal.

Penduduk di sana masih berjalan kaki atau bersepeda untuk kesuatu tempat, tim dokter sudah sampai di rumah kepala dusun, mereka akan menginap di sana selama seminggu penyuluhan kesehatan.

—

Keesokannya di lain tempat tepatnya Jakarta, keluarga Zaza harap-harap cemas, pasalnya Aira akan melahirkan.

Setelah menunggu beberapa jam, tangisan bayi menggema di ruang bersalin, seorang perawat keluar menggendong bayi mungil yang sangat kecil, dengan berat 2,5 kg.

“Ayah bayinya siapa ya..??” Alby segera beranjak dan kearah perawat tersebut.

"Tolong diadzankan Pak, karena bayinya harus segera dibawa ke ruang NICU,” tanpa bertanya lagi Alby segera mengazdankan putrinya, setelah itu perawat kembali mengambilnya dari gendongn Alby dan membawanya segera ke ruang NICU untuk perawatan intensif, sebelum berlalu pergi Alby bertanya ke perawat bagaimana keadaan istrinya.

"Maaf Pak, nanti dokter yang memberitahukan Bapak, mereka masih menangani istri Bapak di dalam.”

Tak lama setelahnya dr. Rini selaku dokter kandungan dan dr. Sartika selaku dokter jantung yang menangani Aira, keluar dari ruangan bersalin, dengan perasaan sedih dan mata yang berkaca-kaca, dr. Tika berbicara kepada keluarga pasien yang antara lain Ayah, Bunda serta suaminya dan juga kedua mertuanya.

"Kami selaku tim dokter yang menangani Ny.Aira, meminta maaf karena kami tidak bisa menyelamatkan nyawa pasien, Bu Aira terkena serangan jantung setelah melahirkan, Bayinya akan dirawat intensif di ruang NICU karena terjadi gangguan pernapasan pada bayi yang disebabkan oleh kurangnya zat surfaktan di paru-paru. Tanpa adanya zat tersebut, paru-paru tidak dapat mengembang dengan sempurna, sehingga bayi tidak bisa

bernapas dengan baik, dan berat badannya dibawah normal." Jelas dr. Rini.

Bagai disambar petir disiang hari, rasa sesak berkecamuk di rongga dada Alby menerima kenyataan pahit ini, belum lagi tentang kabar bayinya yang di rawat intensif di Ruang NICU.

Tangis Bunda Sakinah terdengar di penjuru ruangan, mendengar kabar duka putri sulungnya dan bayinya yang butuh perawatan intensif, meskipun mereka sudah tau resiko yang akan terjadi, tapi mereka tetap saja shock.

Pak Abraham tidak bisa menahan air mata yang mengalir di pipinya akan kehilangan putri yang sedari kecil disayanginya, menjaganya agar penyakitnya tidak kambuh, menuruti semua keinginannya. Tapi sayang, Allah berkehendak lain.

Mereka pun mengurus jenazah Aira dan membawanya pulang ke rumah, mereka meninggalkan bayi mungil dalam perawatan di rumah sakit.

Sesampainya di rumah, pak Abraham Ayah Aira, menghubungi Zaza untuk memberitahukan kabar duka ini.

Tut ... tut ... tut ....

"Ponselnya gak aktif sayang," ucapnya ke istrinya.

"Dicoba lagi aja Mas."

"Ini sudah yang kelima kalinya sayang, tapi ponselnya gak bisa di hubungi."

"Coba telpon bapak atau ibu, siapa tau ponsel Zaza lowbatt Mas."

"Baiklah."

Triiiing ... triiiing ... triiing ....

Nada dering ponsel menggema di seluruh penjuru ruangan di rumah Opa Tyo,

Opa Tyo : "Halo Assalamualaikum Bram, kamu ada apa?"

Bram : "Waalaikummussalam pak, Zazanya ada pak? Dari tadi saya hubungi nomornya gak aktif-aktif."

Opa Tyo : "Zazanya lagi ada tugas kuliah di daerah terpencil selama seminggu, di sana tidak ada jaringan telepon, memangnya ada apa?"

Bram : "Gini pak, bapak bisa siap-siap gak ke Jakarta sekarang?"

Opa Tyo : "Ada apa sebenarnya Bram? Jangan bertele-tele."

Bram : "Tadi Sore Aira melahirkan seorang putri pak, tapi Aira tidak bisa diselamatkan."

Opa Tyo : "Innalillahi wa inna ilayhi roji'un ... baiklah Bram, bapak tutup dulu mau siap-siap."

Opa Tyo bergegas mencari keberadaan Oma di rumahnya setelah menemukannya, Opa Tyo menjelaskan perlahan-lahan kepada istrinya tentang kabar duka tersebut, mereka pun masuk ke kamar untuk packing dan memberi tahu supir pribadi mereka untuk menyiapkan mobil.

Selama perjalanan ke Jakarta mereka berdua diam, mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing. Sampai mereka tiba ketujuan mereka.

Setelah memasuki pintu gerbang rumah anaknya, Oma meneteskan air matanya, bagaimanapun marahnya ke Aira, dia tetap menyayanyi cucunya.

Mereka berdua disambut pelukan tangis haru oleh anak dan menantunya, keduanya pun menuntun orang tuanya yang sudah renta masuk ke dalam rumah yang sudah dipenuhi oleh keluarga yang lain dan juga dari keluarga Alby.

Opa dan Oma duduk di depan jenazah cucunya, di sampingnya juga ada Alby yang duduk menundukkan kepalanya membaca ayat suci Al-Qur'an dan menyembunyikan airmatanya, mereka sangat terpukul dengan kepergian cucunya.

"Nak cicitku dimana? Oma ingin melihatnya."

"Putriku masih menjalani perawatan intensif di Rumah Sakit Oma."

"Memangnya kenapa dia harus dirawat nak?"

"Dia mengalami gangguan pernapasan."

"Kamu yang sabar ya nak, ini adalah ujian untukmu, semua akan kembali kepadaNya.

" Iya Oma makasih."

Keesokannya, Aira di makamkan disalah satu TPU di Jakarta tanpa kehadiran Adik kecilnya, Ayahnya juga menyayangkan ketidak hadiran bungsunya, dirinya juga mengkhawatirkan bungsunya yang berada ditempat pedalaman.

Sepulangnya mengantar istrinya ketempat peristirahan terakhirnya, Alby segera naik ke lantai dua menuju kamarnya, ia meluruhkan tubuhnya dibalik pintu, memeluk kedua lututnya dan membenamkan wajahnya, Alby menangis dalam diam, kehilangan seseorang yang sangat berarti dihidupnya, seseorang yang sangat disayangi. Terpuruk? Itulah yang dia rasakan saat ini.

"Aku tidak boleh menangis, aku harus kuat, harus tegar, aku masih punya putri yang membutuhkanku," Batinnya.

Tatkala ia mengingat putri kecilnya yang terbaring lemah berjuang untuk hidup, Alby bergegas berdiri dari duduknya, bangkit dari keterpurukannya, dan bergegas masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Mungkin setelah putriku keluar dari rumah sakit, aku akan mengajaknya serta tinggal bersama kedua orang tuaku, aku tidak sanggup tinggal di rumah ini tanpa istriku," batinnya.

Wajahnya tak lagi kusut, tubuhnya sudah segar, setelah membersihkan diri Alby turun ke bawah untuk berkumpul dengan keluarga besar istrinya, karena malam ini akan dilaksanakan takziah.

—

Seminggu kemudian, Zaza pulang dari daerah pedalaman, Ia tiba pukul 3 dini hari. karena lelah Zaza tidak sempat lagi menanyakan kabar Opa-Omanya pada bibi nana yang membukakan pintu, Zaza lalu naik menuju ke kamarnya dan merebahkan tubuhnya di kasur empuknya.

Pagi hari menjelang siang Zaza baru terbangun dari tidur lelapnya, Zaza sangat merindukan Opa dan Omanya, seminggu tak bertemu bagaikan setahun rasanya, Zaza segera bangun dan membersihkan diri di kamar mandi.

Setelahnya Zaza turun ke bawah dan mencari keberadaan Opa dan Omanya, Zaza menyusuri setiap sudut rumah, keluar masuk kamar mencari keberadaan Oma dan Opanya namun tidak menemukannya.

Dia berjalan ke belakang rumah dan mendapati bi Nana yang sedang menjemur pakaian,

"Bi Nana... Oma-Opa kemana ya? dari tadi aku cariin tidak ketemu," tanyanya.

"Astaghfirullah..Non, bibi lupa kasi tau non semalam, kalau Opa dan Oma non seminggu lalu ke Jakarta dan belum kembali.

Zaza merasa heran, tumben-tumbenan mereka berdua ke Jakarta sampai seminggu, “emang ada apa ya?” batinnya.

"Ngapain di Jakarta bi?”

"Saya juga tidak tau non...sehabis menerima telpon, Opa non langsung bergegas, mungkin mereka lupa memberitahu-kan bibi karena mereka berangkatnya buru-buru non."

"Ya uda bi, Zaza hubungi mereka aja."

Zaza pun berlalu meninggalkan bi Nana, dan berlari kecil menuju ke kamarnya, mengambil ponsel yang semalam dia charger dalam keadaan mati.

Zaza menyalakan Ponselnya dan mencari kontak Opanya, tak lama kemudian terdengar suara dari sebrang sana.

Zaza : “Assalamualaikum Opa.”

Opa : “Waalaikummussalam Nak, Akhirnya kamu menghubungi Opa, Oma mu sangat mengkhawatirkanmu Nak, sekarang kamu dimana?”

Zaza : “Sekarang Zaza di Rumah Opa.”

Tak sengaja Ayah Zaza mendengar Opa Tyo menelepon dan bertanya “telepon siapa pak?"

"Zaza menelpon sekarang dia sudah tiba di rumah.”

"Boleh saya yang bicara pak?"

Opa Tyo pun menyerahkan ponselnya ke Ayah Zaza.

Zaza : “Halooo..Opa emang ngapain di jakarta kata bibi Opa sudah seminggu disana.”

Ayah : “Assalamualaikum Nak.”

Zaza: “Eh Ayah... Waalaikumussalam Ayah, ada acara apa di Jakarta Yah, tumben-tumbenan, mereka bisa betah seminggu disana.”

Ayah: “Kapan kamu tiba Nak?”

Tanpa menjawab pertanyaan Zaza, Ayahnya malah balik bertanya.

Zaza: "Semalam Yah, Zaza tiba pukul 3 dini hari, dan baru bangun sekarang Yah."

Ayah: "Kamu masih lelah gak nak?"

Zaza: "Uda nggak ya, uda segar juga baru bangun."

Ayah: "Kalau gitu sekarang kamu nyusul ke jakarta ya Nak."

Zaza: "Emang ada apasih sih Yah, perasaan Zaza gak enak deh."

Ayah: "Kakakmu Za... uda gak ada lagi, dia sudah meninggalkan kita seminggu yang lalu."

Zaza: "Maksud Ayah apa sih?"

Ayah: "Kakakmu Rara meninggal dunia setelah melahirkan seminggu yang lalu Nak."

Tuunng... ... Zaza speechless, Ponselnya terlepas dari tangannya dan terjatuh ke lantai.

Ayah : "Halo...halo..halo...Zaza....Za....

Zaza: "I-ya... Yah, Zaza akan ke Jakarta sekarang. Assalamualaikum."

Ayah: "Waalaikummussalam."

Tanpa menunggu lagi, Zaza segera berkemas dan memasukkan beberapa pakaiannya ke dalam koper kecilnya tak lupa iya menelpon ke dr. Harun meminta izin beberapa hari kedepan tidak masuk dinas.

Zaza meraih kunci mobilnya di atas nakas, dan menarik kopernya turun kebawah.

"Bi, Zaza pamit ke Jakarta ya nyusul Oma dan Opa."

"Emang ada apa atuh di jakarta non?"

"Seminggu yang lalu kak Aira meninggal setelah melahirkan bi."

"innalillahi wa inna ilayhi roji'un, non bawa mobil sendiri?"

"Iya bi."

"Hati-hati di jalan non, jangan ngebut."

Di dalam perjalanannya seorang diri Zaza membatin, "inikah arti dari mimpiku seminggu yang lalu? Kak Rara mendatangiku dan menyerahkan bayi mungil ke pangkuanku, seminggu yang lalu itu artinya hari keberangkatanku ke daerah terpencil."

Sesampainya di Jakarta, Zaza menelpon Ayahnya agar mengirimkan lokasi rumah Ayahnya, karena Zaza tidak tahu alamatnya dan tidak tahu jalan di Jakarta, hari menjelang senja tak lama lagi masuk waktu maghrib, Zaza menepikan mobilnya di halaman luas minimarket tersebut dan masuk membeli minuman dingin sambil menunggu alamat Ayahnya, Untung nya di sekitar minimarket terdapat mesjid jadi sekalian Zaza menunggu maghrib.

Usai maghrib Zaza melanjutkan perjalanannya dengam menggunakan maps, 30 menit kemudian Zaza tiba di alamat yang di tuju.

Zaza celingak-celinguk bingung apakah rumah yang berpagar tinggi ini rumah Ayahnya, atau tetangga Ayahnya, takutnya dia salah masuk rumah, dia pun menelpon Ayahnya untuk memastikan, tak lama menunggu seorang satpam rumah membuka pagar dan menyamperi Zaza yang masih berada didalam mobilnya.

"Mbak Zaza ya?" tanya satpam.

"Iya pak."

"Silahkan masuk mbak."

Pak satpam pun membuka lebar pintu pagar agar mobil Zaza bisa masuk ke dalam pekarangan rumah Ayahnya. Zaza

pun memasukkan mobilnya ke halaman rumah Ayahnya yang lebih luas dari halaman rumah kakeknya.

Ketika turun dari mobil, Bundanya berlari kecil menghampirinya dan memeluknya erat,

"Bunda kangen banget Nak." Gumamnya.

Pak Bram pun menghampiri putrinya dan mereka saling berpelukan melepas rindu, Oma muncul dari balik pintu menyambut kedatangan cucunya yang sangat ia rindukan.

"Omaaaaa...kangen," teriak Zaza.

"Oma juga kangen Nak."

"Opa apalagi," timpal Opa Tyo yang tiba-tiba muncul di belakang Oma.

"Ya sudah gimana kalau kita masuk dulu," kata Pak Bram.

Mereka pun semua masuk ke dalam rumah, Zaza memandang sekeliling rumah itu, ingatannya tertuju pada kakaknya, Zaza sedikit mengingat masa kecilnya di rumah ini, di mana dia selalu mengikuti kemanapun Rara pergi, Zaza paling suka masuk kedalam kamar kakaknya, di sana sesuka hatinya bermain tanpa dihiraukan oleh Rara. Tanpa terasa Air matanya menetes mengingat masa-masa kecilnya di rumah ini.

"Kamu kenapa Nak?" tegur Bundanya.

"Nggak kenapa-kenapa Bund, Zaza hanya teringat masa kecil Zaza di rumah ini, Zaza paling suka bermain di mushallah itu, apalagi di kamar kak Rara, banyak mainan yang kak Rara belikan untukku tapi harus disimpan di kamarnya dan tidak boleh dibawa keluar area kamar."

Ayah dan Bundanya langsung memeluk putrinya, karena rumah ini mengingatkan penderitaan Zaza.

"Kalau begitu kamu istirahat dulu Nak, kamu pasti lelah menyetir mobil sendirian, kamu sudah sholat belum?"

" Sudah Bund, tadi Zaza singgah di masjid."

"Ya udah, mari Bunda antar ke kamar kamu."

Bunda sakinah menggandeng tangan Zaza menuju lantai dua di mana kamarnya sewaktu kecil berada, kamarnya berdampingan dengan kamar Aira yang sekarang dihuni oleh Alby seorang.

"Nanti setelah isya kami menunggu kamu makan malam bersama di bawah."

"Boleh ngga Zaza ngga turun Bund, soalnya Zaza lelah banget habis dari perjalanan jauh ke pelosok, baru lanjut lagi ke jakarta."

"Iya sayang, nanti bibi yang membawa makan malam ke kamar, kalau gitu kamu istirahat, Bunda ke bawah dulu."

"Iya Bund."

Zaza pun merebahkan badannya ke kasur king size yang ada di kamar itu, tanpa mengganti pakaiannya Zaza sudah melanglang kedunia mimpi. Dia sangat lelah, belum hilang lelahnya selama seminggu ini dia lanjut lagi ke Jakarta.

Bunda Sakinah masuk ke dalam kamar Zaza untuk membawakan makan malamnya, saking lelapnya dia tidak merasakan kehadiran Bundanya, Bunda sakinah meletakkan makanan yang dibawa tadi diatas nakas lalu duduk di pinggir tempat tidur Zaza, Bunda sakinah membelai wajah putrinya dengan sayang dan menyelimutinya dan mengecup kening putrinya lama. "selamat malam sayang," gumamnya.

Jam 10 tepat Zaza terbangun dari tidurnya, dia lupa kalau sekarang berada dalam kamarnya di Jakarta, "ini dimana ya kok aku bisa tidur disini," batinnya.

Setelah mengingat-ingat, tiba-tiba Zaza tepok jidat, "Astaghfirullah aku kan sekarang di rumah Ayah," gumamnya.

Zaza beranjak ke kamar mandi untuk berwudhu dia baru melaksanakan sholat isya karena ketiduran tadi, setelah selesai mata Zaza beralih ke arah nakas dia melihat ada sepiring nasi beserta lauknya diatas nakas itu, "tiba-tiba lapar, "gumamnya.

Dengan lahap Zaza mengunyah makanannya yang sudah dingin itu, setelah makan Zaza keluar sebentar ke balkon kamarnya menikmati suasana malam Jakarta.

Karena sudah kedinginan Zaza pun kembali masuk ke dalam dan merebahkan diri melanjutkan mimpi yang tertunda, Masih dengan pakaian yang dia kenakan.

Part 8

Suara alarm ponsel membangunkan Zaza dari tidur nyenyaknya, samar-samar terdengar kumandang Adzan subuh di pendengarannya, Zaza beranjak ke kamar mandi membersihkan diri dan melaksanakan kewajibannya.

Selesai sholat, Zaza tak lagi melanjutkan tidurnya seperti biasa, ia bergegas keluar kamar membawa turun piring bekasnya semalam, ketika sampai di dapur, Zaza mendapati Bundanya sedang berkutat di dapur.

"Bunda gi ngapain?" tanyanya.

"Bunda masak untuk sarapan sayang."

"Zaza bantu ya Bund?"

"Gak usah sayang, uda mau selesai juga kok."

"Gak apa Bund, dari pada Zaza bengong, mending Zaza bantu Bunda."

Semuanya sudah selesai, makanan siap diatas meja.

"Bibi...ajak semuanya sarapan."

"Iya bu..."

Mereka kini berkumpul di meja makan, langkah kaki terdengar dari arah belakang Zaza.

"Ayo Bii, sini gabung sarapan" panggil Bunda.

"Iya Bund, Alby mendekat kemeja makan, Ia merasa ada yang asing di sini, Alby menarik kursi yang ada disamping Zaza.

"Eehh Za ini kakak ipar kamu namanya Alby," ucap Opa mengenalkan Alby ke Zaza. karena Opa memperhatikan wajah heran Alby dengan kehadiran Zaza dimeja makan, jadi Opanya berinisiatif mengenalkan Alby ke Zaza, Pandangan

Zaza beralih ke Alby, Ia menganggukkan kepalanya sopan kepada Alby.

"Oo iya ya..Ayah sampai lupa mengenalkan Alby kepada Zaza," timpal pak Bram.

"iya ya Mas kok kita bisa lupa."

"Nak Alby kenalkan ini Aiza adik Aira," ucap pak Bram.

"Heeii..jadi kamu yang namanya Zaza ya, adik yang cantik," ucap Alby

Zaza menunduk malu menyembunyikan wajahnya yang merah, baru kali ini dia mendengar pujian seseorang.

"Iya aku Zaza kak," jawab Zaza.

"Kapan tiba dari Bandung? kok aku baru liat."

"Semalam kak sehabis maghrib."

"Tapi semalam aku tidak melihatmu makan malam bersama."

"Semalam Zaza kelelehan jadi gak bisa ikut makan, Zaza ketiduran sebelum isya."

"Jadi kamu gak sholat dong?"

"Alhamdulillah..sholat kok kak, aku terbangun di jam 10 tadi malam."

"Kakak hanya sering mendengar namamu saja, maaf ya..Aiza, kalau kakak tidak mengenali kamu."

"Iya kak, Zaza juga minta maaf karena tidak mengenali kakak."

Setelah sarapan mereka melanjutkan percakapan mereka diruang tengah, tidak butuh waktu lama, Zaza sudah merasa akrab dengan kakak iparnya, mungkin karena Alby orangnya supel dibanding Zaza yang pendiam, gak pendiam juga sih Zaza hanya membatasi diri kepada orang yang baru dikenalnya.

"Oh ya Za, kakak dan Bunda nanti siang rencananya mau kerumah sakit jenguk keponakan kamu, mau ikut tidak?" Tanya Alby.

"Apa boleh?"

"Astaghfirullah..ya boleh dong Za."

"Baiklah Zaza ikut."

Setelah acara ngobrol keluarga, Alby beranjak dari duduknya, karena iya harus mengecek sesuatu di kantor sebelum dia benar-benar bekerja di perusahaan Ayah mertuanya.

"Aku pamit dulu ya, mau ke kantor sebentar urus berkas," pamit Alby.

"Sekalian kita sama-sama Nak, Ayah juga mau ke kantor menandatangani berkas-berkas," ucap Ayahnya.

Menjelang siang Alby dan Ayah Bram sudah pulang dari kantor, sengaja mereka pulang cepat karena mau ke rumah sakit menjenguk putrinya.

Alby bergegas naik ke kamarnya untuk mengganti baju, dengan pakaian santai baju kaos polo dongker dipadukan dengan jeans biru sudah melekat di badannya, dia pun turun ikut gabung bersama keluarganya di ruang tengah.

"Opa-Oma, besok Zaza ijin pulang ya..?"

"Kok pulang Nak" pak Bram menyelah, tinggallah beberapa hari lagi Nak... Ayah akan mengurus kuliah kamu, atau kalau perlu kamu dan Oma-Opamu pindah kemari nak.

"Tugas Zaza uda numpuk Yah dan harus segera selesai dalam waktu cepat."

"Tinggallah beberapa hari dek," timpal Alby setelah mendudukkan dirinya di samping Zaza.

"Gimana ya kak?"

"Ya gak gimana-gimana, lagian juga kakak mau ngomong sama kamu."

Alby berpikir sejenak, menyusun kata-kata yang tepat agar nantinya Zaza tidak shock mendengarnya.

"Begini Aiza."

"Bolehkah jika suatu saat Fia sudah faham, dia akan memanggilmu mama?"

"Kasihan dia lahir tanpa bisa melihat mamanya, tanpa merasakan belaian dan pelukan mamanya," kata Alby kepada Aiza yang sudah duduk di sampingnya.

Tanpa menoleh ke arah Alby, Aiza menjawab. "Mengapa Fia harus memanggilku mama? dia kan bisa memanggilku aunty!"

"Itu jika kamu tidak keberatan, Aku hanya ingin Fia merasakan kasih sayang seorang Mama meskipun kita hanya saudara ipar," ucap Alby.

Sakinah selaku Mama Aiza, memandang Aiza menunggu jawaban Aiza.

"Maaf sebelumnya bagaimana caranya aku menjalaninya sementara aku masih gadis? nanti orang-orang akan berpikiran yang tidak-tidak tentangku. Aku mohon jangan persulit lagi hidupku sudah cukup aku menjalani kesulitan hidupku selama ini."

"Aiza" Pak abraham kini yang angkat bicara.

"Maafin Ayah dan Bunda selama ini nak, kami sudah melakukan banyak kesalahan kepadamu dan membeda-bedakan antara kamu dengan Aira kakakmu."

"Ayah benar-benar sangat bersalah dan menyesal nak, semenjak kamu tinggal di Bandung kami tidak pernah menjengukmu."

"Kami tidak pernah tau kehidupanmu, bahkan pendidikanmu kami tidak pernah tau SDnya di mana, SMPnya di mana, SMAnya di mana bahkan kuliah kamu kami tidak tau sekarang kamu semester berapa kuliahnya di mana. Tidak seharusnya kami menuruti semua permintaan kakakmu hanya karena dia memiliki penyakit bawaan sejak kecil."

Dengan air mata yang berlinang Sakinah ibu Aiza berdiri dari duduknya dan berlutut di depan Aiza yang duduk di samping Alby sambil menggenggam tangan Aiza. "Nak, kami benar-benar meminta maaf!"

"Apa yang Bunda lakukan, berdirilah Bunda! tidak seharusnya Bunda melakukan ini, Aku menyayangi kalian, Aku tidak pernah menganggap diriku dibedakan dengan kakak. Justru Aku yang seharusnya minta maaf ke kalian karena tidak pernah peduli kalau selama ini kalian juga hidup seperti ini karena permintaan kakak."

"Ayah dan Bunda juga hidup kesepian karena egoku yang tidak menuruti kemauan Ayah dan Bunda agar aku tinggal lagi bersama kalian, padahal surgaku sendiri ada di telapak kaki Bunda, aku minta maaf Bunda karena membiarkan Ayah dan Bunda kesepian selama kak Rara menikah dan tinggal di luar negeri bersama suaminya."

"Tapi maaf Kak Alby, Ayah, Bunda. Aku Masih ragu untuk dipanggil mama oleh Fia kelak, tapi Aku pastikan akan memberikan kasih sayang seperti layaknya kasih sayang seorang ibu untuknya".

"Bagaimana kalau kalian menikah," ucap Pak Abraham Ayah Aiza.

Sontak ketiganya kaget termasuk Bunda Sakinah yang mendengar ucapan Pak Abraham.

"Ayah!!!"

Aiza dan Alby serentak berteriak kaget atas ucapan Pak Abraham yang sangat mengejutkan bagi mereka.

"Apa maksudnya Yah?" ucap Bu Sakinah.

"Maaf Ayah, Aku tidak bisa," ucap Aiza.

Alby menundukkan kepalanya tanpa menatap ke arah mertuanya sambil berucap. "Aku juga tidak bisa Yah, Ayah sendiri tau Aku sangat mencintai Aira dan tidak ada yang bisa menggantikan dia dihatiku, lagian kami juga baru saling kenal 5 jam yang lalu."

Tanpa sadar Aiza menitikan air matanya, bagaimana bisa Ayahnya berpikiran seperti itu, belum lagi ucapan Alby yang menohok hatinya.

"Maafkan Ayah Nak, Ayah cuma memberi pendapat karena kamu menolak dipanggil Mama."

"Maafkan Zaza Ayah."

Alby terdiam mematung, entah apa yang sekarang berkecamuk dipikirannya disatu sisi dia memikirkan Luthfia, bayinya yang baru berumur seminggu, disisi lain dia tidak bisa menanggalkan nama Aira dihatinya yang baru seminggu meninggal dunia setelah melahirkan "**Luthfia Putri Syafiqah**".

Tidak semudah membalikkan telapak tangan, selama 5 tahun membina rumah tangga yang bahagia hingga di umur 4 tahun pernikahannya dengan berbagai upaya dan usaha akhirnya Luthfia hadir ke dunia menghadirkan warna dihidup mereka, tapi sayang takdir berkata lain, setelah kelahiran Luthfia, Aira menghembuskan nafas terakhirnya. Betapa terpukul dan terpuruknya setelah kepergian istrinya yang tercinta, tapi Alby tetap tegar dan menyembunyikan kesakitannya demi buah hatinya.

Sungguh diluar dugaannya mertuanya justru ingin menikahkannya dengan Aiza adik dari istrinya sendiri yang baru dikenalnya 5 jam yang lalu.

"Apa yang harus hamba lakukan ya Allah," ucap Alby dalam benaknya.

Dengan berlinang air mata, Aiza menundukkan kepalanya dan berkata. "Ayah, maafkan Zaza, Zaza tidak bisa memenuhi permintan Ayah."

Sambil memegang dada seblah kirinya yang terasa nyeri dengan wajah yang menahan rasa sakit, pak Bram berucap, "jangan menangis Nak, Ayah tidak memaksamu."

Zaza yang melihat wajah pucat sang Ayah berdiri melangkah ke Arah Ayahnya karena Zaza menyadari ada yang tidak beres dengan jantung Ayahnya.

"Ayah...Ayah..kenapa?" Zaza merebahkan tubuh Ayahnya di sofa dan memangku kepala Ayahnya, mereka semua yang berada di situ terlihat panik terutama Bundanya.

Zaza segera merogoh kantongnya, mengambil ponselnya lalu mencari kontak dr. Tika

Dering ke tiga dr.Tika menjawab panggilan Zaza, posisi dr. Tika kebetulan berjarak dekat dengan rumah pak Bram, karena dia baru pulang dari mengontrol pasiennya yang dirawat di rumah.

dr. Tika : "Assalamualaikum Ayangku."

Karena Zaza meloudspeaker ponselnya mereka pun mendengar obrolan Absurd dr.Tika dan Zaza

Zaza : "Kak itik, posisinya dimana sekarang, Zaza butuh pertolongan."

dr. Tika: "Ya di Jakarta lah ayang."

Zaza: "Kak itik dengar ya baik-baik, jangan menyelah okey!!! Zaza sekarang berada di Jakarta tepatnya di rumah

Ayah, Ayahku butuh pertolonganmu, sepertinya Ayahku terkena jantung, dan sekarang dia merasa sesak, denyut nadi tidak beraturan, pokoknya kak itik harus segera kemari, saya share location alamatnya."

dr. Tika : "Baiklah ayangku OTW..."

Mereka yang berada disana heran mendengar obrolan Zaza, pasalnya Zaza punya teman di Jakarta dan seorang dokter.

Tidak cukup 20 menit, dr.Tika sampai ke rumah Pak Bram dan disambut heran oleh semuanya pasalnya mereka mengenal dr.Tika karena dokter Tika lah yang menangani Aira, begitupun juga dengan dr. Tika tak menyangka kalau ternyata Zaza adik dari pasiennya. Terlebih lagi dengan Alby karena dr.Tika adalah istri dari sahabatnya, Vano

"Kok malah pada bengong?" ucap Zaza.

"Eh iya, Ayah kamu dimana?"

"Diruang tengah saya baringkan disofa."

dr.Tika segera masuk keruang tengah dan memeriksa pak Bram.

"Sejak kapan Bapak mengalami nyeri dibagian dada?"

"Baru kali ini saja dok," jawab Pak Bram.

"Ini saya kasi resep ya Pak, nanti kalau kambuh lagi yang seperti tadi Bapak harus segera ke Rumah sakit."

"Iya dok, makasih."

dr. Tika mengalihkan pandangannya ke arah Zaza, sebelum dr. Tika membuka mulut, Zaza menarik tangannya ke arah dapur.

"Paan sih Ayang?"

"Kak please ya... jangan mengungkit profesiku di depan mereka, tidak ada keluargaku yang tau kecuali Oma dan Opaku."

dr. Tika semakin heran, rahasia apa yang disembunyikan Zaza darinya.

"Emang kenapa?"

"Nanti aku jelasin bukan di sini dan bukan sekarang, okey itik?"

"Kamu utang penjelasan ke aku."

dr.Tika pun pamit undur diri karena dia harus segera balik ke rumah sakit, masih ada pasien yang menuggunya, Zaza mengantarkan dr.Tika keluar dari rumah sampai Masuk ke dalam mobilnya.

"Kamu harus berkunjung ke rumahku, titik dan aku tidak menerima penolakan" paksa Tika.

"Maksa banget."

"Ya iyalah, atau..."

"Iya..iya gak pake ngangcam juga kali."

"Hehehe ... ya uda aku balik dulu Ayang, Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam."

Tanpa mereka sadari Alby tidak sengaja mendengar percakapan mereka

"Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan oleh Zaza," batinnya.

Zaza kembali masuk ke ruang tengah setelah mengantar dr. Tika keluar, Begitupun dengan Alby mereka kembali berkumpul di ruang tengah.

"Za ... maafkan Ayah Nak, Ayah tidak lagi memaksamu, Ayah hanya memikirkan nasib keponakanmu," kata Pak Bram.

"Za ... Papa takut tidak sempat melihat kamu bahagia nak." lanjutnya lagi.

Memikirkan penyakit Ayahnya yang suatu saat kambuh lagi, tanpa pikir panjang Zaza mengangguk mengiyakan permintaan Ayahnya.

Tapi sebelum mengutarakan hasil pemikirannya, Zaza menulis pesan singkat di ponselnya sendiri karena Zaza tidak memiliki nomor Alby, dan menyerahkan ponselnya sendiri ke Alby agar Alby membaca pesannya, Alby menahan senyum membaca pesan singkat itu yang isinya "please aku mohon, kakak harus menolaknya."

"Iya ... Ayah, Zaza menerima permintaan Ayah, Zaza mau menikah dengan kak Alby."

Tapi jika kak Alby menolak, Ayah harus janji untuk tetap sehat tidak banyak pikiran, tidak stress agar jantungnya tidak kumat lagi, Janji????"

Pak Bram dan semuanya tersenyum sumringah kecuali Zaza dan Alby, Zaza memandang lekat ke arah Alby berharap Alby juga sama dengannya, karena Zaza tau perasaan Alby, tidak mungkin Alby mengiyakan begitu saja.

"Baiklah Yah Alby juga menerimanya."

"Alhamdulillah," ucap semuanya termasuk kedua orang tua Alby yang hadir di tengah-tengah mereka karena tadinya mereka janjian ke rumah sakit menjenguk Luthfia tapi urung karena pak Bram sakit jantung.

Kedua orang tua Alby menerima baik itikad baik ini, karena cucunya tidak akan di asuh oleh wanita lain.

Zaza tidak habis pikir dengan Alby baru saja dia mengatakan tidak bisa, karena sangat mencintai istrinya eh sekarang kok sudah menerima, dan yang paling membuat-nya kesal setengah mati, Zaza sudah mengetikkan pesan singkat agar menolak, ini malah sebaliknya.

Karena marah dan kesal kepada Alby, tanpa sadar mengatakan "kak penulisan pesan saya terbalik ya?" Semua yang mendengar merasa heran dengan ucapan Zaza.

Seketika Zaza menyadari ucapannya, dan menutup mulutnya sendiri "Up's sorry..."

"memangnya kamu menulis pesan apa ke Alby Nak?" Tanya Opa Tyo.

"Mmmm-Anu Opa it-itu-anu.." gugup Zaza.

"Kok gugup Za?" Ucap Alby.

Ingin rasanya Zaza menenggelamkan Alby ke kolam buaya.

"Kamu kan yang menerima pesan itu Bii, apa coba isinya?" kini Papa Alby yang ikut bicara.

"Tanya aja ke Aiza Pah ... soalnya pesan yg disini sudah terhapus," ucap Alby yang masih memegang ponsel Zaza.

"Ya Allah..mimpi apa aku semalam," batin Zaza.

"Tapi kamu masih ingatkan isi pesannya?" dan kini Mama Alby bicara.

"Uda dong mah... kasian Zazanya uda mau nangis, lihat tuh matanya sudah merah," canda Alby.

Zaza benar-benar kesal dibuatnya, rasanya pengen nyeburin dirinya ke rawa-rawa. Zaza menenangkan pikirannya, dia harus berpikiran jernih menyelesaikan masalah ini.

"Boleh Zaza ngomong berdua sama kak Alby?" tanyanya ke Alby

"Alby pun mengangguk dan mengajak Zaza ke taman belakang dimana ditaman belakang rumah itu terdapat gazebo di atas kolam ikan, Alby membawa Zaza duduk di gazebo memulai pembicaraanya, dengan wajah yang masih

kesal, dan hampir menangis, Zaza masih berbicara lembut ke Alby

"Apasih maksud kak Alby, aku tuh udah menahan egoku ngomong ke Ayah kalau aku mau nikah sama kakak, karena aku pikir kakak akan menolaknya walaupun mungkin aku tidak mengetikkan pesan singkat untuk kakak, karena aku pikir juga kakak tidak mungkin mengiyakannya karena aku tau, aku ngerti perasaan kakak, bahkan Aku harus membuang rasa maluku mengetik pesan itu untuk kakak, Tapi apa??? Kakak malah membuat aku malu di depan mereka."

"Udah ngomongnya?? Kaya kereta aja panjang banget."

"Kaaaaaakkkkk aku serius."

"Kakak juga serius Za."

"Aku sadar Za ... bagaimana pun aku mencintai Rara, tidak bisa melupakan dia sampai kapanpun, dan dihati aku hanya ada dia, tetap saja tidak mengembalikan Rara kepadaku, kakak harus berpikir realistis, masih ada Fia yang butuh kasih sayang dan aku hanya Ayah yang tidak bisa menjadi ibu untuknya.

"Karena kamu tidak mau Fia memanggilmu mama dengan alasan kamu yang masih gadis, takut dengan cemohan orang, jadi aku pikir-pikir lagi menerima pendapat Ayah. Tidak ada salahnya kan berusaha membuka hati untuk adik ipar sendiri."

"Masa aku harus nikah sama om-om sih, mana bekas kakak lagi," gumam Zaza yang masih bisa didengar oleh Alby.

"Om-om gini tapi masih HOT kok Za, apa lagi yang bekas berpengalaman." goda Alby menahan tawanya, dia benar-benar puas menggoda Zaza.

Zaza tertegun mendengar ocehan Alby, "Membunuh orang dosa nggak kak?"

Alby tergelak tak bisa menahan tawanya melihat wajah kesal Zaza, semakin Zaza kesal Alby semakin menggodanya.

"Ya dosa lah Za, memangnya kamu berani? yang ada kamu kehilangan jodoh yang hot."

"Niat banget ya kakak diceburin ke kolam buaya?"

Alby semakin tertawa kencang membuat Zaza benar-benar kesal, marah dan kecewa. tanpa terasa Air matanya menetes dan itu tidak luput dari pandangan Alby.

"Za kok menangis... maafin kakak ya, kakak cuman bercanda kok, habis kamu ngegemesin jadi cewek."

"Kakak yang mau dibunuh, trus ditenggelemin ke kolam buaya masa kamunya yang nangis, Atau...jangan-jangan.."

"Kakaaaaaaaakkkk berhenti gak, jahat banget sih, baru juga kenal setengah hari uda ngeselin banget."

Tangis Zaza semakin kencang, membuat semua orang yang mengintip mereka menjadi kalang kabut. Yaa..mereka sedari tadi mengintip di balik pembatas taman, dari awal mereka sudah mendengar percakapan dua orang tersebut, terkadang mereka ikut terkikik mendengar Alby yang menggoda Zaza.

Alby sadar candaannya sudah melukai perasaan Zaza, Alby menarik tubuh Zaza ke dalam pelukannya dan mengelus rambutnya, Zaza yang pertama kali bersentuhan dengan laki-laki membuat jantungnya berdetak keras tak menentu, Ini pertama kali buatnya.

"Udah yaa ... kakak minta maaf, kakak bercanda, kakak cuman tidak mau ada rasa tegang membahas masalah kita, udah ya nangisnya, nanti semua orang kaget mendengar kamu menangis."

Zaza mengangguk dan melerai pelukan Alby yang membuat jantungnya tidak sehat.

"Za ... kamu ngertikan maksud kakak tadi, kita terima ya pendapat Ayah demi Fia walaupun kita sama-sama sadar tidak ada perasaan apa-apa diantara kita.

Zaza terdiam, membisu memikirkan ucapan Alby.

"Jika tanpa adanya rasa cinta, apakah kita bisa menjalani bahtera rumah tangga kita? Apakah kita bisa bertahan membina rumah tangga tanpa perasaan apa-apa hanya demi seorang anak?" Tanya Zaza bertubi-tubi.

"Insya Allah Za..kita bisa melewatinya, kita jalani aja dulu, kedepannya biar waktu yang akan menjawabnya."

"Tapi umur kitakan kan selisih jauh kak, masa Zaza dapatnya om-om sih."

Lagi-lagi Alby menahan tawanya, ingin rasanya menggoda lagi tapi takut jika Zaza ngambek.

"Usia Zaza sama kak Aira aja selisih 15 tahun gimana dengan kakak yang lebih tua dari kak Rara."

"Usia kakak sekarang 37 tahun, perbedaan usia tidak menjadi masalah dalam suatu hubungan Za."

"Apakah ini keputusan yang terbaik kak?"

"Insya Allah dek."

"Baiklah kita mencoba menjalaninya sampai titik jenuh kita"

Part 9

Di dalam ruang tengah, semua keluarga termasuk kedua orang tua Alby berdiskusi bertukar pikiran tentang rencana pernikahan Alby dan Zaza, pak Bram selaku orang tua Zaza menginginkan pernikahan itu segera terlaksana.

Zaza sudah berada di kamarnya beristirahat setelah habis nangis tadi, kini Zaza menikmati tidur siang yang tidak biasa dilakukan, mungkin masih efek lelahnya dari penyuluhan di desa terpencil, sedang Alby kini bergabung dengan semua keluarga yang ada di ruang tengah.

"Bagaimana menurutmu Bram?" ucap Opa Tyo.

"Kalau aku sih maunya secepatnya Pak, kalu bisa hari ini" kata pak Bram

"Kamu sadar Bram? kamu pikir mengurus pernikahan semudah membalikkan telapak tangan?" geram Opa Tyo.

Alby pun merasa terkejut mendengar keputusan mertuanya.

"Aku sudah memikirkannya Pak, Aku sudah menghubungi Asistenku untuk mengurus semuanya, kalau buku nikahnya kan bisa di urus belakangan yang penting sah dulu dimata agama" tutur Pak Bram

"Terserah kamu saja, kamu selalu memaksakan kehendakmu, melakukan semaumu tanpa memikirkan perasaan putrimu, sudah bersyukur putrimu mau menerima permintaanmu, kamu malah mengambil keputusan sendiri." Opa Tyo sungguh merasa geram begitupun dengan Omanya.

"kami lebih mengenal cucu kami dari pada kamu Bram, terlalu banyak permintaan yang harus cucuku penuhi

sedang dia tidak pernah meminta secuil apapun kepadamu selain memintamu sehat dan tidak sakit, bahkan kamu tidak menyadari kalau permintaanmu itu menyiksa batin putrimu sendiri."

"Tidak cukupkah selama ini kamu melukai perasaanya? Tidak cukupkah penderitaannya selama ini hingga kamu ingin menambah dan menambah terus?" Timpal Oma yang semakin geram melihat Putranya.

Pak Bram tertegun, benar semua apa yang di ucapkan ibunya, pak Bram dan Bunda sakinah meneteskan air matanya mendengar ucapan menohok ibunya.

"Maafkan Aku Pak..Bu..Aku hanya merasa takut tidak dapat menyaksikan pernikahan putriku jika menunda terlalu lama lagi, aku tidak takut jika suatu saat masaku tiba, yang aku takutkan aku tidak bisa menikahkan putriku sendiri disaat jantungku sudah tidak berdetak lagi, aku tidak tau apakah nanti aku masih bernafas atau tidak, aku takut jika aku tertidur nanti aku sudah tidak bisa bangun lagi dan menyaksikan pernikahan putriku," Isak tangis Pak Bram sambil memegang dada kirinya yang kembali terasa nyeri.

Bunda sakinah segera mengambilkan obat yang di resepkan tadi oleh dr. Tika dan membantu suaminya untuk meminumnya.

Semuanya yang ada diruang tengah rumah tersebut, meneteskan air mata mendengar penuturan pak Bram, serta kepanikan yang tiba-tiba.

"Bagaimana menurutmu Nak?" tanya Opa Tyo pada Alby

"Alby terserah kalian saja, sekarang atau nanti toh sama saja Opa, tapi bagaimana dengan Zaza apakah dia bersedia jika pernikahannya dilaksanakan hari ini?" tanya Alby yang menundukkan kepalanya.

"Zaza anak yang mudah diatur, dia anak yang baik dan penurut." timpal Oma

"Baiklah kalau begitu, karena Ayah sudah mempersiapkan semuanya, pernikahannya dilaksanakan sebentar malam ba'da maghrib." Ucap Alby yang diangguki semua orang.

"Karena berkas-berkas Zaza yang dibutuhkan untuk pernikahan semuanya ada di Bandung maka buku nikahnya akan menyusul." Timpal Opa Tyo

Karena sekarang sudah memasuki waktu Ashar, para-para yang ada dirumah itu termasuk pembantu menyibukkan diri mempersiapkan pernikahan yang akan dilaksankan beberapa jam lagi, sementara Zaza belum tau Apa-Apa.

Alby meminta ibunya ke toko perhiasan untuk membeli cincin kawinnya, karena dia sudah tidak sempat lagi, masih banyak yang mau di urus.

Detik demi detik, menit demi menit dan jam pun berlalu, menjelang magrib Pak penghulu dan yang lainnya sudah berada dirumah pak Bram, mereka akan ikut menunaikan sholat maghrib berjamaah dirumah itu karena pernikahannya ba'da maghrib.

Bunda Sakinah menaiki tangga menuju ke kamar Zaza. setelah membuka pintu kamar, Bundanya masih mendapati Zaza bergelut dengan selimut, Bundanya duduk di pinggiran kasur dan membangunkan Zaza.

"Sayang...bangun sudah mau adzan maghrib.

"Mmm..Bunda sudah jam berapa?"

"Sudah hampir adzan sayang, kamu bangun lalu mandi Bunda menunggumu disini."

"Kenapa harus menunggu Bunda?"

"Kami semua menunggumu dibawa shalat berjamaah, cepatlah sayang keburu Adzan.

"Zaza pun menuruti Bundanya, ia segera membersihkan diri sekaligus berwudhu, setelah mandi, Zaza memakai baju dress rumahannya yang terlihat cantik di badannya, Bundanya memakaikan mukenanya.

"Bund, Zaza bisa sendiri."

"Gak apa sayang Bunda bantu pakaikan."

"Ini mukena baru Bund?"

"Iya sayang."

"Aku suka Bund, kainnya adem warnanya juga putih tulang, cantik."

"Alhamdulillah sayang kalau kamu menyukainya.."

"Tapi, ngomong-ngomong kenapa harus mukena baru Bund, toh mukena yang sering aku pakai juga masih bersih dan baru, aku baru memakainya sekali Bund."

"Bunda hanya ingin melihatmu memakai pemberian Bunda sayang."

"Makasih ya Bunda..."

Bunda Sakinah menggandeng tangan Zaza turun kebawah, di mushallah sudah banyak jamaah yang bersiap sholat termasuk Alby dengan memaki peci, dan baju kokonya serta sarung sebagai bawahannya.

Adzan pun berkumandang, para jamaah mengatur shafnya dengan Alby yang menjadi imamnya.

Sungguh merdu terdengar lantunan Ayat-ayat yang dibacakan oleh Alby, sholat maghrib yang penuh khidmat menurut Zaza.

Usai dzikir dan membaca doa selesai sholat, mereka pun mengatur tempat duduk mereka dengan Alby dan pak Bram

serta Opa dan Omanya sebagai saksi juga pak penghulu duduk di tengah-tengah jamaah.

Zaza heran apa yang akan dilakukan oleh ke lima orang tersebut dan satunya lagi Zaza tidak mengenalnya, mengapa juga yang lainnya mengatur duduk masing-masing sedang dirinya tetap di tempat dibaris depan di apit oleh Bunda dan Mama Alby.

Pak Bram selaku wali dari putrinya Zaza, menjabat tangan Alby mengucapkan ijab.

"Wahai Anakda **Alby luthfi** bin **Mutsyair** saya nikahkan engkau dengan anak kandung saya yang bernama **Aiza mukhbita** binti **Abraham Prasetyo** dengan mahar uang tunai empat puluh empat riyal dan seperangkat alat sholat dibayar tunai karena Allah.

Dengan sekali Tarikan nafas Alby mengucapkan ijab.

"Saya terima nikah dan kawinnya **Aiza mukhbita** binti **Abraham Prasetyo** dengan mahar empat puluh empat riyal dan seperangkat Alat sholat dibayar tunai karena Allah.

"Bagaimana para saksi?"

"SAH....."

Zaza terdiam membisu, dia tidak menggubris pelukan Bunda dan mertuanya yang memberinya selamat.

"Apa ini? apakah sekarang aku sudah menjadi seorang istri? Apakah aku bermimpi?, sudah nikahnya turun ranjang, dadakan lagi, "batinnya. Zaza tetap terdiam tak bergeming mencerna semua ini, Shock?? Sangat.

Zaza tetap terdiam membisu ditempatnya, meskipun sudah beberapa kali Alby memanggil namanya.

Zaza tidak menyadari Alby yang sudah duduk berhadapan dengannya, Zaza tersadar ketika Alby menarik tangannya dan memasangka cincin kawin dijarinya, Zaza

pun dengan tangan gemetar dan ragu memasangkan cincin di jari Alby.

"Za salim tangan suamimu nak," perintah Oma.

"Aaa..suami?" Batin Zaza.

Zaza Masih dalam mode kebingungannya meraih tangan Alby dan menciumnya. Begitupun sebaliknya Alby, mengecup lembut kening Zaza.

Deg... ...

Belum hilang kebingungan dan shock nya Zaza kembali di kejutkan oleh kecupan Alby di dikeningnya.

Jantung Zaza..? Jangan ditanya lagi, bisa-bisa malam ini dia menemui dr. Tika untuk memeriksa jantungnya.

Acara telah selesai, Pak penghulu dan yang lainnya juga sudah pamit pulang, Tapi Zaza tetap mematung di tempatnya dengan derai air mata, bukannya tak menerima, ini terlalu cepat, pikirnya masih jeda sebulan atau dua bulan, lah ini???

Semua yang ada disana ikut menangis mendengar tangisan pilu Zaza, mereka bingung apakah ini tangis haru karena bahagia ataukah tangis kecewa.

Alby yang tidak tega mendengar tangisan Zaza, mendekatinya dan menghapus air mata dipipi Zaza dan memeluknya.

Tangisan Zaza tumpah dipelukan Alby, dan bergumam "aku sangat shock kak, mengapa secepat ini, aku kira ada jeda sebulan atau dua bulan" ucapnya ke Alby

"Maafin kakak Za....nanti kakak jelasin Alasannya setelah sholat isyha, ya..uda berhenti nangisnya, nanti cantiknya hilang," goda Alby yang masih memeluk Zaza.

"Kakaaaaaakk... mulai lagi dech."

"Za kamu betah ya dipelukan kakak" bisik Alby.

Zaza tiba-tiba melepas pelukan Alby lalu segera berdiri meninggalkan Alby dan berlari naik ke kamarnya dengan wajah yang memerah bak tomat karena malu.

"Kamu goda lagi ya?" Tanya Omanya.

Alby menggaruk lehernya yang tidak gatal "kok Oma tau??.."

"Ya taulah Bii, kemarin aja kamu godain Zaza sampai Zaza nangis kejer" Mamanya menimpali.

"Kok..???? Kalian ngintip ya...? Jadi kemarin kalian mendengar semuanya."

"Mmmmm...dari A sampai Z," ucap Bunda sakinah.

Alby tak berkutik lagi, diapun melangkahkan kakinya naik ke lantai atas menyusul Zaza untuk membujuknya.

"Resiko nikahi anak dibawah umur, maunya dibujuk teruuuuss" batin Alby.

Alby tiba didepan kamar Zaza, dia ragu untuk membuka pintu tapi tidak lama lagi masuk waktu Isya pikirnya, Alby mencoba membuka pintu kamar Zaza yang ternyata tidak dikunci.

Alby mendapati Zaza yang masih menggunakan mukenanya berbaring membelakangi pintu.

"Za....., Za.....maafin kakak."

"Minta maaf aja terus."

"Iya gak lagi, Yuk turun gak lama lagi isya."

"Kakak aja yang turun, Zaza mau sholat sendiri."

"Masa sholat sendiri, kan sudah ada imamnya."

"Kaaaaakkkkk."

"Nggak salahkan kakak ngomong gitu."

"Iya juga sih," batin Zaza

"Kakak duluan aja entar Zaza nyusul."

"Za..dosa loh nolak ajakan suami."

"Siapa yang nolak sih kak, kan aku bilang nanti nyusul."

"Bareng aja, ayok."

Dengan langkah berat, Zaza mengikuti langkah Alby dari belakang.

Buuuggkk...

"Aduuuhh.." Rintih Zaza.

Jidat Zaza kepentok punggung bidang Alby karena Alby yang berhenti tiba-tiba.

"Kok berhenti tiba-tibah sih?"

"Maaf gak sengaja."

"Sakit niiii..."

"Coba saya lihat."

"Tidak usah."

Alby pun meraih tangah Zaza yang bersembunyi dibalik mukenanya, dan menggandengnya turun kebawah, ada gelanyar-gelanyar aneh yang dirasakan Zaza saat Alby menggengam tangannya meski terlapisi oleh mukenahnya, seperti tersengat arus listrik.

Deg.... ....

Jantung Zaza kembali maraton dengan perlakuan manis Alby. Usai melaksanakan sholat dan makan malam Zaza kembali naik kekamarnya tanpa berniat kumpul bareng keluarga diruang tengah, dia sungguh lelah hari ini, lelah hati dan lelah pikiran. Setibanya didepan kamarnya, Zaza heran pintu kamarnya tidak bisa terbuka.

"Ini kenapa sih?" batinnya.

"Kayaknya terkunci deh," monologNya.

Masih dengan menggunakan mukenanya Zaza kembali turun ke lantai bawah menemui Alby yang kini menjadi suaminya, sesampainya didepan suaminya, Zaza menarik tangan Alby menuju dapur.

"Kakak yang kunci kamar aku ya?" bisiknya.

Alby bingung dengan pertanyaan Zaza.

"Kamar Zaza terkunci, emang siapa menguncinya?" Batinnya.

Alby pun kembali menarik tangan Zaza ke ruang tengah dimana semua keluarganya berkumpul.

"Wah terjadi gaya tarik menarik nich," ejek Ayahnya kepada mereka.

Zaza pun segera melepaskan tangannya dari genggaman Alby, tapi sayang genggaman Alby terlalu kuat. Zaza benar-benar dongkol dan ingin menangis sekeras-sekerasnya.

"Aku benar-benar menyesal kembali ke rumah ini, terlalu banyak hal yang tak terduga terjadi dihidupku," Batin Zaza

"Tanyakan ke mereka-mereka siapa yang mengunci kamarmu" Ucap Alby yang masih menggenggam tangan Zaza.

Zaza memandang satu persatu orang yang duduk di sofa itu tapi tidak ada yang mau mengaku.

"Maksudnya apa ni Nak? kok nunjuk kita-kita dan kunci kamar apa ya maksudnya?" Ucap Ayahnya.

"Kamar Zaza terkunci Yah, Zaza uda ngantuk mau tidur," ucap Zaza ke Ayahnya.

"Memang siapa yang mengunci pintu kamarmu sayang?"

"Tau..jin nyasar kali" jawab Zaza ngawur.

"Lagian kenapa juga sih mau tidur dikamar kamu nak? sekarangkan kamu sudah bersuami, ya tidur lah dikamar suamimu," ucap Bundanya.

"Ya udah kalau gitu, malam ini Zaza balik keBandung."

Semua kaget mendengarnya termasuk Alby suaminya, refleks Alby melepaskan genggaman tangannya yang membuat Zaza bernafas lega.

Kecuali Oma dan Opanya mereka tenang saja dengan ancaman cucunya, bagaimana mau pulang semua barang dan kunci mobilnya ada dikamar itu, sedang kunci kamarnya berada ditangan sang Opa.

"Waduh pancingannya gak dimakan oleh ikannya,"pikir Zaza.

"Kok gitu sih Nak?" bingung Bundanya, kalau kamu belum siap sekamar dengan suamimu, kamu tidur saja dikamar Bunda, nanti Bunda dan Ayahmu melantai di ruangan ini.

"Mana tega aku," pikirmya lagi. “Hhmm oke pasti kali ini berhasil,” batinnya.

"Kak ponsel aku mana? sedari siang kan ada sama kakak"

"Ada diatas di kamar Za"

"Bisa minta tolong Ambilin?”

"Emang mau ngapain?"

"Mau pesan grab ke Bandung, soalnya kunci mobil dan dompetku ada dikamar yang kuncinya entah kemana."

"Memang kamu berani naik grabb ke Bandung? bisa-bisa diapa-apain loh sama supirnya,” ancam Alby.

Kalau itu yang terjadi aku pasrah aja, toh aku terlahir kedunia ini memang untuk menderita."

Semuanya tertegun mendengar ucapan Zaza, Opa sudah tidak tahan lagi mendengarnya, dia lupa kalau cucunya memiliki otak yang encer, dia pun menyerahkan kunci kamarnya ke Zaza.

"Ooohh ternyata di Opa too, ngebet banget sih Opa mau nyuruh aku tidur bareng sama kak Alby."

"Apa salahnya sih, Alby kan sekarang suamimu, sah-sah ajakan?"

"Nggak sekarang Opa, aku permisi dulu ke kamar duluan ddaaa..."

Zaza pun tersenyum penuh kemenangan ke arah Opa dan berlalu pergi sambil teriak menyanyikan lagu kemenangannya.

Aku ingin begini

Aku ingin begitu

Ingin-ingin ini itu

Banyak sekaliiiii...

Alby tergelak melihat kelakuan Zaza, "dasar anak dibawah umur,"batinnya.

"Apa Opa lupa kalau otak cucu kita itu encernya seperti Air," ucap Omanya.

"Apa hubungannya dengan otak encer sama lagunya Oma" tanya Alby

"Bukan pada lagunya Nak, Zaza tau kelemahan Opa, makanya pake ngancam mau naik grabb ke Bandung, apa lagi degan kata-kata menohoknya tadi otomatiskan Opa jadi luluh dan menyerahkan kuncinya. "Nah itu lagu, lagu kemenangannya," timpal Oma lagi.

Alby, Ayah dan Bundanya tertawa, "Ada-ada saja kelakuan Anak itu," Batinnya.

Alby pun merasa lega malam ini karena tidak tidur sekamar dengan Zaza, bukannya tidak mau atau tidak suka, dia hanya belum siap, dan merasa hatinya belum bisa menerima Zaza.

Saat ini Alby menyayangi Zaza seperti adik kandungnya sendiri, Alby menikahi Zaza demi Luthfia putrinya.

Begitupun sebaliknya dengan Zaza, Zaza masih menganggap kalau Alby itu kakak iparnya, meski statusnya sudah berubah menjadi istri Alby, ada satu nama yang tersimpan dihatinya yang baru disadarinya, meskipun Zaza tau dia tidak akan pernah memilikinya.

Zaza melangkahkan kakinya keluar menuju balkon kamar, ia ingin menikmati semilirnya angin malam Jakarta, Zaza menatap hampa ke atas langit yang dipenuhi bintang. "Seandainya engkau memberikan aku pilihan hidup Yaa..Rabb aku lebih memilih menjadi bintang, seandainya aku tak kembali ke rumah ini, mungkin semua ini tidak terjadi, aku tau ini jalan takdirku , tapi kenapa dengan jalan seperti ini? Kangen kamu Ainun...Pengen pulaaaanng..." Air mata Zaza menetes di pipinya yang putih,

Tanpa disadarinya Ada Alby yang juga duduk di balkon memperhatikannya dan mendengar uneg-unegnya, Alby tertegun mendengarnya.

"Ternyata Zaza menyesal melakukan pernikahan ini," batinnya.

Alby melangkahkan kakinya masuk ke kamar mengambil jaket di lemarinya dan keluar lagi untuk memakaikan jaket itu ke Zaza yang tidak menyadari dan tidak melihat Alby melangkahi pagar pembatas balkon tersebut, karena gelapnya Zaza juga tidak melihat ada Alby yang sedari tadi memperhatikannya, Zaza terkejut tiba-tiba Alby memasangkan jaket jeans di pundaknya.

"Disini dingin, kenapa tidak memakai jaket keluar, hmm?" ucap Alby berbisik ditelinga Zaza yang membuat bulukuduknya merinding.

"Kenapa tiba-tiba kakak berada disini?"

"Aku dari tadi duduk diseblah memperhatikan kamu."

Zaza menunduk malu "Pasti kak Alby mendengar semua ocehanku,"batinnya.

Alby mengangkat dagu Zaza agar melihatnya, tapi yang dilihat Olehnya Air mata Zaza yang mengalir, Alby menghapus Air mata itu dengan kedua ibu jarinya.

"Jangan lakukan ini kak, jangan membuatku jatuh cinta kepada kakak," batin Zaza.

"Kamu kenapa? cerita ke kakak siapa tau kakak bisa bantu."

"Nggak ada apa-apa kok kak."

"Terus kenapa menangis kalau gak ada apa-apa?"

"Zaza pengen nangis aja."

"Kamu menyesal dengan pernikahan kita?"

"Nggak kok, mengapa harus menyesal dengan takdir yang sudah tertulis untukku?"

Alby terdiam, dia tau kalau Zaza menyesal, tapi dia tidak ingin menambah beban Zaza mencercanya dengan berbagai pertanyaan.

"Za..Besok pagi kita Ke Rumah sakit ya..membesuk anak kita"

"Anak kita?" batin Zaza.

Zaza bahagia mendengar kata "anak kita" yang keluar dari mulut Alby. Bagai ada kupu-kupu yang beterbangan diperut Zaza. "InsyaAllah kak."

"Mau tidur bareng kakak?"

"Ayo kak kita tidur bareng lagian aku sudah ngantuk, kakak tidur di kamar kakak dan aku tidur di kamarku, kita tidur bareng kan?"

Alby tergelak mendengarnya.

"Ada-ada aja kamu Za, lagian kakak cuman menggoda kamu, habis kamu gemesin kalau lagi kesal."

"Udah ah Zaza mau Masuk, yang ada Zaza stress lama-lama dekat dengan kakak, Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam"

Part10

Sehabis Sholat subuh Zaza melanjutkan lagi tidurnya yang tertunda karena semalam Zaza tidak bisa tidur, kata "anak kita"selalu terngiang-ngiang ditelinganya, ia kembali mengingat mimpinya seminggu yang lalu, kakaknya menyerahkan bayi kecil mungil dipangkuannya, dia lupa kalau dia sekarang sudah menjadi seorang istri yang harus menyiapkan semua kebutuhan suaminya.

Sudah jam 8 pagi Zaza belum bangun juga, Opa dan Omanya sudah terbiasa dengan kebiasaan Zaza yang lanjut tidur itu.

"Sudah kalian sarapan saja tidak usah menunggu Zaza, bisa-bisa kalian tidak sarapan kalau menunggu Zaza, Zaza itu sampai jam 12 pun kalau tidak dibangunkan dia tidak akan bangun," ucap Omanya.

"Tiap hari seperti itu ya Oma?"tanya Alby

"Nggak tiap hari juga, Zaza begitu kalau malamnya dia begadang ngerjain tugas sampai dini hari, makanya Oma tidak akan membangunkannya sampai Alarm Hpnya berbunyi."

"Pernah yaa tugasnya menumpuk dan dia harus menyelesaikan secepatnya, tapi dia takut sendirian begadang dikamarnya, diam-diam dia masuk ke kamar Oma ngerjain tugasnya, Alhasil Opanya pun ikut begadang menemaninya sampai jam 3 dini hari," cerita Omanya.

"Masa sih Oma?"

"Yaa begitulah dia, apalagi dia mengerjakan tesisnya."

“Tesis??” Pikir Alby.

"Jadi gimana ni Oma, kami semalam janjian mau ke rumah sakit pagi ini untuk membesuk Fia."

"Kalian mau kerumah sakit?" tanya Ayah Bram.

"Insya Allah Yah, semalam kami sudah janjian, tapi gimana ya... Zazanya belum bangun," jawab Alby.

"Ayah dan Bunda ikut ya!" timpal Bundanya.

"Iya Bund."

"Ya uda setelah sarapan kamu naik bangunkan istrimu ya.." perintah Ayahnya yang penuh dengan senyum misterius.

"Kenapa Ayah tersenyum?"

"Kepengen aja."

Alby menyelesaikan sarapannya dan berlalu naik ke kamar Zaza membangunkannya.

"Untung aja pintunya tak terkunci" pikirnya.

Alby melangkah masuk ke kamar Zaza, dan melihat Zaza Masih berada di balik selimut. Alby duduk disampingnya dan membangunkannya.

"Zaza ... Za ... bangun Za ...."

"Za...."

"Lima menit lagi Ayah, please Zaza masih di alam mimpi nih, semalam Zaza tidurnya dini hari Yah...nanti lagi aja banguninnya.."

Lagi lagi Alby tergelak , lalu membangukannya kembali.

"Za ... Zaza ... katanya mau kerumah sakit membesuk anak kita."

Tiba-tiba Zaza bangun duduk di kasurnya dengan muka kucelnya, tapi tetap cantik dan manis dimata Alby.

"Anak kita???" Lagi-lagi kata itu terdengar ditelinganya.

"Iya Anak kita."

Zaza spechless.

"Za....."

Zaza langsung tersadar dari keterdiamannya mencerna semuanya. "Iya ... iya ... anak kita" Zaza segera bangkit dan menuju kamar mandi sambil bergurutu.

"Anak kita?? Bikinnya kapan yaaa?"

Alby tak bisa lagi menahan tawanya, ia langsung berlari keluar dari kamar Zaza menuju ke kamarnya, seketika pecahlah tawanya yang sedari tadi di tahannya. "Pantas saja Ayah senyum-senyum terus," gumamnya.

Setelah selesai mandi Zaza memakai baju kemeja kotak-kotaknya dan rok span jeans di bawah lutut, dengan sepatu cats warna putih menjadi alas kakinya, penampilan sederhana tapi terlihat elegan, Zaza menggeraikan rambut panjangnya yang coklat pekat dan bawahnya bergelombang, dengan make up tipis diwajahnya membuat siapapun mengagumi kencantikannya, Alby menatap takjub melihat penampilan Zaza.

"Cantik," Batinnya.

Ayah dan Bunda serta suaminya bersiap-siap keluar rumah tiba-tiba Zaza menahan langkah mereka, "buuunnnd lapar" manjanya.

"Kamu sarapannya dimobil aja ya," ucap Alby.

Seperti anak SD yang penurut Zaza menganggukkan kepalanya.

"Bibi... siapkan bekal untuk sarapan Zaza dan juga air minum!" perintah Bundanya.

"Makanya bangunnya jangan kesiangan, uda punya suami juga," timpal Oma nya.

"He ... he ... maaf Omanya Zaza tersayaaaangg di seluruh dunia, Zaza lupa kalau Zaza punya suami."

Alby hanya tersenyum geleng-geleng kepala melihat tingkah istrinya, Setelah mengambil bekalnya dari tangan bibi, Zaza melangkah naik ke mobil di disamping suaminya, sebenarnya Zaza mau duduk dekat dengan orang tuanya tapi mereka tidak mengizinkannya jadilah Zaza duduk disamping suaminya yang duduk di depan kemudi, mobil belum meninggalkan pekarangan rumah, Zaza sudah membuka bekalnya.

Merekapun tiba dirumah sakit setelah sejam berperang melawan kemacetan, Alby turun dari mobil disusul oleh istri dan mertuanya.

Mereka berempat menuju ke ruang NICU tempat Fia di rawat, setibanya di depan NICU, mereka bertemu dengan pasangan dr. Tika dan dr.Vano. Tika sudah menceritakn ke suaminya Vano kalau ternyata Zaza itu adik dari almarhumah Aira, dan adik Ipar dari Alby sahabatnya.

"Assalamualikum dedeku Olive yang kusayang sepanjang Masa," Sapa Vano kepada Zaza, yaa, Vano dan Zaza bersahabat sejak perkenalannya dengan istrinya Tika yang dicomblangi oleh Zaza sendiri.

"Waalaikumussalam babang popeyeku yang paling ku sayang seumur hidup."

Alby melongo melihat ke akraban mereka, "ternyata dunia ini sempit," pikir Alby "the power of Absurd" batinnya.

"Za aku salut banget sama kamu, dr. Haruna tidak ingin melepaskan kamu dari rumah sakitnya, karena kamu adalah dokter terbaiknya."

Zaza yang ingin melompat menyumbat mulut bocor Vano kalah cepat dengan ucapan Vano.

Poor Zaza.

Ayah, Bunda serta Alby menatap heran kepada Zaza. "Dokter?? Batin Alby penasaran.

"Nanti Zaza jelasin Yah, Bunda kita masuk dulu melihat Fia," gugup Zaza.

dr. Tika merasa bersalah kepada Zaza karena lupa memberitahukan hal ini kepada suaminya.

"Oia bapak, ibu, mmm ... Alby, bayinya sekarang sudah boleh dibawa pulang, pernapasannya sudah bergelombang sudah sehat dan berat badannya juga sudah bertambah, saya yakin dr.Zaza bisa merawatnya dengan baik, karena sebentar lagi dia melanjutkan studinya dan mengambil gelar spesialis anak" terang dr. Tika panjang lebar.

Zaza sudah tidak bisa berkutik lagi, Zaza memandang tajam ke arah Vano yang tidak merasa bersalah, karena dia memang tidak tau kalau Zaza merahasiakan profesinya.

"Ayah butuh penjelasan Nak."

"Bunda juga."

"Kamu utang penjelasan sama kakak," ucap Alby kecewa.

Kini mereka dalam perjalanan pulang ke rumah dengan Fia di pangkuan amanya yaitu Zaza, tidak ada suara yang terdengar mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

Zaza memecah keheningan dimobil karena gerah dengan suasananya.

"Kak ... kita singgah dulu di supermarket ya untuk membeli kebutuhan Fia!"

Alby hanya menganggukkan kepalanya tanpa menoleh ke arah Zaza.

Setelah Alby memarkirkan mobilnya di depan supermarket, Zazapun turun dengan Fia di gendongannya.

"Za ... biar Bunda yang menjaga Fia, kamu masuk saja nak biar Ayah dan Bunda menunggu di mobil."

"Iya Bund."

Zaza pun membuka pintu mobil belakang dan menyerahkan Fia ke gendongan OmaNya, Zaza merasa sangat berat melangkahkan kakinya masuk ke supermarket tersebut, tiba-tiba dia merasa canggung berdekatan dengan suaminya. Zaza sudah memilih keperluan Fia mulai dari Susu formula, botol susu dan pampers serta perlengakapan mandinya, dan keperluan lainnya.

"Masih ada lagi?" Tanya Alby.

"Ini aja dulu."

"Kamu tidak membeli keperluan kamu?"

"Masih banyak di rumah kak"

Mereka pun menuju kekasir untuk membayar belanjaan mereka, banyak yang menatap takjub kepada mereka terutama kepada Zaza, hingga membuat Alby bertambah kesal.

Setelah selesai mereka pun melanjutkan perjalan mereka menuju rumah, Fia tetap berada di gendongan Omanya.

Mereka pun sampai dirumah, Alby sengaja meneruskan mobilnya sampai kedepan pintu rumah agar putrinya tidak terkena matahari disaat turun dari mobil.

Zaza turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Bundanya, lalu mengambil alih Fia kedalam gendongannya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikummussalam," ucap Oma dari dalam rumah.

Oma meyambut Antusias kepulangan cicitnya ke rumah, "cantiknya cicit Oma, kok mirip Zaza ya waktu bayi."

"Iya bu, Bundanya juga tadi ngomong gitu, mirip banget dengan Zaza waktu bayi," kata Ayahnya.

Fia pun terbangun dan menangis, mungkin karena lapar, karena Fia Masih digendongan Zaza, diapun meminta tolong kepada suaminya untuk mebuatkan Fia susu, Tak lupa Zaza mengajarkan Alby membuat susu sesuai takaran ukuran bayi, Fia menyedot susunya dengan lahap, ternyata dia memang lapar.

"Kamu lapar ya nak?" Tanya Zaza mengajak ngobrol bayinya."

Deg... ...

Jantung Zaza berdebar ketika menyebut kata "Nak"kepada Fia, seolah-olah dialah yang melahirkan Fia.

“Bentar ya semuanya aku mau menidurkan Fia dulu dikamar," ucap Zaza.

Tapi Zaza bingung mau membawa masuk Fia ke kamar yang mana, Alby seolah membaca gelagat Zaza, dia pun mengikuti Zaza dari belakang lalu berbisik "Fianya dikamar aku saja, soalnya box bayinya ada dikamarku."

Setelah sampai ke Atas Alby mebukakan pintu kamar untuk Zaza, dan diapun ikut masuk, Zaza tertegun melihat isi kamar kakaknya Aira.

"Tidak ada yang berubah," gumamnya yang masih terdengar oleh telinga Albi.

Zaza meletakkan Fia ke box bayinya, karena Fia sudah tertidur kembali, ia mengalihkan pandangannya kelemari kaca disudut kamar kakaknya, Zaza pun tak bisa menahan lagi air matanya, yaa lemari itu masih tetap ditempatnya seperti dulu.

Masih dalan keadaan terisak, Zaza bergumam "Aku tidak menyangka kakak masih menyimpan semua minanku.”

"Aku kira itu mainan Fia yang disiapkan oleh Rara," ucap Alby.

"Ini semua mainan aku kak, kak Rara yang membelikannya untukku, aku Masih mengenal semuanya, tapi aku tidak boleh membawa mainan ini keluar dari kamar, aku hanya boleh bermain di dalm kamar.

"Kamu harus tau Za, Rara menyanyangi kamu dalam diam."

Zaza semakin menangis, dia tidak sanggup lagi membendungnya. Kamar yang selalu dijadikan tempat bermain tidak berubah sama sekali, tidak ada yang bergeser dari tempatnya kecuali keberadaan box Fia. “Kamar ini tetap sama seperti 15 tahun yang lalu, tidak ada yang berubah,” gumam Zaza.

Alby menarik Zaza kedalam pelukan hangatnya dan membelai rambutnya, Alby menenangkan Zaza dari tangisannya yang pilu, dia pun kembali teringat akan istrinya, setiap malam Alby selalu menangis sebelum tidur mengenang istrinya Aira.

"Za..mulai malam ini kamu tidur dikamar ini ya bareng anak kita" bisik Alby, lagi-lagi jantung Zaza seakan mau copot.

"O..iyaa dr. Aiza ... kamu masih utang penjelasan sama kakak."

"Paan sih kak, tidak usah meledek deh.”

"Ya emang kamu dokter kan?"

"Nanti aja ya bahasnya, di depan Ayah Bunda juga."

"Hmmm...pantas aja Oma selalu cerita, hampir tiap malam kamu begadang ngerjain Tesis, kakak sempat curiga sih tapi nggak menjurus ke dokter, cuman heran aja dengan

umur kamu yang masih sangat muda sudah bergelar dokter, kirain masih mahasiswa loh."

Zaza hanya menanggapinya dengan senyuman, tidak tau mau ngejelasin seperti apa ke suaminya.

"Karena Fia uda tidur aku ke kamar sebelah dulu ya, masih ngantuk efek semalam.

"Kamu tidurnya disini saja, nanti Fia bangun gimana?"

"Kakak gendonglah, secara Fia anak kamu."

"Anak kamu juga Za."

"Ya sudah aku keseblah ganti baju dulu."

Zaza Segera Masuk ke kamar mandi untuk membersih-kan diri karena kegerahan dari rumah sakit, setelahnya Zaza melanjutkan dengan sholat dhuhur. Zaza hampir saja memejamkan matanya tiba-tiba dia teringat anaknya dikamar seblah, ya..Zaza harus membiasakan diri menyebut Fia sebagai anaknya.

Dikamar dia mendapati Alby yang tertidur diatas sajadahnya, Zaza pun membangunkan Alby untuk pindah ke kasur, Alby pun menurut pindah kekasur dan menarik tangan Zaza untuk tidur disampingnya.

"Tidur Za ...."bisiknya.

Deg ... deg ... deg .... Detak jantung Zaza bertalu-talu, Zaza memejamkan matanya tapi dia tidak bisa tertidur, Alby yang mengetahui itu membelai-belai rambut Zaza hingga kantuk menghampiri mereka berdua.

Mereka tidur dengan nyenyaknya sambil berpelukan layaknya seorang suami istri yang saling mencintai, suara tangisan Fia tidak juga membuat mereka terbangun, kebetulan memang Bundanya berniat menemui Zaza dikamarnya tapi tidak jadi karena mendengar suara tangisan bayi dari dalm kamar.

"untung saja pintunya tidak terkunci, "batin Bundanya.

Bunda sakinah melebarkan matanya melihat anak dan menantunya yang tidur berpelukan, tak ada jarak diantara mereka hingga kedua bibir mereka hampir bersentuhan.

"Sayang ... jangan menangis yaa ... papa sama mamamu lagi bermesraan gak boleh diganggu." ucap Bunda sakinah.

Bundanya pun keluar dari kamar membawa serta cucu dan botol susunya turun kelantai bawah.

"Loh Bund Mamanya mana? Mas mau ngomong sama dia," tanya Pak Bram

"Papa dan Mamanya tidur nyenyak diatas, anaknya nangis kejer mereka malah saling mengeratkan pelukan."

Pak Bram mengerutkan alisnya "maksud kamu apa sayang?"

"Alby dan Zaza tidur berpelukan Mas, anaknya nangis kejer mereka malah mengeratkan pelukan, dikira suara tangis anaknya suara hujan apa."

"Waaahh kalau begitu ada kemajuan dong sayang."

"Semoga saja Mas."

Alby dan Zaza terbangun dari tidurnya, Zaza terlonjak mendapati dirinya bangun dalam keadaan saling berpelukkan, dan pakaian yang dipakainya tersingkap naik keatas. Alby hanya bisa tersenyum melihat tingkah Zaza yang salah tingkah.

Zazapun bangun dan menuju ke arah box Fia, "Loh kak, Fia tidak ada di tempatnya."

"Masa sih, sama Bunda kali."

"Kalau sama Bunda berarti..."

Zaza sudah tidak melanjutkan ucapannya lagi, dia sangat malu sekarang, tanpa permisi Zaza berlalu meninggalkan

Alby menuju kamarnya, membersihkan diri dan sholat Ashar.

Setelah aktifitas mereka selesai keduanya keluar dari kamar masing-masing, Alby menunggu Zaza yang berjalan menuju tangga di depan kamarnya, tanpa menunggu Alby meraih tangan Zaza dan menggandengnya turun kebawah.

Senyum bahagia terpancar dari rona wajah Bunda sakinah yang melihat anak dan menantunya tampak mesra. Zaza menundukkan wajahnya karena malu ditatap seperti itu oleh Bundanya.

"Fia nya dimana Bund?" tanya Alby.

"Di kamar Bunda, lagi tidur dengan Opa Bram" jawab Bundanya.

Zaza pun langsung melangkah menuju kamar Bundanya, dan mendapati anaknya yang sudah bangun disamping Opanya yang masih tidur. Zaza menggendong bayi yang Masih berumur 8 hari itu keluar dari kamar Bundanya menuju ke ruang tengah dimana Alby berada.

Tak henti-hentinya jantung Zaza berdetak jika berada disamping Alby, posisi duduk mereka sangat intim karena Alby mengajak main putrinya yang masih dipangkuan Zaza.

Part11

Sudah tiga hari Zaza berada di Jakarta, Zaza bingung gimana cara ngomongnya ke Suaminya kalau dia akan balik ke bandung. Apakah Zaza harus membawa serta anaknya, ataukah Zaza menitipkan anaknya keBundanya. Zaza merasa serba salah, Zaza tidak boleh terlalu lama meninggalkan tugasnya di Rumah sakit.

"Melamun aja Za, "tegur Albi ke istrinya.

"Mmm-it-ituuu-anu....."gugup Zaza.

"itu Apa, Hmmmm...?"

Oek ... oek ... oek ....

"Kamu menyelamatkan Mama nak, "batin Zaza.

Zaza segera berdiri dari duduknya dan berjalan menuju box Fia, Zaza mengangkat bayinya ke dalam gendongannya, dan memberikannya susu.

"Lahap banget mimiknya Nak," ucap Zaza.

Alby ikut berdiri disamping Zaza tersenyum dan bahagia mendengarnya.

"Sayangilah anak kita layaknya seorang ibu yang melahirkannya Za," batin Alby

Tok ... tok ... tok ....

Suara ketukan pintu terdengar dari luar kamar.

"Zazaa....."

"Masuk Bund...gak di kunci kok.."

Bunda sakinah pun membuka pintu kamar Alby yang sekarang ditempati juga oleh Zaza.

"Eee..cucu Oma sudah bangun, Za benar-benar copyan kamu dech, Fia ini copyan kamu waktu kamu juga masih bayi."

"Masa sih Bund?" tanya Alby.

"Liat aja rambutnya Bii, warnanya coklat gelap mirip punya Mamanya."

"Kirain Warna rambut Zaza sengaja di warnain Bund."

"Yeee...apaan sih kak, Asli loooh, "sela Zaza.

"Haddduuh...Bunda hampir lupa, kalian ditunggu sarapan sama Opa, Oma dan Ayah kalian, Bunda turun dulu."

"Iya..Bund, Zaza mandiin Fia dulu"

Kini Zaza dan Alby turun kelantai bawah membawa serta anaknya, Fia yang berada di gendongan Zaza, sedang Alby membawa perlengkapan Fia yang di butuhkan nantinya. Zaza dan Alby berjalan menuju ke meja makan untuk sarapan, ditengah-tengah sarapan Ayah bram menyelah "Za...Ayah mau ngomong Nak sama kamu Opa dan Oma mu."

Zaza yang makan sambil memangku anaknya hanya menganggukkan kepalanya, Opa dan Oma nya yang belum tau masalahnya hanya diam penuh tanda tanya.

Usai sarapan Ayah Bram mengajak mereka berkumpul di ruang keluarga, dia sudah tidak bisa membendung lagi rasa penasarannya soal kemarin, mereka pun mendudukkan diri mereka di sofa ruangan tersebut, kecuali Zaza yang Masih berdiri menidurkan anaknya didalam buaiannya..

"Duduk disini dek disamping kakak," perintah suaminya. Zaza menuruti perintah suaminya dan duduk disampingnya sambil memangku anaknya masih dibuai.

"Jelaskan yang kemarin Nak." ucap Ayahnya.

Zaza mengalihkan pandangannya kearah Opa dan Omanya yang juga memandangnya penasaran, Zaza mengumpulkan keberaniannya menjelaskan semuanya.

"Iya Ayah, Zaza seorang Dokter di salah satu rumah sakit di Bandung."

"Terus apa alasan kamu menyembunyikannya Nak? kamu membohongi Ayah dan Bunda mu kalau kau itu mahasiswa, Ayah tidak pernah curiga kalau kamu berbohong karena Ayah pikir kamu masih berumur 20 tahun yang bahkan sebulan lagi kamu baru berumur 20 tahun, yang Ayah kira kamu masih semester tiga atau empat, jujur Ayah kecewa tapi Ayah berpikir lagi kamu melakukan ini semua pasti ada alasannya."

Zaza tidak tau harus memulai dari mana, ia harus ngomong, Zaza bingung. Tiba- tiba saja Opanya yang angkat bicara.

"Bramm, kamu pernah tahu umur berapa Zaza Masuk SD?, kamu pernah tahu dimana dia bersekolah dasar, kamu tau dimana sekolahnya SMP dan SMA? Kuliahnya dimana mengambil jurusan apa?" Dengan mata yang menahan tangis Opa melanjutkan

"Bram apa kamu tau Zaza sakit, kamu tau Zaza pernah dirawat sebulan di Rumah Sakit? Tidak usahlah mencari alasan mengapa Zaza tidak jujur ke kalian, di dunia ini kalian hanya memiliki satu putri, kalian hanya memikirkan satu putri yang sangat dan sangat kalian manjakan sampai melupakan kehadiran putri kalian yang lain."

Semuanya menunduk, Ayah dan Bundanya serta Omanya sudah terisak sedari tadi, Alby yang menunduk sedih, membendung Air matanya.

“Zaza tidak jujur ke kalian karena apa yang dia capai sekarang ini tidak penting bagi kalian jadi untuk apa kalian tahu, kamu tahu Bram? tidak ada niat Zaza kembali kepada kalian seandainya surganya bukan di kaki Bundanya. Bahkan sekarang kamu tidak tahu apa yang putrimu rasakan, menikah tanpa dicintai oleh suaminya hanya karena ego kalian dan suaminya yang memikirkan anaknya tanpa ibu tapi tidak tahu menahu perasaan Zaza, Zaza menikah dengan laki-laki yang tidak bisa melupakan mendiang istrinya, Apakah kebahagian seperti ini yang kamu harapkan dari anakmu?”

“Apa pernah Zaza meminta sesuatu darimu Bram? Tanpa kalian Zaza bisa meraih kebahagiaannya, Ada hati yang menunggu Zaza dibandung, hati seseorang yang sangat mencintainya dalam diam, yang tak pernah mengungkapkan perasaannya ke Zaza. dia dr. Haruna, spesialis jantung terbaik di luar negeri yang sekarang menjadi direktur Rumah sakit tempat Zaza praktek.

Deg.... Jantung Alby seakan memompa cepat mendengar ucapan Opa Tyo, Apakah Zaza juga mencintainya? Batinnya.

Zaza tertegun mendengarnya, dari mana Opanya tau semua itu? yang pasti nanti dia akan menanyakannya sendiri, batinnya.

"Alby,” lanjut Opa lagi..”tanpa menikah denganmu pun Zaza bisa merawat anakmu, Opa tau hatimu tidak bisa menerima Zaza sebagai istrimu, Opa tau kasih sayang dan kemesraan yang kau beri hanya kasih sayang dari kakaknya untuk adiknya. Jadi sekarang pikirkan baik-baik dengan kepala dingin sebelum Zaza mencintai kamu terlalu dalam, Sebelum kalian melangkah lebih jauh. Kamu tahu kan maksud Opa?”

Tanpa disadarinya Alby menggenggam erat tangan Zaza, dengan tetesan air mata yang nenetes dipipinya, Alby menjawabnya" iya Opa, maafkan Alby."

Kini Opa benar-benar menumpahkan amarahnya yang terpendam, dia tidak bisa menahannya lagi semua dia tumpahkan demi cucunya yang sangat dia sayangi.

Lalu kini Opa Tyo mengalihkan pandangannya ke Zaza dan berkata

"Hapus air matamu Nak, jangan kau sia-siakan air matamu. Ikuti kata hatimu, Opa akan melakukan semua untukmu. Jelaskanlah ke mereka apa yang ingin kamu jelaskan.

Kini Zaza mendongakkan kepalanya dan memandang kedua orang tuanya dengan wajah sendunya.

"Ayah ... Bunda ... kak Alby.... maafkan Zaza yang telah mengecewakan kalian, jika Ayah bertanya mengapa? Seperti yang Opa katakan Zaza berpikir apa yang Zaza jalani dan capai tidak penting bagi kalian, sekali lagi maafkan Zaza."

Bunda sakinah menyela penjelasan Zaza, "Za jangan berpikiran seperti itu Nak, semua itu tidak seperti yang kamu fikirkan."

"Maafkan Zaza Bunda."

"Ayah mungkin bertanya-tanya, mengapa di usaiaku yang Masih 20 tahun sudah menjadi dokter? Ya, sejak Ayah membawaku ke Bandung, kakek menyadari kepintaranku, setiap hari kakek mengajariku dan aku selalu cepat tanggap, hingga kakek berinisiatif memasukkanku ke sekolah dasar di umur 5 tahun, guru dan kepala sekolah menyarankan Opa agar aku masuk kelas akselerasi, di umurku yang masih 10 tahun sudah menduduki bangku SMP begitupun dengan SMAku, bahkan aku sudah masuk kuliah di umurku yang

masih 14 tahun, dan menyelesaikan kedokteran dan co as dan program internshipku hanya 6 tahun."

"Dan baru lima bulan ini aku mengabdikan diriku di Rumah Sakit Bandung. Sekarang aku mengurus kelanjutan studiku menjadi dokter resident mungkin untuk dua tahun atau lebih kedepan, karena ingin melanjutkan ke dokter spesialis anak tapi sepertinya tertunda untuk saat ini karena Zaza berada disini," Jelas Zaza.

Ayah dan Bundanya tertegun mendengarnya, terutama Alby. "super jenius, tak terbayang IQnya berapa?" batin Alby.

"Ayah ... Bunda ... kak Alby.... sebenarnya dari kemarin Zaza ingin menyampaikan ini tapi Zaza tidak tau harus ngomong Apa, Zaza tidak bisa meninggalkan tugas Zaza berlama-lama, banyak pasien Zaza yang menunggu Zaza, Aku bingung bagaimana dengan baby Fia, sedang besok harus berada di Bandung."

"Aku tidak bisa membawa baby Fia dan aku juga tidak bisa meninggalkannya. Apa aku juga harus meninggalkan apa yang sudah aku capai demi Fia?"

Kata-kata Zaza nyelekit sampai ke jantung Alby, Alby juga bingung apa dia akan melepaskan Zaza untuk Masa depan dan kebahagiaanya seperti yang Opa bilang.

Semuanya terdiam dengan pemikiran mereka masing-masing.

"O... iya Opa, dari mana Opa tau tentang dr. Harun?" tanya Zaza.

"Opa tidak sengaja mengetahuinya, Nak. Waktu itu kebetulan Opa ke rumah sakit menjenguk karyawan Opa, saat selesai aku ke ruanganmu, tapi tidak menemukanmu lalu Opa bertemu dengan dr. Ainun, dan menanyakanmu katanya kamu lagi janjian makan siang di luar dengan dr.

Harun, setelahnya dr. Ainun menceritakan semuanya ke Opa tentang perasaan dr. Harun ke kamu. Untuk itu dr. Harun ingin tahu bagaimana perasaanmu ke dia melalui dr. Ainun, katanya sih jika kamu merasakan apa yang dia rasa, dr. Harun langsung melamarmu menjadikan istrinya."

Opa Tyo sengaja memanas-manasi Alby, dan dia berhasil, rahang Alby mengeras dan jari tangannya mengepal. Opa Tyo menyebunyikan senyumnya melihat perubahan wajah Alby, "kena kamu Nak" batinnya.

Opa melanjutkan lagi, ingin melihat reaksi Alby selanjutnya.

"Sebenarnya dr. Harun sudah mengetahui perasaanmu, Waktu itu dia sengaja memperlihatkan kemesraannya dengan wanita lain dan ternyata kamu cemburu kan?"

"Kok Opa tau banyak?"

"dr. Ainun yang kasi tau Opa katanya sejak kamu melihat dia bermesraan kamu seolah-seolah menghidarinya dan meminta ikut penyuluhan selama seminggu di daerah terpencil. Jika tiba di Bandung siapkan mentalmu, karena dia akan melamarmu, Opa sih tidak ada Masalah selama dia mencintai dan menyayangi kamu."

"Opa ngomong Apa sih, Zaza kan sudah menikah" itu Alby yang menyela, dia sudah tidak tahan lagi wajahnya sudah memerah menahan marah namun tidak disadari oleh Zaza.

"Yaaa..Opa hanya ingin melihat kebahagiaan Zaza, Opa kasihan dengan cucu Opa punya suami yang tidak bisa membuka hatinya untuk Istrinya, punya suami yang menganggapnya hanya seorang adik."

Tanpa berkata lagi Alby meninggalkan mereka "Za..Fianya sudah tidur sini aku pindahkan ke boxnya."

Zaza yang tidak menyadari perubahan Alby hanya menyunggingkan senyum dan menyerahkan anaknya ke suaminya. Alby pun melangkahkan kakinya menuju ke kamarnya.

Opa Tyo dan Oma tertawa melihat tingkah Alby.

"Za yang terakhir itu Opa bohong."

"Bohong soal apa Opa?"

"Soal dr. Harun yang akan melamarmu, Opa hanya ingin membuat suamimu kesal, liatkan dia langsung pergi."

Mereka semua yang ada disitu tertawa melihat Opa mengerjai Alby.

"Biarkan dia berpikir seperti itu, jangan ada yang memberi tahunya kalau Opa bohong" kata Opa lagi.

Zaza yang merasa bersalah akhirnya menyusul suaminya naik ke kamar

"Zaza susul kak Alby dulu, Asssalamualaikum."

"Waalaikummussalam."

Saat Zaza tiba dikamarnya, dia mendapati Alby yang berbaring memunggunginya.

"Apa aku harus ngerjain dia juga biar aku tahu perasaannya ke aku, tapi mana mungkin sih belum juga 10 hari kak Rara meninggalkannya, bertahun-tahun saja ada yang tidak bisa melupakan mendiang istrinya, lah ini belum juga 10 hari. Apa aku harus memberikan dia waktu? Tapi sampai kapan? Apa aku harus menunggu jamuran dulu gitu." Batin Zaza.

"Yaaaa Allah jangan kau membuat diriku jatuh sejatuhnya kepada suamiku" monolognya, yang Masih di dengar oleh Alby. Deg...."apa ini?" batin Alby.

Zaza ikut berbaring disamping Alby, tanpa canggung lagi semenjak menyadari dirinya tidur berpelukan dengan Alby.

Alby yang merasakan tempat tidurnya bergerak menyadari kalau Zaza berbaring disampingnya, dia pun membalikkan badan ke Arah Zaza.

"Kapan balik ke Bandung? Tanya Alby

"Kalau bisa besok," jawab Zaza.

Alby menyentuh ujung bibir Zaza dengan ibu jarinya, lalu memajukan wajahnya tepat didepan wajah Zaza, tiba-tiba Alby reflekx mengecup bibir Zaza.

Deg... deg...

Jantung mereka berdua bertaluh seakan melompat keluar, Alby tidak tau mengapa dia melakukannya.

"Apa kamu mencintai Dokter itu?" Tanyanya lagi dengan lembut.

"Tti...iid..ti..dak ta..u" gugup Zaza setelah bibirnya di kecup oleh Alby.

"Apa kamu ingin ingin meniggalkan anak kita?"

"Aku tidak tau.."

"Za.....jika itu bisa membuatmu bahagia, aku bisa apa dan seharusnya pernikahan ini tidak terjadi karena menghambat kebahagiaan masa depanmu, aku akan melepasmu jika kamu menginginkannya."

Deg... ... ...

Hati Zaza perih bagai diiris sembilu, sakit?? iya...

"Apakah aku sudah menyukainya, mengapa rasanya begitu sakit mendengarnya. Kalau memang itu jalan yang terbaik, sebelum melangkah jauh kita sampai disini saja," batin Zaza.

Ada rasa sakit dihatinya ketika Alby mengatakan akan melepaskan Zaza, serasa hatinya tidak ikhlas, tapi dia juga tidak bisa mengekang Zaza.

Alby memejamkan matanya begitu pun juga dengan Zaza, Zaza kembali terlelap kedalam mimpinya, Alby yang hanya sekedar memejamkan matanya bangun untuk menyelimuti Zaza dan dirinya, kembali Alby berbaring disamping Zaza tanpa mengikis jarak, Alby memeluk erat Zaza dan memejamkan matanya menyusul Zaza kedunia mimpi...

Seperti kemarin sang Bunda melangkahkan kakinya menuju ke kamar mereka untuk memanggilnya makan siang, pintunya tidak tertutup rapat hingga dengan jelas Bunda mendengar tangisan cucunya, Bunda sakinah mengambil Fia kedalam gendongannya serta botol susu dan pampersnya mungkin cucunya pup pikirnya, kembali Bunda sakinah menatap ke arah dua sejoli yang tidak saling mencinta tidur berpelukan, Bundanya pun berlalu turun kebawah membawa serta cucunya dan perlengkapannya.

"Loh sayang... kok membawa turun Fia, orang tuanya lagi ngapain?" tanya pak Bram.

"Biasa Mas seperti kemarin."

"Maksudmu, mereka tidur berpelukan lagi?"

"Mmm."

Tanpa menunggu lagi pak Bram memanggil pembantu-nya,

"Bibi... kamu keatas ya, bangunin Zaza dan Alby. Jangan berhenti menggedor pintunya kalau mereka belum bangun."

Bibi pun langsung naik menuju kamar atas, sudah 5 menit bibi mengetuk pintu tapi belum ada jawaban dari dalam, kembali bibi mengetuk pintu dan tiba-tiba Alby membuka pintunya.

"Ada apa Bik..."tanya Alby yang baru bangun.

"Dipanggil tuan den, dan non Zaza."

"Oh ya uda, Bik nanti saya turun."

Alby kebali menutup pintunya, dia belum tersadar kalau anaknya sudah tidak ada di tempatnya, dia lalu menuju ke tempat tidur membangunkan istrinya.

"Za...Za....bangun Za uda mau dzuhur"

"Mmm."

Zaza belum juga membuka matanya, justru memperbaiki letak selimutnya, Alby pun merasa gemes dibuatnya, dasar anak dibawah umur" batinnya.

"Za ... Za ..."

"Hmmm"

"Lucu banget siih mukanya kalau tidur gini," batin Alby.

Alby mengarahkan pandangannya ke bibir mungil istrinya, Alby menundukkan kepalanya dan mengecup lembut bibir istrinya yang merah delima tanpa polesan lipstik. Zaza yang menyadari itu langsung membuka matanya dan...

"Kakaaaakkk, apa yang kakak lakukan?"

"Menambah pahala," jawab Alby santai.

"Maunya"

"Ya kan mencium istri itu pahala."

"Gak peduli."

"Bangun yuk, kita di tunggu dibawah."

"Masih ngantuk kak."

"Atau mau di cium lagi??? Hmm"

"Ogah."

Zaza langsung menutup mulutnya dan beranjak menuju kamar mandi untuk cuci muka, Alby selalu merasa senang jika menggoda Zaza. Zaza berniat membawa anaknya turun tapi tidak menemukannya di box

"Kak anak kita diculik lagi deh kayanya."

"Masa sih, kakak nggak sadar loh kalau Fia tidak ada di tempatnya, kedapatan lagi deh"

"Maksud kakak?"

"Kita tadi tidur sambil berpelukan."

"Kakakkkkkkk, nyebelin banget deh jadi orang."

Zaza pun berlari turun tanpa menghiraukan Alby lagi dan Alby pun menyusulnya turun ke meja makan. Mereka makan dengan canggung tanpa suara, terlebih Alby yang masih kesal dengn Opa Tyo.

"Bund, anakku diculik lagi ya?" tanya Zaza

"Siapa suruh tidur kaya orang mati, anak nangis kejer nggak di dengar malah mengeratkan pelukan, kemarin pun begitu muka anaknya sudah merah menangis masih tidak didengar malah saling mengeratkan pelukan, kamu kira suara tangis anakmu suara hujan, mendengar anak nangis malah berpelukan erat" Omel Bundanya panjang lebar.

"Kamu juga Alby, tidak mencintai istri kamu malah main peluk-peluk" Timpal Opa Tyo

SKAK MAT.

"Maaf Bund, setiap malam kami tidurnya dini hari terus begadang karena Fia meleknya malam-malam kadang rewel juga" jawab Zaza membela diri.

"Ya kan bisa gantian,"timpal Omanya.

"Kak Alby tidak tega membiarkan Zaza begadang sendirian mengurus Fia, jadinya mengurusnya berdua Oma."

"Cieee yang bela suaminya," ledek Opa Tyo.

Wajah Zaza memerah karena malu diledek Opanya.

"Paan sih Opa, emang seperti itu kok," ucapnya Zaza.

Alby hanya terdiam, terlalu malas baginya nimbrung takut di skak lagi.

"Zaza ... Ayah mau bicara sama kamu boleh?"

"Silahkan Yah."

"Besok kamu jadi baliknya?"

Dengan berat hati Zaza menjawab "Insya Allah Yah."

"Kamu sudah bicarakan dengan Suamimu?"

"Sudah Yah."

"Jadi dia mengijinkanmu?"

Zaza diam tertunduk menahan air matanya.

"Bukan mengijinkan lagi tapi melepaskan Ayah" batinnya.

"Iya Yah."

"Ayah mau kasih saran itupun kalau kamu mau, Ayah tidak memaksamu semua keputusan Ayah serahkan kepadamu karena kamu yang akan menjalaninya, termasuk hubunganmu dengan suamimu."

Deg .... Alby terkejut mendengarnya, "apakah juga Ayah sependapat dengan Opa Tyo?" batinnya.

"Sudah lama Ayah menyiapkan rumah buat kamu itupun sudah lama diketahui Oleh Opamu, sekarang rumah kamu siap dihuni sudah lengkap dengan isinya, Rumahmu lokasinya dikompleks dekat Rumah sakit."

"Hanya Berjarak 300 meter dari gerbang kompleks dan letak rumahmu sendiri 2 Rumah dari gerbang komplek."

"Cukup Aman karena dekat dengan pos satpam, tapi kalau kamu mau kamu bisa memperkerjakan satpam dirumahmu karena rumahmu juga dilengkapi dengan pos satpamnya."

"Dan juga jarak dari kantor Ayah dan juga kantor suamimu hanya 1 km dari gerbang kompleks."

"Dan saran Ayah, kamu mengurus surat pindah tugasmu ke Jakarta, di Rumah sakit tempat sahabatmu bekerja, kebetulan pemilik Rumah sakit itu mertuamu sendiri. Ayah

sudah membicarakannya dengan mertuamu dan dia akan membantumu mengurus semuanya, termasuk surat tugasmu."

"Itupun kalau kamu mau Nak, semua keputusan ada ditanganmu, Ayah hanya menyarankan saja."

"Zaza butuh waktu untuk berfikir Yah."

Part12

Malam semakin larut, baby Fia masih betah dengan kerewelannya, mungkin dia tahu Mamanya akan meninggal-kannya dalam waktu yang lama.

"kamu kenapa nak? jangan buat Mama panik dong."

Zaza menggendong anaknya dalam buaiannya, jika Papanya yang menggendongnya pasti dia akan rewel lagi, tapi jika berada digendongan Mamanya dia akan tenang tapi tidak mau tidur, dan juga akan rewel jika diletakkan di box maupun di kasur, sementara tangan Zaza sudah kebas, Alby menjadi kasian melihat istrinya yang begitu sabar menghadapi anaknya.

"Coba diletakin lagi deh siapa tau baby Fia sudah tenang" ucap Alby

Zaza pun mencoba meletakkan Fia di kasurnya, yang terjadi seperti sebelum-sebelumnya Fia langsung menangis.

"Sini Papa gendong nak, kasian Mama sudah lelah." Fia Masih saja rewel dan menangis

Zaza yang tidak tega melihat anaknya menangis kembali mengambil alih anaknya di gendongan suaminya.

"Sini sama Mama yaa... cup... cup sayang," dan baby Fia pun tenang kembali.

Zaza menggendong anaknya didalam buaiannya sambil berdiri, hati Alby meleleh dibuatnya. Alby mendekat ke arah Zaza dan memeluknya dari belakang dan membuat tubuh Zaza tegang seketika, Alby menyadari itu dan menggodanya, masih memeluk dari belakang Alby mencium pipi Zaza dengan lembut.

Deg... ... ...

Entah ini yang keberapa kalinya selama 3 hari jantung Zaza pengen keluar dari tempatnya.

"Kak, lepasin...," pinta Zaza.

"Biarkan seperti ini dulu Za."

"Za.....Apa kamu benar-benar balik besok?"

"Iya."

"Mungkin anak kita menyadari mau di tinggalkan oleh Mamanya, makanya tidak mau lepas dari Mamanya," ucap Alby.

Air mata Zaza tiba-tiba menetes memikirkan apakah nantinya dia sanggup jauh dari anaknya? Jam sudah menunjukkan pukul 2 malam tidak ada tanda-tandanya baby Fia mengantuk.

"Pikirkan lagi saran Ayah Za, aku juga setuju dengan Ayah."

"Aku butuh waktu kak."

"Maafkan kakak Za... jika menyakitimu terlalu dalam, maafkan kakak yang begitu sulit membuka hati untukmu," ucap Alby.

"Zaza juga minta maaf kak karena hati Zaza ada nama orang lain."

Ada rasa tak rela dihati Alby, Zaza mencintai lelaki lain, "ada apa denganku yaa Allah," batinnya.

Kini baby Fia sudah tertidur lelap Zaza dan Alby merasa lelah, setelah meletakkan anaknya di box, Alby menarik tangan Zaza ketempat tidur karena mereka juga sudah mengantuk.

Alby yang belum memejamkan matanya masih memandang lekat wajah Zaza

"Mengapa memandangku seperti itu kak?"

Alby hanya terdiam namun tetap memandang Zaza, Zaza merasa risih ditatap seperti itu, dia memejamkan matanya berusaha untuk menghindari tatapan Alby.

Tiba-tiba saja bibir Alby sudah menempel di bibir Zaza, Alby mulai melumat bibir Zaza dan memperdalam ciumannya, Alby merasa ada gelanyar aneh dihatinya, entah apa itu diapun tidak menyadarinya.

Setelah merasakan sulit bernafas seperti kehabisan oksigen, Zaza memukul-mukul pundak Alby, Alby pun menghentikan ciumannnya dan mengatur pernapasannya.

"Jangan merusakku jika tidak mencintaiku kak," ucap Zaza sendu

"Maafkan kakak Za."

"Jangan lakukan ini lagi kak, jangan membuatku jatuh" ucap Zaza Dengan berlinang Air mata. Alby menghapus Air mata di pipi Zaza dan mengecup satu persatu mata Zaza yang Masih berlinang. "Maaf," Ucapnya.

Alby menarik tubuh Zaza dan membawanya kepelukannya, memejamkan matanya yang sudah sangat mengantuk.

Lagi-lagi Zaza terbangun di pelukan Alby, Zaza meraih ponselnya diatas nakas dan melihat jamnya, ternyata sudah pukul 7 pagi, mereka kesiangan dan melewatkan kewajibannya. Dengan hati-hati Zaza memindahkan tangan Alby yang Masih menempel diatas perutnya, Alby terbangun dari tidurnya dan mengerjab-ngerjabkan matanya.

"Jam berapa Za?" tanyanya.

"Jam 7 pagi kak."

"Astaghfirullah kita melewatkan sholat subuh Za."

Zaza beranjak dari tidurnya dan menuju ke box bayinya, Zaza mengangkat bayinya kedalm gendongannya dan menciumi seluruh wajahnya.

"Morning kesayangan Mama... jangan rewel lagi ya sayang, Mama mau pergi bukan untuk meninggalkan kamu. Love you sayang, sehat-sehat ya sama Papa, jangan buat Oma kerepotan ya nak."

Zaza pun kembali menghujani ciuman ke seluruh permukaan Anaknya.

"Pasti Mama kangen banget sama kamu Nak."

"Kan Mama bisa video call," Alby yang menjawab.

"Jantungku ya Allah"batin Zaza, ada rasa yang tak biasa saat Alby memanggilnya Mama.

"Papa mandi dulu ya mah" pamit Alby ke Zaza lalu mencium puncak kepala Zaza.

Seandainya Fia tidak berada dalam gendongannya pasti Zaza sudah meneriaki Alby yang suka menggodanya. Di dalam kamar mandi, Alby tersenyum-senyum sendiri membayangkan kelakuannya.

Sebelum meninggalkan kamar Alby, Zaza menunggu Alby selesai mandi, karena dia juga mau memandikan bayinya.

Tepat pukul 9 pagi, Zaza bersiap-siap untuk balik ke Bandung, semua koper miliknya dan milik Opa dan Omanya sudah Masuk kebagasi mobilnya, Opa dan Omanya ikut Zaza pulang karena supir pribadi Opanya sudah pulang sehari setelah Opanya tiba di Jakarta.

Lagi-lagi Zaza menangis menciumi wajah bayinya yang berada di gendongan Bundanya

"Baik-baik ya nak sama Opa dan Oma jangan rewel kaya semalam, Mama pamit yaaa..”

Zaza pamit kepada semuanya, termasuk kepada suaminya

" Zaza pamit kak, jaga diri baik-baik, titip anakku ya."

Alby menarik Zaza kedalm pelukannya dan berbisik, "kakak menunggumu" Lalu Alby mencium puncak kepala istrinya.

"Hati- hati dijalan, kalau lelah singgah di rest area," pesan Alby.

Zaza hanya menganggukkan kepalanya lalu naik ke atas mobilnya dan berlalu meninggalkan kenangannya.

—

Morning Bandung.....

Zaza bangkit dari tidurnya menuju kekamar mandi membersihkan tubuhnya, masih lelah rasanya menyetir dari Jakarta ke Bandung. Setelah berpakaian Zaza bersiap-siap menjalankan tugasnya setelah empat hari tidak masuk kerja.

Sebelum meninggalkan kamarnya Zaza terlebih dahulu membuka cincin kawin yang ada di jari manisnya dan memyimpannya dilaci Nakas, karena kalau dr. Ainun melihatnya pasti dia akan di berondongi pertanyaan-pertanyaan tidak penting.

"Hari yang cerah," gumamnya.

Setelah berpamitan kepada Oma, dan Opanya Zaza berlalu naik ke mobilnya menuju Rumah sakit, sebentar lagi rasa kangennya sama dr. Ainun akan terobati, Zaza sengaja ke Rumah sakit pagi-pagi sekali biar ada waktu ngobrol dengan Ainun.

Parkiran masih sepi, artinya dia kecepatan ke Rumah sakit, di lobby Rumah sakit Zaza bertemu dengan Dokter Harun yang baru saja mau keluar.

"Assalamualaikum Dokter, " sapa Zaza.

"Waalaikummussalam, kapan tibanya dr.Za?"

"Kemarin dok."

"Turut berduka cita ya, Za."

"Makasih dok."

Tanpa basa basi dan pamit lagi dr. Harun berlalu meninggalkan Zaza yang bengong.

"Tidak biasanya," monolog Zaza.

Zaza berlalu dari lobby Rumah sakit menuju ke ruangannya, setiba di ruangannya Zaza menghubungi dr. Tika memberi tahu kalau dia sudah berada di Bandung, dr. Tika merasa kecewa karena Zaza tidak mengunjunginya padahal Zaza sudah janji.

Setelah menelpon dr. Tika, Zaza kembali menelpon dr. Ainun menanyakan keberadaannya, banyak yang dia harus tanyakan ke Ai perihal dr. Harun.

Zaza menyibukkan dirinya di Rumah sakit agar Zaza tidak teringat terus akan anaknya, baru sehari meninggalkan anaknya terasa setahun. Hingga jam istirahat tiba, dr. Ainun sudah masuk keruangannya membawa makanan karena Zaza sudah memesannya untuk makan siang. Mereka ngobrol sambil makan agar menghemat waktu istirahat.

"Ai...jujur sama saya, apa yang kamu lakukan akhir-akhir ini ke aku?"

"Maksudnya?"

"Opa sudah cerita semuanya."

Ai pun langsung tertawa merasa gemes dengan adiknya ini

"Sekarang sudah telat Za kamu mempertanyakan itu, kata dokter Harun kamu sudah menikah."

Deg ... lagi-lagi Zaza terkejut, dari mana dr. Harun tau tentang pernikahannya yang hanya di hadiri oleh beberapa orang keluarga saja.

"Kenapa bengong Za? justru aku yang mau minta penjelasan ke kamu."

Zaza yang baru saja mau menjelaskn ke dr. Ainun, tiba-tiba ponsel Zaza berdering menandakan Video call masuk. "Bentar ya Ai, kamu diam saya jawab video call dulu dari Bunda."

Ai yang duduk berdampingan dengan Zaza di sofa ruangan hanya menganggukkan kepala. Terlihat dari layar ponsel Zaza muncul wajah Bundanya dan anaknya.

"Assalamualaikum Za."

"Waalaikumussalam Bunda."

"Siapa yang disamping kamu Nak?"

"Oh ini dr. Ainun Bund, yang sering Zaza ceritakan."

"Assalmualaikum dr. Ainun," sapa Bundanya Zaza.

"Waalaikummussalam tante," jawab dr. Ainun

Zaza menatap lekat wajah anaknya dilayar ponselnya.

"Kamu kangen Za?" Tanya Bundanya.

"Banget Bunda."

Lalu muncul juga sosok laki-laki dengan penampilan kantornya, jas hitam dasi biru dan kemeja biru gelapnya. dr. Ainun tercengang melihat wajah tampan Alby dilayar ponsel Zaza.

"Waah... siapa tuh cowok Za pelukable banget, cakep lagi" ucap dr. Ainun yang lupa kalau itu video call.

Alby hanya tersenyum mendengarnya.

"Kamu kangen sama anaknya atau sama Papanya Za? Ucap Alby yang mulai menggoda Zaza.

"Yaaaaakkkkk...mulai lagi deh" teriak Zaza yang memekakkan telinga dr. Ainun. Alby tergelak tertawa melihat wajah Zaza yang kesal

"Jadi dia siapa Za?" tanya Ainun pensaran, tapi Zaza tidak menjawabnya.

"Kakak sudah masuk kantor?" Tanya Zaza ke Alby yang sudah beralih memangku putrinya.

"Iya ... tadi pagi mulai ngantor lagi."

dr. Ainun yang masih penasaran tingkat dewa, diam-diam mendengarkan dengan seksama obrolan mereka.

"Ternyata dia sudah punya anak, baru juga mau minta dikenalin," batin dr. Ainun.

"Kok jam segini udah pulang? biasanyakan kan sore."

"Sengaja pulang cepat, kasian Bunda sendirian menjaga Fia makanya kakak pulang cepat gantiin Bunda, rencananya besok kakak mau cari baby sitter."

"Jangan! jangan pernah menggunakan jasa babysitter!" teriak Zaza menyelah ucapan Alby.

"Ya kalau tidak mau pakai jasa babysitter kamu pulang ke Jakarta merawat anak kita."

Dr. Ainun menatap heran ke arah Zaza, "nanti saya jelasin Ai," ucap Zaza.

"Yaa kan ada Bunda."

"Bunda nggak bisa sendiran Za."

"Ya kan Fia masih adem ayem dijaga, beda kalau Fia sudah berumur tiga bulan" baru cariin dia babysitter."

"Memang kamu gak mau balik lagi merewat anak kita?"

"Kakak taukan kalau disini Zaza punya tanggung jawab"

"Pikirkan lagi saran Ayah Za, ini bukan sekedar demi anak kita, tapi pikirkan juga keadaan Ayah dan Bunda."

dr. Ainun semakin penasaran, "benar apa yang dikatakan dr. Harun, Zaza sudah menikah di Jakarta, tapi kok ada bayi," pikirnya Ambigu.

"Aku butuh waktu kak."

"Aku menunggumu Za."

"Fiaaaaa Mama kangen."

"Fia juga kangen Mama," jawab Alby

"Bunda mana?"

"Gi buatin susu."

"Ya uda ya kak, jam istirahat sudah mau habis, Zaza mau kembali bertugas."

"Iya, Assalamualaikum."

"waalaikummussalam," sambungan pun terputus.

"Jelaskan" pinta dr. Ainun

Zaza pun menjelaskan ke dr.Ainun mulai dari awal tiba ke Jakarta sampai dia balik lagi ke Bandung. Zaza juga menceritakan ke dr. Ainun kalau Alby sangat sulit membuka hati untuknya, sementara Zaza juga sudah membuka hatinya untuk dr. Harun.

"Itulah mengapa aku menunda kepindahanku Ai, aku takut jatuh cinta jika terus bersamanya, sementara dia tidak ada niat membuka hati untukku."

"Jujur aku tidak sanggup meninggalkan anakku yang baru empat hari aku rawat Ai.."

"Dan kak Tika belum tau kalau aku sudah nikah, kak Tika dan kak popeye hanya tau kalau kami saudara ipar."

dr. Ainun tertegun mendengarnya, dia tidak menyangka semenyakitkan ini perjalanan hidup Zazanya. Ainun memeluk erat tubuh Zaza dan mereka saling menumpahkan Air mata.

—

Sementara di tempat lain tepatnya di rumah Bundanya, Alby merasa galau, dia baru menyadari perasaannya setelah kepergian Zaza, tadinya dia mau bertanya tentang hubungan

Zaza dengan dr. Harun tapi Alby takut menyinggung perasaan Zaza. Alby merasa kalau hatinya sudah diisi oleh Zaza.

"secepat inikah?" batin Alby.

Ia dulu waktu Masih kuliah dan akrab dengan Aira di London, butuh waktu lama Alby untuk mencintainya, bahkan sampai pertemuannya kembali di Jakarta.

Tapi dengan Zaza, hanya butuh empat hari, Zaza begitu mudah masuk ke dalam hati Alby dan betapa herannya Alby, Zaza dengan mudah membuatnya move on dari mendiang istrinya.

Selama empat hari bersama Zaza, Alby tidak pernah lagi memikirkan Aira. Disaat hati Alby mulai menerima Zaza, Zaza justru kembali ke Bandung dan entah kapan kembalinya, Alby juga masih merasa gengsi untuk menyusulnya ke Bandung, karena Alby tau ada hati lain yang tersemat di hati Zaza.

Zaza masih menangis di pelukan dr. Ainun, meratapi nasibnya yang begini amat, tapi Zaza juga penasaran tentang dr. Harun.

"Ai tolong jelasin tentang dr. Harun dan darimana dia tahu kalau aku sudah menikah?"

"Za...dr. Harun sebenarnya sering curhat ke aku, kamu ingatkan waktu kamu mencari aku dan aku di ruangan dia, dia memanggilku ke ruangannya untuk mencari tau tentang kamu, yaa, aku kasi dia informasi tentang kamu, bahkan aku pernah mancing kamu tapi kamunya tidak ada respon, sampai-sampai dr. Harun memanggil sepupunya bersandiwara di depan kamu memperlihatkan kemesraannya agar kamu cemburu, biar dia bisa mengetahui isi hati kamu.

"Terus darimana dia tahu kalau aku sudah menikah?"

"Itu juga aku tidak tau Za, semalam dia menginap di rumah sakit setelah dia tau kamu sudah menikah."

"Pantas, pagi-pagi sekali aku bertemu dengannya di lobby menuju keluar rumah sakit, dan dia sangat berubah kepadaku Ai, tidak lagi seperti dulu."

"Maklumi aja Za, coba kamu yang berada di posisinya, Patah jadi dua kan?"

"Jadi kapan rencana kamu pindah?" tanya dr. Ainun lagi.

"Gak tau juga, apa aku menetap di sini atau pindah ke Jakarta, aku tidak ingin cinta sendirian Ai, lebih baik aku menghindarinya sebelum aku benar-benar jatuh cinta padanya, aku hanya memikirkan anakku, aku tidak perduli lagi dengan perasaan Papanya."

"Aku yakin Za, semua akan indah pada waktunya, kamu hanya perlu bersabar, berikan kesempatan kepada suamimu untuk membuka hatinya untukmu, wajar kan saat ini dia belum bisa melupakan istrinya, meninggalnya juga mungkin baru 10 hari. Tidak semudah itu Za kita melupakan seseorang yang pernah bertahta dihati kita, sama dengan suamimu dia butuh waktu untuk mencintaimu."

"Kamu benar Ai, mungkin aku yang tidak sabar menunggu, baru juga 5 hari menikah udah menuntut untuk dicintai, sedang dia sendiri begitu sulit melupakan bayang-bayang kak Rara, jadi apa yang harus aku lakukan Ai?"

"Tanyakan pada hatimu Za ... apa yang diingininya, jika hatimu menginginkan suamimu kamu harus bersabar menunggu dan berikan dia kesempatan untuk membuka hatinya untukmu. ini juga demi anak kamu Za, yakin Za! Dia akan cepat mencintai kamu karena dia sudah menyayangi kamu sebagai adik kandungnya sendiri."

"Saran aku ya ... kamu terima saran ayahmu untuk pindah, jangan beralasan lagi masalah kontrak kerja, sepertinya suamimu bisa mengatasinya, apa lagi mertuamu pemilik salah satu rumah sakit terbaik yang ada di Jakarta."

Jam istirahat telah usai, dr. Ainun sudah kembali ke ruangannya dan Zaza kembali melanjutkan aktifitasnya menerima pasiennya.

Part13

Sebulan kemudian....

Sebulan sudah sekembalinya Zaza dari Jakarta, selama sebulan itu pula Zaza disibukkan dengan berbagai kegiatan Rumah sakit, Zaza tidak pernah lagi berkomunikasi dengan suaminya, karena akhir-akhir ini Alby juga disibukkan dengan urusan kantornya, bahkan sampai keluar negeri beberapa hari, Zaza hanya menerima kiriman foto anaknya dari Bundanya yang masuk tiap hari ke ponselnya, Zaza mengikuti perkembangan anaknya melalui ponsel, Zaza juga sudah jarang sekali bertemu dengan Dr. Harun.

Suara dering ponsel berdering di saku snelli Zaza, Zaza sangat terganggu karenanya, tanpa melihat panggilannya Zaza mematikan ponselnya karena hari ini terlalu banyak pasien yang dia tangani. setelah waktu istirahat tiba Zaza baru ingat kalau tadi ponselnya berdering.

"Kali-kali dari Oma," batinnya.

Zaza pun menyalakan layar ponselnya, ternyata tadi itu panggilan dari Bundanya, Zaza pun mendial kembali nomor Bundanya, di dering panggilan ke tiga Bundanya baru mengangkatnya.

Zaza : "Assalamualaikum Bund."

Bunda : "Waalaaikumussalam nak, tadi Bunda nelpon kenapa kamu matiin nak?"

Zaza : "Maaf Bund tadi Zaza sibuk banget menangani pasien, ini aja baru istirahat Bund, ada apa Bund?"

Bunda : "Seminggu terakhir ini anakmu rewel terus sampai-sampai demam, sekarang anakmu dirawat di Rumah

sakit, dari kemarin Bunda mau mengabarimu tapi Papanya melarang takut mengganggu kesibukan kamu katanya dan ternyata betul nak, kamu benar-benar sibuk."

Zaza : "Astaghfirullah al'adzim Bunda ... terus diagnosa dokter apa Bund?"

Bunda: " Tidak ada apa-apa kata dokter, hanya demamnya yang tidak turun-turun, makanya Bunda bersikeras menelponmu walaupun Papanya larang."

Zaza :" Di Rumah sakit mana sekarang Bund?"

Bunda :"Tempat dia dulu di rawat, di rumah sakit mertuamu."

Zaza tidak lagi membalas obrolan Bundanya, dia langsung mematikan ponselnya dan mendial nomor dr. Ainun memberitahukan kalau anaknya dirawat di rumah sakit, dan meminta tolong kepada dr. Ainun membantunya minta izin.

Zaza segera berlari kearah parkiran tanpa membuka snelli dan stetoskop yang masih menggantung di lehernya, ia memasang headset bluetoothnya yang ada di mobil untuk mengabari Omanya yang ada dirumah kalau dirinya sekarang dalam perjalanan ke Jakarta karena anaknya di Rawat di rumah sakit.

Setelah magrib Zaza sudah sampai di pelataran rumah sakit dan menelpon Bundanya menanyakan ruangan anaknya dimana, setelah di beri tahu Zaza menuju ke resepsionis menanyakan letak ruangan anaknya masih dengan snelli yang melekat di badannya dan stetoskop yang menggantung di lehernya, pegawai resepsionis itu mengira dia dokter baru yang jaga malam.

Setelah sampai didepan ruangan anaknya, Zaza mengetuk pintu dan membukanya, semua yang ada

diruangan itu termasuk mertuanya terkejut melihat kedatangannya, terlebih suaminya sangat terkejut melihat penampilan istrinya dengan rambut diikat cepol agak berantakan, snelli yang masih melekat di badan dan stetoskop yang masih menggantung di leher.

Awalnya Ayahnya mengira kalau dokter yang jaga malam masuk memeriksa cucunya, ternyata yang berpakaian dokter itu anaknya sendiri.

Zaza berdiri bengong di pintu karena semua menatapnya terkejut dan heran, Bundanya pun berdiri dari duduknya menghampiri putrinya, Bundanya menarik tangannya masuk ke dalam ruangan tersebut.

"Assalamualaikum," sapanya kesemua orang.

"Waalaikummussalam" jawab serentak orang yang berada diruangan VVIP tersebut.

"Za, kamu dari Rumah sakit langsung kemari?" tanya suaminya.

"Eh ... iya kak, tadi masih dinas di rumah sakit Bunda mengabariku, karena panik aku tidak pulang ke rumah ganti pakaian dan tidak sempat izin di rumah sakit.

"Terus kamu sendirian bawa mobil ke Jakarta?" cerca Alby menahan marahnya, bagaimana tidak dia sangat mengkhawatirkan istrinya, Apalagi setelah melihat penampilan istrinya yang berantakan.

"Iya kak"

"Kenapa tidak menghubungi kakak, biar menyuruh orang menjemputmu disana."

"Tadi Zaza panik kak, tidak bisa berpikir lagi, itupun tadi hampir saja aku salah diagnosa pasien saking panicnya, bagaimana juga Zaza mau hubungi kakak, nomor kakak aja Zaza tidak tau, dari pada kakak marah-marah lebih baik

kakak keluar membelikan aku pakaian ganti." Ucap Zaza yang matanya sudah berkaca-kaca karena disambut amarah oleh suaminya.

"Istri baru sampai kok dimarah-marahi, lihat matanya sudah merah berkaca-kaca." sela Mama mertuanya.

Belum sempat melihat anaknya, Alby langsung menarik tangan Zaza keluar dari ruangan tempat anaknya dirawat, namun dicegat pertanyaan oleh Papanya.

"Mau bawa menantu Papa kemana?" tanya Papanya Alby

"Makan pa, kasian istriku pasti belum makan seharian."

"Buka dulu Jas dokter kamu sayang!"perintah Alby

Deg ... baru saja jantung Zaza hampir lepas karena takut, kini jantungnya memompa kencang lagi hanya karena ucapan kata sayang dari mulut suaminya.

"Jantung oh jantung." batin Zaza, Zaza merasa ada gelanyar aneh di hatinya dipanggil sayang oleh Alby, biasanya cuman panggil Zaza atau Dek saja.

"Jangan lagi ya Allah," batinnya lagi.

"Kok bengong sayang ... itu snellinya dibuka dulu, maaf tadi aku marah-marah sama kamu, kakak hanya mengkhawatirkan kamu takutnya terjadi sesuatu sama kamu," Alby mengambil stetoskop yang masih tergantung di leher Zaza, dan membantunya membuka snellinya.

Sekarang Zaza terlihat seperti anak dan ayah di dekat Alby, pasalnya penampilan Zaza setelah membuka snellinya terlihat masih remaja alias ABG, baju kaos putih gambar doraemon dan rok span berbahan jeans diatas lutut dan sepatu kets putihnya.

"Aku serasa membawa anakku jalan-jalan" kelakar Alby, saking kesalnya Zaza mencubit perut Alby.

"Auuu ... sakit sayang."

"Rasain."

Alby kembali menarik tangan Zaza dan membawanya keluar dari ruang ruang rawat anaknya.

"Kak kita mau kemana? Zaza capek lagian aku mau melihat baby Fia dulu."

"Kita mau ngedate, mumpung banyak yang jagain anak kita."

Mereka berdua berjalan menyusuri koridor Rumah sakit menuju ke parkiran, Alby membukakan pintu mobil untuk Zaza, dan dia pun mengitari mobil untuk duduk di depan kemudi.

Mobil sport Aston Martin Vanquish melaju keluar dari pelataran rumah sakit membelah jalan ibu kota Jakarta, setelah 20 menit berlalu Alby melajukan mobilnya masuk ke area parkiran Mall.

"Ngapain sih di sini kak, aku masih capek nih."

"Katanya mau dibeliin pakaian ganti, aku tidak tau memilihkan kamu pakaian makanya aku bawa kamu sekalian kita makan malam, kamu belum makan kan?"

Alby menggandeng tangan Zaza, menggenggamnya erat seakan takut terlepas masuk ke dalam mall, banyak pengungjung mall yang memperhatikan mereka di malam ini, ada juga yang mengira kalau Alby mengajak anaknya jalan-jalan di mall.

Alby mengajak Zaza ke salah satu restoran yang ada di mall itu untuk mengisi perut karena Zaza sudah lapar dan agak lelah, selesai dengan makan malamnya Alby membawa Zaza kesalah satu toko pakaian ternama yang ada di mall itu.

"Putri bapak cantik banget." ucap salah satu pegawai perempuan di toko itu"

Alby dan Zaza hanya tersenyum menanggapinya.

"Tolong bantu istri saya memilihkan beberapa pakaian yang disukainya."

Pegawai tersebut yang tadinya menganggap kalau Zaza itu putrinya, melongo membulatkan matanya.

"Istrinya muda banget, cantik lagi." Batinnya.

Zaza dibantu pegawai tadi memilih beberapa pakaian, Zaza hanya memilih pakaian santai dan dua buah dress cantik dan beberapa pakaian tidur tak lupa juga beberapa pasang pakaian dalam. Setelah membayar belanjaanya tadi, Zaza mengajak Alby ke toko sandal, soalnya dia hanya memakai sepatu kets dari Bandung, dia juga masuk ke toko peralatan mandi.

"Ada lagi yang ingin kamu beli sayang?" yaa... mulai sekarang Alby membiasakan diri memanggil Zaza dengan kata sayang.

"Udah kak, kita balik ke rumah sakit aja ya, aku kegerahan nih capek juga."

" Ya udah, kita balik ke rumah sakit."

Di dalam mobil Alby memecah keheningan dan mengajak Zaza mengobrol ringan

"Mau pulang ke rumah atau rumah sakit?"

"Ke rumah sakit kak, aku kangen sama anakku, aku mau menginap selama anakku dirawat."

"Tidak kangen dengan papanya?"

"Ngapain mesti kangen dengan orang yang tidak mengharapkan kita?"

"Siapa bilang kakak tidak mengharapkan kamu?"

Zaza hanya terdiam tidak menanggapinya, karena Zaza sadar siapalah dia di mata Alby.

"Sayaang ... jangan panggil dengan sebutan kakak lagi ya!" ucap Alby

"Iya bang" jawab Zaza dengan menahan tawanya meledek Alby.

"Za ... kakak serius ...."

"Maunya dipanggil apa?"

"Mas"

"Ketuaan"

"Emang uda tua"

"Terserah"

Tanpa terasa mereka pun sampai di pelataran rumah sakit, Alby membawa mobilnya ke parkiran khusus rumah sakit. Alby turun dari mobil dan segera membukakan pintu untuk Zaza yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya kepada mendiang istrinya.

Alby kembali menggandeng tangan Zaza seolah takut kehilangan anaknya, melewati resepsionis. Alby dikejutkan oleh teriakan Vano.

"Ngapain malam-malam ke Rumah sakit Bii?" tanya Vano

"Anakku demam dan dirawat di lantai 4."

"Loh Olive ku tersayang ... aku tidak mengenalimu, aku kira tadi kamu anaknya Alby" kelakar Vano. Vano memang tidak mengenali Zaza karena penampilannya yang seperti anak SMP.

"Tadi Bunda menelponku kalau baby Fia dirawat di rumah sakit makanya aku di sini sekarang, Pop ... tolongin dong telponin dr. Harun, mintain Zaza izin please soalnya tadi aku tidak sempat, langsung ngeloyor aja keluar. Cariin alasan yang tepat ya beib... Btw bebebku besok suruh Si Itik ke lantai 4 ya....?"

"Iya buk ...ayang...kalau perintah aja baru ingat sama bebebnya."

"Ya uda aku capek, ngantuk mau bobo, good nigh bebebku sayang"

Zaza melangkahkan kakinya menuju lift meninggalkan Alby yang masih ngobrol dengan Vano. Di ruang inap anaknya, Zaza hanya mendapati Bunda dan Ayahnya yang lainnya sudah pada pulang,

"Ayah, yang lain pada kemana?"

"Sudah pada pulang nak."

"Kalau begitu Ayah dan Bunda pulang dulu ya nak, kan sudah ada kamu dan suamimu yang menjaga anakmu, suamimu ke mana?"

"Di lantai dasar Yah , gi ngobrol sama Vano"

Setelah kepulangan Ayah dan Bundanya, Zaza kini tinggal sendirian di tempat yang amat luas itu, sebenarnya dia mau mandi tapi semua belanjaan tadi dibawa oleh Alby, karena menunggu Alby yang tak kunjung naik Zaza pun menelpon Alby agar segera naik karena dia sudah kegerahan dan takut sendirian di ruangan itu. Tak lama setelahnya Alby pun muncul dari balik pintu dengan tangannya yang penuh tentengan belanjaan istrinya.

"Kok lama?"

"Vano tidak berhenti berkotek."

"Ya udah, siniin belanjaanya aku mau mandi, udah gerah dari tadi."

Zaza pun mengambil peralatan mandi yang tadi dibelinya serta baju tidur dan berlalu masuk ke kamar mandi, Zaza keluar dari kamar mandi tidak mendapati suaminya di ruangan itu, Zaza bergidik ngeri takut sendirian tapi Zaza sudah malas menghubungi Alby lagi.

Zaza berjalan ke arah anaknya karena melihat anaknya menggerak-gerakkan badannya, ternyata anaknya

terbangun karena popoknya yang penuh, Zaza pun dengan telaten membersihkan bekas pup anaknya dan mengganti popoknya dengan telaten.

Baby Fia sudah tidak ingin tidur lagi, mungkin dia merasakan kehadiran Mamanya disampingnya, Zaza pun mengangkat anaknya dan menggendongnya sambil menggerek tiang impus anaknya ke arah sofa. Zaza mendudukkan dirinya di sofa yang berada di ruang tersebut dengan Fia yang berada di gendongannya, sambil mengajak ngobrol anaknya yang masih umur sebulan satu minggu itu.

"Kangen ya sama Mama? Mama juga kangen nak, kayak setahun saja tidak melihatmu."

Tiba-tiba suara pintu terdengar terbuka menandakan ada yang masuk, Alby masuk dengan meneteng kantongan yang isinya cemilan, Alby mendekat ke Zaza dan duduk di sofa disamping Zaza.

"Cieee...anak Papa yang melepas rindu dengan Mamanya," canda Alby.

"Dari tadi bangunnya?"

"Ngga juga."

"Kakak dari mana?"

"Kakak lagi?"

"Terus?"

"Mas, atau sayang

"Malas."

"Sayang."

"Mmm."

"Love you."

Zaza terdiam membeku mendengar pengakuan Alby, dadanya bergemuruh tapi dia tidak percaya dengan apa yang didengarnya, Zaza berpikir kalau Alby hanya

menggodanya seperti sebelum-sebelumnya, Zaza sudah tidak membalasnya lagi.

Zaza yang dongkol sendiri mengajak ngobrol anaknya yang masih melek. "Sayang... Papa kamu jahat banget ya suka sekali membuat Mama kesal."

"Siapa yang bikin kesal Mah..? tanya Alby.

"Siapa lagi kalau bukan Papanya bayi ini, uda deh kak, jangan bikin dongkol terus doong..bad mood kan jadinya."

"Tuh kan... kakak lagi, dengar ya sayang pertama, aku itu bukan kakak kamu tapi suami kamu, maaf jika sebelumnya Papa nyaman-nyaman aja dipanggil kakak karena memang dulu Papa hanya mengganggap Mama seperti adik kandung Papa sendiri."

"Dan kedua Papa tidak ada maksud membuat Mama, kesal, dongkol apalagi badmood."

"Yang ketiga sejak kepergian Mama sebulan yang lalu membuat Papa frustasi dan salah menandatangani kontrak kerja sama karena selalu memikirkan Mama."

"Ke empat, setelah kepergian Mama, Papa baru menyadari kalau hati Papa sudah diisi oleh Mama. Papa juga heran dengan hati Papa terlalu cepat bisa melupakan Aira dan menaruh hati pada Mama."

"Ke lima, Papa sangat salut dengan Mama karena hanya empat hari Mama bisa meluluhkan hati Papa."

"Ke enam, Papa benar-benar mencintai Mama dan akan menunggu sampai kapanpun dengan sabar sampai Mama juga mencintai Papa."

Zaza sudah tidak bisa bicara apa-apa lagi lidahnya kelu, jantung berdebar kencang tak karuan, hatinya menghangat, bagai ada ribuan kupu-kupu yang beterbangan di dalam perutnya, senang, bahagia, plus..plus deh pokonya.

"Kak..apa aku bermimpi?" tanyanya kepada Alby, Alby tergelak mendengarnya.

"Tidak sayang, kamu tidak bermimpi Papa akan memberikan semua hidup Papa ke Mama."

"Dan ke tujuh, jika Mama tidak mau memanggil Papa Mas atau sayang makaaa Papa akan....."

Alby sengaja menggantungkan kalimatnya membuat Zaza bergidik ngeri.

"Akan apa?" tanya Zaza.

"Meminta hak Papa malam ini di ruangan ini, jika menolak Mama akan dilaknat malaikat sampai pagi."

Zaza benar-benar bergidik ngeri, bulu kuduknya merinding.

"Baiklah Mas, Zaza akan mengubah panggilan Zaza. PUAS!!!!

Alby tertawa gemes melihat wajah kesel istrinya

"Sayang, kamu kok gemesin banget sih, kamu selalu bisa membuat Mas tersenyum dan tertawa dengan tingkah kamu, kamu selalu bisa mengimbangi sikap Mas, semua yang ada pada diri kamu Mas suka, I love you more honey."

"Mas...kamu lagi tidak dalam mode menggoda aku kan seperti kemarin-kemarin, gak percaya deh jadinya."

Alby mengecup bibir ranum istrinya dan berkata

"Mas serius sayang, Mas tidak pernah merasakan sebucin ini kepada wanita lain selainmu. bahkan bersama Aira Mas tidak pernah merasakan hal semacam ini, padahal awal kebersamaan kita hanya empat hari dan malam ini."

"Malam ini Mas sangat bahagia sekali, meskipun kamu belum bisa membuka hatimu untuk mencintai Mas tapi Mas akan menunggumu seperti yang Mas ucapkan bulan lalu, Mas tidak pernah menyangka akan secepat ini hati Mas

luluh, dan Mas tidak pernah menyangka kalau kamu kembali lagi ke jakarta."

"Makasih Mas karena sudah menerima Zaza di hati Mas, Zaza juga akan belajar menjadi istri yang baik buat Mas dan belajar mencintai Mas, bersabarlah menungguku Mas."

"Iya sayang," ucap Alby sambil memeluk istri dan anaknya.

"O..iya sayang..bagaimana hubunganmu dengan dokter itu?

"Renggang Mas, tidak tau siapa yang memberitahukan dia kalau aku sudah nikah."

"Alhamdulillah...tapi siapa yang memberitahukan dia sayang?"

"Tau lah Mas gak usah dibahas gak penting juga."

"Sayang...."

"Mmmm."

"Mau ya pindah tugas di rumah sakit ini, dan kita akan menempati rumah baru yang dibangun oleh Ayah di kompleks itu," sambil menunjuk arah kompleks.

"Atur aja Mas."

"Serius sayang?"

"Iya."

"Oke besok Mas akan menghubungi Papa, makasih sayang," lalu Alby mencium puncak kepala Zaza.

Baby Fia sudah tertidur kembali di pangkuan Mamanya, Zaza memindahkan kembali anaknya di tempat tidur pasien khusus bayi, dan demamnya pun sudah turun, mungkin anaknya memang merindukannya.

"Tidur yuk Mas,aku sudah ngantuk sudah larut juga."

"Iya sayang....."

Mereka berdua tertidur dibawah selimut yang sama dibad yang telah disediakan khusus untuk penjaga pasien.

Part14

Suara adzan membangunkan Alby dari tidur lelapnya, Rasanya sangat bahagia terbangun dari tidur hal pertama yang dia lihat adalah istrinya yang masih tertidur didalam pelukannya. Karena waktu sholat sudah Masuk dia pun membangunkan istrinya.

"Sayang....sayang..bangun yuk , sudah adzan ini."

"Bentar lagi Opa"

"Wah kumat lagi ni anak," batin Alby.

"Sayang,..Mah.. bangun nanti waktunya uda lewat."

Zaza pun membuka matanya, kaget karena terbangun ada Alby di dekatnya, dia lupa kalau semalam tidur di Rumah sakit bersama Alby, Zaza mengira kalau dia tertidur dikamarnya di Bandung.

"Kok kakak di kamar Zaza, sejak kapan Masuknya, emang dapat ijin dari Opa?"

Alby menahan tawanya yang hampir pecah

"Sayang kamu lupa kita dimana hmm?"

Alby pun membalikkan kepala Zaza mengarah ke tempat dimana putrinya tertidur.

"Kamu lihat disana ada siapa? dan sekarang kita dimana?" Tanya Alby yang membelai rambut istrinya.

"Astaghfirullahaladzim..Maaf Mas Zaza lupa, he.. he.."

"Ya uda yuk sayang wudhu dan kita berjamaah..

Setelah selesai sholat Zaza menyalimi tangan Alby dan menciumya, begitupun sebaliknya Alby mencium kening istrinya, betapa berbunga-bunganya hati Zaza,

"Semoga saja selamnya seperti ini" batinnya

Zaza pun bangkit dari duduknya, dan membuka mukenahnya menuju kekamar mandi membersihkan diri, soalnya tadi Zaza hanya sekedar berwudhu saja karena takut melewatkan waktu sholatnya.

"Sayang mau ngapain?"

"Mandi, tadi belum sempat mandi soalnya."

"Mandi bareng yuk" Ajak Alby.

"Nggak."

Zaza berlari Masuk ke kamar mandi dan mengunci pintunya. Selesai mandi Zaza keluar dengan Rambut basah dan pakaian lengkapnya, masih dengan baju kaos berwarna putih gading dan Rok span berbahan katun sebatas lutut dengan jejeran kancing depan dari atas kebawah dengan warna cream yang dibelinya semalam, sangat cantik dan elegan melekat di tubuhnya.

"Anggun" batin Alby,

Dia selalu menyukai penampilan Zaza yang sederhana tapi elegan, Alby baru sadar kalau istrinya pecinta Rok. Karena selama mengenalnya baru sekali Alby melihat Zaza memakai celana jeans.

Zaza hanya memakai bedak bayi dan lip balm warna bibir membuat Alby tak berhenti menatap ke arahnya.

"Gini aja uda cantik apa lagi kalau memakai make up" Batin Alby.

Zaza yang ditatap seperti itu merasa risih dan malu-malu, apalagi yang menatap takjub dirinya adalah suaminya sendiri, untuk menghilangkan kegugupannya Zaza pun Izin kekantin membeli sarapan untuk mereka.

Alby ingin melarang Zaza keluar karena dia tidak mau istrinya dikagumi oleh laki-laki lain tapi telat Zaza sudah menghilang dibalik pintu, setelah kepergian Zaza, Alby

menelpon Asistennya untuk membawakan stelan kerjanya ke Rumah sakit.

"Assalamualaikum" ucap Zaza sekembalinya dari kantin menenteng kantong kresek berisi nasi goreng.

"Waalaikummusalam," jawab Alby.

“Kok lama sayang?”

"Tadi ada cowok cakep yang ngajak kenalan, makanya Zaza ngobrol dulu" bohong Zaza yang ingin mengusili suaminya.

"Berhasil" batinnya, raut wajah Alby seketika berubah murung.

Zaza yang menyodorkan nasi goreng yang tadi dibelinya dikantin tidak di hiraukan oleh Alby, Zaza pura-pura tidak peduli, Zaza tetap menyendokkan nasi dan menyuapkan ke mulutnya.

Zaza yang sudah menghabiskan makanannya lalu minum dan melihat kearah suaminya belum menyentuh makanan tersebut.

Zaza pun membujuk Alby agar memakan sarapannya, dia mendekati suaminya lalu mengabil makanan tersebut dan menyuapi suaminya, Alby tetap tidak membuka mulutnya.

"Kok gak dimakan pah, marah ya sama Mama karena lama di kantin." tanya Zaza yang menahan senyumnya.

"Atau Papa marah Mama punya kenalan cowok cakep"? Lanjut Zaza.

Alby tetap diam tidak menggubris Zaza

"Resiko pah, punya istri cantik dan Masih muda.." Goda Zaza.

“satu sama Mas, siapa suruh suka godain Zaza," batinnya.

"Ya uda kalau tidak mau dimakan, Zaza keluar aja, ga dihargai juga uda cape-cape, uda mau nyuapi tapi tetep diam" ucap Zaza yang pura-pura ngambek.

Alby segera menarik tangan Zaza agar duduk kembali ditempatnya, Zaza kembali mengambil makanan tadi dan mulai menyuapi suami tuanya yang lagi ngambek. Alby pun menerima suapan demi suapan hingga makanan itu tandas tak bersisa tentu masih dengan muka dongkolnya, Zaza lalu memberikan gelas yang berisi air kepada suaminya.

Tiba-tiba pintu diketuk dari luar, Zaza pun berdiri membuka pintu, ternyata dia Asisten Alby yang datang membawakan pakaian kerja Alby.

"Maaf.. Ini pakian kerja pak Alby," kata sang asisten.

"Makasih ya pak," balas Zaza.

Zaza menghampiri Alby dan menyerahkan paper bag ke Alby.

"Papa mau ke kantor"? Tanya Zaza.

"Gak jadi."

"kenapa?"

"Nanti istriku keganjenan lagi."

Zaza tergelak, pengen ngakak tapi takut dosa

"Cieee yang cemburu."

"Habis Mama kecentilan banget sih, udah punya suami, punya anak juga masih saja kecentilan"

"Udah marahnya?"

"Belum."

"Uluh-uluh suami tuaku ini ngambeknya kuadrat," ucap Zaza sambil mencubit hidung mancung suaminya.

"Gemes akunya Mas hahaha, sana gih mandi nanti telat ngantornya."

"Gak jadi."

"Ya uda."

Dengan cueknya Zaza mengambil termometer dan stetoskopnya yang berada dilaci nakas lalu memeriksa keadaan anaknya, tiba-tiba perawat Masuk dan mendapati Zaza memeriksa anaknya. Perawat itu heran, dokter spesialis anak belum tiba tapi kok ada dokter lain yang memeriksa pasiennya, dan Zaza pun menyadari keheranan perawat itu.

"Maaf Buk ... kalau boleh tau ibu bagian mana yaa..? soalnya selama saya bekerja di Rumah sakit ini saya tidak pernah melihat ibu," tanya perawat itu dengan sopan.

"Maaf sus, saya Mamanya anak ini."

"Oh..anda dokter atau perawat disini?" tanya perawat itu lagi.

Zaza hanya memberikan senyuman manisnya tanpa menjawab pertanyaan perawat lagi, dia pun mengambil termometer tadi dan melihatnya.

"Alhamdulillah Nak suhunya sudah normal," gumam Zaza

Lalu Zaza menyerahkan termometer ke perawat itu.

Bersamaan dengan keluarnya Alby dari kamar mandi dengan pakaian santainya.

"Loh Papa tidak ngantor? Tanya Zaza, yaa Zaza lebih nyaman memanggil Alby Papa dari pada Mas.

"Nggak, aku mau jagain istriku takutnya dia kelayapan lagi."

"Papa kok gitu sih, Mama kan tadi cuman ke kantin doang gak kelayapan kemana-mana."

"Iya gak kelayapan kemana-mana, tapi kenalan sama cowok lain, dan lupa kalau sudah punya bayi dan suami."

"Yaa itukan Resikonya Papa punya istri yang masih muda dan cantik."

"Centil maksudnya?" tanya Alby yang masih kesel.

"Uda ah pah marahnya, tambah tua loh dan istrimu masih aja muda, bisa-bisa Papa tambah banyak saingannya," goda Zaza lagi yang lupa dengan kehadiran perawat disamping tempat tidur anaknya.

Perawat itu melongo melihat interaksi mereka berdua, "Emang keliatan muda sih istrinya," Batinnya.

"Maaf saya permisi keluar bu."

"Ooohh...iya silahkan sus" jawab Zaza.

Alby membaringkan tubuhnya di tempat tidur yang semalam mereka tempati, Alby tak lagi menghiraukan Zaza yang lagi asik berselancar di dunia maya.

Tak lama berselang pintu di ruangan itu di ketuk, ternyata dokter anak dan para perawat yang datang memeriksa putri mereka.

"Anda ibunya?" Tanya dokter tersebut.

"Iya dok."

"Anak anda sudah tidak apa-apa lagi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan, besok sudah bisa pulang, sebenarnya hari ini sudah boleh, tapi saya masih menunggu perkembangannya sampai besok, oia sus infusnya sudah bisa dicabut ya.."

"Makasi dok."

"Maaf sebelumnya buk, tadi kata suster Mia, anda memeriksa anak anda sendiri" tanya dokter anak itu penasaran.

" Eh iya, dok hanya mau memastikan saja."

"Anda seorang perawat atau dokter?"

"Bisa di bilang dokter siih dok"

"Oh..tapi anda masih keliatan muda sekali kaya anak SMA."

Dokter tersebut meneliti penampilan Zaza dan juga perawat yang mengikuti dokter tersebut, Zaza hanya tersenyum menanggapinya.

"Dan saya tidak pernah melihat anda dirumah sakit ini."

"Saya tugasnya disalah satu Rumah sakit di Bandung dok."

"Kalau ini anak anda, berarti anda istrinya pak Alby dong, menantu pemilik rumah sakit ini." tanya dokter itu lagi.

Alby yang sudah terlelap tidak meresa terganggu dengan keberadaan mereka, suster Mia yang pagi tadi mendapati Zaza memeriksa anaknya tercengang mendengar percakapan sang dokter dan ibu pasien.

"Begitulah dok."

"Apa mungkin anda mengenal dr. Sartika? dokter jantung di rumah sakit ini, soalnya dia juga pindahan dari Bandung."

"Kenal banget malah dok, saya dulu satu Rumah sakit dengan beliau."

"Masih dengan dr. Haruna juga?"

"Iya dok, diakan Direktur Rumah sakit tempat aku dinas."

Dokter itupun tersenyum dan memperkenalkan diri ke Zaza.

"Kenalkan saya dr. Aldi."

"Saya Zaza dok"

"Kalau begitu saya permisi dulu, masih banyak pasien yang mau saya periksa."

"Iya makasih dok."

Sepeninggal dokter Aldi, Zaza mendekati anaknya dan lupa menutup pintu ruangan tersebut. Zaza langsung membuka semua pakian anaknya, Zaza menyeka tubuh anaknya dengan handuk kecil yang sudah dibasahi dengan air hangat, dan membaluri tubuh anaknya dengan minyak telon agar tidak masuk angin.

"Anak Mama harum banget siiiihhhh.."

Zaza pun mengangkat anaknya kedalam gendongannya dan menidurkannya disamping suaminya dengan pembatas bantal guling, lalu Zaza berdiri membuatkan anaknya susu.

"Lahap banget sii nak, hmm lapar yaaa?"

Alby yang merasa tempat tidurnya bergoyang terbangun dan mendapati istri dan anaknya disampingnya, Alby heran kok Zaza memindahkan anaknya disini, tapi ia malas bertanya karena masih dalam mode ngambek.

"Pah masih marah"? Tanyanya

Tapi Alby tetap diam tidak menanggapi.

"Papa...."

"Mas..."

"Sayaaaaang...."

Alby tetap diam tidak menanggapi

Zaza pun kembali pura-pura ngambek, sambil menahan senyumnya Zaza berdiri dari duduknya dikasur dan meraih snelli, stetoskop serta kunci mobilnya dan menuju ke arah pintu, ketika sampai di pintu, Zaza terkejut karena Alby tiba-tiba memeluknya dari belakang.

Tanpa mereka sadari sudah ada dr.Tika dan dr.Vano yang berdiri di depan mereka sambil membekap mulut, menyaksikan drama tersebut.

"Sayang...please jangan lakuin ini ke Mas," ucap Alby yang masih memeluk Zaza dari belakang, tanpa mereka

sadari kehadiran sahabat dan istrinya yang masih mematung didepan mereka.

"Mas minta maaf, Mas cemburu" lalu mencium pipi Zaza.

Vano yang penasaran tingkat akut dengan kelakuan mereka sudah tidak tahan lagi, dan merusak moment romantis kedua pasangan itu.

"Kami butuh penjelasan" tekan Vano kepada keduanya.

Deg... deg... deg...

Zaza dan Alby spechleess, mereka seperti kedapatan mencuri ayam tetangga.

"Saya bisa jelasain, kalian masuk dulu," ucap Zaza

Alby melangkah ke arah sofa disusul oleh sahabat dan istrinya, sedang Zaza melanjutkan langkanya ketempat dimana anaknya dibaringkan tadi dan memindahkanya lagi ketempat tidur pasien, dan dia pun menyusul ketiganya ke sofa dan duduk disamping suaminya.

"Jelasin Olive" pinta Vano dengan tatapan pengen menerkam."

"Tau nih pop, kak Alby maksa aku nikah dengannya" jawab Zaza yang menahan senyumnya melihat raut wajah Alby tertekuk.

"Tadi tuh Zaza udah mau balik ke rumah eh..malah dikejar dan dipeluk dari belakang" lanjut Zaza lagi,"

"Poor sayang" batin Zaza.

Alby mengerutkan keningnya, alisnya seblah kanan terangkat ke atas dan memandang tajam kearah Zaza, namun dia tetap diam entah apa yang dia pikirakan.

"Wah...cewek satu ini bisa fitnah juga" sela Alby.

"Fitnah apaan? orang kami nyaksiin kamu meluk dan mencium Zaza" sela dr. Tika

Zaza tak bisa lagi menahan tawanya, benar-benar mau ngakak dia.

"Waaahh Bii, bener-bener ya istri kamu baru meninggal sebulan yang lalu, tiba-tiba saja ngebet pengen nikah, sama adiknya lagi,ckckckckc....loe sadar bro?"

"Itu juga yang aku pikirkan pop, kakakku baru aja meninggal, anaknya dirawat di rumah sakit ee... maksa pula mau nikahi Zaza." timpal Zaza lagi.

"Tidak habis pikir aku bro.." ucap Vano

"Jangan pernah mau Za..." timpal dr.Tika

Alby sangat kesal, sekesal-kesalnya, bagaimana bisa istrinya mengatakan seperti itu, minta dikerjain ni kayanya," batinnya.

Zaza yang melihat wajah Alby yang kesal mulai diam, "Alamat di goda lagi" batinnya.

Alby mendekatkan tubuhnya merapat ke Zaza, ada senyum jahil yang terlihat di raut wajahnya, dia mengikuti alur permainan Zaza.

"Ya..Masa gak mau nikah sama kakak Za... bukannya kakak maksa tapi kan kita sudah tidur bareng buat adik untuk Fia..."

"Senjata makan tuan nih" batin Zaza.

"Maksud kalian apa sih tidur bareng" sela dr.Tika yang terkejut.

"Kok fitnah siih"sela Zaza, wajah Zaza sudah merah karena malu.

"Orang masih perawan juga," batinnya.

"Yang fitnah duluan siapa sayang hhmmm?" kata Alby sambil memeluk pundak Zaza

"Wooooeee...maksudnya apa nih, Gaje banget kalian berdua," timpal Vano.

"Tanya aja sama bebekmu ini," jawab Alby yang mencubit hidung Zaza.

"Sakit Mas"

"Mas...???" heran Vano dan Tika.

Alby pun memulai pembicaraan serius menceritakan semua yang terjadi selama ini, mulai dari kepulangan Zaza ke jakarta, sakitnya Ayah Zaza dan permintaan Ayahnya agar mereka berdua menikah.

"Jadi waktu aku kerumah kamu Za kamu uda nikah?" tanya Tika.

"Belum kak tik..justru itu yang membuat Ayahku sakit karena aku dan Mas Alby menolak pernikahan itu. waktu itu aku terpaksa menerimanya demi Fia dan Ayahku. sehari sebelum menjemput Fia di rumah sakit kami menikah yang hanya di hadiri Opa, Oma, Ayah Bundaku dan juga kedua mertuaku serta penghulu, itu aja," cerita Zaza.

"Terus kamu balik lagi ke Bandung meninggalkan anak dan suamimu gitu?" tanya Tika lagi.

"Yaaa... Zaza kan juga punya tanggung jawab di Bandung."

"Dan baru pulang setelah mendapat kabar anak kamu masuk rumah sakit gitu? seandainya anakmu tidak sakit kamu tidak pulangkan?" cerca Vano kesal.

"Gimana mau pulang kalau Papanya sendiri tidak menganggap saya ada, secarakan dia tidak bisa melupakan kak Rara, dan aku memaklumi itu ya wajarkan baru seminggu di tinggal mati istri uda nikah aja sama adik iparnya lagi, kak Vano benar seandainya anakku tidak sakit aku tidak bakalan pulang ke Jakarta.

Alby hanya diam mendengar percakapan mereka, tidak tau mau menjelaskan apa lagi.

"Jadi rencana kamu sekarang gimana?" tanya Vano lagi.

"Maksudnya rencana apaan pop?"

"Apa kamu mau membawa anakmu ke Bandung?"

"Kalau Papanya mengizinkan yaa dengan senang hati, biar aku juga tenang kerjanya."

"Gak bakalan aku izininlah Masa aku mau ditinggal lagi, justru aku yang akan membawanya kembali ke Jakarta."

"Bukannya kamu tidak mencintainya?" sela Tika

"Itulah hebatnya teman kamu ini, hanya dalam waktu empat hari dia bisa meluluhkan hatiku."

"Artinya kamu sudah mencintainya? secepat itu?" heran Vano.

"Napa sih, biasa aja kali," jawab Alby yang masih memeluk pundak Zaza.

Obrolan merekapun terhenti ketika tangis bayi menggema diruangan itu, Zaza segera bangkit dari duduknya dan berlari ke arah anaknya lalu mengangkatnya kedalam gendongannya.

"Mas..tolong bikinin susu, sepertinya dia haus."

Alby segera berdiri menghampiri anaknya dan menciumnya sebentar di gendongan Zaza, lalu membuatkan anaknya susu, dr.Vano dan dr.Tika juga pamit karena mereka juga masih banyak tugas yang lain.

Zaza meletakkan anaknya dikasur tempat mereka tidur semalam, Zaza berbaring disamping putrinya sambil memegang botol susu agar disedot oleh anaknya, Alby meletakkan bantal guling disisi kanan anaknya biar ada pembatasnya dari sisi kasur yang mereka tempati, lalu Alby menyusul berbaring disamping istrinya menarik selimut dan memeluk istrinya dari belakang, mereka tertidur nyenyak dengan Zaza berada ditengah.

Saking terlelapnya, mereka tidak menyadari kehadiran Ayah, Bunda dan kedua mertuanya sudah berada di ruang inap anaknya, untuk yang ketiga kalinya mereka kedapatan tidur siang bersama tapi kali ini Alby yang memeluk Zaza dari belakang. tidak seperti sebelumnya mereka tidur berpelukan, tanpa mau melewati moment romantis ini Mama Alby mengambil ponselnya dan mengambil gambar mereka bertiga.

Part15

Hari ini, baby Fia sudah di perbolehkan pulang oleh dokter, Zaza membantu suaminya membereskan semua barang yang mau dibawa pulang.

"Sudah selesai pah?" tanya Zaza

"Sedikit lagi sayang, o..iya Papa bawa sebagian dulu ke mobil ya, Mama nunggu aja dulu disini."

"Iya Pah."

Mereka memanggil Mama-Papa jika mereka cuma bertiga saja dengan putrinya, kecuali kalau didepan orang-orang Zaza memanggil Alby dengan sebutan Mas, kini mereka dalam perjalanan pulang kerumah, tidak cukup 10 menit mereka sudah tiba di rumah mereka, ya.. sekarang mereka menempati rumah pemberian Ayah Zaza yang sangat dekat dengan Rumah sakit dan kantor Alby, kedatangan mereka disambut hangat oleh keluarga mereka, ada Ayah, Bunda , kedua mertuanya dan juga kehadiran Oma dan Opa nya.

Zaza takjub melihat rumahnya dari luar, desain minimalis terlihat seperti rumah minimalis kecil dari luar, tapi kalau masuk kedalamnya rumah itu besar dan mewah dengan pagar tembok yang tinggi mengelilingi rumah, meskipun tidak sebesar rumah Ayah dan Bundanya tapi rumah itu jauh kelihatan mewah dari rumah Ayah-Bundanya.

Zaza lebih kagum lagi melihat isi dalam rumahnya, benar-benar rumah impiannya semasa kecil, di belakang rumah juga terdapat halaman yang sangat luas, terdapat

taman bunga yang sangat indah juga taman bermain minimalis untuk anak-anak mereka kelak.

Di sudut taman bunga terdapat Gazebo tempat bersantai dan juga ayunan untuk bersantai, halaman belakang terlihat lebih rindang karena Ayahnya dulu menanam pohon mangga dekat dengan letak gazebo, selain mangga juga ada pohon jambu, pohon rambutan dan pohon perdu lainnya yang masih kecil karena baru di tanam beberapa bulan yang lalu.

Tidak perlu jauh-jauh mencari tempat piknik cukup dihalaman belakang rumah Zaza yang jauh lebih bagus, benar-benar dapat merilekskan pikiran.

Bagaimana tidak, taman ini juga berhadapan dengan ruang tengah rumah ini, yang hanya disekat oleh dinding kaca transparan. dari ruang tengah mereka bisa menikmati keindahan taman dan pohon-pohon perdu yang baru ditanam.

Dan juga terdapat pintu kaca yang digeser menuju taman, jadi terserah mau ke halaman belakang lewat pintu belakang atau lewat ruang tengah.

"Kamu suka nak?" tanya Ayahnya yang tiba-tiba berada dibelakang punggung Zaza.

Zaza menangis terharu memeluk Ayahnya, sungguh Ayahnya tau seperti apa rumah impiannya.

"Terima kasih Ayah, Zaza benar-benar bahagia, tak dapat Zaza ungkapkan dengan kata-kata, sungguh ini adalah rumah impianku."

Alby pun juga kagum melihat desain Rumah mewah ini, pasalnya ini juga pertama kalinya menginjakkan kaki di rumah ini.

"Perfect," batinnya.

Di garasi yang luas terdapat tiga mobil, ada mobil Porsche milik Zaza hadiah dari Aira, dan juga mobil Aston Martin Vanquish milik Alby dan satu lagi mobil CRV warna merah milik Zaza hadiah dari Opanya.

"Inikan porsche," batin Zaza.

"Ini mobil siapa pah? tanya Zaza ke suaminya

"Punya kamu mah hadiah dari Aira."

Zaza tertegun mendengarnya, lalu memandang suaminya seolah bertanya kok bisa?

"Sepulang dari bandung menemuimu Aira berniat memberikan kamu hadiah rumah mewah, tapi Ayah sudah keburu membangun rumah ini untuk kamu, dan Aira berinisiatif menggantinya dengan mobil, dan inilah dia hadiah Aira untuk kamu sayang," jelas Alby sambil memeluk Zaza dari belakang.

Zaza menangis terharu, tidak tau lagi harus ngomong apa.

"Mungkin ini buah kesabaranku selama ini, Allah menggantinya dengan berlipat-lipat kebahagian, mendapat-kan suami bonus dengan anaknya, rumah dan mobil mewah," batinnya.

"Masuk yuk," orang di dalam sudah pada ngumpul semua."

"Za kamu siap-siap ya nak, entar malam dirumah ini diadakan pengajian dan syukuran rumah baru.

"Iya Bunda."

Zaza sekarang berada di dalam kamarnya yang sangat luas tepatnya di lantai dua, lagi-lagi Zaza merasa takjub dibuatnya, dilantai dua hanya terdapat satu kamar utama yang sangat luas yang nantinya di tempati olehnya dan suaminya, lantai dua ini didesain sebagai ruang santai

terdapat ruang kerja dan ruang fitnes yang semuanya bersekat dinding kaca kecuali dinding kamarnya.

"Tidak ada kamar bayinya pah?

"Sengaja Ayah desain seperti ini, karena menurut Ayah kalau kamu punya bayi nanti pisah tidurnya kalau anak kamu nantinya sudah besar, sudah bisa tidur terpisah, di bawahkan disediakan beberapa kamar termasuk kamar pembantu.

"Oia... Oma dan Opa sudah memboyong semua barang-barang kamu dari Bandung, buku-buku dan alat medismu sudah tersusun rapi di ruang kerja, dan pakaianmu juga sudah tersusun di walk in closet kata Ayah tadi, ternyata Oma dan Opa sejak kemarin sudah tiba disini, dan memboyong semua barang-barang kamu."

"Terus kerjaan aku gi mana pah?"

"Tenang aja sayang, Papa sudah mengurus semuanya...."

"Pah... Mama mau meneruskan pendidikan spesialis, boleh ngga?"

"Boleh sayang, emangnya spesialis apa?"

"Maunya sih spesialis bedah anak, tapi kelamaan deh kayanya."

"Apapun yang menurutmu terbaik sayang, Papa selalu mendukungmu."

"Makasih," Zaza mencium pipi Alby.

Alby terdiam membisu, ini pertama kalinya Zaza menciumnya duluan.

"Mah jangan di pipi dong"

"Terus dimana?"

"Disini" Alby menunjukkan bibirnya.

"Maunya."

Setelah sholat maghrib berjamaah di mushallah yang letaknya dekat ruang tengah rumah tersebut, Zaza bersiap-siap untuk menyambut tamu-tamunya, seluruh keluarga besar dari mertuanya juga kakak satu-satunya Alby yang menetap di bali juga turut hadir beserta anak dan istrinya dan juga keluarga dari Ayah Bundanya berdatangan, tak terkecuali sepupu-sepupunya, dan juga semua tetangganya satu kompleks di undang,

Rumah yang tadinya sangat luas sekarang terlihat sempit, sebagian orang bercengkrama di taman belakang dan juga di halaman depan, tapi lebih banyak yang tertarik kehalaman belakang rumah.

Tak lupa juga Alby mengundang dr.Vano dan istrinya dr.Tika, tak ketinggalan dr.Ainun dan dr. Harun yang di undang dadakan oleh Zaza, mereka semuanya bertemu bagai reuni sekolah, ternyata Alby, dr. Vano dan dr. Harun bersahabat dari SMA, mereka di juluki trio kocak karena kelakuan mereka bertiga sampai kuliah selalu kocak. sejak pindah kuliah ke London Alby dan dr. Harun tidak pernah lagi bertemu sampai saat ini di pertemukan kembali diacara sukuran rumah baru Alby.

Kini Alby dan Zaza sibuk menyambut hangat semua tamu-tamunya dengan senyum hangat mereka, tak henti-hentinya senyuman manis menghias bibir kedua insan yang tengah berbahagia atas Rumah baru mereka.

Karena dilantai bawah sudah gerah meskipun semua AC di rumah itu difungsikan, Alby mengajak sahabatnya dan Zaza naik kelantai dua, sungguh mereka semua takjub melihat desain rumah Zaza.

"Za yang desain siapa? pengen dech kaya gini " dr.Ainun memulai pembicaraan mereka.

"Gak tau juga, soalnya Ayah yang membangun rumah ini beliau hanya menjelaskan kalau beliau maunya begini, begitu, langsung dech Ayah menerima gambar dari pendesainnya," Papar Zaza.

"Pasti bayarnya mahal pake bingitz Za, wah sultan mah bebas," timpal dr. Tika.

"Tak nyangka juga ya Za ternyata kamu anak sultan, kamu lihat gak tadi kak Tika, garasi depan tidak tertutup pengen nyoba deh salah satu mobilnya." lanjut dr. Ainun.

"Norak banget sih Ai" dr Harun menimpali.

semua yang ada di sana menertwakan dr. Ainun.

"Dokter mah gituuu..ya wajarkan, saya cuma pakenya honda jazz" ucap dr. Ainun sambil memonyongkan bibirnya.

"Mau nggak mobil kaya digarasi itu Ai?" tanya Vano menahan senyum.

"Jangan jadikan aku korban bully kalian malam ini"ucap dr. Ainun yang memelas

"Saya serius Ai," ucap Vano.

"Ya maulah..."

"Sono nikah sama UNA."

"Lah Una siapa?" tanya dr.Ainun.

"dr Haruna Ai" jawab Alby.

Deg... deg... jantung dr. Ainun seakan melompat keluar dari tempatnya, sedang dr. Harun sendiri terlihat santai menanggapi.

"Lah apa hubungannya mau nyobain porsche dengan dr. Harun," tanya dr. Ainun yang Masih dag dig dug.

"Una bisa membelikan kamu Ai, jangankan satu dua pun dia sanggup kalau kamu sudah jadi istrinya" ucap Vano lagi.

"Emangnya saya mau nikah hanya karena porsche, enak aja hidup aku ditukar dengan porsche."

"Emang kamu nggak suka sama saya Ai?" kini dr. Harun yang ikut menimpali.

Deg... deg... deg...

"Jantungku please dech, masa aku kalah mental dari mereka, bosan nih saya jadi bahan bully terus, maju terus Ai pantang mundur," batin dr. Ainun.

"Emang dokter suka sama saya?" tanya balik Ainun.

"Hahahaha skak mat Una," ledek Alby menertawainya.

"Kalau kamu mau Ai malam ini kita ke KUA" timpal dr,Harun lagi.

"Mana ada KUA buka malam-malam dokter?" tanya dr. Ainun yang tidak mau kalah.

"Kalau gitu ya besok kita ke KUA" sekalian ajak orang tua kamu.

"Semangat Ai kamu bisaaaa..." teriak Zaza sambil tertawa melihat perdebatan dua dokter tersebut.

"Paan sih orang pada bercanda juga," timpal Ainun.

"Saya tidak bercanda Ai" timpal dr. Harun lagi.

"Semerdekanya dokter saja, saya lapar mau turun makan lagian disini tambah gerah aja," ucap dr. Ainun penuh kesal.

Semua pada menertawai dr. Ainun yang salah tingkah, dr. Ainun memang tak lepas dari bullyan dr.Vano,Tika dan Harun.

Malam sudah menunjukkan pukul 10 malam, sebagian tetangga dan tamu lainnya juga sudah pulang. tinggallah Ayah, Bunda dan kedua mertuanya juga sahabat-sahabatnya bercengkrama melepas rindu, terutama dr. Ainun yang tidak lama lagi di tinggal oleh Zaza. merekapun kini berkumpul diruang keluarga.

Belum ada diantara mereka yang mengantuk kecuali Oma dan Opa Zaza. Alby yang sudah mengganti pakaian kokohnya kini memakai piyama tidur dan ikut bergabung bersama mereka.

"Sayang kamu naik gih temAni Fia, kasian dia sendirian diatas nanti nangis tidak ada yang dengar," kata Alby ke Zaza yang sudah gabung bersama mereka.

Zaza pun menuruti kata suaminya dan meninggalkan teman-temannya menuju keatas, tiba dikamarnya Zaza langsung membersihkan diri karena kegerahan, selesai mandi Zaza menuju ke box anaknya yang ternyata sudah bangun, Zaza mengangkat anaknya keluar dari box dan memeriksa apakah popoknya sudah penuh, dan ternyata iya, Zaza pun segera menggati popok anaknya dan membersihkan dan mengganti pakaian anaknya dengan pakaian tidurnya.

Kini Zaza sudah memakai baju tidur doraemonnya, karena anaknya yang sudah terlanjur bangun, Zaza pun menggendong anaknya turun ke bawah tidak lupa membawa botol susu anaknya. Zaza kembali ikut bergabung bersam keluarga dan teman-temannya.

"Kok dibawa turun sih sayang?" tanya Alby

"Habisnya gak mau tidur dia, dari pada bengong dikamar mending Zaza bawa turun siapa tau dia mau tertidur disini."

"Sudah lancar saja merawat bayi," Ucap Vano.

"Saya kan lama jadi baby sitter," canda Zaza.

"Masa sih nak?" tanya Ayahnya yang terkejut.

"Nggak kok Ayah Zaza cuman bercanda, bisa-bisa Zaza digorok sama Opa," kata Zaza.

Mereka terlarut dengan canda tawa mereka dan keabsurban mereka terutama kepada dr. Ainun yang dijadikan korban bully semuanya, tapi Ai tetaplah Ai dia tidak perduli apapun yang temannya katakan.

Baby Fia pun seolah ikut ngobrol dengan mereka pasalnya sudah larut malam dia belum tidur, kini Zaza membaringkan dirinya di karpet bulu yang tebal dengan paha Alby yang menjadi bantalannya dengan baby Fia yang berada di pangkuan Alby. bagaikan menidurkan dua anak bayi di pangkuannya.

"Pengantin baru emang selalu keliatan mesra ya, bikin ngiri diriku yang jomblo" ucap dr. Ainun.

"Kan tadi kamu sudah dilamar sama Una," timpal Vano yang mulai lagi meledek dr. Ainun.

"Bisa nggak si berhenti meledekku poppeye," geram dr.Ainun

"Jangan iri Ai dengan kemesraan orang, sini kalau kamu mau aku bisa lebih romantis kok" goda dr Harun.

"Bukan muhrim dok," jawab dr.Ainun sekenanya.

"Jadi maunya di muhrimin nih?" goda dr. Harun lagi.

"Paan siiih dok dari tadi goda melulu, percuma dok saya tidak bakalan TER....GO...DA."

"Namaya juga usaha Ai," goda dr Harun lagi.

"Terserah ahh...jadi pengen nabok deh kayanya."

Semuanya pun tertawa melihat kekesalan dr. Ainun.

Waktu sudah menunjukka pukul 11 malam Zaza sedari tadi tertidur berbantalkan paha Alby, Zaza sudah tidak mendengar lagi canda tawa mereka.

"Sayang..bangun, pindah di kamar yuk....sayang..."

Zaza pun membuka matanya dan melihat anaknya disampingnya yang belum tertidur, Zaza mengangkat anak-

nya ke gendongannya dan pamit kepada semuanya ke lantai atas, Alby Masih tetap di tempat menemani sahabatnya ngobrol, dr. Tika dan dr.Ainun juga sudah masuk kedalam kamar yang sudah disiapkan. tinggallah Vano, Una dan Alby di ruang tengah melanjutkan obrolan mereka.

Zaza meletakkan anaknya di tempat tidur king size nya, Zaza yang tadinya mengantuk tidak bisa tidur lagi, Zaza pun menemani anaknya begadang, hingga Alby menyusul masuk ke kamar.

"Loh kok belum tidur sayang?"

"Fia nya gak mau tidur pah."

"Nanti juga tertidur sendiri mah kalau uda ngantuk, sudah ganti popok juga kan?"

"Gak tega aja sih ninggalin dia tidur."

"Ya uda tidur yuk, nanti juga Fia nya nyusul."

Mereka pun terlelap dengan baby Fia berada di tengah-tengah mereka yang masih melek sedang kedua orang tuanya sudah berselancar kedunia mimpi. Zaza terbangun dari tidunyar karena baby Fia menggoyang-goyangkan tangannya menyentuh wajahnya.

"Sayang kok kamu belum tidur siih....ini sudah tengah malam sayang."

Zaza memeriksa popok anaknya, "ternyata kamu pup nak, pantas gak bisa tidur," setelah membersihkan anaknya Zaza mencari-cari popok bersih anaknya yang ternyata sudah habis, susunya juga ternyata sudah habis, sebenarnya tadi Zaza mau nyuruh Alby keluar beli tapi Zaza lupa karena keasikan dengan sahabat-sahabatnya, akhirnya malam ini dia gigit jari, pasalnya setelah pup baby Fia kelaparan. Zaza pun membangunkan suaminya di jam satu malam.

"Pa....Papa.....bangun dong....."

"Paaaaaaaa.....bangun....."

Alby pun mengerjap-ngerjapkan matanya dan terbangun, "kenapa ma"? tanyanya.

"Popok dan susu Fia habis pah, tadi Mama lupa, padahal niatnya tadi turun untuk kasih tau Papa eh... malah keasikan ngobrol,barusan Fia pup dan tidak memakai popok lagi dan biasanya kalau habis pup Fia nya minum susu, dan susunya juga habis pah."

"Ya uda Papa keluar cari ke minimarket 24 jam dulu ya."

"Pah ajak pak satpam takut terjadi apa-apa uda tengah malam loh, lagian rumah kita juga dekat dengan pos satpam komplek jadi agak amanlah kalau Papa ngajak satpam kita menemani keluar."

"Iya mah."

Zaza pun mengangkat anaknya kedalam gendongannya, Zaza menyandarkan badannya disandaran tempat tidur dan membuai anaknya dalam pangkuannya.

"Sayang kamu jangan pipis dulu sebelum Papamu pulang ya?"

Sejam kemudian Alby kembali dengan membawa popok dan susu untuk anaknya.

"Kok lama pah? liat nih baju Mama penuh pipis."

"Pantas ada tercium bau pesing, tadi Papa keliling cari susu, tidak semua minimarket 24 jam menjualnya, makanya Papa keliling nyari. ya uda sini Papa yang pakein, Mama ke kamar mandi gih bersihin diri dan ganti baju."

Zaza meletakkan anaknya dan berlalu masuk kekamar mandi membersihkan diri di tengah malam.

Part16

Pagi menjemput matahari, dua manusia masih menikmati indahnya mimpi di pulau kapuk, sekarang sudah waktunya sarapan pagi, tapi Zaza Masih betah berada didalam selimut.

"Assalamualaikum semuanya," sapa Alby.

"Waalaikumussalam," jawab semua yang sudah duduk dimeja makan besar.

"Kok sendirian istri kamu dimana Bii?" tanya Oma.

"Masih tidur Oma," jawab Alby.

"Kebiasaan banget itu anak, sehabis sholat pasti lanjut tidur lagi, lupa apa kalau dia sudah punya suami," Omel Oma didepan semuanya.

"Kasian Oma semalam gak tidur dia, Fia ngajakin dia begadang, makanya aku tidak bangunin dia, sepertinya ibu dan anak itu janjian bangunnya kesiangan," jawab Alby lagi dengan tawanya.

"Kalau gitu kita baliknya gak pamit dong sama Zaza" dr. Ainun menimpali karena rencananya mereka balik setelah sarapan.

"Ya begitulah," jawab Alby.

Semua pun sudah kembli ke habitatnya masing-masing kecuali Oma dan Opanya, mereka masih tinggal bersama Zaza, dan Alby juga sudah berangkat ke kantor, sedang Zaza dan anaknya masih asik berselancar didunia mimpi.

Tepatnya pukul 9 pagi Zaza pun terbangun dan mengira semuanya masih berada dibawah, Zaza melangkah ke kamar

mandi membersihkan diri, setelahnya Zaza memandikan anaknya.

"Wangi banget siiih anak Mama...."

Kini Zaza berada dilantai bawah sambil menggendong anaknya dan mencari semua orang.

"Rumah kok sepi banget pada kemana yaa...?"gumamnya

"Pada kemana semuanya Oma, kok rumah sepi banget?"

"Semuanya sudah pulang Nak," jawab Oma.

"Kalau Papanya Fia kemana Oma?" tanya lagi.

"Suamimu sudah kekantor dari tadi."

"Mas Alby kok gak bilang ke aku Oma, kalau hari ini dia ngantor."

"Gimana mau bilang, kamu tidurnya ngebo..yaa uda kamu sarapan dulu."

—

BANDUNG..

Setelah menempuh perjalanan jauh dari Jakarta, mobil yang dikendarai dr. Harun dimana dr.Ainun sebagai penumpangnya memasuki kawasan bandung, ya.. mereka berada didalam satu mobil karena paksaan dr. Harun.

Sebelum tiba di bandung, dr. Harun singgah beristirahat sebentar di rest area, dr. Harun turun dari mobilnya dan meninggalkan dr. Ainun yang ketiduran dimobil.

dr. Harun mengambil ponsel disaku celananya dan menghubungi papinya Ainun, dr. Harun mendapatkan Nomor papinya Ainun dari ponsel Ainun yang masih digenggaman dr. Ainun tapi karena tidurnya sangat pulas, dr. Ainun tidak merasakan kalau ponselnya berpindah tangan.

dr. Harun **:** "Assalamu Alaikum Om, Saya dokter Harun rekan kerja dari dr.Ainun, sekarang kami dalam perjalanan pulang ke Bandung, dan sekarang ini kami beristirahat di Rest Area."

Papi Ainun : "Apa ada sesuatu yang terjadi dengn Ainun.?"

dr. Harun : "Tidak ada om, saya hanya ingin meminta tolong kepada om dan tante, Maaf sebelumnya om kalau saya lancang, saya dr. Haruna mau menikahi dr.Ainun hari ini juga."

Papi Ainun : "Apa????? Kamu gila ya..,memangnya apa yang telah terjadi dengan kalian berdua. Jangan kurang ajar kamu dengan putri saya."

dr. Harun : "Maaf om, tidak ada yang terjadi dengan kami, semalam saya baru menyadari kalau saya mencintai anak om, tapi saya tidak mau pacaran karena dr. Ainun bukan muhrim saya, dan saya juga lelaki normal om jika berdekatan dengan dr. Ainun, om taukan maksud saya?"

Papi Ainun : "Dimana Ainun saya ingin bicara dengannya."

dr. Harun : "dr. Ainun dimobil, tadi dia ketiduran makanya saya memberznikan diri menelpon Om."

Papi Ainun : "Apa Ainun juga mencintai kamu?"

dr. Harun : "Saya belum tau om, tapi saya akan berusaha membuat dr. Ainun mencintai saya. Dan saya sangat memohon kepada om untuk merestui saya. Saya akan menikahi dr. Ainun hari ini di KUA Bandung dengan Om sebagai Walinya. masalah resepsi nanti kita bicarakan."

Papi Ainun : "Mengapa sangat mendadak, dan terburu-buru, mengapa kamu tidak memberikan Ainun Waktu untuk berpikir."

dr. Harun : *"S*eperti yang saya bilang tadi om, dr. Ainun bukan mahrom saya dan saya tidak mau menjalani hubungan dengan kata pacaran. Lagian saya sudah membahas ini semalam dengan dr. Ainun di depan sahabat-sahabat kami, tapi dr. Ainun tidak percaya dan selalu mengira kalau omongan saya bercanda Om."

Papi Ainun : "Menikah tidak sebercanda itu, saya tidak bisa terima."

dr. Harun : "Saya mohon dengan sangat Om, Seandainya kedua orang tua saya sekarang berada di INDO, mungkin pagi ini saya menyuruh mereka kerumah Om sekarang untuk melamar dr Ainun, tapi sayangnya mereka berada diluar negeri om, dan semalam saya sudah menelpon mereka untuk meminta restunya Om. Dan setelah ini saya akan memberikan nomor Om ke orang tua saya.

Papi Ainun : "Kalau begitu hubungi orang tua kamu untuk menghubungi saya sekarang."

Sambungan telpon pun terputus dan Dr. Harun segera menghubungi kedua orang tuanya yang berada di Luar negeri untuk segera menelpon orang tua dr. Ainun.

Selang beberapa menit menunggu akhirnya ponsel dr. Harun berdering, dengan gesit dr. Harun menggeser icon hijau di layar ponselnya yang tertera nama papi Ainun. Yang mengatakan jika dia menerima lamaran dadakan orang tua dr. Harun.

dr. Haruna pun kembli kemobilnya dan melanjutkan perjalanannya menuju Bandung.

"Dok... ini bukan jalan menuju rumah saya deh, emang dokter tidak melihat rumah saya?" Tanya dr. Ainun.

Tapi dr. Harun tetap diam tidak menjawabnya.

"Dok... jangan macam-macam ya?"

dr. Harun tetap diam tidak menghiraukan Ainun yang sudah berteriak.

"Nggak capek apa teriak-teriak terus, emang saya apain kamu? Saya lapar Ai mau nyari makan," ucap dr. Harun.

"Giman gak teriak-teriak, saya dari tadi bertanya tetep aja didiamin, kaya orang sariawan aja," omel Ainun.

Bukannya kerestoran nyari makan tapi dr. Harun memasuki pekarangan KUA dan sudah ditunggu oleh kedua orang tua Ainun.

Ainun yang lupa dengan percakapan mereka semalam tidak menaruh curiga sedikitpun kepada dr.Harun yang membawanya Ke KUA.

"Ngapain ke KUA dok," tanya Ainun.

"Menikahi kamu" jawab dr. Harun singkat, yang membuat dr.Ainun melongo tidak percaya.

"Candaannya dikantongin dulu ya dok!!"

“Saya Serius Ai.”

“Bodo Ahh, turunin saya disini dok saya mau ke minimarket beli minuman dingin."

"Tapi kan minimarketnya agak jauh tuh."

"Dekat kok dok, cuman 100 meter."

" Ya udah, saya tunggu kamu didalam."

dr. Ainun pun turun dari mobil dengan wajah dongkol-nya mengira kalau dr. Harun menggodanya lagi, dia pun berjalan menuju ke Mini market membeli minuman dingin meninggalkan dr. Haruna dengan keherenannya, tidak habis pikir dengan dr. Ainun yang tidak mempercayainya, “Apa tampangku keliatan bercanda ya?” Batinnya.

dr. Haruna memasukkan mobilnya ke dalam pekarangan KUA dimana papi dan mami dr. Ainun yang sudah menunggunya didalam.

"Assalamualaikum," sapa dr. Haruna.

"Waalaikummussalam," jawab semuanya.

dr. haruna pun memperkenalkan dirinya kepada kedua orang tua Ainun.

"perkenalkan saya dr. Haruna yang tadi menelpon om."

"Saya papinya Ainun dan ini istri saya maminya Ainun."

"Ainun dimana?" sela maminya.

"Ainunnya lagi ke Mini market buk, katanya haus mau beli minuman dingin."

"Baiklah kalau begitu kita mulai saja, ini cincin nya mudah-mudahan kalian cocok" kata mami Ainun."

"Makasih buk..."

"Jangan panggil ibu, panggil kami saja mami dan papi."

"Baiklah kalau begitu kita mulai saja," Sela papi Ainun

"Tapi kan dr. Ainun nya belum hadir Mi," Ucap papi Ainun.

"Gak apa, lagian sebentar lagi juga kesini."

"Baiklah."

Mereka pun semua duduk di kursi dimana tempat mengucapkan ijab kabul.

"Saudara **Haruna apriliawan** bin **Apriliawan** saya nikahkan engkau dengan anak kandung saya **Ainun anggreani saputri** binti **Anggara pradipta** dengan mahar empat puluh empat riyal dan seperangkat alat sholat dibayar tunai karena Allah"

dengan satu tarikan nafas dengan lantang dr. Haruna mengucapkan Qabul

"saya terima nikah dan kawinnya **Ainun anggreAni saputri** binti **Anggara pradipta** dengan mahar empat puluh empat riyal dan seperangkat alat sholat dibayar tunai."

"Bagai mana saksi ?"

" SAH."

Akad telah dilakukan dan kini dr. Harun dan dr.Ainun resmi menjadi suami istri, tapi saat ini Ainun belum mengetahui statusnya, kini mereka semua beranjak dari duduknya dan saat itu dr. Ainun pun muncul di depan mereka, dr. Ainun sendiri heran melihat kehadiran kedua orang tua mereka yang berada di samping dokter Harun.

"Loh kok papi dan mami disini, ngapain...mau jemput Ai ya?" tanyanya penasaran.

"Nggak..kamu pulangnya sama dr. Harun saja, papi masih ada urusan dengan mami yang harus diselesaikan.

Ainun makin bingung aja, mengira kedua orang tuanya mau bercerai, "tapi kok ngurus perceraian di KUA ya, bukannya dipengadilan agama, lagian juga apa masalah yang menimpa mereka?" batin Ai.

"Kok bengong?" Tanya papinya.

"Urus apaan sih pih disini, mami dan papi mau cerai ya..?"

"Otak kamu disimpan dimana Ai, ada juga ya orang cerai di KUA?" timpal dr. Harun.

"Terus ngapain?" Tanya Ainun heran.

"Udah-udah nanti papi jelasin di rumah, papi dan mami masih ada urusan, kamu pulang dulu aja kerumah istirahat."

"Baik pih"

Mereka pun meninggalkan kantor KUA pulang ke rumah, Ai heran arah mobil dr. Harun tidak mengarah ke rumahnya.

"Kita mau kemana?"

"Nyari makan, lapar...lagian kamu lama banget sih di Mini market"

"Tadi ketemu temen kuliah, lupa deh kalau dokter nungguin Ai."

Setelah menghabiskan makanannya mereka pun meninggalkan restoran dan pulang ke rumah istirahat. lagi-lagi Ai merasa heran, arah mobil dr. Harun tidak mengarah kerumahnya.

"Kita mau kemana lagi nih dari tadi kesana kemari saya capek dok."

"Kita pulang kerumah istirahat sayang..."

"Yeeiiii sayang...sayang..pala loe peyang please deh dok, ini bukan ke arah rumah saya."

"Ini benar kok sayang arah menuju rumah kita," ucap dr. Harun.

"Sayang?..Rumah kita? Jadi merinding deh dengarnya," batin Ainun.

"Maksud dokter apaan siih?"

"Kita ke rumah aku dulu, setelah mandi baru aku antar kamu pulang."

"Doooookkk... turunin saya disini saja,nanti saya naik taxi pulang, ribet banget deh..mana uda gerah juga."

"Sabar dikit kenapa si sayang, aku cuman sebentar di rumak kok."

Mobil pun memasuki halaman rumah yang besar dan luas, tampak dari luar rumah itu sangat mewah yang hanya di huni oleh dr. Harun dan para pembantu. Dr. Harun turun dari mobilnya dan membukakan pintu mobil untuk dr. Ainun.

"Yuk turun sudah sampai," perintahnya.

"Ogah....saya mau pulang sekarang."

"Sayang kamu jangan kekanak-kanakan dong."

"Kekanak-kanakan bagaimana maksudnya? dokter sendiri yang membuat saya kebingungan tau tidak? mana pake sayang-sayang lagi bikin illfeel aja," omel Ainun.

"Ya uda, kalau mau cepet pulang ya turun dulu, Aku cuma mau mandi trus ke rumah kamu.

dr. Ainun pun menurut turun dari mobil, dr. Harun menggapai tangannya dan menggandengnya masuk kedalam rumah yang sangat luas, tidak jauh beda dengan kemewahan rumah Zaza dan Alby. Dr.Harun menggandeng tangan dr. Ainun masuk kedalam kamarnya.

"Kok masuk kekamar sih, apa yang ingin dokter lakukan jangan macam-macam ya dok," bentak Ainun."

"Siapa yang mau macam-macam sayang, dimacam-macamin juga gak ada salahnya."

“Apa maksud dokter, kalau dokter macam-macam aku akan teriak.” Ucap dr. Ainun namun tidak ditanggapi oleh dr. Harun.

Pintu kamar dr. Harun tertutup dan terkunci otomatis tanpa dr. Ainun ketahui, dr. Aiunun tetap saja berontak dan ingin keluar dari kamar itu.

"Sayang kamu tunggu disini ya, Mas mau mandi dulu"

"Mas...???" uda gila kali ini orang” batin Ainun

Setelah dr. Harun masuk kekamar mandi, dr. Ainun segera berlari menuju ke pintu kamar, sayangnya pintu kamar itu sudah terkunci, dan membuat dr. Ainun ingin menangis karena ketakutan, dia berpikir akan terjadi sesuatu dengannya di kamar ini, badannya yang gemetar dan tangannya yang sudah dingin dan wajahnya yang sudah pucat, memanggil-manggil nama kedua orang tuanya. Tidak butuh waktu lama dr. Harun keluar dari kamar mandi dengan pakaian santainya heran melihat kondisi istrinya.

"Sayang kamu kenapa, apa yang terjadi...??" tanyanya heran.

Dengan gemetar dr. Ainun mengatupkan tangannya memohon kepada dr. Harun

"dok ... tolong jangan lakuin ini ke Ai, jangan merusak hidup Ai dok. aku mohon.."

dr. Harun menarik Ainun kedalam pelukannya "aku tidak melakukan apa-apa ke kamu sayang, akukan cuma menyuruh kamu menunggu Mas."

Tak lama kemudian seseorang mengetuk pintu dari luar dan itu membuat hati dr. Ainun sedikit lega.

"Ini pak pesanannya" orang itupun menyerahkan paper bag kepada dr. Harun dan segera meninggalkan kamar itu, dia adalah salah satu asisten rumah tangga dr. Harun yang tadi dia kirimi pesan untuk menyiapkan baju ganti buat istrinya, Lalu dr. Harun menyodorkan paper bag itu ke dr. Ainun.

"Apa ini??" tanya dr. Ainun penasaran.

"Baju ganti buat kamu sayang, masuklah membersihkan diri dan mengganti pakaianmu, aku menunggumu disini setelah itu mengantarmu pulang."

Dengan ragu dr. Ainun pun mengambil paper bag itu ditangan dr. Harun dan tanpa menunggu lagi dia masuk ke kamar mandi milik dr. Harun.

Setelah mandi dr. Ainun keluar dari kamar mandi dengan dress yang terbalut cantik di tubuhnya, sekarang ia merasa segar namun hatinya masih merasa ketakutan.

"Udah selesai? mari saya antarkan kamu pulang ke rumahmu."

Akhirnya Ainun merasakan kelegaan yang haqiqi....

Tidak membutuhkan waktu lama mobil dr. Harun sudah memasuki pekarangan rumah dr. Ainun, rumah yang tidak

terlalu besar dan mewah karena orang tua dr. Ainun hanya memiliki perusahaan kecil.

"Assalamualaikum," sapa mereka kepada kedua orang tua dr. Ainun yang duduk santai di ruang tamu.

"Waalaikummussalam," jawab kedua orang tua mereka.

"Kalian sudah sampai, mari masuk nak Harun," ucap mami Ainun.

"Nak Harun??" Batin Ainun.

"Kirain mau nginap nak di rumah suami kamu? kata papi Ainun.

Lagi-lagi Ainun tercengang melirik kesana kemari mencari seseorang karena menurutnya bukan dia yang diajak ngomong.

"Ai nyari siapa??" tanya maminya.

"Tadi papi ngomong sama siapa?"

"Sama kamulah, emang siapa lagi? kan cuman kamu dan suamimu yang ada disini."

deg... deg... deg...

"Apa suami??" batinnya.

"Suami dari mana pih, nikah aja belum pernah " heran Ainun.

"Lah dr. Harun kan sekarang suami kamu, tadi kamu lihat sendirikan papi dan mami serta suamimu di KUA, makanya kalau ke minimarket itu jangan kelamaan," ucap papinya.

"AAApaaaaaaaaa??????? teriak Ainun.

"Nggak pake teriak juga Ainun, apa lagi sama papi kamu sendiri timpal maminya."

Dr. Harun hanya terdiam dan menahan senyumnya melihat keterkejutan istrinya yang baru tadi dinikahinya.

"Maksud papi dan mami apa?"

"Masa gak ngerti juga sih, tanya langsung saja ke suamimu," ucap maminya lagi.

dr. Ainun pun mengalihkan pandangannya ke dr. Harun dengan tatapan ingin membunuh, ingatannya berputar ke obrolan mereka semalam.

"Jadi dokter serius dengan ucapan dokter semalam?" suara tangis Ainun pun pecah

"Kenapa dokter tega siiih mengambil keputusan sepihak tanpa pertimbangan Ai"?

Dr. Harun berdiri dari duduknya dan mendekat ke arah istrinya, menariknya ke dalam pelukannya.

"Maafkan Mas Ai, semalam Mas baru menyadari kalau selama ini Mas sukanya sama kamu dan cinta sama kamu, kan semalam Mas sudah bilang mau mengajak kamu ke KUA tapi kamunya malah ngeloyor turun kebawah dengan alasan lapar padahal kamu sendiri gugup kan" Ucap dr. Harun.

"Ya tapi tidak begini juga kan, Jahat tau nggak?? "

"Jujur sama Mas kamu juga suka Mas kan?"

"Siapa bilang?"

"Memangnya kamu tidak pernah memiliki perasaan sama Mas selama di rumah sakit?"

Tanpa mereka sadari mereka mendrama di depan orang tua mereka sendiri yang diam-diam menyaksikan drama siaran langsung yang diperankan oleh anak dan menantunya.

"Ngapain mau nyimpan perasaan kedokter kalau perasaan dokter sendiri untuk Zaza"

"Sebenarnya perasaan saya ke Zaza itu hanya perasaan sesaat dan hanya sekedar mengaguminya, dan itu bukanlah cinta Ai, selama ini kan cuma kamu yang dekat dengan Mas. jadi Mas tanya kamu sekali lagi, benar kamu tidak punya

perasaan ke Mas? Mas tau loh Ai, diam-diam kamu selalu perhatian sama Mas."

"Dok Apaan sih...sok tau banget dech."

"Disini bukan Rumah sakit sayang, jangan panggil dok.. dok.. kalau kita diluar Rumah sakit okey, tidak menaati suami dosa loh."

"Di jawab dong pertanyaan Mas yang tadi"

"Pertanyaan yang mana?"

"Ai....kalau ga dijawab, Mas pulang aja"

"Iya Mas"

"Iya apa?"

"Mas kebiasaan deh, kesel kan jadinya"

"Iya deh... maafin Mas, kita memulai hubungan kita dari awal ya sayang, sekarang kamu beres-beresin barang-barang kamu yang penting. Nanti sore kita pulang ke rumah kita."

"Tapi Mas jangan beritahu ke yang lain dulu ya, sampai Ai siap. Soalnya kan mereka suka mengejek Ai terutama si Vanoan, termasuk kamu Mas," pinta Ainun yang Masih didalam pelukan suaminya.

Dr. Harun tergelak mendengarnya, iya sih selama ini dia juga sering ikut-ikutan menggoda dr. Ainun yang sekarang sudah sah menjadi istrinya.

" Iya sayang, siniin tangan kamu sayang."

"Ngapain???"

Dr. harun mengeluarkan kotak bludru dari saku celananya dan memasangkan cincin kawin di jari manis istrinya yang disaksikan oleh kedua orang tua Ai.

Part17

Lima bulan sudah berlalu, kini usia Luthfia putri Alby dan Zaza berusia 6 bulan satu minggu, dan sekarang Zaza juga sudah menjalani Masa residentnya di Rumah sakit milik mertuanya, setiap hari Zaza membawa Fia ikut ke rumah sakit bersama dengan baby sitternya, Zaza menggunakan jasa baby sitter untuk anaknya tapi tetap di bawah pengawasan Zaza. itulah sebabnya ruangan praktek Zaza sangat luas di sekat oleh dinding kaca transparan agar Zaza dapat memantau anaknya istirahat dan bermain, mertuanya sengaja menyiapkan ruang khusus untuk cucunya di ruangan Zaza agar tidak tersebar virus, dan agar Zaza muda memantau anaknya meskipun ada baby sitternya.

Zaza tidak ingin kehilangan moment-moment pertumbuhan anaknya jadi Zaza setiap hari membawa Fia ke rumah sakit, begitupun dengan Fia yang sangat lengket dengan Zaza, jika Fia sudah berada di gendongan Zaza, Fia tidak mau lepas lagi selalu ingin bersama Mamanya meskipun kini ada baby sitter yang menjaganya.

Seperti pagi ini setibanya di Rumah sakit Fia tidak ingin lepas dari gendongan Mamanya, sedang dia harus melaksanakan tugasnya menjadi dokter resident.

Zaza mencium seluruh wajah anaknya dan membujuk-nya agar mau pindah di gendongan mbak Ani baby sitternya,

"Sayang sama mbak Ani dulu ya..Mama mau tugas nak," tapi Fia tetap tidak ingin melepas Mamanya.

Pernah suatu hari Zaza tidak membawa anaknya ke rumah sakit, karena banyak tugas yang harus Zaza

selesaikan dengan sedikit waktu istirahat, takutnya Fia mengganggunya dan tugasnya tidak selesai.

Alhasil Fia tidak berhenti menangis, mbak Ani yang menelpon Zaza memberitahukan keadaan anaknya tapi Zaza tidak punya banyak waktu untuk pulang mengambil anaknya karena sangat sibuk di rumah sakit, dia pun menelpon suaminya agar pulang melihat anaknya.

Tapi tetap saja Fia menangis terus menerus mencari Mamanya meskipun sudah berada di gendongan Papanya. Alby sangat panik melihat anaknya nangis kejer dengan wajah yang sudah memerah, akhirnya menyusul Zaza ke rumah sakit yang pada saat itu Zaza berada di ruang oprasi membantu dokter bedah mengoprasi pasien.

Selama berjam-jam Fia menangis akhirnya Zaza keluar dari ruang oprasi dan diberi tahu oleh seorang perawat kalau sejam lalu suaminya menunggunya diruangannya dengan anaknya yang tidak berhenti menangis, karena ini pertama kalinya dia meninggalkan anaknya tanpa membawanya kerumah sakit.

Zaza pun berlari keruangannya dan mendapati suaminya dengan wajah lelahnya menggendong anaknya yang menangis terus, akhirnya Fia berhenti menangis setelah melihat Mamanya yang berada didepannya.

Dan malamnya Fia mengalami demam tinggi akibat kelamaan menangis, itulah sebabnya sesibuk apapun Zaza dia akan membawa anaknya toh diruangannya sudah tersedia ruangan steril tempat istirahat anaknya.

Setelah lama membujuknya akhirnya Fia pun mau pindah ke gendongan mbak Ani dan membawanya keruangan khusus yang ada diruangan Zaza.

Sore pun tiba, Alby menjemput anak dan istrinya di rumah sakit karena memang jarak dari kantor kerumah sakit dan rumahnya sangat dekat.

"Assalamualaikum bidadar-bidadari surganya Papa," sapanya ke anak dan istrinya.

"Waalaikumussalam Papa" jawab Zaza.

"Pulang yuk sayang" ajaknya.

"Ok."

Tidak butuh waktu lama merekapun tiba dirumahnya yang hanya di huni oleh mereka dan ke empat asisten rumah tangganya serta baby sitternya, Opa dan Omanya ikut tinggal bersama Ayah dan Bundanya karena mereka kesepian kalau Zaza kerumah sakit dan Alby ngantor.

Malam harinya setelah menidurkan anaknya Zaza turun ke bawah menuju taman belakang dan bersantai diayunan dekat gazebo.

Alby yang keluar dari ruang kerjanya karena ingin mengambil sesuatu dikamarnya tidak mendapati Zaza dikamarnya yang biasanya habis sholat isyha Zaza sudah tidur, Alby pun mencari Zaza kebawa.

"Bik... bikinin cemilan dan minuman ya, kalau bapak cari aku, bilang aja kalau aku lagi di gazebo belakang" ucapnya ke pembantunya.

"Baik bu" jawab si bibi.

Tak lama setelahnya Alby pun menyusulnya ke taman belakang diikuti oleh bibi yang membawa cemilan dan minuman.

"Gi ngapain mah, disini dingin loh."

"Lagi buang penat pah, capek seharian di rumah sakit, seandainya aku gak lanjutin pendidikan, mungkin aku tak selelah sekarang ini, mana Fia yang semakin rewel."

"Apa yang menjadi keputusan kamu adalah tanggung jawab kamu sayang, tidak baik loh kita beranda-andai, jalani saja sayang aku selalu membantu dan mendukung kamu."

"O..iya mah, kamu masih minum pil tidak?"

"Emang kenapa pah?"

"Cuman nanya aja."

"Pah please deh, bukannya Zaza tidak mau punya anak, sekarang saja aku sulit membagi waktuku antara Fia dan Papa, apalagi nanti jika ada bayi lagi ooohh betapa rempong-nya Pah, Papa sendiri tau masa-masa resident itu sulitnya kaya apa, belum lagi di Rumah sakit Fia ngekor terus."

"Kamu sendiri yang membiasakan Fia sayang, coba dari awal kamu tidak membawanya ke Rumah sakit, tidak semanja inikan jadinya."

"Iya sih pah, tapi sama saja aku tidak bisa konsent di Rumah sakit memikirkan Fia di rumah, aku takutnya nanti Fia kekurangan kasih sayang karena kesibukan kita masing-masing, apalagi meninggalkan Fia dengan asisten rumah dan baby sitter.

"Semua akan ada jalannya sayang."

"Tapi Fia Masih kecil Pah,baru enam bulan, mana nempelnya ke Mama terus, Papa sih sibuk terus diruang kerja, bukannya pulang dari kantor ajak anak bermain malah sibuk dengan dokumen-dokumen, jadinya kan Fia gak dekat sama Papa, maunya sama Mama terus.

"Kalau saya perhatikan Papa jarang ngajak Fia main, Fia juga butuh perhatian Papa, tugas Papa bukan hanya mencarikan kami nafkah, tapi juga sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab, apalagi buat anak. perusahaan tidak berkembang ke negara lain tidak membuat kita mati kelaparan Pah, seharusnya Papa itu

bersyukur, sudah bisa kasi makan anak istri gak usah sok-sok sibuk lagi deh, lagian juga kan aku tidak pernah nuntut ini itu ke Papa. Papa gak usah sok-sok an mau nambah anak deh satu aja kurang perhatian mau minta nambah lagi." omel Zaza panjang lebar.

"Sudah lama Mama pengen ngungkapin ini ke Papa, tapi Mama takut kalau Papa merasa ditekan, makanya selama lima bulan ini Mama diam saja, Papa lebih mementingkan pekerjaan dari pada kami, bahkan sudah lama kita tidak pernah ngobrol seperti ini.

“Apa Mama harus berhenti menjadi dokter dan memutuskan pendidikanku yang sudah berjalan lima bulan? sadar gak sih pah, saking sibuknya sekarang Papah jarang di rumah selalu keluar kota berhari-hari bahkan keluar negri. waktu liburpun Papa menggunakannya untuk kerja dan kerja. Papa nggak pernah memikirkan kenapa aku membawa Fia ikut kerja ke rumah sakit. itu semua karena Papa tidak pernah memikirkan kami, sudah cukup Fia tidak mendapat perhatian dan kasih sayang Papanya aku tidak mau jika dia juga tidak mendapatkan itu dari Mamanya, meski aku harus kerepotan di Rumah sakit, jujur aku lelah pah, sangat lelah.

"Aku juga sangat menginginkan anak yang keluar dari rahimku, tapi aku tidak bisa egois, masih ada anakku yang lain membutuhkanku, aku tidak ingin mereka nantinya bernasib seperti aku," ungkap Zaza di sela tangisnya.

Alby memeluk istrinya dengan erat dan mencium puncak kepala istrinya, “maafkan Papa ma, Papa benar-benar tidak menyadari semuanya, Papa terlalu di sibukkan dengan pekerjaan Papa, mulai besok Papa akan mengurangi kesibukan Papa dan tidak kemana-mana lagi."

"Sekarang Papa bisa bilang begitukan untuk menyenangkan Mama?, besok-besok pasti sibuk terus,"

"Nggak sayang Papa janji....."

"Mama curiga deh, apa jangan-jangan Papa seli-

"Enak aja kalau ngomong, Mama tuh kalau ngomong di filter, ucapan adalah doa Mah" sela Alby.

"Habisnya lagak-lagak Papa mencurigakan, baru dua hari dirumah eh keluar kota lagi berhari-hari, baru juga seminggu pulang, keluar negri lagi bahkan sampai dua minggu, siapa yang tidak curiga coba?"

"Jadi selama ini Mama mencurigai Papa gitu?"

"Menurut Papa?" gimana Mama gak curiga kalau begitu, kita saja tinggalnya serumah, sekamar tapi kaya orang lain tau gak?"

"Pengen ganti suami deh kayanya," gumam Zaza yang masih di dengar oleh Alby

"Tidak semudah itu kamu ganti suami Za."

"Dia dengar," batin Zaza.

"Kenapa nggak?? aku masih muda, masih cantik, seorang dokter dan pernikahan kita juga baru 6 bulan, saya sangat mudah mendapatkan laki-laki yang mencintai saya dengan tulus dan sepenuh hati, tidak seperti seseorang yang disamping saya yang sangat mencintai pekerjaanya, saya tinggal melayangkan gugatan cerai" apanya yang tidak mudah coba?"

"Jangan ngomong gitu dong sayang, ampuni Papa yaaah... hmmmm, sayang ya.. jangan tinggalin Papa dong, Papa bersumpah demi Allah dan luthfia putri syafiqa binti Alby lutfy. Papa tidak sedikitpun mengkhianati Mama, Papa sangat setia sama Mama, Mama tau sendirikan Papa sangat

sulit jatuh cinta sama wanita lain kecuali Mama. Papa tidak lagi selingkuh dengan pekerjaan Papa, sueeerrrrrr."

"Buktikan."

"InsyaAllah."

"Ya uda Ya jangan ngambek lagi, jangan marah lagi, maafin Papa..ya sayang," ucapnya sambil berlutut menggenggam kedua tangan Zaza.

"Ini baru 6 bulan loh pah perjalanan kita, Papa sudah seperti ini, gimana nanti kalau usia pernikahan kita sudah dimakan tahun?"

"Iya.. mah, Papa tau, Papa minta maaf, untuk itu Mama juga harus ingetin Papa ya kalau ada yang tidak berkenang dihati Mama, tolong beritahu Papa, okey sayang" Alby pun mengecup singkat bibir istrinya.

"Yuk kita naik kekamar sayang, disini dingin nanti kamu flu, kita ke atas membuat adik untuk Fia."

"Paaaah."

"Mah berhenti dong minum pil, Papa janji dech selalu ada untuk kalian" pinta Alby

"Nggak"

Zaza pun berlalu meninggalkan Alby yang masih terduduk di ayunan, Alby menyadari kalau selama ini dirinya memang jauh dari keluarganya, tidak pernah lagi memberi perhatian lebih ke istri dan anaknya, betapa ngerinya dia mendengar ancaman istrinya yang mau mencari pengganti-nya. "semoga tidak terjadi ya Allah," batinnya.

Alby pun menyusul istrinya naik menuju ke kamarnya, biasanya jam-jam segini Alby masih berkutat dengan laptopnya di ruang kerja sampai larut malam, tapi karena curhatan istrinya tadi diapun langsung masuk kekamar menyusul istrinya.

"Tumben," tegur Zaza.

"Jangan gitu dong sayang, Papa minta maaf."

Alby menyusul istrinya ketempat tidur membaringkan badannya disamping istrinya dan memeluk istrinya dari belakang, sudah lama sekali rasanya Zaza baru merasakan pelukan suaminya lagi, tak terasa air matanya menetes mengingat hari-harinya tanpa perhatian suaminya, serumah tapi bagaikan orang asing yang ketemunya hanya sarapan pagi saja. Alby yang merasakan punggung Zaza bergetar mengeratkan pelukannya dia tau kalau istrinya menangis, dia benar-benar merasa bersalah, dia pun membalik tubuh istrinya dan menghadapnya, tapi Zaza tidak mau melihat ke arahnya, Zaza tetap menutup matanya yang masih saja meneteskan air mata.

"Maafkan Papa sayang, Papa akan berusaha merubah-nya."

"Aku tau kalau kakak belum sepenuhnya membuka hati untukku, kakak melakukan semua itu hanya karena kakak ingin aku bertahan disisi kakak demi Fia."

Alby tertegun mendengar istrinya memanggil dia kakak lagi seperti awal pernikahan mereka, Alby merasa tertohok mendengar ungkapan istrinya. diam seribu bahasa dengan wajah sendunya.

"Aku akui aku juga salah kak, karena terlalu sibuk dengan tugas-tugas residentku, tapi setidaknya aku masih memberikan Fia perhatian dan berusaha menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluargaku, aku berusaha menjadi ibu dan istri yang baik, aku berusaha menjalankan peranku sebagai seorang istri, menyiapkan makanan yang kadang tidak kau sentuh sedikitpun, menyiapkan semua keperluanmu dan keperluan Fia, bohong jika aku

mengatakan tidak menyesali keputusanku untuk ikut denganmu."

"Kak, sebelum semuanya Masih terlambat, lebih baik kakak pikirkan lagi baik-baik hubungan kita, aku bisa mengurus Fia kok, kakak jangan khawatir."

"Sayang kamu jangan ngomong seperti itu, rasanya jantungku seperti di tusuk ribuan jarum sayang, rasanya hatiku sangat sakit. aku sadar aku salah, jangan pernah mengungkit soal perpisahan aku lebih rela melepas perusahaan dan menjadi pengangguran dari pada harus berpisah denganmu."

"Kak buat apa mempertahankan Zaza sedang di hati kakak bukan untuk Zaza, jangan khawatir masalah Fia kak, aku akan merawatnya dengan baik seperti anak kandungku sendiri."

"Sayang Papa mohon please...kata siapa Papa belum membuka hati untukmu, kata siapa hati Papa bukan untukmu, semuanya buat kamu dan anak-anak kita nantinya Papa sangat mencintai kamu sayang, please jangan pernah berpikiran seperti itu lagi, hati Papa sangat sakit.

"Seandainya kakak mencintai Zaza, kakak tidak melupakan kewajiban kakak sebagai suami dan orang tua, aku sih gak masalah kak, mau kakak cinta atau tidak, aku hanya memikirkan nasib Fia yang seperti tidak mempunyai Ayah, seandainya kakak mencintai Zaza, kakak lebih mengutamakan keluarga dari pada pekerjaan kakak, kakak membuka cabang disana sini tapi kakak lupa posisi kakak sebagai kepala keluarga,"

"Iya sayang, maafin Papa ya... Papa akan menyuruh asisten Papa yang mengurus sebagian pekerjaan Papa, agar Papa punya lebih banyak waktu untuk kalian. Papa janji

sayang. kalau perlu ruang kerja Papa di bongkar jadikan kamar untuk Fia. jangan panggil kakak lagi, Mas suami kamu bukan kakak kamu hmmm"

"Nggak mau, Zaza tetap memanggil kakak."

"Kalau kamu tetap manggil kakak, Papa akan membangunkan Fia dan mengajaknya main"

"Terserah"

Alby pun melepas pelukannya dan bangun dari tidurnya menuju ke box Fia untuk membangunkannya.

"Fia sayang, bangun yuk main sama Papa"

"Kak apa in sih, susah tau tidurin Fia"

Alby tetap tidak peduli dan mengangkat Fia kegendongannya dan memindahkannya di samping Zaza tapi Fia tetap adem bobonya walaupun diganggu sama Papanya

"Sayang, bangun....."

"Kakak jahat banget ya, susah tau kalau Fia bangun lagi sampai subuh dia tidak bakalan tidur lagi."

Alby semakin mengganggu Fia, menoel-noel hidung Fia dan menciumi seluruh wajahnya" bangun sayang main sama Mama, jangan biarkan Mama tertidur malam ini.

"Paaaaaahh stop dech."

"Gitu dong sayang, nurut sama suami....lagian Fia juga anteng banget ya hehehe"

"Giliran anaknya tidur baru mau diajak main, anaknya nangis kejer dia tidak peduli" omel Zaza.

"Sayang minta jatah dong"

"Nggak"

"Dosa loh"

"Kecuali Papa mau kalau Mama dilaknat silahkan aja minta terus"

"Sayang."

Zaza sudah tidak peduli lagi dia pun tidur membelakangi anak dan suaminya dan lebih memilih memeluk guling. ini pertama kalinya Zaza menolak Alby, dan Alby merasa kalau Zaza benar-benar kecewa padanya.

"Maafkan Mas sayang...." batinnya.

Part18

Pagi yang cerah secerah hati Zaza dipagi ini dengan stylish yang menggemaskan, tidak seperti hari-hari sebelumnya Zaza selalu bernampilan dewasa selama pindah rumah sakit.

Kini penampilan Zaza kembali seperti dulu, dengan rok jeans biru robek-robek diatas lutut dipadukan dengan kaos warna marun yang pas dibadannya dengan kets putihnya , rambut yang digelung keatas ala-ala korea, make up yang tipis membuatnya sangat cantik hari ini, keliatan seperti anak SMA. Alby melihatnya gemas " penampilan istriku kembli" batinnya.

"Tumben penampilan Mama kaya dulu lagi? "tanya Alby dan jawaban Zaza membuatnya diam tidak berkutik lagi.

"Sengaja pah, biar banyak cowok yang naksir.

"Mah..!!!"

Zaza bersiap-siap kerumah sakit dengan anaknya yang sangat menggemaskan. Namun kali ini mereka diantar oleh Alby.

Sesampainya di rumah sakit, Alby yang mengantar istrinya masuk sampai keruangannya merasa geram, karena semua mata mengarah kearah istrinya.

"Dokter Zaza hari ini cantik banget, sempat tadi saya tidak mengenal dokter, kirain anak SMA yang mau berobat, ucap salah satu resident cowok."

"Dokter bisa aja," jawab Zaza dengan senyum manisnya, yang membuat Alby tambah geram, rasanya pengen mengurung istrinya dikamar biar tidak kemana-mana.

"Serius dok, pangling aku."

Alby mengepalkan tangannya mendengar dokter itu, tiba-tiba saja dr.Vano dan istrinya dr. Tika muncul dari arah luar karena merekapun baru tiba di Rumah sakit, mereka menghampiri Alby dan Zaza yang tidak jauh dari mereka.

"Assalamualikum bro," sapa Vano.

"Waalaikummussalam," jawab Alby dan Zaza.

"Wah tumben-tumbenan nih pak Alby mengantar istri dan anaknya," ucap dr.Tika.

Dokter resident teman Zaza tadi melongo mendengar dr. Tika menyebutkan kata istri.

"Dia ternyata suami dr. Zaza, beruntung banget lakinya mendapatkan dr. Zaza" batinnya.

"Biasa Tik, Papanya Fia sibuknya segambreng," jawab Zaza.

Alby yang mendengarnya menggaruk lehernya yang tidak gatal ia segera pamit ke kantor sebelum Vano membuka mulut.

"Sayang..Mas pamit dula ya ke kantor" Alby mengalihkan pandangannya ke anaknya dan mengajaknya ikut ke kantor.

"Sayang ikut Papa yuk ke kantor" ucapnya ke anaknya, tapi Fia malah mengeratkan pelukannya dileher Mamanya dan menyembunyikan wajahnya dileher Mamanya tidak mau melihat Papanya.

Tawa Vano pecah melihat penolakan Fia ke Papanya.

"Tanda-tanda tak sayang anak nih... gue aja yang malam baru bertemu dengan anak gue nempelnya kaya perangko ke gue, lah e loe..hahaha malah Fia ngehindarin e loe, ckckck pantas saja Fia selalu ikut Mamanya ke rumah sakit". Ucap Vano dengam wajah meledeknya.

"Diam loh" geram Alby

"Mas pamit ya sayang" Alby pun pamit dan mencium puncak kepala istrinya, serta mencium putrinya.

"Iya Mas, hati-hati ya..."

Alby melangkahkan kakinya keluar dari Rumah sakit menuju kekantornya dengan perasaan dongkol, niatnya ingin membawa anaknya ke antor biar istrinya leluasa kerja, tapi malah di ledek oleh dr. Vano.

Sesampainya dikantor, Alby kembali memasang muka datar dan dinginnya, seperti bos yang tak tersentuh. Setelah tiba dilantai 15 ruangannya dia memanggil Asisten pribadinya dan sekertarisnya untuk masuk keruangannya.

Tok.... tok.... tok....

Ketukan pintu terdengar dari luar ruangannya.

"Masuk" perintah Alby.

Asisten dan sekertarisnya pun asuk kedalam ruangan tersebut.

"Silahkan duduk," Alby mempersilahkn mereka duduk di sofa yang berada di ruangan yang luas itu.

"Begini, Iksan dan Winda, mulai hari ini setiap hari saya akan pulang setiap jam 3 dari kantor ini, untuk urusan pekerjaan yang saya tinggalkan kalian yang akan menanganinya, dan kurangi pertemuan- pertemuan klient jika tidak terlalu penting dan masalah rapat kerja sama atau yang lainnya di adakan dikantor ini sebelum jam pulang saya.

"Oia Iksan kamu juga akan menangani semua pekerjaan di luar kota kalau perlu cari sekertaris baru untukmu agar bisa membantu menyelesaikan pekerjaanmu karena selanjut-nya saya tidak keluar kota lagi dan hanya memantau dari sini.

"Dan kamu Winda jika ada klient minta pertemuan diluar kantor kamu batalkan saja.

"Tapi bagaimana pertemuan anda dengan ibu maya besok pak, inikan pertemuan penting dan tempatnya direstoran dekat sini pak," tanya Winda sekertarisnya.

"Kalau masalah ibu Maya biar besok saya akan menemuinya dan itu terakhir kali kamu mengatur pertemuan saya diluar kantor ini. Jika masih ada klient yang ngotot pertemuannya diluar kantor, batalkan perjanjiannya" ucap Alby ke Winda.

"Dan juga kamu Iksan jika pun ada klient penting dari luar kota atau Luar negeri yang minta pertemuannya di luar kamu yang akan menemuinya nanti hasilnya email ke saya, jika ingin bertemu dengan saya, suruh mereka menemui saya dikantor sebelum dekat dengan jam pulang saya, dan jika ada undangan kantor dan undangan makan malam atau siang kamu yang akan menghadirinya karena saya tidak menerima undangan makan siang ataupun makan malam. Intinya saya mempercayakan kamu atas tugas-tugas yang saya berikan dan saya hanya memantau saja kerja kalian, dan mulai hari ini kamu menjadi bayangan saya, kalian paham sampai disini?" jelas Alby panjang lebar.

"Kami paham pak" ucap mereka berdua.

"Terimah kasih pak atas kepercayaan yang diberikan kepada saya," ucap Iksan

"Sama-sama"

"Oh maaf, satu lagi..Winda kamu yang akan saya tugaskan membantu Iksan melaksanakan tugasnya, kamu yang menjadi sekertaris Iksan karena kamu sudah sangat berpengalaman, kasian Iksan kalau harus mencari sekertaris

baru yang belum paham apa-apa dan kamu Iksan carikan saya sekertaris laki-laki pengganti Winda.

"Baik pak," jawab mereka bersamaan, mereka pun pamit dari ruangan tersebut.

Diluar luar ruangan, Winda yang sedari tadi penasaran dengan keputusan bosnya bertanya ke Iksan.

"Pak ada apa ya dengan pak Alby, apa sesuatu terjadi dengannya?" Tanya Winda

"Gak tau juga Win saya juga heran, sebagian tugasnya di limpahkan ke kita artinya dia hanya ke kantor menandatangani berkas-berkas.

Sekeluarnya Iksan dan Winda dari ruangannya, Alby pun meraih ponselnya menelpon Pak Abraham selaku pemilik perusahaan Ayah mertuanya sendiri, Alby menjelaskan keputusannya di kantor kepada mertuanya dan memceritakan semua masalah keluarganya kepada mertuanya, Pak Bram pun memberi izin dan mendukung keputusan menantunya demi kebahagiaan putri dan cucunya.

Seperti halnya sekarang pak Bram hanya memantau pekerjaan Alby, begitupun juga Alby yang akan memantau tugas-tugas Iksan. Tapi bedanya Alby masih aktif ke kantor sedang pak Bram hanya dirumah memantau perusahaannya di Indonesia dan Singapura.

Alby kembali ke meja kerjanya melanjutkan pekerjaannya, menandatangani berkas-berkas yang bertumpuk diatas mejanya. Tanpa terasa sudah waktunya jam makan siang, Alby pun berinisiatif untuk mengajak istrinya makan siang di luar yang selama lima bulan ini tidak pernah Alby lakukan.

Alby meraih ponselnya disaku jasnya menghubungi istrinya dan panggilan pertama, kedua, ketiga Zaza tidak

mengangkatnya. Karena BeTe Alby keluar dari ruangannya menuju ke Rumah sakit tempat istrinya bertugas.

Sesampainya di rumah sakit Alby tidak medapati istrinya dan anaknya di ruangannya, hanya ponsel istrinya yang tergeletak diatas meja. "pantas gak dijawab," gumamnya.

Alby kembali keluar dari ruangan istrinya dan bertanya kesalah satu perawat yang ada disekitarnya.

"Maaf sus istri saya dimana ya? kenapa tidak ada di ruangannya," tanyanya.

"Istri bapak siapa ya?" tanya balik suster yang kebingungan.

"dr. Aiza sus"

Suster itupun melongo, "ternyata suami dr. Zaza tampan banget," batinnya.

"Sus kok bengong?" tanya Alby.

"Anu—pak-tadi dr. Zaza ke kantin bersama putrinya dan baby sitternya.

"Makasih ya sus," Alby pun segera ke kantin Rumah sakit menyusul istrinya.

Dijalan menuju kantin Alby kembali bertemu dengan Vano yang juga menuju kekantin karena istrinya menunggunya untuk makan siang beramai-ramai.

"Ada angin apa bro.. tumben banget tadi pagi mengantar Zaza dan sekarang jam istirahat ke Rumah sakit, ada Masalah ya dengan Zaza?" Tanya Vano.

"Gak ada," jawab Alby singkat, trus loe mau kemana?" Tanya Alby.

"Ke kantin nyusul bini, lah loe sendiri?"

"Ke kantin juga nyari Zaza."

Sesampainya Alby dan Vano dikantin, Zaza terkejut melihat kedatangan Alby.

"Ngapain disini Mas, Mas sakit? Mau periksa? Tanya Zaza heran.

"Mau mengajak istri lunch tapi ternyata sudah duduk manis dikantin" jawab Alby santai

"Tumben, ada angin apa?" Tanya Zaza lagi.

"Tidak ada apa-apa hanya Mas ingin saja."

Kini Alby duduk di samping Zaza yang Masih kosong begitupun dengn Vano yang ikut duduk di dekat istrinya.

"Kalian sudah pesan makanan?" Tanya Alby.

"Sudah barusan."

"Pesanin Mas juga sayang, Mas sudah lapar."

"Mau makan apa Mas?" tanya Zaza.

"Terserah kamu sayang."

Alby pun beralih memandang anaknya yang berada di pangkuan mbak Ani yang sedang disuapi oleh Mamanya.

"Sayang sama Papa yuk," ucapnya ke anaknya tapi baby Fia tidak menggubrisnya.

Tapi tetap saja Alby mengambil anaknya dari pangkuan mbak Ani. Fia yang berada dipangkuan Papanya bergerak gelisah dan ingin menangis.

" Mas liat tuh anaknya mau nangis," kata Zaza.

"Cup.. cup sayang maafin Papa ya uda sini Papa yang suapin ya kamu pindah ke Mama."

Zaza pun segera mengambil anaknya dari pangkuan suaminya, kini Alby yang menyuapi anaknya sampai pesanan mereka tiba. Mereka makan sambil ngobrol menunggu sampai jam istirahat selesai...

Setelah makan siang Alby mengikuti Zaza kembali ke ruangannya, kini Fia mulai tenang digendongan Papanya tidak lagi meronta, Alby pun merasa bahagia karena anak-

nya mau digendong olehnya dengan berbagai macam cara dan bujukan.

"Mas kayanya Fia ngantuk deh," ucap Zaza.

Alby pun merogoh ponselnya disaku jasnya dan menelpon Winda sekertarisnya memberitahukan kalau dia tidak kembali lagi ke kantor, Karena Alby tidak ingin lagi melepas anaknya yang susah payah dibujuknya agar mau di gendong olehnya, ada rasa bahagia dihati Zaza mendengar Alby tidak lagi kembali kekantor untuk menemani anaknya.

"Oia mbak Ani pulang aja duluan ya kerumah, saya yang akan tinggal menemani Fia," ucap Alby ke mbak Ani.

"Iya Pak, kalau begitu saya permisi pulang dulu." pamit mbak Ani.

"Alby membawa Fia Masuk keruangan khususnya, setelah meletakkan Fia di kasur Alby membuka jas kantornya dan menggulung lengan kemeja putihnya sampai ke siku, tidak lupa dia membuatkan susu untuk anaknya dan ikut berbaring disamping Anaknya untuk menidurkan Fia yang sudah mengantuk.

Dan Zaza sudah tidak diruangannya lagi karena ada jadwal oprasi setelah jam istirahatnya.

"Nasib pendamping dokter." gumamnya.

Tinggallah Alby berdua diruangan itu dan dia pun ikut terlelap bersama putrinya. Sejam berlalu Fia terbangun dari tidurnya dan memukul-mukul wajah Papanya, Alby yang merasa tidurnya terganggu membuka matanya dan mendapati anaknya telungkup dan memukul-mukul wajah-nya, Alby tersenyum ke arah anaknya dan bangun dari tidurnya.

"Anak Papa sudah bangun rupanya, mau jalan-jalan ngga?"

Fia yang diajak ngomong tertawa memperlihatkan lesung pipinya.

"Kalau gitu Papa periksa dulu ya popoknya."

Setelahnya Alby mengganti popok anaknya dan membersihkan badan Fia, lalu mengajak anaknya ke lantai 5 diruangan Vano.

Tok.. tok.. tok...

"Masuk," ucap Vano dari dalam.

Alby melangkahkan kakinya Masuk kedalam dengan menggendong Fia

"Udah anteng aja anak loe bro, gak balik kantor?" Tanya Vano.

"Lagi malas gue balik kantor, mending keruangan loe mengganggu kerja loe."

"Dasar loe," ucap Vano.

Belum juga sepuluh menit di ruangan Vano, Fia bergerak gelisah di pangkuan Papahnya, mungkin dia bosan diruangan itu.

"Napa sayang, nyari Mama Yah?"

"No gue turun dulu, entar anak gue nangis lagi, mungkin dia takut melihat wajah lo," canda Alby

"Yang ada anak loh illfeel sama loe."

Alby keluar meninggalkan ruangan Vano, melihat anaknya yang kembali anteng Alby pun keruangan Zaza mengambil stroller Fia dan membawanya ketaman Rumah sakit.

Alby membaringkan anaknya ke strollernya lalu mendorongnya ketaman, banyak perawat dan pegawai rumah sakit yang memperhatikannya, serta penjaga pasien.

Bahkan mereka pura-pura mendekati Fia hanya untuk memandang Alby lebih dekat, Fia sangat senang di ajak

ketaman rumah sakit oleh Papanya, tak henti-hentinya dia tertawa girang, di sana banyak anak-anak yang bermain, karena itulah sebabnya Fia sangat senang.

Alby mengangkat anaknya dari stoller dan mengajaknya bermain, betapa riangnya baby mungil itu bermain dengan anak-anak yang lain dan Papanya.

Ponsel Alby berdering disaku celananya, ternyata istirinya yang menelpon mencari keberadaan Alby dan Fia anaknya yang tak ditemukannya diruangannya, tak lama kemudian Zaza menyusul Alby ke taman rumah sakit, Zaza tersenyum melihat Alby yang mengajak anaknya bermain.

Tapi tak lama berselang senyum bahagia itu hilang karena Zaza melihat ada seorang wanita cantik yang mendekat ke Alby, dan Alby pun tersenyum kepadanya.

Wanita itu seolah-seolah mencari perhatian ke Alby, tak jauh dari mereka ada Zaza yang melihat dan memperhatikan tidak jauh dari keberadaan mereka.

"Alby???" Sapa wanita itu, Alby yang lupa dengan wanita itu bingung tapi tetap tersenyum.

"Kamu lupa ya..sama aku?" Tanyanya, Namun Alby tetap diam dan berpikir

"Saya kirana Alby, teman kampus Aira di London, sudah lama banget ya kita tidak bertemu.

"Oh hay.. sorry gue lupa, habisnya sudah 8 tahun ya atau 9 tahun gak pernah ketemu" balas Alby.

"Iya..kamu sekarang berubah ya tambah cakep aja, btw ini anak kamu?" tanya kirana lagi.

"Iya.....Namanya luthfia."

"BTW...siapa yang sakit?" Tanya kirana lagi.

"Gal ada yang sakit, lagi nungguin Mamanya yang masih tugas..." jawab Alby.

"Tugas Apa?"

"Nyuntik pasien" jawab Alby sekenanya.

"Oohh..istri kamu dokter?"

"Begitulah,sebentar lagi dia kemari, tadi mau nyusulin anaknya katanya.

Karena sudah jengah, Zaza melanjutkan langkahnya menghampiri mereka dan mengambil anaknya di pangkuan Alby.

"Hai..sayangnya Mama gi ngapain nak?" Sapanya ke anaknya.

"Gi main mah" jawab Alby

"Sini sama Mama sayang," sambil menjulurkan tangannya ke anaknya.

"Ini istri kamu Alby?"

"Iya, kenalkan ini Aiza istri saya."

"Oh hey, saya kirana teman kak Alby waktu Masih kuliah di London.

"Saya Zaza," ucap Zaza singkat dengan menyunggingkan senyum manisnya.

"Ternyata anda masih muda banget ya... keliatannya masih seperti Anak SMA..dan cantik" puji kirana yang melihat penampilan Zaza tanpa snelli nya.

"Makasih mbak..."

"Kalau gak salah dokter Zaza yang menangani anak saya ya? Yang kemarin baru masuk di UGD."

"Nama anaknya siapa mbak? Soalnya kemarin saya banyak menangani pasien anak-anak."

"Namanya ABRI, kemarin anak yang di diagnosa demam berdarah."

"Oh iya mbak, yang di ruang cempaka itukan?"

"iya dok."

"Maaf saya permisi dulu, nanti dicariin sama Abri," Pamit kirana

"Iya silahkan," ucap Alby

Alby dan Zaza juga meninggalkan Taman tersebut dan mereka berdua mendorong stroller anaknya dikoridor rumah sakit, Banyak mata yang menatap kagum kepada mereka, dan juga iri. Ada juga yang mengira mereka adik dan kakak dan juga Ayah dan Anak.

"Papa gak bosen dirumah sakit?" tanya Zaza.

"Ngak, justru Papa malah seneng Fia juga sudah terbiasa dengan Papa."

"Pah pulang yuk, udah jam lima nih."

"Oke."

"Tapi kita keruangan aku dulu ya, mengambil tas dan barang-barang Fia yang mau dibawa pulang, dan menyimpan stroller ini."

"Sini Fia Papa yang gendong, Sama Papa sayang" ucap Alby sambil menjulurkan tangannya ke putrinya.

"Ma..Papa tunggu di mobil di depan lobby, jas Papa juga ma.."

"Iya."

Kini mereka berada didalm mobil dan menuju pulang ke Rumah yang jaraknya sangat dekat dari Rumah sakit.

Part19

Senja telah berganti malam, baby Fia mengerjap-ngerjapkan matanya tanda bayi yang akan berusia 7 bulan itu sudah mengantuk, kini Zaza menidurkan anaknya diatas kasur king sizenya karena malam ini Alby ingin tidur bertiga dengan istri dan anaknya dengan baby Fia berada di tengah-tengah mereka.

Bahagia..?? Itulah yang Alby rasakan sekarang, dia tidak menyangka menikah dengan adik iparnya sendiri dan dalam waktu yang sangat singkat dia sudah memiliki perasaan ke adik iparnya sendiri.

Alby tidak habis pikir betapa dia sangat mencintai Aira dan tidak akan mungkin Aira tergantikan dihatinya, bahkan Alby pernah berpikir jika dia hanya menganggap Zaza sebagai ibu pengganti saja untuk Fia.

Apakah Allah Sang maha membolak-balikkan hati, juga membolak-balikkan hati Alby?

Alby mengakui kalau memanglah seorang Aiza orang sangat mudah dicintai, bahkan bukan Alby saja yang berpikiran seperti itu, bahkan Dr.Vano dan Dr. Haruna pernah mencintai dalam diam kepada seorang Zaza, bukan hanya mereka berdua dosennya pun pernah mencintainya dalam diam, tapi Zaza hanya jenius di akademik saja, masalah hati Zaza mana tahu, Zaza tidak pernah menyadari ada seseorang yang mencintainya dalam diam.

Alby yang belum memejamkan matanya beranjak dari pembaringannya, mengingat malam ini dia akan melancarkan aksinya dengan mengganti pil kontrasepsi

istrinya dengan obat penyubur yang ditaruh dalam botol kecil, Zaza tidak pernah menyadari kalau pencegah kehamilannya sudah berganti dengan obat penyubur.

Sebenarnya Alby tidak ingin melakukannya, tapi mengingat umurnya yang sekarang hampir 40 tahun, dia tidak mau menunda lagi keinginannya punya anak lebih dari dua. Meskipun Zaza menolaknya karena masih memikirkan luthfia yang membutuhkan perhatian lebih.

Setelahnya Alby pun menghampiri istrinya yang sudah terlelap, mengusap perut rata istrinya "Semoga adik Fia segera hadir disini," batinnya.

Malam berlalu dan pagi menjemput dengan sinar cerahnya, setelah melaksanakan kewajibannya Zaza turun kebawah dan kedapur menyiapkan sarapan mereka, meski-pun ada asisten rumahnya tapi Zaza ingin menyiapkan semua untuk suami dan anaknya.

Zaza terkejut tatkala ada tangan kekar yang melingkar diperutnya namun dia segera sadar bahwa suaminyalah yang memeluknya dari belakang.

"Gi ngapain sayang?" Tanya Alby.

"Nyuci" jawab Zaza gamblang.

Alby tergelak dan tertawa mencubit hidung istrinya.

"Uda liat lagi masak, tangan masih pegang sodekan, masih bertanya juga," ucap Zaza lagi. Tanpa berkata lagi, Alby menciumi seluruh wajah istrinya saking gemesnya.

"Papa ninggalin Fia sendiri dikamar? Nanti bangun loh gak ada yang liat, bisa-bisa jatuh dari tempat tidur."

"Tuh Fianya udah bangun, uda sama mbak Ani." jawab Alby.

"Ya uda..Papa naik mandi trus turun sarapan. Setelah ini Mama juga naik mandi"

"Bagaimana kalau kita mandi bareng mah?"

"Nggak.. yang ada nanti Mama telat ke rumah sakit. Udah sana naik mandi, kaya anak kecil aja deh...udah tua juga."

"Tua-tua begini tapi masih bisa buat Mama men---

"Paaaaahhhh...belum pernah mandi pake minyak panas ya.. Papa mau coba?" sela Zaza yang mukanya sudah mirip kepiting rebus karena usilan suaminya.

Alby tertawa melihat istrinya yang salah tingkah karena malu sama asisten rumahnya yang juga berada di dapur. Karena melihat istrinya yang sudah kesal, Alby pun segera berlari naik ke kamar untuk mandi.

Seperti hari kemarin Alby mengantar istri dan anaknya kerumah sakit, kini Fia tidak mau lepas dari gendongannya sejak habis sarapan tadi.

"Sayang sini sama Mama nak, Papakan mau nyetir"

"Gak usah mah biar Fianya Papa pangku sambil nyetir.

Begitupun setibanya di Rumah sakit Fia tetap kekeh digendongan Papahnya gak mau lepas untung kantornya dekat jadi ia tinggal sebentar dirumah sakit membujuk anaknya agar mau kegendongan Mamanya.

"Papa ada pertemuan nanti dengan klient sayang jadi gak bisa ajak Fia ke kantor, besok Papa bawa Fia ke kantor ya" bujuk Alby kepada anaknya yang belum tau apa-apa.

"Mama pergi aja deh" ucap Zaza yang pura-pura meniggalkan anaknya dan berhasil Fia pun merontah ingin ke Mamanya dan Alby merasa lega akhirnya dia tidak telat ke kantor. Di kantor Alby kembali dengan wajah dingin dan datarnya dia berjalan masuk kedalam lift khusus menuju ke ruangannya. Tiba di ruangannya Winda menyusul Alby untuk memberitahukan agendanya hari ini.

Tok ... tok ... tok ....

Suara ketukan pintu terdengar dari luar ruangannya.

"Masuk," ucap Alby dari dalam ruangannya.

"Maaf pak, Nanti siang jam istirahat ibu Maya meminta pertemuannya Direstoran dekat kantor saja pak," ucap Winda memberitahukan.

"Baiklah, ada yang lain?" Tanyanya ke Winda.

"Semua di handle oleh pak Iksan pak."

"Apakah Iksan sudah mendapatkan sekertaris untuk saya?"

" Sementara proses pak, mungkin lusa penyeleksiannya" jawab Winda.

"Baiklah, silahkan kembali bekerja."

Winda pun melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Alby menuju ke mejanya.

Waktu istirahatpun telah tiba, Alby meninggalkan ruangannya menuju restoran yang tidak jauh dari rumah sakit milik Papanya untuk menemui klientnya, Tidak butuh waktu 10 menit Alby sudah masuk ke dalam restoran tersebut dan menanyakan meja yang sudah dipesan atas nama bu Maya.

"Hi Alby, lama ya baru ketemu..."

"Kamu..?" Alby terkejut ternyata klientnya adalah teman kuliahnya di London dan sekaligus mantan kekasihnya dulu di London.

"Iya Al...aku Maya, jangan bilang kalau kamu sudah lupa sama aku."

"Iya, aku masih ingat samu kamu."

"Gimana kabarnya kamu sekarang?" tanya Alby.

Tanpa Alby sadari ada orang yang menatapnya dari meja berada di sudut ruangan.

"Baik" jawab Maya.

"Terus Frans gimana kabarnya?" Tanya Alby lagi, yang merasa sakit hati jika mengingat penghianatan Maya dengan Frans.

"Jangan membahas dia lagi Al, dia menghianatiku," jawab Maya lagi.

"Oia May gimana ya rasanya dikhianati?" Tanya Alby lagi.

Maya tiba-tiba memegang tangan Alby dan menggenggamnya, dan Zaza melihat semuanya, ya Zaza lah yang sedari tadi memperhatikannya bersama dengan dr. Vano, dr. Tika dan dr. Rini yang berada di tempat itu yang juga ikut melihat Alby dan Maya.

"Al maafkan aku, aku sangat menyesal Al, sampai sekarang saya masih menyimpan penyesalan itu, itulah makanya aku meminta Ayahku menggantikannya bertemu denganmu."

"Tapi maaf Maya saya kesini itu mau mendiskusikan kerjasama perusahaan, bukan mendengar curhatan kamu." ucap Alby.

Maya tetap menggenggam tangn Alby dan memohon kepada Alby untuk memaafkannya

"Al please...beri aku kesempatan, maafkan aku ... kita bisa memulai lagi dari awal.

"Maksud kamu?" Tanya Alby.

"Aku ingin kembali menjadi kekasihmu dan memulai lagi hubungan kita dari awal.

Zaza tetap tenang melihat interaksi mereka, dia hanya diam memakan makanannya dan menyuapi anaknya yang berada dipangkuan mbak Ani. Lain halnya dengan dr. Vano dan dr. Tika justru mereka sangat geram melihat Alby.

"Za kok kamu dim aja sih, emang kamu kenal wanita itu?" tanya dr. Vano.

"Nggak" jawab Zaza dengan tenangnya karena dia hanya ingin menyelesaikan masalahnya dengan kepala dingin di rumah, tidak di restoran ini yang nantinya akan mempermalukan mereka.

"Jika kamu tidak samperin suami kamu, aku yang akan kesana dan membuat kekacauan," ucap Vano marah.

"Kamu kenapa sih Van, bikin malu aj deh mau buat kekacauan," ucap Zaza yang membersihkan mulut anaknya yang belepotan penuh dengan makanan.

"Astagaaa Zaaaaa, aku berdiri nih," ucap Vano lagi.

"Terus kalau ke sana aku harus apa Van? Ngamuk-ngamuk gitu, ngejambak rambutnya?"

"Terserah kamu mau ngapain, kami ada disini melindungi kamu."

"Santai kali Van.."

dr. Vano pun menggeser kursinya berdiri dari duduknya

"Oke saya kesana, puas! heran deh aku saja yang biasa-biasa saja kok kamu yang kebakaran jenggot," Ucap Zaza yang kesal melihat Vano.

Zaza mengambil anaknya dari pangkuan mbak Ani dan menggendongnya menghampiri suaminya di meja yang agak jauh darinya.

"Pah" tegur Zaza ke suaminya.

Deg ... deg ....

Alby terkejut melihat kehadiran istrinya yang dengan tenangnya melihat Maya yang masih menggenggam tangannya.

"Sayang," ucapnya....

"Siapa Al, anak-anak kamu ya ... ternyata anak kamu sudah gadis ya Al dan juga baby ini adiknya ya?" Tanya Maya ke Alby.

Maya mengira kalau Zaza itu anak Alby, lagi-lagi penampilan Zaza mengecoh mata orang. Dan Maya juga mengira kalau Alby itu duda, karena itu informasi yang dia dapat dari Ayahnya.

Fia yang melihat Papanya merontah ingin ke Papahnya, sedang Zaza memalingkan wajahnya ke arah lain menahan senyumnya, Vano yang melihat kelakuan Zaza merasa heran.

"Tik, dia cinta gak sih sama suaminya, lihat aja tuh dia melihat kemari seolah menahan tawanya, apanya yang lucu coba?" Tanyanya ke istrinya.

"Gak tau juga" jawab Tika.

"Sini nak sama Papa."

Alby berdiri kesisi Zaza menjulurkan tangannya ke Fia yang sudah menggoyang-goyangkan badannya mau ke Papanya, Alby pun menarik tangan Zaza agar duduk di sampingnya.

"Maya..kenalkan ini Aiza istriku, dan bayi ini luthfia putri kami."

Maya melototkan matanya tak percaya dengan apa yang dilihatnya. "Kamu serius Al gak bohongin aku kan?" tanya maya yang tak percaya.

"Gak percaya? Tanya Alby

"Iya, bisa saja kan kamu melakukan ini untuk menghindari aku, lagu lama kaset rusak Al"

Tanpa Zaza duga Alby menarik tengkuknya dan mencium bibir istrinya di depan Maya, bahkan dia melumatnya sebentar.

"Apaan sih pah, bikin malu aja deh...diliat banyak orang lagi" omel Zaza.

"Sama istri sendiri kok," jawab Alby.

"Tapi ini di tempat umum pah malu tau."

"Maafin Papa mah" ucap Alby sambil mencium puncak kepala istrinya.

Maya benar-benar tak bisa berkutik lagi melihat kemesraan orang yang berada di depannya.

"Ngapain bengong May, percayakan sekarang? dari pada kamu bengong lebih baik kita makan sebelum makanannya dingin, setelah makan kita melanjutkan kerjasama kita," ucap Alby ke Maya.

"Mah mau pesan apa? Papa pesanin ya....

"Mama sudah makan di situ tadi," tunjuknya ke arah dr. Vano, dr. Tika dan dr. Rini.

"Dari tadi dong kamu lihat Papa disini?" tanya Alby ke Zaza.

"Sejak Papa masuk" jawab Zaza singkat.

"Pah aku balik kesana dulu ya, gak enak sama mereka tadi datangnya bareng."

"Gak usah, Mama disini saja, nanti Papa telepon Vano suruh dia balik duluan aja, titip pesan juga ke mbak Ani dia pulang aja ke rumah, nanti Papa yang jaga Fia di rumah sakit" perintahnya ke istrinya.

Zaza menuruti apa yang dikatakan suaminya, Vano dan yang lainnya meninggalkan Zaza di restoran bersama dengan suaminya.

Maya yang sedari tadi memperhatikan kemesraan mereka merasa risih, dia pun pamit undur diri meninggalkan Alby dan keluarga kecilnya.

"Al aku pamit dulu ya, besok saja kita lanjutkan pembicaraan kerjasama perusahaan kita" pamitnya.

"Iya" jawab Alby singkat seolah tidak peduli lagi.

Alby menikmati makan siangnya dengan nikmat karena ditemani oleh istri dan anaknya,

"Sayang sama Mama yuk, kasian Papa nak mau makan," pintanya ke anaknya, tapi Fia tetap tidak mau, dia tetap anteng dipangkuan Papanya.

"Sayang kamu kok tadi tidak marah-marah melihat Maya menggenggam tangan Papa, dia itu mantan Papa."

"Istri siapa sih yang tidak sakit melihat suaminya keliatan mesra dengan wanita lain, Vano aja tadi mau ke sini nyamperin dan negur Papa mau buat kekacauan katanya, tapi balik lagi aku tidak ingin mempermalukan suamiku dan diriku sendiri dengan ngamuk-ngamuk di tempat umum, kalau bisa diselesaikan dengan kepala dingin kenapa tidak, ya..tadinya Zaza mau ngomongin ini dirumah tapi Vano sudah keburu berdiri mau kesini, makanya Mama secepat-nya menghampiri Papa sebelum Vano buat masalah di di sini." jelas Zaza panjang lebar.

"Umurmu saja yang muda sayang, ternyata pemikiran-mu dewasa, aku hanya mengira kamu itu gadis dibawah umur yang manja dan kekanakan seperti penampilan kamu," Batin Alby.

Tanpa mereka duga Fia sudah terlelap di pangkuan Papanya.

"pah..Fia tertidur..." Alby pun menundukkan kepalanya dan melihat anaknya.

"Iya dia kira kita nyanyiin nina bobo kali," canda Alby.

Zaza mengankat Fia dan memindahkan anaknya ke gendongannya. Setelah membayar makanannya, Alby pun membawa istrinya kembali ke Rumah sakit.

Setibanya dirumah sakit Alby menidurkan anaknya di kasur yang di ruang khusus anaknya di ruangan Zaza.

"Pah Zaza tinggal dulu ya mau tugas dulu."

"Iya sayang Papa juga mau istirahat sebentar."

Alby pun membaringkan tubuhnya disamping anaknya yang sudah terlelap, tak lupa dia membuka jaz kerjanya, menarik lengan kemejanya sampai ke siku lalu mengambil ponselnya dan menghubungi Winda kalau dia sudah tidak kembali lagi ke kantor, dan memberitahukan Winda kalau menyuruh Iksan yang mengatur kerjasama dengan Maya, karena dia tidak mau lagi bertemu dengan Maya, juga mewanti-wanti ke Winda agar Maya tidak mengetahui nomor ponselnya.

Kini Alby terlelap berselancar di dunia mimpi bersama anaknya, saking lelapnya dia tidak merasakan kalau Fia sudah tidak berada disampingnya lagi, kini Fia berada diatas strollernya disamping Zaza yang duduk di belakang meja kerjanya sambil mengerjakan tesisnya.

Waktu sudah menujukkan pukul 5 Sore dan Alby pun belum tersadar dari mimpi-mimpinya, Zaza masuk keruangan itu dan membangunkan suaminya.

"Pah....bangun."

"Papa....."

"Pah bangun kita mau pulang nih."

Karena tidak terbangun juga Zaza meletakkan Fia diatas perut Papahnya, Fia pun girang dan melompat-lompatkan tubuhnya di atas perut Papanya, seketika itu juga Alby terbangun dari tidurnya.

"Mama ngenganggu aja deh," ucapnya dengan suara khas orang baru bangun.

"Habisnya Papa tidurnya ngebo, uda mau pulang juga." jawab Zaza

"Memangnya sekarang jam berapa?" tanyanya lagi

"jam 5" jawab Zaza

Alby pun terbangun dari tidurnya dengan buru-buru mengambil air wudhu untuk sholat ashar yang sangat terlambat.

Setelahnya mereka pun pulang ke rumah.

Part20

Tanpa terasa usia Luthfia kini beranjak 9 bulan, kini Fia sudah bisa merangkak dan mengerti omongan orang. Fia juga sudah terbiasa ditinggal Mamanya ke Rumah sakit, tapi Zaza harus pulang sebentar di jam istirahat agar Fia tidak lama mencarinya, dan balik lagi kerumah sakit saat jam istirahat selesai. Dan begitulah rutinitas Zaza setiap harinya selama anaknya berumur 8 bulan, begitupun dengan Alby dia tidak menyibukkan dirinya dengan pekerjaannya lagi.

Akhir-akhir ini Zaza sering tidak enak badan, karena kesibukan setiap harinya selalu bertambah, bahkan Zaza sering mengalami kelelahan, seperti siang ini saat jam istirahat Zaza menyempatkan diri pulang kerumahnya untuk menemui putrinya, masih di depan pintu rumahnya Zaza merasakan pusing dan oleng, tiba-tiba penglihatannya gelap dan Zaza tidak sadarkan diri.

Seketika itu juga Asisten rumahnya menelpon Alby memberi tahu kalau nyonya rumahnya pingsan, tanpa menunggu lagi Alby segera pulang kerumahnya dan membawa Zaza kerumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit dokter jaga di UGD heran melihat Alby yang menggendong Zaza, dokter pun segera bertindak menangani Zaza.

"Maaf pak Alby, sepertinya yang dibutuhkan dr.Zaza penanganan dari dr. Rini" kata dokter tersebut.

Tapi Alby tidak mengerti dengan maksud perkataan dokter tadi, dia pun menyuruh dokter itu menghubungi dr. Rini.

Tak butuh waktu lama dr. Rini sudah memeriksa dr. Zaza.

"Bii, dokter Zaza tidak apa-apa hanya saja dia tidak boleh terlalu kelelahan. Karena janin yang dikandungnya masih lemah."

"Apa Rin, janin"? Tanya Alby

"Iya Bii, Zaza mengandung 6 minggu, selamat ya untuk kalian berdua, untungnya Fia sudah besar.

Alby sangat bahagia dan bersyukur, dia menciumi seluruh wajah istrinya yang belum sadarkan diri.

"Kalau begitu kami akan memindahkan Zaza keruang inap biar bisa istirahat, untuk sementara dia akan dirawat karena janin yang dikandungnya sangat lemah dan fisik Zaza lemah, dia butuh istirahat memulihkan tubuhnya," jelas dr. Rini panjang lebar,

"Baiklah, Rin." ucap Alby

Alby segera menelpon kedua orang tuanya dan mertuanya memberitahu kalau Zaza di rawat di rumah sakit tapi belum memberi tahu kalau Zaza mengandung.

Setelahnya dia pun menelpon Iksan dan Winda memberitahukan untuk beberapa hari kedepan dia tidak masuk kantor agar semua pekerjaan untuk sementara di handle oleh mereka berdua, masalah tanda tangan berkas dia menyuruh sekertarisnya untuk membawakannya ke rumah atau rumah sakit.

Matahari telah menyembunyikan cahayanya dan kini siang berganti malam, Perlahan-lahan Zaza mulai membuka matanya, dan merasakan kepalanya agak sedikit pusing, Alby yang menyadari pergerakan Zaza beranjak dari duduknya di sofa mendekati istrinya, disana sudah ada dr. Vano dan dr. Tika.

"Kamu sudah bangun sayang," ucap Alby yang mencium tangan Zaza.

"Pah kok aku di infus, emang aku dimana pah? Tanya Zaza yang masih heran.

"Kamu di rumah sakit sayang, tadi siang sewaktu kamu pulang ke rumah kamu pingsan di depan pintu sayang.

"Iya Pah, aku ingat tadi siang kepalaku pusing dan penglihatanku berputar-putar.

Vano dan Tika ikut mendekat ke tempat tidur Zaza."Selamat ya Zaa ... ciee sebentar lagi momong bayi lagi," ucapa Vano.

"Maksudnya momong bayi lagi?" Tanya Zaza.

"Sebentar lagi Fia bakal punya adek Za," dr. Tika menimpali.

"Mas Zaza gak ngerti deh," ucap Zaza yang Masih kebingungan.

"Kamu hamil sayang."

"Apa...???? Hamil, kok bisa?" kaget Zaza.

"Ya bisalah sayang, kita kan tiap malam membuatnya," goda Alby.

"Massss!!!!"

"Emang kenapa kalau kamu hamil sayang, kamu kan punya suami ya wajarlah kamu hamil."

Zaza sangat bahagia mendengar kehamilannya, hanya saja untuk saat ini dia belum siap, bagaimana dengn Fia," pikirnya

"Bukannya begitu Mas, bagaimana dengan Fia kita, dia kan masih kecil Mas apalagi dia semakin hiperaktif, mana semakin rewel lagi," keluh Zaza.

"Jangan pikirin itu sayang, semua akan ada jalannya, ada Mas yang mendampingi kamu sayang, dan bukan cuma Mas,

ada Ayah, Bunda dan Papa-Mama yang membantu kita juga ada Opa dan Oma.

"Iya Mas, Tapi kok bisa hamil ya.. kan tiap malam Zaza minum pil kontrsepsi."

"what???? Kamu KB ya Za?" kaget Tika.

"Iya Tik...,bukannya mau nunda sih, secara kan Fia masih kecil, takutnya saya tidak bisa membagi kasih sayang antara dia dan adiknya.

"Ckckckckck aku kira kamu itu kurang subur Za soalnya hampir setahun nikah belum ada tanda-tanda kehamilan" sela Vano.

"Sengaja Vanoan demi Fia ku..."

"Mas apa aku pernah lupa ya minum pil?"

"Tapi seingatku aku rutin kok tiap malam" tanya Zaza yang masih bingung

"Maafin Mas sayang, Mas sengaja mengganti pil kamu dengan obat penyubur yang untungnya hampir mirip dengan pil kamu"

"Apa Mas????" Kaget Zaza

Vano yang mendengarnya tidak dapat menahan tawa-nya, mendengar pengakuan Alby.

"Ya wajarlah sayang, Mas ngelakuin itu secara umur Mas sekarang sudah setengah abad, Masa anaknya baru satu itupun masih kecil, entar kalau kamu nunda terus yang ada anak aku manggilnya Opa bukan Papa," Alby membela diri karena tau Zaza bakal ngamuk.

Dan lagi-lagi Vano terbahak dibuatnya, "lucu juga pasangan ini," batinnya.

"Benar juga sih, apa aku egois ya?" Batin Zaza.

"Jahat banget sih Mas" manja Zaza dengan memonyong-kan bibirnya.

"Yang jahat tuh kamu Za, nunda kehamilan sampai suami kamu make tongkat?" timpal Vano.

“Kalau kamu belum siap, nanti Mas hubungi dr. Rini biar menggugurkan kandungan kamu," ucap Alby yang pura-pura yang membuat Zaza terkejut mendengar ucapan Alby, tak terasa air matanya menetes.

"Maafin Zaza Mas, Zaza memang egois, jangan lakuin itu Mas, Zaza tidak rela janin yang sudah tumbuh di rahimku di gugurkan, Zaza hanya memikirkan Fia Mas." ucap Zaza di tengah tangisnya.

"Iya sayang, mana mungkin Mas mau membunuh darah daging Mas sendiri, Mas cuma puru-pura tadi."

"Jahat banget sih Mas, tau nggak? jantung Zaza hampir copot mendengar Mas mau menggugurkannya, serasa dunia Zaza runtuh.” Tangis Zaza.

"Iya Mas minta Maaf ya, makanya kamu harus selalu berfikir positif sayang, semua akan baik-baik saja, kita pasti bisa merawat anak-anak kita ditengah kesibukan kita."

"Mulai sekarang kamu harus kurangi kesibukan kamu, Vano juga ngerti kok dengan keadaanmu, kata dr. Rini kandunganmu saat ini sangat lemah dia menyarankan kamu bedrest beberapa hari di ruangan ini."

"Tapi Fia Mas, pasti akan menangis kejer nyari-nyari aku."

"Sebentar lagi Fia ke sini dibawa sama Bunda, karena Mas tau gimana dia tanpamu, Fia akan menginap di sini sampai kamu sehat lagi, tapi dengan syarat jangan menggendong dia dulu, kamu kan dokter pasti kamu paham-kan?"

"Iya Mas."

"Oia ya... Vano bantuin bebebnya kamu selaku direktur rumah sakit ini" ucap Alby

"Beres bosku".....

"Za aku sudah mengirimkan Ainun pesan WA, bilang kalau kamu lagi dirawat di rumah sakit, tapi aku tidak beritahu dia kalau kamu hamil, hahaha...dia mengira kalau kamu sakit parah besok dia akan ke Jakarta, Tuh anak kalau tidak di kerjain dia tidak bakalan nongol." Ucap dr.Tika.

"Emang ya mbak Ainun itu, terkhir kita ketemu waktu acara syukuran rumah aku." timpal Zaza.

"Maklumi aja, banyak ibu-ibu yang melahirkan," sela Vano.

"Liat aja besok kalau dia benar-benar datang" timpal Alby.

Tak lama kemudian Ayah, Bunda serta kedua mertuanya muncul dari arah pintu ruangan Zaza disusul oleh mbak Ani yang menggendong Fia dengan muka merahnya dan matanya yang sembab akibat menangis terus mencari Mamanya yang sudah sore belum juga melihat Mamanya.

"Assalamualaikum," sapa mereka.

"Waalaikummussalam," jawab Zaza dan mereka yang berada di ruangan itu.

"Astaghfirullah Nak ada apa dengan wajahmu kok jadi gini" ucap Zaza tiba-tiba karena terkejut melihat wajah anaknya."

Fia pun melanjutkan tangisnya kembali melihat Mamanya, bayi itu langsung meronta minta dibawa ke Mamanya yang berada di ranjang pasien.

"Sini sama Papa sayang, Mamanya gak bisa nak" ucap Alby sambil menjulurkan tangannya ke anaknya, tapi Fia menolaknya ia tetap ingin ke Mamanya.

"Gak apa Mas, sini anaknya Mama," Zaza meraih anaknya dan mendudukkannya di pahanya, tapi Fia berdiri dan memeluk Mamanya minta di gendong"

"Sayang.. uda ya nangisnya nak, bagaimana Mama bisa tenang kalau begini, Mama gak bisa liat kamu seperti ini sayang, cup...cup..udah ya," bujuknya keanaknya.

"Mbak, Fia uda makan?" Tanya Zaza ke mbak Ani.

"Belum bu, Fianya nangis terus, non Fia juga ngga mau minum susu, tapi aku bawa makanannya kok bu."

"Ya uda botol susunya mana?"

"ini bu," jawab mbak Ani sambil menyodorkn botol susu ke Zaza.

"Mas baringin Fia dulu dong disini," tunjuknya di sisi badannya.

"Sayang bobo sini samping Mama" bujuk Alby ke anaknya

Fia pun menuruti dan melepaskan pelukannya dari Mamanya dan dibaringkan oleh Papanya di samping Mamanya.

"Pelan-pelan mimiknya sayang, gak bakalan Papa minta kok," candanya ke anaknya yang sedang menyedot susunya.

"Jangan banyak goyang nak nanti kena dedenya disini" tegur Alby lagi ke anaknya.

"Bii Zaza hamil?" Tanya Mamanya.

"Iya mah, udah 6 minggu."

"Alhamdulillah" ucap mereka berbarengan , semua mendekat kearah Zaza memeluknya dan memberi selamat.

"Tau tidak? Bunda sangat terkejut mendengar kamu dirawat, Bunda gelisah dirumah nungguin Ayah kamu dari luar kota biar segera bisa kerumah sakit, Bunda khawatir loh nak, kirain kamu kenapa-kenapa." ucap Bundanya

"Opa dan Oma mana Bund?"

"Di Rumah nak, Bunda sengaja tidak beritahu mereka, nanti tensi mereka naik, lagian mereka tidak bisa ke rumah sakit, kasiankan mereka sudah renta nak.

dr. Vano dan dr. Tika berpamitan untuk pulang karena mereka sedari sore berada di ruangan Zaza.

"Za, Bii, kami pamit dulu ya udah jam segini, kasian anakku menunggu dirumah," pamit Tika.

"Iya...makasih ya kalian," jawab Zaza.

"Sayang, anak kita sudah tidur, Mas pindahin ke kasur ya" ucap Alby

"Tidak usah Mas, nanti nangis lagi" kata Zaza

"Tapi nanti dia nendang perut kamu sayang, Mas pindahin ya, biar Fia bobonya di kasur itu sama Mas."

"Iya nak, betul kata suami kamu nanti Fia nendang perut kamu, kata Alby kandungan kamu lemah," sela Mamanya Alby.

"Baiklah, Mas hati-hati ya ngangkatnya jangan sampai bagun," kata Zaza

"Iya sayang"

Alby pun memindahkan putrinya dari samping Zaza turun kekasur yang disediakan untuk penjaga pasien.

Mereka yang masih berada di ruangan Zaza ke asyikan ngobrol sehingga mereka lupa kalau waktu sudah larut, begitupun dengan Fia yang tidak terganggu dengan keributan mereka, mungkin lelah dengan tangisannya membuatnya tertidur pulas.

"Sejak kapan kamu berhenti minum pil pencegah kehamilan nak" tanya Bundanya

"Gak tau bund," jawab Zaza

"Kok gak tau yang minum kan, kamu."

"Benar bun Zaza gak tau, Mas Alby yang gantiin pil Zaza dengan obat penyubur tanpa Zaza ketahui, Zaza pikir yang Zaza minum itu pil pencegah kehamilan ternyata obat penyubur kandungan.

"Kedua mertua dan orang tua Zaza pecah ketawanya, mendengar kelakuan Alby.

"Habisnya kalau Alby gak gituin, sampai aku jadi kakek-kakek pun Zaza gak siap hamil Bund, ntar kalau Zaza uda siap hamil dan aku sudah tua yang ada anak aku manggilnya Opa," bela Alby.

Semuanya pun tertawa meledek Alby, "Lebay" timpal Mamanya.

"Istri sendiri aja masih dikira anak Alby, serasa punya dua putri sayanya" lanjut Alby lagi.

"Resiko punya istri yang umurnya masih muda Mas." timpal Zaza.

"Papa tolong dong kasi tau dokter yang membimbing Zaza agar tidak memberikan Zaza kesibukan yang berlebih, kasian kan kalau dia kecapean," pinta Alby ke Papanya

"Iya, besok Papa ngomong ke mereka, tapi kan dr. Vano bisa mengatasinya."

"Iya pa, tadi Alby juga sudah beritahu Vano kok."

"Astaghfirullah rupanya sudah jam 11, Bunda mau pamit dulu uda larut" ucap Bundanya Zaza.

"Iya kami juga mau pamit," timpal Mama Mertua Zaza.

Tinggallah Zaza dan Alby yang Masih asik dengan obrolan mereka sampai larut.

"Sayang kamu tidur gih, kamu kan butuh istirahat" perintah Alby ke istrinya sambil mengelus perutnya yang Masih rata.

"Baiklah pa, Papa juga tuh kasian Fia bobonya sendirian, besok panggil aja mbak Aninya kemari biar ada yang bantuin Papa jaga Fia, secara Fia sudah hyperaktif banget harus selalu dipantau, mana tambah rewel lagi." ucap Zaza.

"Iya besok pagi Papa hubungi mbak Ani suruh kemari."

Alby pun beranjak dari sisi Zaza dan membaringkan dirinya di atas kasur empuk di samping putrinya, kini mereka semua sudah terlelap berselancar ke dunia mimpi.

Part 21

Baby Fia yang sudah bangun dari tidurnya mengganggu tidur tenang sang Papa yang malenjutkan tidur kembali setelah subuhan, begitupun dengan Zaza yang tertidur kembali, Fia yang merasa sendirian di pagi ini, merangkak naik ke tubuh sang Papa memukul-mukul wajah Papanya. Karena tidurnya merasa terganggu Alby pun perlahan membuka matanya dengan tangan Fia yang masih betah di wajah Papanya.

"Uda bangun Nak, Hmmm....??" tanyanya ke anaknya, Fia hanya mengoceh tidak jelas.

"Iya..iya.. Papa bangun, yuk kita bangun terus mandi."

Sebelum mandi Alby terlebih dahulu memandikan anaknya dan memakaikan baju lalu membuatkan susu untuk anaknya, setelahnya Alby mengangkat anaknya ke samping Zaza dan memberikan botol susunya, sambil membangun-kan istrinya.

"Mah....bangun dulu."

"Hmmmm," Zaza pun membuka matanya dan mendapati anaknya sudah wangi habis mandi yang berbaring di sampingmya.

"Ehh anak Mama uda wangi aja, siapa yang mandiin sayang?" Tanyanya kepada anaknya, lagi-lagi Fia hanya mengoceh tak jelas.

"Mah, Papa mandi dulu ya..."

"Iya Pah."

Setelah mandi Alby menghubungi mbak Ani segera menyuruhnya ke rumah sakit, Alby pun menyuruh mbak Ani membawakan mereka sarapan.

Sejam kemudian mbak Ani tiba di ruangan Zaza dengan tentengan ditangannya. Alby pun mengajak istrinya sarapan, pagi ini mereka menikmati sarapan mereka di Rumah sakit begitupun dengan baby Fia dia juga sarapan di suapi oleh mbak Ani.

Pagi berganti siang, Zaza menidurkan anaknya di sampingnya karena sedari tadi Fia merengek pengen dekat dengan Mamanya, kini mbak Ani telah pulang kerumah karena sebentar sore dia balik lagi membawakan mereka makan malam.

Tak lama waktu berselang Tika Masuk keruangan Zaza,

"Tumben sendiri?" tanya Alby

"Bosku lagi sibuk sepertinya, saya kesini mau nyari makan, ada ngga??" Tika balik bertanya.

"Tuh di atas nakas," jawab Alby yang hampir dijawab bersamaan dengan Zaza,

"Waooo... Makanan enak ini, pesan di resto sebelah ya?" Tanyanya lagi.

"Makan aja gak usah banyak tanya," timpal Alby.

"Mertuaku tadi yang ngirimin" sela Zaza.

Mungkin efek lelah dan lapar dr.Tika menghabiskan semua makanan tanpa sisa

"Doyan apa lapar buk?" Tanya Zaza.

"Dua-duanya soalnya enak banget, besok-besok kalau dapat kiriman makanan lagi kabari ya?"

"Beres buk," jawab Alby.

Terdengar suara ketukan pintu dari luar, mereka yang berada di ruangan itu saling memandang, tak lama pintu

terbuka dan muncullah seseorang yang ditunggu-tunggu dan dirindukan oleh Zaza, tapi semua pada terbengong-bengong melotot membulatkan mata.

"Assalamualaikum," sapa dr. Ainun.

"Wa—alai—ku—mmu—ssa—lam" jawab mereka si penghuni ruangan terbata-bata.

"Kok ngelihatnya kaya melihat hantu sih, bukannya menyambut tamu jauh malah pada bengong," ucap Ainun yang baru masuk di ruangan Zaza.

"Kamu Ainunkan?" tanya Zaza yang seperti orang bodoh.

"Belum juga setahun gak ketemu uda gak kenal aja," jawab dr. Ainun.

"Katakan Ai ... siapa yang melakukan ini?" Tanya dr.Tika.

"Melakukan apa sih kak Tik?" Tanya Ainun balik.

"Siapa yang menghamili kamu Ai?" tanya Zaza frontal.

"Maksud kalian apa sih? Ya suami akulah."

"Aaaa.... Suami??????" tanya mereka terkejut.

"se--jak kapan Ai?" tanya dr. Tika terbata.

"Hampir setahun ini."

"Suami kamu dimana? tidak mungkinkan kamu sendirian ke Jakarta dalam keadaan buncit begini," tanya Alby yang lebih penasaran lagi.

Ainun yang menghampiri Zaza dan melihat Fia di samping Zaza.

"Masya Allah Fianya uda besar, gembul lagi."

"Ya iyalah Ai ... masa tetap aja kecil."

"Ternyata kita sudah lama gak ketemu ya ... oh Zazaku i miss you bertubi-tubi," oceh Ainun sambil memeluk Zaza.

Pintu ruangan terbuka lebar dan ternyata yang masuk ke ruangan itu dr. Vano dan dr. Harun. Vano yang melihat Ainun terlonjak kaget.

"Ai...kamu sudah nikah?" Tanya Vano penasaran.

"Iya," jawab dr. Ainun singkat.

"Wah ... wah ... kagak undang- undang, gak kasih kabar, apa jangan-jangan Accident before marriage nih?" frontal Vano.

"Enak aja kalau ngomong," sela dr. Ainun.

"Terusss????" timpal Zaza.

"Kamu telpon gih suami kamu biar segera kemari, kami butuh penjelasan kalian"perintah Alby.

"Dia udah di sini kok," sela dr. Ainun.

"Mana, dia hantu????? Timpal dr. Tika lagi.

"Tuh.." tunjuk dr. Ainun ke dr. Harun.

"Apaaaaa????????" Ucap mereka serentak.

Zaza memandang dr. Ainun dengan tatapan penuh tanya, rasanya dia tidak mempercayainya, benar-benar kejutan yang luar biasa bikin terkejut.

"Tega ya kalian, kita ini jaraknya dekat loh, Bandung-Jakarta, bukan Jakarta-Amerika, jangankan kalian undang, ngasih kabar ke kita pun tidak, padahal selama ini kan kita hampir setiap hari telponan."

"Ai, kamu sudah tidak nganggap kita lagi ya? seandainya kak Tika tidak memberi tau kamu kabar tentangku mungkin kami bakal tidak tau selamanya." ucap Zaza panjang lebar dengan mata yang berkaca-kaca.

"Itu semua tidak seperti yang kalian pikirkan, maafkan aku Za, bukan maksud aku untuk menyembunyikan ini dari kalian, aku hanya belum siap aja, karena pernikahan kami lebih dari pada dadakan," jelas dr. Ainun.

"Ingat gak kalian dimalam syukuran rumah baru Zaza, malam itu kan aku bilang ke Ai kalau aku akan mengajaknya ke KUA, besoknya setelah kami balik ke bandung saya

singgah istirihat di rest area, karena melihat Ainun tertidur aku menyempatkan diri menelpon kedua orang tuanya untuk menikahinya hari itu juga, setelah drama yang panjang di telpon akhirnya papi Ainun menyetujuinya dan saat kami memasuki Bandung kedua orang tua Ainun sudah menunggu kami di KUA, itu pun setelah akad Ainun belum tau kalau aku sudah menikahinya, sorenya baru dia tau, nah karena mungkin belum siap menceritakan ke kalian makanya dia menyuruh aku untuk diam sampai dia benar-benar siap, Asal kalian tau ya, dari Bandung sampai Jakarta badannya gemetaran pengen ketemu kalian, kasian kan dengan bayinya," Jelas dr. Harun panjang lebar sepanjang gerbong kereta api.

Hening....itulah yang terjadi saat ini diruangan itu mereka semua terdiam sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Tiba-tiba Zaza membuka mulut, "emang kami apain kamu kalau kamu cerita ke kami, justru kami senang, bahagia dan mendukung kamu, ngapain mesti nyembunyiin ini dari kami, kamu terlalu zu udzon sama kami Ai."

"Bukan seperti itu Za...saat itu aku malu dan benar-benar belum siap, dan entah kenapa kebawa sampai sekarang, itupun kami belum melakukan resepsi, Awalnya aku berpikir aku akan memberikan kalian surprise di pesta kami, tapi karena kesibukan kami dan aku sudah keburu hamil yang ngidamnya minta ampun makanya resepsi itu tertunda terus sampai sekarang.

" Usia kandungannya sekarang berapa?" Tanya dr.Tika.

"Udah 7 bulan Masuk 8 sekarang," jawab Ainun.

"Wah gercep juga nih si Una langsung jadi, kalah loe Bii..ucap Vano meledek Alby.

"Ya kan loe tau sendiri istri gue konsumsi pencegah kehamilan" ucap Alby yang tak mau kalah

"Apaan sih kalian" ucap Zaza

" Za kamu sakit apa sih, tiba-tiba down gini?" Tanya Ainun.

"Cuman kecapean aja, habisnya sibuk banget jadi asisten dokter Ahli" ucap Zaza yang tidak menyebutkan kehamilannya, mungkin masih kesal sama Ainun. Vano, Tika dan Alby seolah tau apa yang difikirkan oleh Zaza makanya mereka juga ikut-ikutan tidak mengungkit kehamilan Zaza.

"Kalian uda makan belum?" Tanya Alby ke dr. Ainun dan dr. Harun.

"Uda tadi di restoran dekat sini sebelum Masuk kesini" jawab dr. Harun.

"Kalau loe?" Tunjuk Alby ke Vano.

"Belum, kok aku gak sadar ya kalau aku kelaparan," jawab Vano.

"Sayang, udah makan belum?" Tanya Vano ke istrinya.

"Udah kenyang dia, malah sesak dia kekenyangan" Zaza yang menjawabnya.

"Kalau gitu saya permisi dulu, mau ke kantin, tungguin yaaaa" ucap Vano yang melangkah keluar.

Karena masih kelelahan dengan perjalanannya dari Bandung ke Jakarta, dr. Ainun pun pamit sama Zaza untuk ke hotel beristiraht, ia sering merasa kelelahan dengan kehamilannya yang memasuki 8 bulan, mereka menginap tidak jauh dari rumah sakit tempat Zaza dirawat. Awalnya Zaza menawarkan dr. Ainun agar menginap di rumahnya yang tidak jauh dari rumah sakit, tapi dr. Harum merasa tidak enak tanpa pemilik rumah, jadinya mereka nginapnya di hotel.

"Za, kami ke hotel dulu ya, ntar malam kami balik ke sini lagi" pamit dr. Ainun.

"Ok kami tunggu ya ntar malam" jawab Zaza.

"Insya Allah."

Tinggallah Alby, Zaza dan Fia yang berada di ruangan itu karena semejak Vano ke kantin dia tidak balik lagi sampai menjelang sore ini karena kesibukannya, begitu pula dengan dr. Tika yang sudah punya janji dengn pasiennya.

Fia yang sejak tadi terbangun gelisah mau keluar dari ruangan tersebut, dia selalu menunjuk ke arah pintu sambil ngoceh, Zaza yang tidak ngerti maksud anaknya merasa bingung.

"Kakak kenapa sayang? Tanyanya ke putrinya, ya mulai sekarang Zaza memanggil Fia dengan sebutan kakak.

Lagi-lagi Fia ngoceh tidak jelas menunjuk ke arah pintu.

Alby yang mengerti maksud anaknya berdiri dari duduknya dan mengangkat anaknya kedalam gendongannya

"Fia mau kemana, hmm? Sini Papa bawa Fia jalan-jalan ketaman" ucap Alby

"Mah, Papa bawa Fia dulu ke taman, nggak apakan di tinggal sendiri," pamit Alby ke istrinya.

"Iya pah gak apa, lagian uda gelisah dari tadi dia bosan mungkin" jawab Zaza.

Alby pun mengajak anaknya ke taman rumah sakit dimana di taman itu sudah banyak anak-anak yang bermain, lagi- lagi Alby menjadi perhatian ibu-ibu dan para gadis yang berada di taman itu. Tapi Alby tidak menggubrisnya.

Sementara di ruangan Zaza, kedua mertuanya datang lagi membesuknya namun hanya Zaza yang mereka dapati di ruangan itu.

"Assalamualaikum," sapa mertuanya.

"Waalaikummussalam Mah, Pah," jawab Zaza.

"Loh kok kamu sendirian Nak, suami dan anakmu mana?" tanya Papanya Alby.

"Mas Alby mengajak Fia ke taman rumah sakit ini Pah, Fia dari tadi nunjuk-nunjuk arah pintu terus, mungkin dia bosan disini.

"Gimana keadaan kamu sekarang Nak?" tanya Mamanya Alby.

"Alhamdulillah mah, Zaza sudah merasa enakan cuman masih disuruh aja bedrest sama dokter Rini."

Setelah puas bermain di taman rumah sakit, Alby membawa anaknya kembali ke ruangan Zaza, di dalam perjalanan menuju ruangannya, Alby bertemu dengan dr. Rini yang juga akan menuju ke ruangan Zaza untuk periksa rutinnya.

"Rin mau keruangan Zaza ya?" tanya Alby.

"Iya mau periksa kandungan Zaza, maaf tadi pagi saya tidak sempat, ada operasi pagi-pagi, sempatnya baru sekarang sebelum saya pulang ke rumah."

"Gak apa Rin."

Setelah tiba di rungan Zaza, dr. Rini segera menghampiri Zaza dan memeriksanya.

"Za ... besok pagi USG ya?"

"Ok dok, habis USG saya mau istirahat dirumah aja ya?"

"Besok kita lihat Za, gimana perkembangan janin kamu, dirumah kamu bisa dikatakan bedrest tapi takutnya nanti kamu menggendong Fia, sementara kandungan kamu masih lemah, kamu sendirikan seorang dokter tau dong apa yang harus kamu lakukan sebagai pasien." jelas dr. Rini panjang lebar.

"Sayang kamu harus bersabar, nanti kalau kandungannya kembli normal kamu bahkan bisa bekerja lagi" timpal Alby.

"Bosan" jawab Zaza dengan tingkah manjanya.

"Kan ada Mas yang menemani sayang" bujuk Alby.

"Iya sih tapi kan suasananya beda Mas."

"Ya udah terserah kamu sayang, mungkin kamu tidak menyayangi janin yang ada di dalam kandungan kamu, sebahagia kamu saja" ucap Alby kesal.

"Mas."

"Saya permisi keluar dulu, jengah liat kalian berdua," ucap dr. Rini.

"kok ngomongnya gitu sih Bii sama istri kamu," tegur Mamanya.

Zaza terdiam mendengar omelan suaminya, perlahan air matanya sudah menetes ke pipinya, dan tidak mau melihat Alby lagi, "ucapannya nyelekit banget sih" batin Zaza.

Alby yang melihatnya merasa gelagapan merasa bersalah dengan omongannya sendiri, Alby menyerahkan Fia ke gendongan Papanya yang sedari tadi duduk di sofa.

Alby yang merasa bersalah berlalu menghampiri Zaza yang sudah menupahkan air matanya dan ikut membaringkan dirinya disamping istrinya dan memeluknya dari belakang.

Papanya Alby yang melihatnya, mengajak istri dan cucunya keluar dari ruangan itu memberikan mereka ruang untuk berbicara.

"Sayang maafin Papa ya... Papa gak bermaksud mengatakan seperti itu, tadi Papa kesal sayang, Zaza tetap diam dalam tangisnya.

"Mah please, maafin Papa."

"Oke ... besok kita minta dr. Rini ngijinin kamu pulang."

Alby membalikkan tubuh Zaza menghadapnya lalu mencium bibir Zaza singkat.

"Papa tuh sayang banget sama Mama, Papa tidak ingin terjadi sesuatu dengan Mama, dengar Mama pingsan aja Papa seperti kehilangan nyawa sayang. Please jangan buat Papa khawatir sayang, cukup yang kemarin itu kamu pingsan, bukannya Papa tak mengizinkan Mama pulang, seperti yang dr. Rini katakan dirumah nanti kamu refleks menggendong Fia, sekarang Fia berat sayang sementara kandungan kamu sangat lemah, yang rentan dengan keguguran, Mama ngertikan maksud Papa?" Jelas Alby dengan mencium pucak kepala istrinya.

"Tapi gak gitu juga kali pah ngomongnya, nyelikit banget," sela Zaza.

"Maafin Papa sayang, gak sadar Papa ngomong gitu," ucap Alby yang memeluk istrinya.

Tanpa diduga mereka berdua ketiduran disore hari sambil berpelukan, tanpa mereka sadari ruangannya sudah dipenuhi para pembesuk yang sudah ribut tapi mereka tidak terganggu, bahkan sudah ada Fia di dekat mereka namun mereka tidak bergerak sedang waktu sudah masuk maghrib.

Fia yang sedari tadi memukul-mukul Mama dan Papanya menangis kejer karena orang tuanya masih betah di alam mimpinya, karena tangisan Fia yang luar biasa memekak telinga akhirnya membangunkan mereka, dengan muka yang terkejut karena sudah banyak orang di ruangan mereka yang memperhatikan.

Alby tiba-tiba mendudukkan badanya di samping Zaza, mengambil Fia kedalam pangkuannya.

"Kok Fia nangis sayang, kenapa?" tanyanya ke anaknya.

"Gimana gak nangis coba, uda make tenaga bangunin Mama Papanya yang ada Mama Papanya makin mengeratkan pelukannya" ucap Vano yang juga berada di ruangan itu.

Zaza yang baru menyadari kehadiran Vano si mulut frontal menyembunyikan wajahnya yang masih berbaring dibalik punggung Alby yang duduk membelakanginya, Ayah dan Bunda Zaza hanya geleng-geleng kepala mendengar ocehan Vano.

"Kalau Bunda sih gak heran, dari dulu kebiasaan mereka gak hilang-hilang, bahkan baru sehari mereka nikah uda begitu, dibangunin anaknya nangis kejer kelaparan mereka malah mengeratkan pelukan," Bunda sakinah menimpali.

"Bunda kok buka kartu sih bikin Zaza tambah malu aja," batin Zaza.

Zaza yang semakin malu, Masih berbaring merapatkan wajahnya dipunggung suaminya dan memeluknya erat dari belakang. Sedang Alby hanya bisa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Benar-benar mulut mertua" batinnya.

“Wah..wah..wah.. cepet banget yaa Za, jatuh cintanya ke Alby, baru sehari nikah uda peluk-pelukan sampai-sampai anaknya nangis kejer," ledek Vano.

"Diam loe Vanoan" teriak Zaza yang masih menyembunyikan wajahnya.

"Jadi bukan sekali ini doang dong Fia di cuekin" ledek Vano lagi sambil tertawa.

Zaza yang sudah kesal bangun dari tidurnya dan melemparkan bantal yng dipakenya ke arah Vano.

Buugghh..tepat sasaran bantal yang dilempari Zaza tepat mengenai wajah Vano.

Mereka semua tertawa melihat kelakuan Vano dan Zaza, Alby hanya diam melihatnya karena lagi membujuk anaknya yang masih menangis.

"Udah ... udah ... dari pada bertengkar lebih baik kalian sholat, tuh udah adzan" ucap Papanya Alby yang dari tadi menahan tawa melihat tingkah anak menantunya.

Part22

Alby pov....

Aku tak menyangka ini akan menjadi perjalanan hidup-ku, ditinggal oleh istri yang amat aku cintai dan sayangi dengan seorang bayi perempun yang cantik yang entah mengapa wajahnya copyan dari adik iparku.

Seminggu kepergian istriku aku menikah dengan adik iparku tanpa rasa cinta, aku menyayangi dia layaknya adik kandungku sendiri, memberikan perhatian kepadanya layaknya seorang kakak ke adiknya, tanpa aku sadari hanya butuh waktu empat hari hatiku di luluhkan olehnya, dengan sifatnya yang selalu menggemaskan buatku, aku orangnya yang jarang tertawa bahkan dibuat ngakak olehnya dengan ucapan-ucapan dan kelakuan absurdnya.

Aku baru menyadari betapa aku membutuhkannya, betapa aku menyayanginya bukan lagi seperti adik melain-kan hubungan antara pria dan wanita, di saat dia kembali ke tempat dia bertugas tepatnya di Bandung.

Kami hanya komunikasi sekali itupun melalui mertuaku yang video call dengannya, setelahnya kami tidak pernah lagi komunikasi meskipun lewat chating.

Setelah sebulan berlalu, kerinduanku kepadanya membuncah, tapi aku tetap menahannya dan membohongi diriku sendiri kalau hatiku belum menerimanya sebagai wanitaku, aku hanya memantau keadaan dan kegiatannya di media sosialnya yang aku stalking.

Mungkin nasib baik berpihak padaku, ketika bayiku yang berumur sebulan sakit dan dirawat di Rumah sakit dia

datang seketika dengan penampilan yang bisa dikatakan tidak baik-baik saja, snelli yang masih melekat ditubuhnya dengan stetoskop yang masih menggantung di lehernya terlihat lucu dan menggemaskan dimataku. Rasanya aku ingin segera memeluknya kala itu tapi aku menahan hasratku, justru aku mengomelinya karena khawatir dengan keadaannya yang berantakan dan sendirian menyetir ke Jakarta.

Tapi itulah Zazaku dia selalu bisa menghadapiku dengan tenang, karena tak bisa lagi membendung kerinduanku aku mengajaknya keluar dengan dalih membelikan pakaian ganti dan mengajaknya makan malam yang memang pada saat itu dia kelaparan.

Dia Aizaku yang cantik dan manis, Aizaku yang yang dibawah umur menurutku, bahkan sebagian orang menilai kalau Aiza itu anakku, gak lucukan? Aku belum pernah melihatnya cemburu disaat para wanita mendekatiku mungkin Aiza belum mencintaiku pikirku, tapi aku memaklumi semua itu aku dengan sabar akan menunggu dia mencintai aku.

Alhamdulillah hampir setahun perjalanan kehidupan rumah tangga kami, kami tidak pernah mendapat masalah yang membuat kami bertengkar hebat, kecuali protesnya tentang pekerjaanku yang lebih aku pentingkan di banding keluargaku sendiri, dan aku membenarkan itu, dari pada nantinya dia akan meninggalkan aku lagi lebih baik aku mengalah, mengurangi waktu kerjaku dikantor dan menyerahkan sebagian pekerjaanku pada asisten pribadiku dan sekertarisku.

Hanya satu yang membebani pikiranku saat ini yaitu anak, aku masih menginginkan anak diusiaku yang tidak

muda lagi, karena Fiaku yang Masih bayi takutnya kelak anakku akan memanggil aku Opa, tapi Aizaku belum siap untuk hamil karena Fia yang masih kecil yang masih butuh pengawasan ekstra, akhirnya aku berinisiatif untuk menggantikan pil pencegah kehamilannya dengan obat penyubur kandungan yang tidak disadarinya.

Kebahagiaanku bertambah tatkala mendengar berita kehamilannya yang selama ini aku tunggu-tunggu, tak bisa lagi aku ungkapkan dengan kata-kata, aku tidak pernah merasakan kebahagiaan seperti ini walau dengan Aira istriku yang pertama, kakak dari Aizaku, ada yang beda dari Aizaku dengan wanita lain, aku sangat suka manjanya, candaanya, sikapnya yang dewasa.

Mendengarnya memanggilku Papah membuat hatiku berbunga, jantungku memacu, aku benar-benar sangat mencintainya.

Aku akan berusaha sebisa mungkin membahagiakannya, menjaga dan merawat anak-anakku kelak.

—

Seminggu telah berlalu kini Zaza sudah diperbolehkan pulang oleh dokter Rini dengan catatan tidak bekerja dulu, dan tidak menggendong Fia, bersyukur karena Alby adalah Papa yang siaga yang harus bisa membujuk anaknya agar tidak minta digendong oleh Mamanya bahkan Alby membawa anaknya dan baby sitternya ikut ke kantor.

Zaza terbangun dari tidur singkatnya mungkin karena bayi yang ada di dalam kandungannya bawaannya pengen tidur terus, setelah melaksanakan sholat isyha Zaza turun kebawah mencari suaminya, sejak terbangun tadi dia tidak

mendapati suaminya di kamar, hanya Fia lah yang sudah lelap dengan tidurnya.

"Bik... bapak kemana ya??" Tanyanya kepada Asisten rumahnya.

"Ada bu di taman belakang, nyari angin katanya."

"Ohh, makasih bik."

Zaza menyusul suaminya ketaman belakang Ia mendapati suaminya duduk melamun di gazabo, entah sampai dimana lamunannya, Alby tidak menyadari keberadaan istrinya yang sudah duduk disampingnya.

"Sampai dimana lamunannya pah?" tanya Zaza.

"Ehh..sayang, ngapain ke sini, di sini dingin loh," ucap Alby.

"Habisnya Zaza bangun tidak melihat Papa dikamar, ya Zaza turun dan nanyain Papa ke bibi, lagi mikirin apa sih pah?"

"Mikirin kamu sayang."

"Ada apa denganku pah?"

Alby tiba-tiba mencium bibir istrinya sekilas dan memeluknya, "i love you more" bisiknya..Zaza hanya terdiam mendengarnya.

"Sayang apa kamu belum mencintai Papa?" Tanyanya ke istrinya.

"Kenapa Papa bertanya seperti itu, apa Papa selama ini belum jelas melihatnya?"

"Papa hanya berpikir, Mama belum sepenuhnya mencintai Papa, bahkan banyak wanita yang dekat dengan Papa, Mama tidak cemburu sedikitpun.

"Apakah harus Mama cemburu buta yang tidak jelas? Banyak sedikitnya pasti ada rasa cemburu, tapi balik lagi apakah Mama harus mempermalukan Papa dengan teriak-

teriak tidak jelas di depan umum kalau Papa selingkuh, yang belum tentu Papa lakuin? Apakah Papa senang jika Mama melakukannya didepan umum? Aku cemburu pah, bahkan sangat cemburu selagi aku masih bisa mengendalikannya kenapa tidak? menyelesaikan dengan kepala dinginkan lebih baik, masalah dengan cepat bisa teratasi. Papa saja yang tidak pernah peka dengan perasaan Mama, seandainya belum ada rasa dihatiku, aku tidak akan menyerahkan segalanya ke Papa."

"Ini yang aku sangat suka darimu sayang, ini yang membuat Papa jatuh sedalam-dalmnya kepadamu, sifat dan sikap kamu juga yang membuat hati Papa luluh dalam empat hari, empat hari sayang dan hanya kamu yang bisa melakukannya," ucap Alby dengan air matanya yang sudah menggenang karena rasa harunya.

"Pah, boleh tidak besok Mama nyusul ke kantor Papa, selama inikan Mama belum pernah kesana," ucap Zaza.

"Sayang kandunganmu kan Masih lemah, gak boleh nyetir dulu.

"Aku dianterin pak Imam pah, boleh ya?"

"Kalau dianterin sama pak Imam iya Mama boleh ke kantor besok, nanti Papa beri tahu pak Imam ya?"

"Makasih sayang."

"Apa..kamu bilang apa tadi, Papah tidak dengar"

"Yang mana?" Pura-pura Zaza.

"Yang tadi sayang, jangan pura-pura lupa deh."

"Iya Papa sayang."

"Makin cinta deh."

"juga."

"Apanya?"

"Jangan mulai lagi Papa."

"Iya..iya..sorry sayang."

"Tapi, Papa yang bawa Fia duluan ke kantor ya."

"Iya sayang, ya udah yuk kita naik nanti kamu masuk angin sayang"

"Baiklah," ucap Zaza.

Alby dan Zaza beranjak naik ke kamarnya karena udara ditaman juga semakin dingin menusuk kulit. mereka pun melanjutkan obrolan mereka sampai tertidur dengan Fia berada di tengah-tengah mereka.

Malam berganti pagi, namun Zaza tertidur kembali setelah subuhan, kebiasaan yang haqiqi... Zaza terbangun melihat jam di dinding kamarnya dan sudah menunjukkan pukul 10 pagi, Zaza sudah tidak mendapati suami dan anaknya dikamar, Zaza hanya menemukan catatan kecil diatas nakas samping tempat tidurnya yang isinya "sayang, Papa ke kantor dulu ya, Papa membawa Fia, Papa menunggu Mama dikantor."

Zaza beranjak menuju ke kamar mandi dan membersih-kan diri dan bersiap-siap ke kantor suaminya. Sehabis membersihkan diri Zaza memakai rok jeans sobek-sobeknya warna dongker di bawah lutut dipadukan dengan kemeja kotak-kotak biru pas di badannya lengan bajunya di gulung naik sedikit , rambutnya lagi-lagi digulung ala-ala korea tidak lupa dengan kets nya yang berwarna biru menambah kesan kecantikannya, “ah bumil ala-ala ABG,” batinnya, penampilan yang sangat sederhana namun elegan tidak menonjolkan kalau dia seorang dokter dan istri dari direktur utama perusahaan.

Setibanya di lobby perusahaan, Zaza jadi perhatian para pegawai yang ada disana, satpam perusahaan menghampiri-

nya mengira Zaza murid SMA yang bolos sekolah dia pun menghapiri Zaza.

"Nyari siapa dek?" tanya satpam itu.

"Saya mau ke ruangan pak Alby," jawab Zaza sambil berjalan kearah resepsionis karena semalam Zaza lupa menanyakan ruangan suaminya dimana, pak satpam tersebut tetap mengikuti Zaza dari belakang sampai tiba di depan resepsionis.

"Maaf mbak ruangan pak Alby di mana ya," tanya Zaza sopan kepada resepsionis dengan dandanan menor aduhai.

"Apakah adek sudah ada janji dengan pak Alby," tanya balik resepsionis itu dengan wajah angkuhnya.

"Sudah, kami sudah janjian mbak," jawab Zaza.

"Aduuhh dek kalau mau menggoda pak Alby itu tidak harus ngaku-ngaku kalau sudah ada janji, paling kamu bohong deh biar aku tunjukin ruangannya," timpal resepsionis itu.

"Kenapa saya harus buat janji dulu baru bisa ketemu sama beliau?" tanya Zaza yang Masih sopan dengan senyum-nya.

"Pak Alby itu nggak sembarang ketemu sama perempuan apalagi sama gadis remaja alay seperti anda dek," ledek resepsionis itu.

"Remaja alay"?? Wah perlu dikasi pelajaran nih kayanya sih tante menor" Batin Zaza,

Zaza membaca nama pegawai resepsionis tadi di tag namanya Santi

"Oh maaf tante, saya bukan remaja alay dan saya sudah memiliki anak dan suami, nah yang pak Alby itu suami saya tolong beritahu ruangannya" timpal Zaza lagi yang sedikit kesal.

"Apa, tante??? Heh cewek, uda nggak laku ya?? makanya kekantor ini mau menggoda pak Alby, ngaku-ngakuin pak Alby suaminya lagi, pak satpam usir wanita ini!" ucap Santi dengan lantangnya.

"Dek tidak begini caranya menggoda laki-laki kaya lebih baik adek keluar dari kantor ini sebelum saya menarik paksa adek."

Emosi Zaza mulai terpancing tapi dia tetap berusaha tenang.

"Begini saja, kalau memang saya mengada ada di kantor ini saya berjanji pulang dengan meninggalkan ponsel dan dompet saya disini, tapi kalau memang saya benar, siap-siap saja kalian menyerahkan surat pengunduran diri kalian.

"Alaaa...loe ngancam? uda basi, kebanyakan wanita seperti itu dengan berbagai alasan membuat rusuh di perusahaan ini." sela Santi.

Satpam itu menarik tangan Zaza, namun di hempaskan balik oleh Zaza

"Anda jangan macam-macam dengan saya, detik ini juga saya bisa memecat kalian kalau saya mau, dan tidak akan ada lagi perusahaan yang bisa menerima kalian dengan sikap kalian seperti ini, begini ya kelakuan anda menerima tamu" ucap Zaza yang berusaha mengontrol emosinya.

"Hadduh..pecat ?? Jangan mimpi dek," ucap satpam itu.

Tanpa basa-basi lagi Zaza mengeluarkan ponselnya dan menghubungi suaminya

Triinng ... triing ....

Suara ponsel Alby berbunyi dan dia melihat kelayar ponselnya kalau itu panggilan dari istrinya.

Alby : "Assalamualaikum sayang."

Zaza: "Waalaikummussalam, Pah bisa nggak Papa ke lobby sekarang? sekarang Zaza di depan resepsionis ditarik oleh satpam diusir dari perusahaan sendiri.

Alby: Tunggu disana Papa akan segera turun.

Zaza pun mengakhiri panggilan teleponnya yang membuat kedua orang tadi cengo tidak percaya..

"Siap-siap saja kalian menyerahkan surat pengunduran diri kalian," Ancam Zaza yang pura-pura marah.

Zaza hanya mengancam dua orang itu, karena Zaza tau kalau mereka tidak tau siapa sebenarnya Zaza, dan Zaza memaklumi itu hanya saja Zaza tidak menerima perlakuan mereka yang tidak sopan.

"Boleh saja menolak kedatangan tamu tapi tidak dengan kasar juga kali, orang datangnya baik-baik malah dihina," batin Zaza.

"Emang situ siapa?" ucap santi.

Tak lama kemudian Alby muncul dari arah lift dan mendengar ucapan santi yang tidak sopan kepada istrinya, belum lagi satpam itu yang menatap lapar istrinya.

"Mama kok gak langsung naik keruangan Papa" ucap Alby sambil mencium puncak kepala istrinya.

Deg ... deg ....

Kedua orang tersebut terkejut bukan main, jantung mereka berdetak kencang bukan pertanda jatuh cinta, tapi benar-benar takut dengan ancaman Zaza tadi.

"Semalam Mama lupa tanya kePapa, makanya Mama tanya sama si tante ini justru dikasari," ucap Zaza.

"Memang apa yang mereka lakuin ke kamu sayang?"

"Papa liat aja cctv, kalau aku cerita bisa-bisa Papa gak percaya."

Alby segera menelpon pak Iksan agar menyelesaikan masalah ini, dia tidak rela istrinya dikasari apalagi hanya pegawainya sendiri.

"Kalian berdua keruangan saya," perintah Alby kepada kedua pegawainya tersebut.

Alby menuntun istrinya berjalan memasuki lift menuju ke ruangannya, betapa senangnya Fia melihat kehadiran Mamanya, dengan ocehannya yang menggemaskan Fia langsung mengulurkan tangannya keMamanya, namun Alby lah yang segera menggendongnya.

"Pah aku pangku aja Ya, kasian tuh mukanya liat deh pah uda mau nangis dia."

Zaza pun duduk di kursi kerja Alby dan memangku anaknya di pahanya, dia sengaja duduk di kursi kerja Alby bukan disofa yang ada diruangan itu agar Fia tidak bergerak kesana kemari yang membuatnya ikut banyak bergerak. Alby sendiri duduk di atas meja kerjanya berhadapan dengan istrinya yang menidurkan anaknya, tak lama kemudian pak Iksan mengetuk pintu ruangan Alby.

"Masuk," ucap Alby tanpa bergeser dari duduknya.

Pak Iksan pun menghampirinya disusul oleh satpam dan pegawai resepsionis tadi yang menunduk takut. Zaza tetap diam ditempatnya sambil menidurkan anaknya yang sempat diperhatikan oleh santi.

"Ternyata dia benar dia sudah punya anak dan dia benar-benar istri pak Alby, habislah riwayatku," batin santi.

Lalu pak Iksan pun menyerahkan flashdisk rekaman cctv kepada Alby, tanpa meninggalkan tempatnya Alby memangku laptopnya dan mencolokkan FD rekaman cctv tadi, Alby benar-benar marah kepada kedua pegawainya yang kurang ajar kepada istrinya.

"Sesuai kata istri saya tadi kepada kalian, saya menunggu surat pengunduran diri kalian dan segera tinggalkan perusahaan ini. " ucap Alby dengan Amarahnya.

Kini mereka berdua menyesali perbuatan mereka ke Zaza, walaupun Zaza bukan istri dari bosnya tidak sepatutnya mereka berbuat seperti itu apalagi masih di lingkungan perkantoran.

Part23

Waktu terus bergulir dari hari ke hari tanpa terasa usia kandungan Zaza sudah menginjak ke 9 bulan, dengan perut buncitnya dia terus melenggang menyusuri koridor rumah sakit, keluar masuk ke ruangan pasien. Sebagai dokter resident dia harus profesional dengan tugas-tugasnya di Rumah sakit, untunglah dia memiliki sahabat-sahabat dan keluarga siaga, terutama suaminya, Alby selalu menyempat-kan dirinya kerumah sakit untuk memantau istrinya.

Usia baby Fia kini berusia 1 tahun, 4 bulan dia semakin aktif dan semakin pintar, sudah mau ditinggal lama-lama oleh Mamanya, dan tidak pernah lagi ikut Papanya ke kantor. Semenjak sudah bisa berjalan Fia sudah enggan lagi mau digendong.

Seperti halnya dengan Alby, Zaza tidak pernah menyangka perjalanan hidupnya seperti ini, menikah dengan kakak iparnya sendiri, bahkan dia tidak pernah berpikir pernikahannya akan berlangsung lama dan bahagia, Syukur..?? Itulah yang tiap hari Zaza ucapkan kepada sang penciptaNya.

Memiliki suami yang mengerti akan dirinya, menerima semua kekurangannya dan suami yang sangat menyayangi dan mencintainya, bonus seorang putri kecil yang menggemaskan menambah kebahagiaannya.

"Melamun aja Za?" ucap dr. Rini karena saat ini Zaza berada diruangan dr. Rini mengontrol kandungannya yang memasuki 9 bulan.

"Nggak kok dok."

"Gak ambil cuti Za?"

"Nanti habis lahiran dok."

"Insya Allah Za dua minggu lagi bayinya hadir ke dunia, semoga semuanya lancar ya Za," ucap dr. Rini.

"Aamiin."

Setelah selesai pemeriksaan Zaza keluar dari ruangan dr.Rini menuju ke ruangannya di lantai dasar, di depan pintu ruangannya sudah berdiri Alby dengan Fia di gendongannya.

"Kamu dari mana sayang, Papa baru saja mau masuk kirain kamu di dalam," ucap Alby

"Dari cek baby nya pah di ruang dr. Rini

"Terus dr. Rini bilang apa mah?"

"Insya Allah sekitar dua minggu lagi pah" jawab Zaza sambil mengelus perutnya.

Fia yang uda kangen sama Mamanya mengulurkan tangannya ke arah Zaza, minta di gendong oleh Zaza

"Sayang kita Masuk dulu yuk, berbaring aja didekat Mama ya nak, Mama belum bisa gendong soalnya nak," ajak Zaza yang tidak tega melihat wajah sedih anaknya.

Alby pun membawa anaknya masuk keruangan khusus yang ada di ruangan Zaza, tempat yang dulu ditempati oleh Fia beristirahat dan bermain dan nantinya akan di tempati oleh adiknya.

Alby meletakkan Fia di tempat tidur king size diruangan itu, Zaza pun ikut membaringkan dirinya disamping anaknya dan memeluknya erat, mengajak anaknya bercanda hingga Fia terlelap dengan botol susu melekat di bibirnya.

"Udah tidur aja dia pah sepertinya dia memang kangen sama mama deh, uda lamakan gak bermanja-manja lagi dengan mama," ucap Zaza.

"Sepertinya ma, tadi aja waktu Papa ngajak kesini, senangnya minta ampun, tadinya malas minum susu malah bersemangat dia sekarang." timpal Alby yang sedang mengelus perut besar istrinya.

Karena sudah menjelang sore Zaza merapikan meja kerjanya dan bersiap-siap pulang ke rumah tapi sebelumnya Zaza mau menyusul suami dan anaknya yang berada di taman Rumah sakit yang sudah menjadi tempat bermain favorite Fia, selain di taman belakang rumahnya. Sesampainya di taman rumah sakit, Zaza menghampiri suaminya,

"Pah... pulang yuk, Fia mana pah?" ucapnya ke suaminya.

"Itu di sana lagi pacaran," canda Alby ke istrinya.

"Apaan sih pah, anaknya masih balita juga" timpal Zaza.

Zaza berjalan menghampiri anaknya yang asik bermain dengan anak laki-laki yang mungkin berusia 5 tahun.

"Fia sayang pulang yuk nak, uda mau sore nih tuh Papa uda nungguin."

Melihat kehadiran Mamanya Fia bergegas berdiri dan memeluk kaki Mamanya, Alby yang tau maksud anaknya yang minta digendong segera menghampiri anaknya dan menggendongnya

"Sama Papa ya sayang, kita pulang ya," ucapnya ke anaknya.

Menjelang malam Zaza dikagetkan oleh kontraksi kecil di perutnya, rasanya sangat sakit tapi hanya sebentar, ini pertama kali sejak usia kandungannya 9 bulan Zaza mengalami kontraksi seperti ini. Zaza pun merasakan tiba-tiba seperti mau buang air kecil, setelah di kamar mandi Zaza melihat dicelana dalamnya ada flek yang berwarna

merah kecoklatan, sontak hal ini membuatnya kaget tapi Zaza berusaha untuk tenang, karena Zaza tau ini akan terjadi di usia kandungannya yang sekarang ini.

Zaza segera keluar dari kamar mandi dan memberitahu suaminya, betapa paniknya Alby yang tiba-tiba mau membawa Zaza kerumah sakit.

"Jangan panik gitu pah, ini biasa terjadi diusia kehamilan 9 bulan, mungkin tadi juga Mama kecapean, oia Mama mau istirahat duluan ya pah tolong Papa kasi tidur Fia ya."

"Iya sayang kamu istirahat aja nanti Fia Papa yang urus."

Sebelum tidur Zaza meminum air segelas penuh lalu merebahkan dirinya ke pembaringan.

—

Seminggu kemudian kejadian itu terulang lagi, tiba-tiba Zaza mengalami kontraksi dan kram di perutnya, tapi ini berlangsung lama dan sering, namun Zaza berusaha tenang dan tetap menjalani aktifitasnya di Rumah sakit, tapi untuk mencegah sesuatu terjadi Zaza menghubungi suaminya agar ke rumah sakit dan juga menghubungi dr. Rini agar keruangannya.

Kontraksi terjadi lagi dan membuat Zaza berkeringat dingin, mungkin ini baru pembukaan satu pikirnya, Zaza tetap tenang dan berjalan mondar mandir di ruangannya untuk membantu pembukaanya.

Tak lama berselang dr.Rini Masuk keruangan Zaza dan mendapatinya sudah keringatan dengan wajah pucatnya.

"Za kamu berbaring dulu deh aku periksa dulu, ini lebih cepat dari perkiraanku" ucap dr.Rini.

Sebelum melangkah keruangan khusus, pintu ruangan-nya tiba-tiba terbuka dan ternyata Alby yang Masuk.

"Kamu gak apa-apa sayang?" ucapnya panik.

"Nggak kok pah" bohong Zaza, padahal mukanya sudah pucat menahan rasa sakitnya

"Ayo Za kamu berbaring saya periksa" ucap dr. Rini"

"Zaza pun berbaring dan diperiksa oleh dr. Rini.

"Za sudah pembukaan lima, kamu jalan-jalan ya, kamu masih sanggupkan berjalan ke ruang bersalin?" Tanya dr.Rini

"Entahlah dok tapi saya akan berusaha" jawab Zaza dengan lemahnya.

"Kenapa mesti berjalan sih Rin? kan ada kursi roda," timpal Alby.

"Sengaja Bii, biar pembukaannya cepat, kamu dampingi saja dia ya..usahakan dia berjalan kaki sampai ke ruang bersalin ok," ucap dr. Rini lagi.

Alby menuntun Zaza keruang bersalin yang untungnya tidak terlalu jauh dari ruangan Zaza, setibanya di ruangan bersalin Zaza sudah pembukaan delapan yang sakitnya seolah-olah tulang-tulangnya akan bercerai berai.

"Pah hubungi Ayah dan Bunda juga Papa-Mama," perintahnya kesuaminya.

Namun Alby merasa kesulitan meraih ponselnya karena tangannya digenggam erat oleh Zaza yang sudah kesakitan tingkat akut.

"Rin..tolong dong ambilin ponsel aku di saku jasku," ucapnya ke dr.Rini.

"Ogah ah, ni ponsel Zaza aku yang pegang, biar aku saja yang mengabari mereka, untung kontraksinya di rumah sakit, kamu ke ruangan Zaza dulu ganti pakaian kamu dan siapkan perlengkapan bayimu, karena jauh-jauh hari Zaza sudah membawanya kemari" ucap dr.Rini.

"Sayang Papa ganti baju dulu di ruangan kamu ya dan mengambil perlengkapan bayinya."

"Iya pah," Zaza pun melepaskan genggaman tangannya pada suaminya.

Setelah kepergian Alby, dr. Rini segera menelpon kedua orang tua Zaza dan Alby, tidak lupa juga menghubungi dr. Vano dan dr. Tika yang berada di ruangannya.

Setelah beberapa jam, pembukaan Zaza sudah lengkap, semua keluarga dan para sahabatnya sudah berada di depan ruang bersalin menunggu dengan harap-harap cemas.

Begitupun dengan Alby yang sangat gugup dan panik melihat penderitaan istrinya yang menahan sakit,

"Za....tarik nafas lalu buang, kamu jangan ngejan dulu sebelum aku perintah ya Za..."perintah dr. Rini.

Zaza yang sudah kesakitan hanya bisa mengangguk, Alby yang berada disisinya memberikan semangat kepada istrinya dengan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya, ini pertama kalinya Alby menyaksikan seorang wanita yang akan melahirkan, karena kelahiran Fia dulu melalui oprasi caesar.

"Ya dorong Za....."

Zaza pun mengerahkan tenaganya untuk mengejan..

"Lagi Za....."

“Tarik nafas lalu buang Za.”

“Dan ya dorong Za....”

“Kepalanya sudah terlihat Za....semangt Za.”

Zaza pun mengerahkan tenaga terakhir yang dia punya meskipun rasanya tenaganya sudah habis namun Zaza berusaha mengumpulkan kembali tenaganya, daaaaaannnn

Oeeeekk..... oeeeekkk... oeeeeekkkk....

Suara tangisan bayi mungil menggema diruang bersalin dan terdengar sampai ke luar.

"Alhamdulillah...Za anakmu cowok, lahir dengan selamat dan sehat tanpa cacat sedikitpun," ucap dr Rini dengan penuh haru.

Jangan ditanya lagi soal Alby dia bersujud syukur dan menciumi seluruh wajah istrinya dengan penuh linangan Air mata.

Setelah bayinya di bersihkan Alby mengadzankan putranya sementara para perawat membersihkan Zaza yang habis melahirkan, setelahnya dr. Rini meletakkan bayinya di dada Zaza.

Alby keluar dari ruang bersalin dengan mata yang sembab, para keluarga memeluknya dan memberi selamat kepadanya.

"Alhamdulillah, bayinya sehat dan tak kurang satu apapun" ucapnya kepada keluarganya.

"Selamat bro....uda dua aja nih cacingnya," ucap Vano.

"Thank's Van."

Kini Zaza sudah dipindahkan ke ruangan VVIP Zaza tertidur lelap setelah tenaganya terkuras habis, saking lelapnya Zaza tidak terganggu dengan suara ribut-ribut keluarganya yang sudah berkumpul diruangan itu, belum lagi suara Vano bak memakai toa.

Perlahan-lahan Zaza membuka matanya, karena merasa haus, Alby yang Masih setia duduk dikursi depan tempat tidur Zaza melihat Zaza membuka matanya

"Kamu sudah bangun sayang, Apa Masih ada yang sakit?" Tanyanya ke istrinya.

"Aku haus Mas."

Tanpa menunggu lagi Alby segera mengambilkan Zaza segelas air minum yang terletak di atas nakas, Alby memencet tombol tempat tidur tersebut agar terlipat keatas agar Zaza bisa duduk menyandarkan diri.

Tak lama setelahnya perawat masuk dengan mendorong box bayi ke arah tempat tidur Zaza.

"Dok ... silahkan diberi ASI pertama untuk bayinya." ucap perawat tersebut.

Zaza menerima bayinya dari gendongan perawat tersebut, tapi masih bingung dengan apa yang harus dia lakukan, Alby yang mengerti dengan kebingungn istrinya berdiri dan merubah posisi duduknya untuk melindungi Zaza dari penduduk ruangan tersebut, Alby naik ketempat tidur untuk melindungi istrinya yang akan menyusui.

"Uda gak keliatan kok sayang, tubuh Papa sudah melindungi."

Alby pun membantu Zaza yang Masih bingung dan berhasil. Bayi mungil dengan bobot 3,2kg sangat lahap menyusu.

"Jangan kenceng-kenceng dong nak, Papa gak minta kok," ucapnya ke bayinya.

"Paan si Mas malu tau" timpal Zaza.

Semua yang mendengarnya tertawa melihat tingkah Alby.

"Saingan berat nih bro," ledek Vano.

"Anaknya mau berbagi kok Van," canda Alby.

Zaza tiba-tiba mencubit perut Alby, "sakit sayang," ucap Alby.

"Habisnya....."

Suara pintu ruangan terbuka ternyata yang masuk mbak Ani yang menggendong Fia, seketika Fia menangis melihat

mamanya yang memangku seorang bayi, dia pun ingin di pangku oleh mamanya.

"Ma..Mama....ma..ma.."ocehnya menangis.

Zaza yang melihat anaknya sesedih itu ikut meneteskan air matanya kasian melihat anaknya menangis seperti itu.

"Sini nak dekat Mama, bentar dedenya mam dulu okey, nanti Mama pangku ya."

Alby menghapus air mata istrinya yang juga merasa tidak tega, Fia yang merontah tidak ingin ke Papanya dia tetap ngotot mau keMamanya.

Zaza yang masih menyusui anaknya, menarik Fia ke pangkuannya dibantu oleh Alby. Fia memeluk erat Mamanya seolah tidak ingin Mamanya dimiliki oleh orang lain, dengan masih tersedu-sedu Fia yang Masih dipangkuan Mamanya memajukan badannya kearah adiknya, Fia mengelus pipi sang adik yang hampir membuat jantung Alby copot, mengira anaknya akan mencubit adiknya.

"De ... de' ...." ocehnya.

"Iya sayang ini dedenya Fia" kata Zaza yang mencium puncak kepala anaknya.

Setelah menyusui anaknya, Alby memindahkan putranya ke box bayi, Fia tetap di pangkuan Mamanya tidak mau beranjak, dia memeluk mamanya bermanja di dada mamanya.

"Mbak Ani botol susu Fia mana, kayanya dia sudah ngantuk," ucap Zaza.

Mbak Ani pun menyodorkan botol susu Fia ke Zaza. Zaza memperbaiki letak Fia dipangkuannya memangkunya seperti memangku putranya tadi dan menyodorkan botol susu tersebut ke mulut Fia sambil mengelus elus punggung putrinya.

"Sayangnya Mama ngantuk ya?" Tanyanya ke anaknya.

Alby yang memperhatikannya sangat terharu melihat perlakuan Zaza ke putrinya yang bukan anak kandungnya tapi Zaza menganggapnya kalau dialah yang melhirkan Fia.

Kini Fia sudah terlelap dipangkuan Mamanya dan menyuruh Alby untuk memindahkan Fia disampingnya.

"Biar Fia nginap disini aja, mbak turun kelantai bawah ruangan saya disana Masih ada keperluan Fia dan juga susunya dibawah saja kesini mbak" ucapnya ke mbak Ani

"iya bu," mbak Ani pun turun kebawah mengambil perlengkapan Fia termasuk baju-baju Fia yang sengaja Zaza simpan karena Fia sesekali Masih ikut dengannya.

"Nama jagoannya siapa nih," tanya Vano tiba-tiba

Zaza melihat ke arah suaminya karena Zaza sendiri belum menyiapkan nama untuk bayinya

Alby yang mengerti dengan pandangan istrinya akhirnya angkat bicara.

"Namanya baru aku pikirin juga sih, itupun kalau kamu suka saying Namanya Zayan yang memiliki makna keindahan dan keramahan, dan aku gabungkan dengan namaku yaitu, **Zayan Albiandra lutfi.**"

"Nama yang bagus, aku suka Mas," ucap Zaza.

"Welcome to the world baby Zay" ucap Vano yang kini berada di depan box bayi.

Lengkap sudah kebahagiaan Alby dan Zaza memiliki sepasang anak putra dan putri, mereka tidak pernah menyangka perjalanan hidup mereka sebahagia ini, hampir saja Alby merasakan penyesalan yang mendalam seandainya dia tidak menahan Zaza tetap di sisinya, Zaza yang menerima segala kekurangannya, Zaza yang selalu memahami dirinya, Zaza yang selalu tenang dalam menghadapinya,

Zazanya yang sangat dia cintai, lengkaplah sudah kebahagiaan nya dan dia berjanji kepada dirinya sendiri tidak akan pernah menyia-nyiakan apa yang dipercayakan kepadanya oleh Sang Maha Pencipta.

End